

Bahasa Indonesia *إندونيسي*

JAWĀMI' AL-KALIM

“KEINDAHAN RETORIKA HADIS NABI MUHAMMAD SAW”



Penulis:

Rasyid bin Muhammad bin Fathis al-Hajiri

Diterjemahkan oleh:

Al-Andalus Group for Islamic Translation

مَعْمَدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ سَيِّدِ بْنِ سَمَانَ
لِلدِّرَاسَاتِ الْإِسْلَامِيَّةِ



Jawāmi' al-Kalim

« Keindahan Retorika Hadis
Nabi Muhammad SAW »

Judul: *Jawāmi' al-Kalim* "Keindahan Retorika Hadis Nabi Muhammad SAW"

Penulis: Rāshid ibn Muḥammad ibn Faṭīs Al-Hājirī

Penerjemah: Nunuk Masulah

Pemeriksa: Fatima El Zahraa

Penyunting: Saifullah Kamalie, Ph.D

Di bawah pengawasan *Al-Andalus Group for Islamic Translation*

www.alandalusgroup.org

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Jawāmi' al-Kalim

« Keindahan Retorika Hadis
Nabi Muhammad SAW »

Yang mengharap ampunan *Rabb-Nya*,

Rasyid bin Muhammad bin Fathis al-Hajiri

Semoga Allah melimpahkan
ampunan-Nya kepada beliau dan orang tua beliau

Diterjemahkan oleh:
Al-Andalus Group
for Islamic Translation

Mukadimah

Segala puji bagi Allah Tuhan alam semesta. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas Nabi kita, Muhammad saw., keluarga, dan seluruh sahabat beliau.

Amma ba'd,

Sungguh Allah swt. telah mengistimewakan Nabi-Nya, Muhammad saw., dengan berbagai anugerah, pemberian, dan karunia yang sebanding dengan kedudukan beliau. Allah mengutamakan atas seluruh nabi `alaihissalam, di antaranya Allah telah memberinya hikmah yang sempurna pada sabda dan uraiannya. Rasulullah saw. selalu menyampaikan ucapan yang ringkas, sedikit kata, sarat makna. Hal tersebut merupakan bentuk kekuatan yang Allah berikan kepadanya. Allah swt. berfirman,

﴿ وَمَا يَطُوقُ عَنِ الْمُؤَيَّاتِ ۚ إِنَّهُ هُوَ الْوَحِيُّ الْيُوسُفِيُّ ﴾ [النجم: 3-4]

“Tidaklah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut keinginan hawa nafsunya. Tidak lain (Alquran) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (an-Najm: 3-4)

Rasulullah pun telah mengabarkan anugerah tersebut dalam sabda beliau (yang artinya), **“Aku diberi keutamaan atas seluruh nabi dengan enam (hal): aku diberi jawami’ al-kalim (kata ringkas penuh makna), aku diberi pertolongan dengan diturunkannya rasa takut (yang dirasakan musuh pada beliau), dihalalkannya harta rampasan, dijadikannya bumi sebagai tempat yang suci dan masjid bagiku, aku diutus untuk seluruh makhluk, dan aku menjadi penutup para nabi.”**

Beliau saw. juga menjelaskan bahwa beliau diutus dengan *jawami' al-kalim* melalui sabdanya (yang artinya), “**Aku telah diutus dengan *jawami' al-kalim.*”** Al-Bukhari menafsirkan dalam penjelasannya (yang artinya), “Telah disampaikan kepadaku bahwa *jawami' al-kalim* adalah Allah menghimpun banyak perkara yang ditulis pada kitab-kitab sebelumnya dalam satu atau dua perkara saja, atau semisalnya.”

Sebagaimana *jawami' al-kalim* yang dinisbatkan kepada Rasulullah juga diungkapkan dalam syair al-Atsari (yang artinya),

*Begitu sedikit pujian untuk seluruh makhluk Allah
kecuali pujian dihiasi keagungan untuk Rasulullah
Ucapan beliau menghimpun berbagai kebajikan
bagaimana tidak, dalam sabda ia dianugerahi Allah keutamaan
mengolah kata dengan nilai-nilai kebajikan
merangkai kata dan makna penuh kebijaksanaan
kata Alquran berpadu dengan Maha Pengatur Syariat
bak mentari dan rembulan pada pagi dan malam pekat
Ia menyeru umatnya pada kebaikan berulang-ulang
menitahkan keluarga pada kebajikan, semangat menjulang
Kedermawanan, keindahan akhlak, berbagai kebaikan dalam dirinya
kelembutan, kesempurnaan ibadah, keluhuran cita-citanya
Segala keutamaan dalam dirinya
terurai dalam zat, makna, perbuatan, serta sabdanya*

Demikianlah, Allah telah memudahkan saya untuk memilih 30 (tiga puluh) hadis yang termasuk *jawami' kalim* Rasulullah saw. Saya telah memilihnya dengan penuh perhatian. Semoga menjadi materi ilmiah yang sesuai untuk saya sampaikan ketika berkhotbah, satu hadis setiap Jumat. Hanya karena anugerah Allah, upaya ini selesai. Saya telah menyampaikan seluruh khutbah dengan

hadis-hadis pilihan tersebut di masjid Yang Mulia Pangeran yang telah berpulang ke *Rabb*-nya, Syaikh Isa bin Salman Al Khalifah, di kota Rifa' Barat, Bahrain, selama setahun penuh, yaitu pada tahun 1437 H.

Pada saat saya menyampaikan khutbah tersebut secara spontan dan berdasarkan hafalan, seraya mengharap pertolongan Allah swt. semata, serta berdasarkan beberapa makalah, khutbah, dan karya tulis yang sudah saya telaah, ternyata beberapa kolega memunculkan ide untuk menuangkan khutbah-khutbah tersebut ke dalam sebuah buku untuk dapat diabadikan, agar mudah diakses dan diambil manfaatnya.

Untuk itu, saya mempersembahkan kumpulan khutbah yang di dalamnya terdapat hadis-hadis *jawami' al-kalim*, seraya memohon kepada Allah, agar dapat memberi manfaat baik bagi saya maupun pembacanya, serta menjadikannya sedekah yang terus mengalir pahalanya untuk saya dan kedua orang tua, di dunia dan akhirat.

**Penulis yang mengharap ampunan *Rabb*-nya,
Rasyid bin Muhammad bin Fathis al-Hajiri
Rifa' Barat, Bahrain
1439 H/2018 M**

Hadis Pertama

Siapa pun yang Diperlamban oleh Amalnya, Nasabnya pun Tidak Dapat Menjadi Jalan Pintas

Wahai para hamba Allah swt., kesempurnaan sabda Nabi merupakan fenomena keagungan beliau yang paling kentara, bukti nyata kenabian beliau. Beliaulah pemilik lisan yang jelas, logika yang lurus, hikmah yang sempurna, kata yang tulus, dan mukjizat abadi.

Allah menjadikan Rasulullah suci dalam ucapannya. Allah swt. berfirman,

﴿ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ (۲) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (۴) ﴾ [النجم: 3-4]

“Tidaklah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut keinginan hawa nafsunya. Tidak lain (Alquran itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (an-Najm: 3-4)

Beliau saw. menyampaikan penghargaan atas dirinya dalam sabdanya yang terdapat dalam *Sahih al-Bukhari* (yang artinya), “**Aku diutus dengan *jawami’ al-kalim.***”⁽¹⁾ Beliau saw. juga menjelaskan keutamaan dan kelebihanannya atas seluruh nabi dalam sabdanya (yang artinya), “**Aku diberi keutamaan atas para nabi dengan enam hal, (salah satunya) aku dianugerahi *jawami’ al-kalim,***” lalu beliau melanjutkan penjelasan enam hal tersebut.”⁽²⁾

Di antara anugerah untuk Nabi saw. yakni *jawami’ al-kalim*, yang dalam penjelasannya, al-Bukhari mengatakan (yang artinya), “Telah disampaikan

(1) Hadis riwayat al-Bukhari.

(2) Hadis riwayat Muslim.

kepadaku bahwa *jawami' al-kalim* adalah Allah menghimpun banyak perkara yang ditulis pada kitab-kitab sebelumnya dalam satu atau dua perkara saja.” Dengan kata lain, beliau mengucapkan satu kalimat, yang mencakup sejumlah permasalahan, hukum, petunjuk, pelajaran, dan *'ibrah*.

Atas izin Allah swt., kita akan membahas satu kalimat yang beliau saw. ucapkan, lalu kita lanjutkan pembicaraan pada Jumat-jumat berikutnya, insya Allah, dengan fokus pembicaraan seputar *jawami' al-kalim* yang telah beliau saw. sampaikan.

Pembahasan kita pada khutbah kali ini, sebuah hadis yang terdapat dalam *Sahih Muslim*, dari riwayat Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Barang siapa yang diperlamban oleh amalnya, nasabnya pun tidak dapat menjadi jalan pintas.”**⁽³⁾

Pernyataan beliau tersebut singkat jika dilihat dari strukturnya, namun jika Anda perhatikan secara mendalam maknanya, kalimat tersebut amatlah besar dan agung.

Dalam hal tersebut, terdapat sejumlah faedah, di antaranya:

Pertama, manusia, seluruh manusia, berada di jalan mereka menuju Allah swt. dalam kembara mereka menuju-Nya, mereka menempuh berbagai jalan. Ada yang menjadikan amal saleh sebagai jalan, ada yang menjadikan kehormatan diri, keturunan, dan asal muasal sebagai jalan.

Mereka yang menjadikan amal saleh sebagai jalan, mereka berjalan menuju kebaikan. Adapun yang mengatakan, “Saya adalah anak Fulan, saya berasal dari keturunan ini dan itu,” tanpa amal saleh, ia berjalan pada keburukan.

(3) Hadis riwayat Muslim.

Nabi kita saw. bersabda—sebagaimana terdapat dalam *Sahih Muslim*, diriwayatkan oleh Malik al-Asy’ari—(yang artinya), “**Setiap manusia berjalan,**” maksudnya, setiap manusia adalah orang yang berjalan, “**orang yang menjual dirinya adalah orang yang memerdekakan dirinya atau menghancurkan dirinya.**” Maksudnya, memerdekakan dirinya dari siksa neraka atau menghancurkan dirinya di dalam neraka.

Maka, setiap manusia sedang berjalan. Perhatikanlah jalanmu, wahai para hamba Allah! Adakah jalanmu merupakan amal saleh ataukah “Aku anak Fulan, dari keluarga Fulan?”

Kedua, sungguh Allah swt. menciptakan makhluk dan menjadikan mereka berbeda-beda, unik, tak serupa satu sama lain, dari berbagai keturunan, bermacam-macam asal muasal, dan bibit yang berbeda. Dia swt. menjadikan mereka dalam bentuk dan rupa tersebut, agar mereka saling terikat satu sama lain, bukan saling mengingkari, agar mereka saling menyayangi bukan untuk saling menghabisi, agar mereka saling bersepakat bukan saling menghujat, agar mereka saling mengenal bukan bercerai-berai. Allah swt. berfirman,

﴿يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾﴾ [الحجرات: 13]

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (al-Hujurat: 13)

Ketiga, dalam agama ini tiada kecenderungan (karena cintanya kepada seseorang), tidak pula basa-basi, dan tidak ada hierarki/kasta sama sekali. Allah swt. menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya saw. (yang artinya), **“Berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.”**

Sebagaimana terdapat dalam *Sahih Muslim*, dari riwayat Abu Hurairah, bahwa Rasulullah tengah berdiri di atas bukit Safa seraya bersabda (yang artinya), **“Wahai kaum Quraisy, belilah diri kalian dari Allah swt.”** Maksudnya, *juallah* diri kalian kepada Allah, yang harganya surga.” Beliau juga menyampaikan (yang artinya), **“Berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.”** **“Wahai kaum Quraisy, belilah diri kalian dari Allah swt., sedikit pun aku tidak mampu menolongmu dari Allah swt. Wahai keturunan Abdul Muththalib, sedikit pun aku tidak mampu menolongmu dari Allah swt. Wahai Safiyah, bibi Rasulullah saw., sedikit pun aku tidak mampu menolongmu dari Allah swt. Wahai Fatimah putri Rasulullah, mintalah kepadaku apa pun yang kau kehendaki,”** maksudnya, dunia, **“Sedikit pun aku tidak mampu menolongmu dari Allah swt.,”**⁽⁴⁾ karena dalam agama Islam ini, kecenderungan (karena kecintaan atau kasih sayang) kepada seseorang tidak berlaku.

Keempat, bahwa orang yang terpuji dan dipuji adalah yang terpuji dan dipuji oleh Allah dan rasul-Nya. Maka, siapa pun yang dipuji Allah ialah yang sebenarnya terpuji, dan siapa pun yang dihina oleh Allah dan Rasul-Nya ialah yang sebenarnya terhina.

Dalam *Musnad Ahmad* terdapat sebuah hadis riwayat Abu Nadhrah bahwa, **“Nabi kami berdiri lalu bersabda (yang artinya), “Wahai**

(4) Hadis riwayat Muslim dan al-Bukhari.

manusia, bukankah Tuhan kalian satu, moyang kalian satu, tak ada keistimewaan pada bangsa Arab atas bangsa lain, tidak pula bangsa lain atas Arab, tidak juga si merah atas si hitam, atau si hitam atas si merah, melainkan karena ketakwaan. Apakah aku telah menyampaikannya?” Mereka berkata, “Rasulullah telah menyampaikannya.”⁽⁵⁾

Ibn Taimiyah dalam *Majmu' al-Fatawa* mengomentari hadis tersebut dan menyatakan bahwa hadis tersebut merupakan perkataan yang luar biasa. Ia berkata, “Dengan demikian,” maksudnya, dengan adanya hadis yang telah disebutkan sebelumnya, “Pada kitabullah tidak terdapat satu pun ayat, Allah swt. memuji seseorang karena nasabnya, tidak pula menghina seseorang karena keturunannya, namun Dia swt. memuji karena keimanan dan ketakwaannya dan Dia swt. mengecam kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan.”⁽⁶⁾

Dalam bagian lain pada sejumlah bukunya, Ibn Taimiyah mengatakan (yang artinya), “Sungguh keutamaan yang terlafalkan dengan sebutan-sebutan yang baik dalam kitab dan *as-Sunnah*, seperti Islam, iman, *birr* (kebajikan), takwa, ilmu, amal saleh, *ihsan*, dan semisalnya, bukan sekadar karena ia orang Arab atau orang non-Arab, hitam atau putih, tidak juga karena ia orang yang berperadaban atau orang pedalaman.”⁽⁷⁾

Ringkasan dari poin ini dinyatakan oleh Umar ra. (yang artinya), “Demi Allah jika orang-orang non-Arab datang membawa banyak amal, sedangkan kami datang tanpa satu pun amal, tentu mereka lebih berhak

(5) Hadis riwayat Ahmad.

(6) *Majmu' al-Fatawa*, 35/230.

(7) *Iqridha' ash-Shirath al-Mustaqim*, 1/415.

menjadi pengikut Nabi kami, Muhammad saw. di hari kiamat.”⁽⁸⁾

Kelima, karena beragama Islam, seseorang dapat memimpin, sedangkan tanpanya, kepemimpinan tak didapat.

Ibn Syihab az-Zuhri, seorang ulama umat, maha guru, pemimpin para ulama, yang di antara muridnya adalah Malik, al-Awza'i dan lainnya. Suatu hari ia menemui Amirulmukminin, Abdul Malik bin Marwan dan berkata padanya,

“Wahai Zuhri, engkau datang dari mana?”

Ia menjawab, “Saya datang dari Mekah.”

Amirulmukminin kembali bertanya, “Siapa yang engkau jadikan pemimpin setelah engkau meninggalkan penduduk Mekah?”

“Atha' bin Abi Rabah,” jawabnya.

“Dari bangsa Arab (pembesar/pemimpin) atau budak?”

Perhatikanlah pertanyaan Amirulmukminin tersebut, ia tidak bertanya tentang ilmunya, kecakapannya, atau agamanya, namun ia berkata, “Dari bangsa Arab (bangsa pembesar/pemimpin) atau budak?”

“Dari golongan budak,” jawab az-Zuhri.

“Dengan apa ia memimpin mereka?” tanya sang Amir.

Az-Zuhri berkata, “Dengan agama dan ilmu.”

Amirulmukminin berkata, “Sepatutnya ahli agama dan ilmiah yang dipimpin, lantas siapa yang memimpin penduduk Yaman?”

“Thawus bin Kaysan,” jawabnya.

“Dari bangsa Arab atau budak?” tanya Amirulmukminin.

(8) Hadis riwayat Ibn Sa'd.

“Dari golongan budak,” jawab az-Zuhri.

“Lalu siapa yang memimpin penduduk Mesir?” “tanyanya kembali.

“Yazid bin Abi Habib,” jawabnya.

“Dari bangsa Arab atau budak?” tanya Amirulmukminin.

“Dari golongan budak,” jawab az-Zuhri.

“Lalu siapa yang memimpin penduduk Syam?”

“Makhoul,” jawabnya.

“Dari bangsa Arab atau budak?” tanya Amirulmukminin.

“Dari golongan budak,” jawab az-Zuhri.

“Lalu siapa yang memimpin penduduk Jazirah Arab?”

“Maymoun bin Mahran,” jawabnya.

“Dari bangsa Arab atau budak?” tanya Amirulmukminin.

“Dari golongan budak,” jawab az-Zuhri.

“Lalu siapa yang memimpin penduduk Khurasan?”

“Adh-Dhahhak bin Muzahim,” jawabnya.

“Dari bangsa Arab atau budak?” tanya Amirulmukminin.

“Dari golongan budak,” jawab az-Zuhri.

“Lalu siapa yang memimpin penduduk Basrah?”

“Al-Hasan bin Abi al-Hasan,” jawabnya.

“Dari bangsa Arab atau budak?” tanya Amirulmukminin.

“Dari golongan budak,” jawab az-Zuhri.

“Apa-apaan ini! Lantas siapa yang memimpin penduduk Kufah?”

“Ibrahim an-Nakha‘i,” jawabnya.

“Dari bangsa Arab atau budak?” tanya Amirulmukminin.

“Dari bangsa Arab,” jawab az-Zuhri.

“Nah, Anda telah melapangkan hati saya, Zuhri!”

Kemudian Imam az-Zuhri mengucapkan kalimat yang ditulis dengan mata air yang merupakan intisari dari apa yang saya paparkan dalam buku ini. Kiranya cukup bagi kita meskipun hanya dengan kalimat yang diungkapkan az-Zuhri berikut (yang artinya), “Wahai Amirulmukminin, sungguh ini hanya perintah Allah dan agama-Nya, siapa pun yang menjaga perintah tersebut ialah yang memimpin, dan siapa pun yang menyia-nyiakannya ia runtuh (tak berhak memimpin).”⁽⁹⁾

Itulah ringkasan tentang dunia dan kehidupan di dalamnya. Barang siapa yang menginginkan kepemimpinan, kemuliaan, kedudukan yang tinggi, dan kemampuan, hendaklah ia berupaya untuk menjaga agama Allah. Jika tidak, maka keruntuhan pasti melanda siapa pun yang menyia-nyiakkan agama ini.

Dalam sebuah syair diungkapkan (yang artinya),

Demi hidupmu, tidaklah manusia dinilai melainkan karena religi

Maka jangan tinggalkan ketakwaan dan mendewakan nasab

Islam telah meninggikan derajat Salman al-Farisi

Dan kemusyrikan telah merendahkan kedudukan Abu Lahab ⁽¹⁰⁾

(9) Diriwayatkan oleh Ibn Asakir. Lihat juga *Tahdzib al-Kamal* dan *Siyar al-A'lam wa an-Nubala'*.

Bait syair tersebut dicantumkan oleh ar-Raghib al-Ashfahani dalam *Muhadharat* (10) *al-Udaba'*, 1/414, tanpa penjelasan sumber, dan oleh Ibn Asakir dinisbahkan kepada Ali bin Abi Thalib. Adapun Abu Bakr bin Khumais dalam *Mathla' al-Anwar wa Nuzhah al-Basha'ir wa al-Absyar*, hal. 230, menisbahkannya kepada Abdullah bin Rayyah al-Maliqi

Hadis Kedua

Harta Seorang Hamba Tidak Akan Berkurang karena Sedekah

Wahai para hamba Allah, pembicaraan kita kali ini tentang kalimat lain yang diucapkan oleh Nabi saw. yang tak pernah berucap dari hawa nafsu. Beliau saw. bersabda (yang artinya), **“Harta seorang hamba tidak akan berkurang karena sedekah.”**⁽¹¹⁾ Sedikit kata namun sarat makna.

Setiap kali hamba Allah mengeluarkan sedekah dari hartanya, maka sungguh di sisi Allah swt. hartanya tak berkurang, tidak di dunia, tidak pula di akhirat.

Benar, bahwa Nabi kita saw. bersabda (yang artinya), **“Harta seorang hamba tidak akan berkurang karena sedekah”**, karena..... saat Anda bersedekah, wahai hamba Allah, Anda mengeluarkan hartamu dari rekeningmu di dunia ke dalam rekeningmu di akhirat, yang keduanya merupakan milikmu, tercatat atas namamu. Itulah yang dipahami dari hadis tersebut.

Ketika seorang muslim bersedekah, ia menarik harta dari rekening dunia, dan menyimpannya di rekening akhirat. Jadi, sama sekali tak berkurang.

Para ulama *salaf* yang saleh memahami hadis tersebut demikian dan mengetahuinya secara hakikat. Karenanya, jika salah seorang dari mereka melihat peminta-minta mendatangnya, ia berkata (yang artinya), **“Selamat datang orang yang kemari untuk mengalihkan harta kami dari**

(11) Hadis riwayat at-Tirmidzi.

dunia kami menuju akhirat kami.” Jadi, berpindahlah dari satu rekening ke rekening lain.

Bahkan orang yang merenungi teks-teks kitab dan *as-Sunnah* akan mendapati bahwa teks-teks tersebut tidak hanya berbicara tentang konsep tersebut, namun juga akan mengatakan bahwa sedekah dapat menambah harta. Allah *al-Haqq* swt. berfirman,

﴿مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أضعافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾ [البقرة: 245]

“Siapa yang meminjami Allah (menginfakkan hartanya di jalan Allah) dengan pinjaman yang baik, maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.” (al-Baqarah: 245)

Di ayat lain pada surah yang sama, Allah swt. berfirman,

﴿مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ﴾ [البقرة: 261]

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia swt. kehendaki dan Allah Mahaluas (karunia-Nya), Maha Mengetahui.” (al-Baqarah: 261)

Juga di ayat lain, masih di surah yang sama, Allah swt. berfirman,

﴿ لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِن خَيْرٍ فَلِأَنفُسِكُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِن خَيْرٍ يُّوفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴾ [البقرة: 272]

“... Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri. Janganlah kamu berinfak melainkan karena mencari rida Allah. Apa pun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).” (al-Baqarah: 272)

Begitu juga di surah Saba’, Dia swt. berfirman,

﴿ قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِن عِبَادِهِ ۖ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ وَمَا أَنفَقْتُم مِّن شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴾ [سبأ: 39]

“Katakanlah, “Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hambanya.” Apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya, dan Dialah pemberi rezeki yang terbaik.” (Saba’: 39)

Jadi, benarlah apa yang dikatakan Nabi saw. yang senantiasa berkata benar dan dipercaya (yang artinya), **“Harta seorang hamba tidak akan berkurang karena sedekah.”**

Bagaimana mungkin harta itu berkurang, sedangkan beliau saw. bersabda, sebagaimana disebutkan dalam *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim* (yang artinya), **“Tidaklah pada suatu hari di saat para hamba bangun di pagi hari,”** maksudnya, setiap hari sepanjang tahun, **“melainkan turun dua malaikat, yang salah satunya berdoa, “Ya**

Allah, berilah ganti bagi orang yang berinfaq”, dan yang lain berdoa, “Ya Allah berikan kehancuran bagi orang yang menyimpan hartanya (enggan berinfaq).”⁽¹²⁾

Maka, orang yang menginfakkan dan menyedekahkan hartanya akan diganti dengan kebaikan, yakni karena doa malaikat tersebut.

Dalam *Sunan at-Tirmidzi*, ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ummulmukminin, Aisyah ra. (yang artinya), “Keluarga Nabi saw. tengah memisah-misahkan daging kambing—mereka menyembelih kambing dan memisah-misahkan dagingnya—lalu Nabi saw. masuk seraya bertanya pada Aisyah ra. (yang artinya), **“Apa yang tersisa darinya?”** setelah dibagi-bagikan untuk disedekahkan, Aisyah berkata, “Tidak bersisa kecuali bagian pundaknya.” Mereka menyimpannya untuk Nabi saw. karena beliau menyukai bagian tersebut. Lalu beliau saw. bersabda (yang artinya), **“Seluruhnya masih tersisa kecuali bagian pundaknya.”⁽¹³⁾**

Melalui hadis tersebut, Rasulullah saw. memahami dan hendak memberikan pemahaman bahwa sedekah dengan konsep tersebut ialah pada hakikatnya, yang pergi (diberikan) itulah yang tersisa. Adapun yang kita konsumsi untuk diri kita sendiri, baik makanan, minuman, maupun pakaian, sesungguhnya akan rusak tak berbekas. Harta yang kita simpan, ditinggal sebagai warisan. Adapun yang kita berikan, itulah yang kekal. Karena itu, beliau berkata (yang artinya), **“Seluruhnya masih tersisa, kecuali bagian pundaknya.”**

Dalam *Sahih Muslim*, sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Mas’ud al-Anshari menyatakan (yang artinya), “Seseorang datang kepada

(12) Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim.

(13) Hadis riwayat Ahmad dan at-Tirmidzi.

Nabi saw. dengan unta yang siap dikendarai, lalu ia berkata, **“Wahai Rasulullah, (unta) ini (saya sumbangkan) di jalan Allah.”** Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), **“Dengan satu unta ini, untukmu 700 (tujuh ratus) unta siap pakai di hari kiamat.”**⁽¹⁴⁾

Lelaki itu, saat ia mengambil unta tersebut dari sekumpulan unta yang ia miliki, ia melihatnya berkurang seratus unta, dan ia melihatnya berkurang sepuluh unta, sedangkan Nabi saw. mengatakan tidak berkurang, **“Untukmu 700 (tujuh ratus) unta siap pakai di hari kiamat.”**

Dalam sebuah hadis qudsi di *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*, Allah swt. berfirman (yang artinya), **“Wahai anak Adam, berinfaklah, maka Aku (Allah) akan menafkahkanmu.”**⁽¹⁵⁾

Dalam *Syu'ab al-Iman* karya al-Baihaqi, terdapat hadis riwayat Abu Hurairah, Nabi kita saw. bersabda (yang artinya), **“Tidaklah seseorang membuka pintu pemberian untuk bersedekah atau menyambung *silaturrahim*, melainkan Allah swt. menambahkan baginya keberlimpahan.”**⁽¹⁶⁾

Dalam hadis riwayat ath-Thabarani disebutkan, Nabi saw. melihat Bilal mempunyai sejumlah kurma, lalu berkata, **“Apakah ini wahai Bilal?”**, **“Aku menyimpannya sedikit untukmu wahai Rasulullah.”** Lalu beliau saw. bersabda (yang artinya), **“Berinfaklah wahai Bilal, janganlah takut pada pemberian yang sedikit dari Sang Pemilik Arsy.”**⁽¹⁷⁾

Jika konsep ini jelas pada diri seorang hamba muslim, maka semakin dermawanlah tangannya untuk memberi. Juga, jika ia tahu betapa agung

(14) Hadis riwayat Muslim.

(15) Hadis riwayat al-Bukhari.

(16) Hadis riwayat al-Baihaqi dan Ahmad.

(17) Hadis riwayat ath-Thabrani dan al-Baihaqi.

kedudukan sedekah di sisi Allah, sebagaimana yang dikatakan oleh Umar ra.—diriwayatkan oleh Hakim dalam *Mustadrak*-nya (yang artinya), “Diceritakan kepadaku bahwa berbagai amal saling membanggakan diri—seperti salat, puasa, dan sedekah—lalu sedekah berkata, “Akulah yang terbaik di antara kalian.”⁽¹⁸⁾

Dalam *Sahih Muslim* dikatakan, Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah. Tangan di atas yang berinfak, dan tangan di bawah yang meminta.”**⁽¹⁹⁾

Betul, sedekah itu hal yang luar biasa yang disampaikan secara berkelanjutan melalui *atsar-atsar* yang dihubungkan kepada Nabi saw. dan hal yang paling menakjubkan yang dinyatakan dalam *atsar-atsar* tersebut adalah sungguh sedekah itu faktor utama dosa dihapus dan semua kesalahan dibersihkan.

Tidakkah kalian, wahai hamba-hamba Allah, telah membaca kalam Allah *al-Haqq* swt.,

﴿إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾ [البقرة: 271]

“Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itu baik. Jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu, dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (al-Baqarah: 271)

Dalam *Sunan at-Tirmidzi*, Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Sedekah itu memadamkan dosa, sebagaimana air memadamkan api.”**⁽²⁰⁾

(18) Hadis riwayat Ibn Khuzaimah dan Hakim.

(19) Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim.

(20) Hadis riwayat Ahmad dan at-Tirmidzi.

Hal luar biasa lainnya tentang sedekah ialah bahwa sedekah itu masuk bersama yang memberinya ke dalam kuburnya, dan senantiasa menaungi tubuhnya di hari kiamat. Dalam sebuah hadis sahih riwayat `Uqbah bin Amir, yang terdapat di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* karya ath-Thabarani, yang merupakan hadis agung, sedekah itu baik sedikit maupun banyak, perhatikanlah janji agung Nabi saw. berikut (yang artinya), **“Sungguh sedekah itu benar-benar memadamkan panasnya kubur, dan sungguh seorang mukmin akan berteduh dalam naungan sedekahnya di hari kiamat.”**⁽²¹⁾

Sedekah itu akan masuk bersamanya ke dalam kubur, memberinya rasa sejuk dan ketenangan dengan hembusan kebaikan dan keberkahan jika sedekah itu tulus untuk Allah, dan menaunginya di hari kiamat kelak.

Sedekah juga kunci untuk memudahkan segala urusan. Jika Anda melihat ada kesulitan dalam perkaramu, maka bersedekahlah seraya mengingat firman Allah swt.,

﴿ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى ﴿٦﴾ فَسَنِيَرُهُ لِلْعُسْرَى ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى ﴿٩﴾ فَسَنِيَرُهُ لِلْعُسْرَى ﴿١٠﴾ ﴾ [الليل: ٥-١٠]

“Maka barang siapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan). Adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan).” (al-Lail: 5-10)

(21) Hadis riwayat ath-Thabarani.

Satu dari sekian banyak pintu untuk mempermudah urusan adalah sedekah-sedekah yang dikeluarkan oleh para hamba Allah.

Jadi, benarlah sabda Nabi saw. (yang artinya), **“Harta seorang hamba tidak akan berkurang karena sedekah”**, karena sebenarnya Anda mengeluarkannya dari hartamu di dunia yang merupakan simpananmu di dunia menjadi simpananmu di akhirat.

Hal yang indah yang pernah saya baca tentang bab sedekah adalah yang diungkapkan oleh Ibn al-Qayyim dalam bukunya, *al-Wabil ash-Shayyib*, tentang faedah yang luar biasa dari sedekah. Beliau mengatakan, **“Sedekah itu memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk menangkis berbagai bencana, baik itu dilakukan oleh ahli maksiat maupun orang zalim, bahkan orang kafir. Sungguh Allah swt. menahan berbagai bencana dari orang tersebut melalui sedekah.”**⁽²²⁾

Ketika seseorang bersedekah, meskipun ia ahli maksiat, zalim, atau kafir, bencana dunia dialihkan darinya dengan kekuatan sedekah. Itulah hal yang mulia dari sedekah.

Tinggal satu masalah, jika seseorang percaya dan beriman seperti yang tertera dalam teks yang ada dalam kitab Allah dan sabda Nabi-Nya, seukuran keimanan yang ada dalam dirinya, maka akan semakin dermawanlah ia. Seperti yang diungkapkan oleh al-Hasan al-Basri (yang artinya), **“Barang siapa yang meyakini adanya penggantian (dari apa yang disedekahkan) ia akan semakin dermawan memberi.”**⁽²³⁾ Orang yang mengimani teks-teks semacam ini dalam kitab Allah dan sunah Rasulullah saw., ia akan semakin giat memberi karena ia menunggu ganti dari Allah swt.

(22) *Al-Wabil ash-Shayyib*, hal. 31.

(23) Hadis riwayat Ibn Hibban, al-Qudha'i, dan al-Fatani.

Hadis Ketiga

Agama (merupakan) Nasihat

Wahai para hamba Allah, sungguh persaudaraan menimbulkan cinta, dan cinta menyebabkan adanya upaya untuk menasihati orang yang dicintai. Nasihat itu hal yang agung. Itulah yang akan kita bicarakan dalam rangkaian penuh berkah yang telah kita mulai, yakni pembicaraan seputar *jawami' al-kalim*. Kali ini tentang sabda beliau saw. (yang artinya), **“Agama (merupakan) nasihat.”**

Inilah dua kata (agama dan nasihat) yang mengandung banyak pelajaran, *'ibrah*, faedah, dan hukum.

“Agama (merupakan) nasihat,” asalnya terdapat dalam hadis riwayat Tamim ad-Dariy, dalam *Sahih Muslim*, Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), **“Agama (merupakan) nasihat.”** Kami bertanya, **“Untuk siapa?”** Beliau menjawab (yang artinya), **“Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin kaum muslim, dan kaum muslim secara keseluruhan.”**⁽²⁴⁾

Maka, nasihat adalah hak setiap muslim atas muslim lainnya. Dalam *Sahih Muslim*, terdapat hadis riwayat Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Hak muslim atas muslim lainnya ada enam. Jika engkau bertemu dengannya, ucapkanlah salam. Jika ia mengundangmu, maka penuhilah undangannya. Jika ia meminta nasihatmu, nasihatilah ia. Jika ia bersin, dan ia mengucapkan**

(24) Hadis riwayat Muslim.

hamdalah, maka katakanlah, “Yarhamukallah.” Jika ia sakit, jenguklah ia. Jika ia meninggal, maka iringilah jenazahnya.” Hal yang semakna dengan hadis tersebut, **“Jika ia meminta nasihatmu, nasihatilah ia.”**⁽²⁵⁾

Nasihat itu hal yang mulia. Karena itu dalam baiat, Nabi saw. membaiat para sahabat agar mereka menasihati sesama muslim, sebagaimana tertera dalam *Sahih al-Bukhari*, dari riwayat Jarir bin Abdillah ra. berkata (yang artinya), “Aku berbaiat kepada Nabi saw. untuk senantiasa melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan menasihati setiap muslim.”⁽²⁶⁾

Masyarakat tidak akan mampu merealisasikan rasa aman, kecuali dengan saling menasihati. Yang menasihati berupaya memberi nasihat, yang dinasihati menerimanya. Ibn Taimiyah berkata (yang artinya), “Anak-anak Adam tidak dapat hidup kecuali dengan berkumpul satu sama lain. Jika dua orang atau lebih berkumpul, maka mereka harus memerintahkan sesuatu, dan melarang sesuatu.”⁽²⁷⁾ Maksudnya, harus ada kewajiban menasihati.

Nasihat adalah mengupayakan kebaikan untuk orang lain. Seseorang yang menasihati, ia tengah mengupayakan dan menunjukkan kebaikan bagi orang lain. Itulah yang dilakukan para nabi dan rasul. Tidaklah seorang nabi, melainkan ia berdiri di tengah umatnya untuk memberi nasihat kepada mereka. Karena itu, Allah swt. menceritakan kepada kita kisah Nabi Nuh as., dengan firman-Nya,

﴿أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾ [الأعراف: ٦٢]

“Aku (Nabi Nuh as.) menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku,

(25) Hadis riwayat Muslim.

(26) Hadis riwayat al-Bukhari.

(27) *Majmu' al-Fatawa*, 28/168.

memberi nasihat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (al-A’raf: 62)

Dan kisah Nabi Hud as. dalam firman-Nya,

﴿أَبْلَغُكُمْ رَسُولَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ﴾ [الأعراف: 68]

“Aku (Nabi Hud as.) menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku dan pemberi nasihat yang terpercaya kepadamu.” (al-A’raf:68)

Lalu kisah Nabi Saleh as.,

﴿فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَنْقُورٍ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّصِيحَةَ﴾ [الأعراف: 79]

“Kemudian ia (Nabi Saleh as.) pergi meninggalkan mereka sambil berkata, “Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihatiimu, tetapi kamu tidak menyukai orang yang memberi nasihat.” (al-A’raf: 79)

Kemudian kisah Nabi Syuaib as.,

﴿فَنَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَنْقُورٍ لَقَدْ أَبْلَغْنَاكُمْ رَسُولَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ فَكَيْفَ ءَأَسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَافِرِينَ﴾ [الأعراف: 93]

“Nabi Syuaib as. meninggalkan mereka seraya berkata, “Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihatiimu, maka bagaimana mungkin aku akan bersedih hati terhadap orang-orang kafir?” (al-A’raf: 93)

Demikianlah, nasihat itu hal yang agung. Betapa agungnya hingga nasihat itu disebutkan dalam *Sahih al-Bukhari*, dari riwayat Ma’qil bin

Yasar ra. bahwa Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Tidaklah seorang hamba yang Allah amanahi kepemimpinan atas rakyatnya, lalu ia tidak meliputi mereka dengan nasihat, melainkan ia tidak akan mendapatkan harumnya surga.”**⁽²⁸⁾

Saya adalah pemimpin bagi anggota keluarga saya, mereka adalah rakyat saya. Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas rakyatnya, maka sudah seharusnya pemimpin menasihati rakyatnya, jika tidak, ia telah berdosa.

Nasihat itu hal yang luar biasa. Amirulmukminin, Umar bin al-Khaththab ra. berkata (yang artinya), **“Tidak ada kebaikan pada kaum yang tidak mampu menasihati, dan tak ada kebaikan pada kaum yang tak menyukai orang-orang yang menasihati.”**⁽²⁹⁾

Nasihat tersebut dilontarkan karena beberapa sebab. **Pertama**, untuk merealisasikan prinsip *ubudiyah* (penyembahan kepada Allah swt.) di bumi agar para makhluk menyembah Penciptanya, Allah swt. Maka nasihat terbaik yang diucapkan adalah menasihati manusia untuk menyembah Allah swt. dan menuntun mereka untuk mencapai prinsip *ubudiyah* kepada Allah swt. yang telah berfirman,

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ [الذاريات: 56]

“Aku (Allah swt.) tidaklah menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (adz-Dzariyat: 56)

Menasihati itu mengintrospeksi. Orang yang menasihati ialah yang mengintrospeksi, dan introspeksi merupakan (karakteristik) kepemimpinan

(28) Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim.

(29) Lihat al-Muhasibi, *Risalah al-Mustarsyidin*, hal. 71.

dalam Islam. Semua kepemimpinan dalam Islam tujuannya untuk menegakkan agama, seperti yang dikatakan oleh Ibn Taimiyah (yang artinya), “Semua kepemimpinan dalam Islam, bertujuan agar agama sepenuhnya hanya untuk Allah, dan kalimat Allah merupakan yang tertinggi.”⁽³⁰⁾

Kedua, menuntun mereka yang menyimpang, untuk membersihkan masyarakat dari (keberadaan) mereka, karena masyarakat tidak akan merasakan ketenteraman kecuali jika mereka yang menyimpang, dituntun dengan jalan menasihati mereka.

Benar, ada budaya salah yang telanjur menyebar, “Jangan mencampuri privasi orang lain,” sehingga ada yang mengatakan, “Jangan campuri urusan pribadi saya. Jangan sok menasihati saya.” Ini budaya yang keliru. Allah justru memerintahkan para hamba agar saling menasihati satu sama lain.

Asal kata nasihat (*nashihah*) —dalam bahasa Arab— dari kata *minshahah* yang artinya jarum untuk menjahit, karena orang yang menyimpang itu, ia membuat lubang pada agamanya dan Anda yang menasihati, hanyalah datang untuk menambal lubang di baju orang yang hendak Anda nasihati tersebut.

Khalifah ar-Rasyid, Abu Bakr ra. dalam sebuah riwayat di *Sunan Ibn Majah*, suatu hari berdiri dan berkata,

﴿يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَيْكُمْ أَنفُسُكُمْ ۖ لَا يَضُرُّكُمْ مَن ضَلَّ إِذَا أَهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللَّهِ
مَرَجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ [المائدة: ١٠٥]

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu! (Karena) orang yang sesat itu tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk.

(30) *Majmu' al-Fatawa*, 28/61.

Hanya kepada Allah, kamu semua akan kembali, kemudian Dia swt. akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (al-Ma'idah: 105)

Wahai manusia, kalian semua membaca ayat tersebut, dan menempatkannya di tempat yang salah. Hari ini, jika Anda hendak menasihati orang lain, Anda melihat ada kesalahan padanya, maka nasihatilah ia, atau Anda melihat ada kesalahan pada salah seorang anggota keluarganya, maka nasihatilah seraya menyampaikan, “Wahai Fulan, anggota keluargamu melakukan ini dan itu.” Orang yang dinasihati (ternyata) berkata, **“Jagalah dirimu!”** Wahai saudaraku, janganlah ikut campur urusan orang lain!

Tidak! —Tidaklah demikian!— Khalifah Abu Bakr ra. berkata (yang artinya), “Kalian membaca ayat tersebut, **“Jagalah dirimu!”**, namun menempatkannya bukan pada konteksnya. Sungguh kami mendengar Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), **“Sungguh manusia itu, jika mereka melihat kemungkaran lalu tidak berusaha mengubahnya, Allah hampir menurunkan azab-Nya pada mereka seluruhnya.”**⁽³¹⁾ Untuk itulah nasihat ditegakkan.

Jika seseorang melihat kesalahan pada orang lain, maka ia (harus) menasihatinya. Hal tersebut merupakan salah satu kewajiban dan nasihat tersebut untuk memperbaiki kondisi masyarakat.

Kemudian, ketahuilah wahai para hamba Allah, seseorang yang hendak menasihati, hendaknya ia memperhatikan adab-adab nasihat, dan ketentuan dalam menasihati.

Adab yang paling agung dalam hal ini (**adab pertama**), hendaknya ia menasihati karena Allah. Janganlah menasihati agar Anda disebut seorang

(31) Hadis riwayat Ahmad, Abu Daud, at-Tirmidzi, dan Ibn Majah.

penasihat, janganlah karena hendak dipuji bahwa Anda seorang penasihat yang terpercaya, atau agar kata-katamu ditulis dalam jurnal yang memuat kata-kata bijakmu, atau agar Anda dapat menghimpun sebanyak mungkin suara, hendaknya (bila) Anda (bisa) menasihati di depan khalayak, Anda pun dapat menasihati saat tidak dilihat (orang lain), hendaknya jadikan nasihatmu hanya karena Allah, jangan pernah hatimu berpaling kepada selain Allah.

Adab kedua, jika Anda menasihati, jangan sampai perbuatanmu berlawanan dengan nasihatmu. Jangan jadikan nasihatmu bertentangan dengan perbuatanmu. Allah swt. berfirman,

﴿أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ نَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾ [البقرة: 44]

“Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?” (al-Baqarah: 44)

Tidak logis, jika Anda menasihati orang lain kepada kebenaran, sedangkan Anda sendiri melanggarnya, sebagaimana perkataan seorang lelaki saleh sekaligus nabi yang saleh,

﴿قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَمْلِكُمْ إِلَىٰ مَا أَنهَكُمْ عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ﴾ [هود: ٨٨]

“(Nabi Syu’aib berkata) “Wahai kaumku! Terangkan padaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan aku dianugerahi-Nya rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya)? Aku tidak bermaksud menyalahi kamu terhadap apa yang aku larang dari-Nya.

Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan selama aku masih sanggup. Tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah (dan petunjuk yang aku ikuti hanya dari Allah). Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali.” (Hud: 88)

Dan ingatlah firman Allah swt.,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ﴾ [الصف: ۲-۳]

“Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.” (ash-Shaf: 2-3)

Dalam sebuah syair diungkapkan (yang artinya),

Wahai engkau yang mengajari sesama

Tidakkah engkau didik dirimu juga

Engkau meresepkan obat bagi si lemah dan si sakit

supaya mereka kembali sehat, sedangkan engkau sendiri sakit

Janganlah engkau melarang suatu tindakan

sedangkan engkau sendiri mengerjakan

Kehinaan bagimu jika engkau melakukan

oh sungguh mencengangkan⁽³²⁾

Adab nasihat lainnya, sebisa mungkin Anda merahasiakannya saat Anda menasihati seseorang, bahkan jika orang yang Anda nasihati adalah salah

(32) Al-Mawardi, *Adab ad-Dunya wa ad-Din*, hal. 39. Ibn Abd al-Birr, *Jami' Bayan al-Ilm*, 1/674. *Tarikh Dimasyq*, 34/159. Ibn Hisyam, *Syarah Syudzur adz-Dzahab*, hal. 310, yang ia nisbahkan kepada Abu al-Aswad ad-Duali.

seorang anakmu sendiri. Telah terbentuk dalam jiwa manusia bahwa ia tidak menyukai jika dinasihati di depan umum, bahkan jika yang dinasihati adalah anak kecil sekalipun. Sebisa mungkin sampaikan nasihatmu empat mata. Nabi saw. jika hendak menasihati Fulan dan Fulan, di banyak kesempatan, beliau naik mimbar dan berkata (yang artinya), **“Bagaimana keadaan kaum yang melakukan perbuatan ini atau itu?”**⁽³³⁾

Al-Fudhail bin `Iyadh mengatakan kalimat yang sangat menakjubkan, “Seorang mukmin menutupi (aib saudaranya) lalu menasihati, sedangkan ahli maksiat membuka aib (orang lain) dan menyebarkannya.”⁽³⁴⁾ Sebagian orang menasihati, namun bermaksud mengeksposnya. Ia menasihatimu di suatu majelis, yang membuat orang lain yang tak mengetahui kesalahanmu menjadi tahu. Ia menasihatimu di hadapan banyak orang, untuk mempermalukanmu. Tak ada yang melakukan hal demikian kecuali orang yang sangat buruk (akhlaknya). Itulah perbuatan orang yang berlaku buruk, mereka bermaksud mempermalukan, bukan menasihati.

Perhatikanlah sebagian besar nasihat orang saat ini, adanya di mana? Di internet! Di media sosial mereka saling menasihati, namun sebenarnya mereka saling mempermalukan.

Seorang alim nan bertakwa, al-Imam asy-Syafi’i berkata (yang artinya), “Barang siapa yang menasihati saudaranya secara rahasia, maka ia benar-benar telah menasihati dan meluruskannya dan barang siapa yang menasihatnya terang-terangan, maka ia telah mempermalukan dan menghina.”⁽³⁵⁾

Dalam syairnya, beliau juga menyampaikan (yang artinya),

(33) Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim.

(34) Ibn Rajab, *Jami' al-Ulum wa al-Hikam*, 1/225.

(35) Abu Na'im, *Hilyah al-Awliya'*, 9/140.

*Sampaikanlah nasihatmu kepadaku saat aku sendirian
Jangan sampaikan nasihat itu di hadapan banyak orang
karena menasihati di tengah khalayak, bentuk penghinaan
yang mendengarnya aku tidak berkenan
Jika engkau berseberangan denganku dan melawan
janganlah menyesal jika nasihatmu tidak dihiraukan⁽³⁶⁾*

Benarlah bahwa agama itu nasihat. Agama tegak sepenuhnya dengan saling menasihati sesama.

(36) *Diwan Imam asy-Syafi'i*, hal. 75.

Hadis Keempat

Maafkanlah, Engkau pun Akan Dimaafkan

Saling memaafkan merupakan mutiara akhlak terpuji dan cahaya yang berkilauan di jalan orang-orang yang tengah menuju Allah swt.

Saling berlapang dada adalah akhlak mulia, karakter orang-orang besar, yang tak mampu dicapai oleh para pemalas yang berleha-leha.

Saling memahami merupakan sekumpulan awan kebaikan yang dipenuhi hujan yang berkah.

Saling bertoleransi adalah kemenangan dan kekuatan, keteguhan hati dan kemuliaan, di hadapan jiwa yang zalim dan durhaka.

Saling bertenggang rasa adalah tempat teduh yang senantiasa menaungi mereka yang berjalan di padang sahara kehidupan.

Sikap *tasāmuh* (toleransi) adalah topik yang akan kita bicarakan dalam rangkaian pembahasan *jawami' al-kalim* yang penuh berkah ini, yang terdapat dalam hadis baginda Nabi Muhammad saw.

Hadis yang menjadi pilihan kita kali ini, terdapat dalam *Musnad Ahmad*, riwayat Ibn Abbas ra. bahwa Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Maafkanlah, engkau pun akan dimaafkan.”**⁽³⁷⁾

Ya, benar, hadis **“Maafkanlah, engkau pun akan dimaafkan,”** ini termasuk *jawami' al-kalim*. Kalimat singkat, sedikit kata, namun sarat makna, pelajaran, dan arahan.

(37) Hadis riwayat Ahmad.

Samāhah (memberi maaf, berlapang dada), jika Anda renungkan, Anda akan mendapati dalam kitab Allah swt. dan hadis Rasul-Nya saw. bahwa akhlak tersebut amatlah mulia. Rasulullah saw. ditanya, “Agama apakah yang paling dicintai oleh Allah swt.?” Beliau menjawab (yang artinya), “Agama yang lurus nan penuh kasih.”⁽³⁸⁾

Samāhah adalah kemudahan, kelembutan, keluwesan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Samāhah yang dimaksud adalah memaafkan, merelakan, melewati, menutup, dan mudah melupakan kesalahan orang lain.

Sifat tersebut hanya ada pada mereka yang kuat karakternya, bertakwa, lagi mulia. Karena itu orang-orang mengatakan, “Orang pemaaf itu mulia karena ia merelakan haknya, dan memberikannya untuk orang lain, karena ia melihat dunia dengan salah satu matanya, dan dengan mata satunya lagi ia melihat akhirat.”

Lalu mengapa kita saling memaafkan? Mengapa saya menyeru diri sendiri dan Anda untuk berada di barisan orang-orang yang mudah memaafkan?

Jawabannya, **pertama**, saya mudah memaafkan karena Allah memerintahkannya. Kita membaca dalam surah an-Nur, Allah swt. berfirman,

﴿وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ [النور: ٢٢]

“Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan)

(38) Hadis riwayat Ahmad dan al-Bukhari.

kepada kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu? Allah Mahapengampun, Mahapenyayang.” (an-Nur: 22)

Kita juga membaca dalam surah at-Taghabun,

﴿يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّ مِنْ اٰزْوٰجِكُمْ وَاَوْلٰدِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوْهُمْ وَاِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوْا وَتَغْفِرُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ عَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ﴾
[التغابن: ١٤]

“Wahai orang-orang yang beriman (mukminin)! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka, dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Mahapengampun, Mahapenyayang” (at-Taghabun: 14)

Kita pun membaca dalam surah al-Ma’idah,

﴿فِيْمَا نَقَضْتُمْ مِّيثَقَهُمْ لَعْنَتُهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوْبَهُمْ قَسِيَةً يُحْرَفُوْنَ اَلْكَوْمَ عَنْ مَّوٰضِعِهِۦٓ وَنَسُوْا حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوْا بِهِۦٓ وَلَا نَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خٰيٰتٍ مِّنْهُمْ اِلَّا قَلِيْلًا مِّنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاَصْفَحْ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ﴾ [المائدة: ١٣]

” (Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami (Allah swt.) melaknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman (Allah swt.) dari tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Nabi Muhammad saw.) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak

berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (al-Ma’idah: 13)

Itulah perintah Allah swt. Saya memaafkan karena Allah swt. menginginkan saya untuk menjadi pemaaf, mudah melupakan kesalahan orang lain.

Kedua, meneladani Rasulullah saw. Wahai yang ingin meneladani Nabi saw., ikutilah beliau dalam semua hal. Di antaranya, beliau itu pemaaf. Aisyah ra., ibunda kita, ibunda kaum beriman (Ummulmukminin), dalam riwayat yang dicantumkan oleh at-Tirmidzi, ketika beliau ditanya tentang akhlak Nabi saw., Aisyah ra. berkata (yang artinya), **“Beliau tidak pernah berbuat kasar, keji, tidak pula berteriak-teriak di pasar, tidak membalas keburukan dengan yang serupa, namun beliau memaafkan dan berlapang dada.”**⁽³⁹⁾

Itulah Rasul (teladan) kita saw. **Ketiga**, karena ada kaidah berbunyi (yang artinya), **“Jika Anda telah memaafkan, Anda pun telah dimaafkan.”** Kaidah itulah hadis yang kita bicarakan kali ini, **“Maaafkanlah, engkau pun akan dimaafkan.”** Sungguh, orang yang memaafkan di dunia, Allah akan memaafkannya di dunia dan akhirat. Hadisnya pun jelas, **“Maaafkanlah, engkau pun akan dimaafkan.”**

Perhatikanlah hadis yang agung berikut, yang terdapat dalam kitab Tauhid, karya Ibn Khuzaimah, **“Bahwa Nabi saw. dalam sebuah hadis yang panjang menyebutkan keadaan penduduk surga dan penduduk neraka, hingga beliau bersabda (yang artinya), “Allah swt. berfirman, “Lihatlah di neraka, apakah kalian menemukan seseorang yang beramal meski satu kebaikan?”** Rahmat Allah swt. meliputi (segala hal) bahkan terhadap

(39) Hadis riwayat Ahmad.

penduduk neraka. **“Beliau saw. berkata (yang artinya), “Mereka menemukan seseorang di neraka, dan dikatakan padanya, “Apakah engkau pernah beramal meski dengan satu kebaikan?” Lelaki itu berkata, “Tidak, hanya saja aku pernah memaafkan seseorang saat jual-beli.” Lalu Allah swt. berfirman (yang artinya), “Maafkanlah hamba-Ku sebagaimana ia memaafkan hamba-Ku.” Orang itu pun dikeluarkan dari neraka.”**⁽⁴⁰⁾

Ia dikeluarkan dari neraka karena amal tersebut, karena ia telah bersikap memudahkan, lemah-lembut, dekat, memaafkan orang lain, bukan karena ia lemah, namun justru karena ia kuat.

Keempat, saya memaafkan karena saya melihat ganjaran, bukan dari orang yang saya maafkan, namun pahala di sisi Allah swt. Dia swt. berfirman,

﴿وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۗ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ﴾
[الشورى: ٤٠]

” Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat), maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia swt. tidak menyukai orang-orang zalim.” (asy-Syura: 40)

Jangan pernah mengharap hadiah dari orang yang Anda maafkan, jangan pula menanti balasan baik darinya, bisa jadi ia orang yang jahat. Jangan pernah! Tetapi lihatlah pahala di sisi Allah, karena Dia swt. berfirman (yang artinya), **“Pahalanya atas (jaminan) Allah.”**

Kelima, karena seorang yang pemaaf lebih dekat kepada sesama, menuju ketakwaan. Allah swt. berfirman,

(40) Hadis riwayat Ahmad dan Ibn Khuzaimah.

﴿...وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبَ لِلتَّقْوَى...﴾ [البقرة: ٢٣٧]

” ... Pemberian maafmu itu lebih dekat kepada takwa....” (al-Baqarah: 237)

Keenam, karena seorang yang pemaaf itu dikasihi. Orang yang hidup di tengah manusia dengan sifat pemaaf, ia disayangi.

Dalam *Sahih al-Bukhari*, dari riwayat Jabir ra. Nabi kita saw. bersabda (yang artinya), “Allah menyayangi seseorang yang mudah memaafkan saat ia berjualan, saat ia membeli, dan saat telah usai.”⁽⁴¹⁾

Ketujuh, karena memaafkan hanya dapat ditapaki tangganya oleh orang-orang besar dan para pemimpin. Anda melihat seorang yang pemaaf, ia bukanlah orang lemah, remeh, mudah terperdaya, namun seorang yang pemaaf adalah orang besar. Ia yang merelakan haknya, memaafkan, mudah melupakan, dan tidak mencari-cari kesalahan orang lain, hanya manusia-manusia agunglah yang dapat melakukannya. Karena itu salah seorang dari mereka menyenandungkan syair berikut (yang artinya),

*Sungguh antara aku, anak-anak saudaraku, dan anak-anak pamanku
ada perbedaan yang teramat nyata
Bila mereka memakan dagingku, aku menghimpun daging mereka
Bila mereka menghancurkan kehormatanku, aku membangun kehormatan
mereka
Aku tidak menyimpan dendam kesumat terhadap mereka
Bukanlah pemimpin kaumnya, seseorang yang ada dendam di hatinya⁽⁴²⁾*

(41) Hadis riwayat Al-Bukhari.

(42) Muhammad bin Maqis al-Azdi, *Raudhah al-Uqala'*, hal. 173-174; Al-Marzuqi, *Diwan al-Hamasah*, hal. 829; Muqni' al-Kindi, *Tarikh Baghdad*, 20/120.

Mereka merusak kehormatannya, lalu pemaaf itu membangun kehormatan mereka. Mereka memakan dagingnya, lalu ia berjuang menghimpun daging mereka. Hanya orang-orang besar nan mulia, yang dapat melakukannya.

Seorang lelaki berdiri di hadapan asy-Sya'abi mencaci dan mengolok-oloknya. Lalu asy-Sya'abi berkata, “Jika Anda benar, semoga Allah mengampuniku. Jika Anda berdusta, semoga Allah mengampunimu.”⁽⁴³⁾ Ia tidak menghimpun kata untuk membalas. Sungguh dalam diamnya terhadap kesalahan orang lain, ada keagungan dan kemuliaan.

Karena itu asy-Syafi'i berkata dalam syairnya (yang artinya),
Mereka berkata, “Dimusuhi sedemikian rupa, engkau malah diam!”
Kukatakan pada mereka, “Membalasnya merupakan kunci pembuka
pintu keburukan.”

Diam atas perilaku orang jahil atau pandir adalah kemuliaan

juga perdamaian yang memelihara kehormatan

Tidakkah engkau lihat singa ditakuti meskipun ia diam

Sedangkan anjing kerap menyalak, nyatanya ia ketakutan⁽⁴⁴⁾

Kedelapan, karena orang yang mudah memaafkan membawa amal yang paling utama. Al-Baihaqi dalam *Syū'ab al-Iman* menyebutkan hadis riwayat Jabir, bahwa Rasulullah saw. ditanya, “Wahai Rasulullah, apakah amal yang paling utama?” Beliau menjawab (yang artinya), “**Bersabar dan memberi maaf.**”⁽⁴⁵⁾ Seseorang tidak mampu menjadi pribadi pemaaf kecuali ia sudah memiliki modal kesabaran dalam dirinya.

(43) Hadis riwayat Ibn Abi Dunya dan ad-Dinawari.

(44) *Diwan asy-Syafi'i*, hal. 51.

(45) Hadis riwayat Ibn Abi Syaibah dan al-Baihaqi.

Kesembilan, karena orang pemaaf hidupnya tenteram. Orang yang tak mudah memaafkan, ia hidup dalam kegundahan, sedangkan pemaaf ia hidup nyaman, sebagaimana yang dikisahkan oleh Anas ra.—terdapat dalam *Sahih Muslim*—ia berkata, “Aku melayani Rasulullah saw. selama sembilan tahun, tak pernah sekalipun beliau berkata padaku, “Mengapa engkau lakukan ini dan itu?” Tidak pula mencelaku sedikit pun.”⁽⁴⁶⁾

Orang yang tak mampu memaafkan, tidak akan merasakan ketenangan. Ia akan selalu mencela orang lain, mencela istrinya saat terlambat menghadirkan makanan, memarahi temannya yang terlambat datang lima menit, menyalahkan sahabatnya yang mengundang teman-temannya yang lain dalam pernikahan putranya, sementara ia tak diundang.

Ia hidup dalam kondisi mencela orang lain, mencari-cari kesalahan orang lain. Ia seakan ingin hidup terzalimi, seolah kezaliman terus saja mengitarinya.

Kata terindah pernah diucapkan oleh Amirulmukminin, *al-Faruq*, Umar bin al-Khaththab ra., “Jika engkau mendengar kata-kata yang menyakitimu, angguk-anggukkan kepalamu hingga kata-kata itu tak lagi terngiang olehmu.”⁽⁴⁷⁾ Sebuah kaidah dalam bergaul dengan orang lain.

Jangan bereaksi seketika pada kesalahan orang lain, karena orang-orang sekitarmu adalah manusia sepertimu, mereka juga dapat melakukan kesalahan. Sebagaimana Anda ingin dimaafkan oleh orang lain, maka maafkanlah mereka.

Seseorang berkata dengan syair (yang artinya),

Saat aku memaafkan dan tak mendendam pada seseorang

(46) Hadis riwayat Muslim.

(47) Ibn Abdi Rabbih, *al-Iqd al-Farid*, 2/140.

Jiwaku terasa tenteram dari derita permusuhan

Dalam syair, ia merasa bahagia saat memaafkan (yang artinya),

Aku menyapa musuhku saat bertemu dengannya

Salam sapa mengenyahkan kejahatan dariku

Kutampakkan keceriaan pada seseorang yang tak kusuka

Seakan cinta telah meluap-luap di hatiku⁽⁴⁸⁾

Namun, jika Anda mencela, dan sering menyalahkan orang lain, hal itu sejalan dengan yang diungkapkan oleh seorang penyair (yang artinya),

Jika dalam setiap hal engkau kerap mencela

maka tak ada seorang teman pun yang tak kau cela⁽⁴⁹⁾

Di manakah Anda akan menemukan seseorang tanpa salah? Maka maafkanlah, Anda pun akan dimaafkan.

Kesepuluh, saya memaafkan agar mendapat pahala yang mengikuti perbuatan tersebut, seperti yang tercantum dalam *Sunan Abi Daud*, dari riwayat Sahl bin Muadz dari ayahnya, bahwa Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Barang siapa yang menahan amarahnya, sedangkan ia mampu untuk meluapkannya, Allah memanggilnya di hadapan para pemimpin makhluk di hari kiamat, hingga memberinya kebebasan untuk memilih bidadari yang ia kehendaki.”⁽⁵⁰⁾**

Ia mampu untuk membalas suatu kata dengan sepuluh kata, ia mampu mendiampkannya dari sehari menjadi sepuluh hari, namun ia menutup

(48) *Raudhah al-Uqala'*, hal 169; Abu Hayyan at-Tauhidi, *al-Basha'ir wa ad-Dakha'ir*, 8/190; Al-Mawardi, *Adab ad-Dunya wa ad-Din*, hal. 182, yang ia nisbahkan kepada asy-Syafi'i.

(49) Bait karya Bisyar bin Bard, dalam *Diwan*-nya, 1/326, *syarah ath-Thahir bin Asyur*.

(50) Hadis riwayat Ahmad, Abu Daud, dan Ibn Majah.

mata, menganggap tidak ada apa-apa, dan memaafkannya, karena ia menginginkan pahala yang besar. **“Barang siapa yang menahan amarahnya, sedangkan ia mampu untuk meluapkannya, Allah memanggilnya di hadapan para pemimpin makhluk di hari kiamat, hingga memberinya kebebasan untuk memilih bidadari yang ia kehendaki.”**

Seseorang mencela Umar bin Dzar, mengoloknya dengan kata-kata tercela. Umar mengatakan (yang artinya), “Wahai saudaraku, jangan berlebihan menghina kami, berilah celah untuk berdamai, sungguh kami tidak membalas seseorang yang bermaksiat kepada Allah di antara kita, melainkan kami hanya menaati Allah dalam hal tersebut.”⁽⁵¹⁾

Ulangilah terus kalimat itu dalam dirimu, “Maafkanlah, Anda pun akan dimaafkan.”

(51) Hadis riwayat Abu Na'im.

Hadis Kelima

Tahan Lisanmu

Pembahasan kita kali ini, sebuah hadis yang terdapat dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, karya ath-Thabarani, bahwa Nabi saw. ditanya oleh seseorang, “Ya Rasulullah, apakah keselamatan itu?” Beliau saw. bersabda (yang artinya), **“Tahan lisanmu, jadikan rumahmu luas bagimu, tangisilah kesalahanmu.”**⁽⁵²⁾ Kita fokus pada kalimat pertama, **“Tahan lisanmu.”**

Wahai pencari keselamatan! Keselamatan di dunia dengan menahan lisan dan keselamatan di akhirat dengan menahan lisan. Orang tersebut ketika bertanya kepada Nabi saw., “Apakah keselamatan itu?” Sang penanya tidak menjelaskan yang dimaksud di dunia atautkah di akhirat. Ia hanya bertanya, “Apakah keselamatan itu?” Nabi saw. menjawab (yang artinya), **“Tahanlah lisanmu.”**

Karena lisan, manusia bahagia dan menderita, selamat dan sesat, memperoleh surga tertinggi, dan karenanya pula ia terseret ke dalam kerak neraka.

Lisan adalah anggota tubuh yang paling rentan, yang akan menuai perbuatannya di hari kiamat. Allah swt. berfirman,

﴿ كَلَّا سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا ۗ ﴿٧٩﴾ وَنَرْتُهُ مَا يَقُولُ وَيَأْتِنَا
فَرْدًا ۗ ﴿٨٠﴾ ﴾ [مریم: 79-80]

(52) Hadis riwayat ath-Thabarani.

“Sama sekali tidak! Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan Kami benar-benar akan memperpanjang azab untuknya secara sempurna, dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu, dan ia akan datang kepada Kami seorang diri.” (Maryam: 79-80)

Maksudnya, Kami tulis apa yang ia katakan, dan ia akan mewarisi apa yang ia ucapkan, bahkan sekalipun... perkataan itu terucap sembunyi-sembunyi, di balik tirai yang tertutup rapat, bahkan sekalipun... ucapan itu diungkapkan dengan istilah-istilah kiasan. Allah swt. berfirman,

﴿أَمْ يَحْسِبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ بَلَىٰ وَرُسُلْنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ﴾ [الزخرف: 80]

“Ataukah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) selalu mencatat di sisi mereka.” (az-Zukhruf: 80)

Para pengecut yang berbincang di belakang. Di hadapanmu mengatakan suatu ucapan, dan di belakangmu mengatakan yang lain.

Setiap kata yang terucap dari mulut akan ditulis, Allah swt. berfirman,

﴿مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ﴾ [ق: 18]

“Tiada suatu kata yang diucapkan seseorang melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).” (Qaf: 18)

Dalam sebuah hadis panjang dalam *Sunan at-Tirmidzi*, dari riwayat Mu’adz, di bagian akhir, Mu’adz berkata, “Nabi saw. menahan lisannya dan berkata (yang artinya), **“Tahanlah yang ini bagimu.”** Aku bertanya, “Wahai *Nabiyullah*, apakah kita akan menanggung atas apa yang kita

bicarakan?” Beliau saw. menyatakan (yang artinya), **“Celaka bagimu, wahai Muadz, tidakkah manusia disungkurkan mukanya di neraka—atau di atas lubang hidungnya—melainkan apa yang mereka tuai dari lisan mereka.”**⁽⁵³⁾

Wahai yang mencari keselamatan dan mencari jalannya, ketahuilah bahwa keselamatan itu didapat dengan menjaga lisan.

Jika Anda bertanya, “Mengapa?” Saya menjawab, pertama, karena jalan ideal menuju surga adalah menahan lisan.

Dalam *Sahih al-Bukhari*, Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Barang siapa yang menjaminkan untukku apa yang ada di antara janggutnya,”** maksudnya, lisan, **“dan yang di antara kakinya,”** yakni kemaluannya, **“aku menjamin untuknya surga.”**⁽⁵⁴⁾

Amirulmukminin, Umar *al-Faruq* ra. mengunjungi imam kaum muslim dan khalifah mereka, Abu Bakr *ash-Shiddiq* ra., saat ia tengah menjulurkan lisannya. Umar ra. berkata (yang artinya), “Apa yang engkau lakukan, wahai Khalifah Rasulullah saw.?” Abu Bakr mengatakan tentang dirinya (yang artinya), “(Lisan) inilah yang mendatangkan bencana untukku.” Sungguh, Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), **“Tidak satu pun bagian dari jasad, kecuali mengeluhkan kekejian lisan.”**⁽⁵⁵⁾

Lisan yang keji adalah lisan yang kotor lagi tajam, yang hanya mengatakan keburukan. Adalah salah jika Anda katakan (dalam bahasa Arab), “Fulan lisannya *dzarb*.” Berarti, Anda mencelanya, padahal bermaksud memujinya. Lisan yang keji (*dzarb*) adalah lisan yang buruk, kotor, lagi kasar.

(53) Hadis riwayat Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibn Majah.

(54) Hadis riwayat al-Bukhari.

(55) Hadis riwayat al-Baihaqi.

Nabi saw. bersabda (yang artinya), **”Tidak satu pun bagian dari jasad, kecuali mengeluarkan kekejian lisan.”** Maksudnya, dari kejahatan, kekejian, dan kekasarannya.

Dalam *al-Adab*, karya Ibn Abi Syaibah, Ibn Mas’ud ra. berkata (yang artinya), “Tidak ada sesuatu di muka bumi yang perlu untuk dipenjara lebih lama dari lisan.”⁽⁵⁶⁾ Lisan perlu dipenjara. Itulah pesan Nabi saw. **“Tahanlah lisanmu.”**

Dalam sebuah syair tentang lisan diungkapkan (yang artinya),

Jagalah lisanmu, berhati-hatilah dengan kata-kata

Seseorang bisa selamat dengan lisan, bisa juga binasa

Timbanglah ucapanmu, jika hendak bicara

Jangan terlalu banyak bicara, di setiap majelis engkau berfatwa⁽⁵⁷⁾

Sebagian orang, yang mereka tahu hanya berbicara. Anda akan mendapati mereka mengambil kendali pembicaraan di setiap majelis, di setiap tempat. Mereka banyak membicarakan apa pun, di mana pun, dan kapan pun. Karena itu Yunus bin Ubaid berkata (yang artinya), “Dua hal jika baik pada seorang hamba, maka baik pula selainnya, yaitu shalatnya dan lisannya.”⁽⁵⁸⁾

Dalam *Muwaththa’* karya Imam Malik, disebutkan bahwa Nabi Isa as. melewati seekor babi, lalu beliau berkata kepadanya (yang artinya), “Berjalanlah dengan tenang.” Dikatakan kepadanya, “Wahai Nabi Allah, Anda mengatakan demikian pada seekor babi?” Beliau as. berkata (yang artinya), “Aku tidak suka membiasakan lisanku berbicara buruk”⁽⁵⁹⁾,

(56) Hadis riwayat Ibn Abi Syaibah, Abu Daud, dan ath-Thabarani.

(57) Dua bait tersebut merupakan karya Saleh bin Abdul Quddus, dari *al-Qashidah az-Zainabiyah*.

(58) Hadis riwayat Abu Na’im.

(59) Hadis riwayat Imam Malik.

karena beliau ingin mendidik dirinya untuk membiasakan lisannya hanya berbicara yang benar dan hanya berkata yang baik.

Keselamatan tak terengkuh kecuali dengan menahan lisan, karena yang lisannya tergelincir, ia jauh dari kebenaran, jauh dari majelis Nabi saw. di hari kiamat kelak. Dalam hadis riwayat Jabir ra. dalam *Sunan at-Tirmidzi*, Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), **“Sungguh orang yang paling aku cintai di antara kalian, yang tempatnya paling dekat denganku di hari kiamat, ialah yang paling baik akhlaknya. Sungguh orang yang paling aku benci adalah yang tempatnya paling jauh dariku di hari kiamat, yakni orang yang banyak bicara.”** Mereka jauh dari Nabi saw., dan makhluk yang paling beliau benci. **“Sungguh orang yang paling aku benci adalah yang tempatnya paling jauh dariku di hari kiamat, yakni *ats-tsartsarūn* (orang yang banyak bicara), *al-mutasyaddiqūn* (orang yang asal berbicara), dan *al-mutafayhiqūn*.”** Mereka berkata, “Wahai Rasulullah, kami tahu *ats-tsartsarrūn* (orang yang banyak bicara) dan *al-mutasyaddiqūn* (orang yang asal berbicara), namun siapa itu *al-mutafayhiqūn*?” Beliau menjawab (yang artinya), **“Orang-orang yang tinggi hati.”**⁽⁶⁰⁾

Keselamatan tidak dapat diraih kecuali dengan meluruskan lisan dan menahannya dari kejahatan, karena lisan mengarahkan badan. Jika lisan lurus, badan pun lurus. Jika bengkok, maka bengkok pula badannya.

Dalam *Sunan at-Tirmidzi*, dari Abu Sa’id al-Khudri, Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), **“Jika anak Adam bangun di pagi hari,”** setiap paginya, “niscaya seluruh anggota badan tunduk pada lisan.” Lalu (lisan) berkata, **“Bertakwalah kepada Allah melalui kami (lisan). Jika engkau**

(60) Hadis riwayat at-Tirmidzi.

lurus, kami pun lurus. Jika engkau bengkok, kami pun demikian.”⁽⁶¹⁾

lalah lisan, (laksana) sang lokomotif penggerak yang menarik gerbong kereta. Jika lisan baik, maka seluruh anggota badan pun baik.

Dalam hadis lain di *Musnad Ahmad*, dari riwayat Anas ra., beliau berkata (yang artinya), **“Iman seorang hamba tidak akan lurus, hingga hatinya lurus, dan hatinya tidak akan lurus hingga lisannya lurus.”**⁽⁶²⁾

Jika lisan telah lurus, hati pun lurus, dan iman pun demikian. Jadi, inilah pesan abadi yang terkandung dalam *jawami' kalim* Rasulullah saw. Maka, barang siapa yang ingin selamat, hendaknya ia menahan lisannya.

Sufyan bin Abdillah ats-Tsaqafi bertemu Rasulullah saw., lalu berkata (yang artinya), “Ya Rasulullah, apa yang paling engkau khawatirkan dari diriku?” Lalu beliau saw. menunjuk pada lisan beliau sendiri, seraya mengatakan, **“Ini.”**⁽⁶³⁾ Maksudnya, hal inilah yang paling beliau khawatirkan, karena melalui lisan tersebut, banyak kebaikan sirna, kebaikan yang diperoleh dari salat, puasa, haji, dan sedekah. Semua dapat hilang begitu saja karena lisan.

Hadis dengan sanad Abu Hurairah ra. tentang wanita yang diceritakan kepada Nabi saw. mengisahkan, “Wahai Rasulullah, Fulanah gemar melaksanakan salat malam dan puasa di siang hari, beramal, bersedekah, dan ia menyakiti tetangga melalui lisannya.” Lalu beliau saw. bersabda (yang artinya), **“Tidak ada kebaikan pada dirinya, ia adalah penduduk neraka.”** Berpuasa di siang hari, maksudnya, selain puasa Ramadan, seperti puasa enam hari di bulan Syawal, puasa Arafah, mungkin juga puasa tiga hari di setiap bulan (*al-ayyam al-bidh*). Jadi, wanita itu menunaikan puasa,

(61) Hadis riwayat Ahmad dan at-Tirmidzi.

(62) Hadis riwayat Ahmad.

(63) Hadis riwayat Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibn Majah.

qiyamul lail, kebaikan yang dapat terlihat, namun ia lemah di hadapan anggota tubuhnya, yaitu lisan. Dengan lisan tersebut, ia menyakiti tetangganya. Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Tak ada kebaikan padanya.”** Lalu di mana puasanya? Di mana *qiyamul lail*-nya? Di mana perbuatan baiknya? Di mana sedekahnya? Beliau saw. bersabda (yang artinya), **“Tidak ada kebaikan pada dirinya, ia termasuk penduduk neraka.”**

Pada hadis itu sendiri mereka berkata, “Wahai Rasulullah, ada Fulanah, ia tidak pernah menunaikan salat kecuali yang wajib, bahkan salat sunah *rawatib* pun ia tidak melakukannya, ia tidak menunaikan amal-amal sunah, hanya menunaikan salat wajib, bersedekah dengan hal-hal yang remeh, namun ia tidak menyakiti siapa pun. Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), **“Ia termasuk penduduk surga.”**⁽⁶⁴⁾

Karena itu, seseorang janganlah terperdaya dengan salatnya, puasanya, kesalehannya, sisi religiusnya, namun ia membiarkan dirinya membicarakan tentang Fulan, Fulan, dan Fulan. Itu karena sebagian kita menganggap kesalehannya, agamanya, dan sisi religiusnya, menjadi justifikasi baginya untuk membicarakan orang lain. Itu kesalahan fatal dan celaknya, sebagian orang membicarakan orang lain dan menganggap bahwa mereka sedang menaati Allah karena bahasan tersebut, seraya berkata, “Saya membicarakan orang lain demi agama. Saya membicarakan orang lain demi dakwah. Saya membicarakan orang lain demi kebaikan, padahal ia tengah membiarkan dirinya terperdaya oleh diri sendiri. Sungguh, ia berbicara demikian untuk dirinya sendiri.

Betapa saya kagum dengan pernyataan Ibn al-Qayyim. Karena itu, saya menutup pembahasan ini dengan pernyataan beliau berikut (yang

(64) Hadis riwayat Ahmad dan al-Bukhari.

artinya), “Sungguh aneh, ada orang yang dengan mudah memelihara dan menjaga diri dari makanan haram, berbuat aniaya, berzina, mencuri, minum khamr, memandang yang diharamkan, dan perbuatan haram lainnya.” Semua itu mudah baginya, sehingga ia tidak minum khamr, tidak berzina, tidak mencuri, tidak makan yang diharamkan, tidak berbuat aniaya. Ibn al-Qayyim melanjutkan, “Namun sulit baginya menjaga gerak lisannya bahkan Anda dapat melihat seorang lelaki yang dipuji karena agamanya, kezhudannya, ibadahnya, namun ia mengucapkan kata-kata yang menimbulkan murka Allah swt. yang ia anggap remeh. Dengan satu kata dari ucapan tersebut, derajatnya turun (di sisi Allah) sejauh timur dan barat. Betapa banyak orang yang Anda lihat, menjaga diri dari perbuatan keji dan aniaya, namun lisannya gemar memfitnah kehormatan manusia, baik yang masih hidup maupun yang telah wafat, dan ia tidak mempedulikan apa yang diucapkannya.”⁽⁶⁵⁾ Sungguh hal tersebut merupakan bencana besar.

Sedangkan Rasulullah pernah ditanya, “Apakah keselamatan itu?” dan beliau saw. menjawab (yang artinya), “**Tahanlah lisanmu.**”

Saudaraku yang diberkahi, jika dikatakan padamu dalam suatu majelis, “Wahai Fulan, mengapa engkau tidak berbicara? Itu lebih baik daripada dikatakan padamu, “Wahai Fulan, mengapa engkau berbicara?”

(65) *Ad-Da' wa ad-Dawa'*, hal 159.

Hadis Keenam

Barang Siapa Terhalang dari Kelembutan, Ia Terhalang dari Semua Kebaikan

Hadirin yang saya cintai, para pembaca yang budiman,
 Sikap lemah-lentur adalah akhlak mulia yang dicintai Allah swt.
 Sikap lemah-lentur adalah hiasan segala sesuatu dan menghiasi apa pun.
 Sikap lemah-lentur, tak mendatangkan apa pun melainkan kebaikan.
 Sikap lemah-lentur memberi kebaikan dunia dan akhirat bagi pelakunya.

Sikap lemah-lentur itu kunci hati.

Allah swt. berfirman,

﴿فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُن لَّهُم بَأْسٌ مِّمَّنْ لَدُنَّكَ لَمَكَّنَّاكَ فِي السَّمَاءِ بِمَا كُنْتَ تَفْعَلُ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ﴾ [آل عمران: 159]

“Maka, berkat rahmat Allah, engkau (Nabi Muhammad saw.) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (Ali Imran: 159)

Pembahasan kita masih berkaitan dengan penjelasan *jawami' kalim* dari Nabi Muhammad saw. Hadis kita kali ini, tercantum dalam *Sunan Abi Daud*, dinyatakan bahwa Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Barang siapa terhalang dari kelembutan, ia terhalang dari seluruh kebaikan.”**⁽⁶⁶⁾

Hadis ini termasuk *jawami' kalim* dari Nabi saw. yang menjelaskan bahwa orang yang tak dapat berlaku lemah-lembut, ia tak memperoleh kebaikan apa pun. Orang yang tidak tahu bagaimana berlaku lemah-lembut dan tidak membuka pintu kelembutan bagi dirinya, ia terhalang memperoleh semua kebaikan, karena Nabi saw. menjelaskan bahwa jika sikap lembut hadir dalam hal apa pun, ia akan menghiasinya, sebagaimana dikatakan oleh ibunda kita, Ummulmukminin, Aisyah ra. dalam sebuah hadis dalam *Sahih Muslim*, Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Sungguh, sikap lembut tidaklah hadir dalam suatu hal melainkan memperindahkannya, dan tidaklah ia hilang dari suatu hal melainkan memperburuknya.”**⁽⁶⁷⁾

Maka segala sesuatu yang di dalamnya terdapat kelembutan, menjadi indah, dan segala sesuatu yang di dalamnya tidak terdapat kelembutan, menjadi buruk. Sabda Nabi saw. dalam *Musnad Ahmad*, dalam sebuah hadis agung riwayat Aisyah ra. (yang artinya), **“Wahai Aisyah berlemah-lembutlah, sungguh Allah jika menginginkan kebaikan pada sebuah keluarga, Dia swt. menunjukkan kepada mereka pintu kelembutan.”**⁽⁶⁸⁾

Karena itu, rumah-rumah yang dipenuhi kelembutan adalah rumah yang dirahmati Allah, sedangkan rumah yang diliputi kekejaman,

(66) Hadis riwayat Abu Daud dan Muslim.

(67) Hadis riwayat Muslim.

(68) Hadis riwayat Ahmad.

kekerasan, dan sikap kasar, terhalang dari rahmat Allah. Rumah pertama ialah yang dirahmati dan dicintai oleh Allah.

Dalam buku *Dzamm al-Ghadhab*, karya Ibn Abi Dunya, terdapat hadis dari Jabir ra. Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Sungguh, Allah itu jika mencintai sebuah keluarga, Dia swt. memasukkan ke dalam diri mereka kelembutan.”**⁽⁶⁹⁾ Rumah apa pun itu; yayasan, rumah tinggal, majelis yang terdapat *ukhuwah* di dalamnya, jika Allah mencintai penghuninya, niscaya Dia swt. memasukkan sikap lemah-lembut pada diri mereka. Maka, jika Anda melihat ketidakhadiran sikap lembut di suatu tempat, ketahuilah orang-orang/komunitas/masyarakat itu tidak dicintai oleh Allah swt.

Para hamba Allah, ruang lingkup kelembutan itu banyak, ranahnya bermacam-macam. Jika kita bahas secara terperinci di sini, tentu pembicaraan akan panjang, namun orang yang berakal, cukup baginya satu atau dua contoh. Meskipun demikian, setidaknya ada empat contoh, karena kita memerlukan contoh dalam berlemah-lembut.

Ruang lingkup (contoh) yang pertama, kita membutuhkan sikap lemah-lembut pada orang yang berseberangan dengan kita. Perbedaan itu hal yang nyata, bahkan kita dapat saja berbeda pendapat dengan orang yang dekat, sebelum orang yang jauh. Kita juga bisa berbeda pendapat dengan orang yang kita cintai, sebelum dengan musuh. Kita juga mungkin berbeda pendapat dengan sesama muslim, sebelum dengan orang kafir. Perbedaan tersebut harus diiringi dengan sikap lemah-lembut, karena lemah-lembut jika mengiringi sesuatu, ia akan membuatnya indah. Bayangkan ada perbedaan pendapat antara Anda dan saudara Anda,

(69) Lihat *Kanz al-Ummal*, 3/52, No. 5449.

namun perbedaan itu menjadi indah. Saat lemah-lembut memasukinya, ia akan membuatnya indah.

Dalam *Sahih al-Bukhari*, Ummulmukminin, Aisyah ra. berkata (yang artinya), “Orang-orang Yahudi (Yahudi dan Nasrani adalah orang-orang kafir, namun lihatlah pada sikap lembut Rasulullah berikut), mereka mengucapkan salam kepada Nabi saw. dengan mengatakan, “*Assāmu ‘alaikum* (plesetan dari *assalāmu ‘alaikum*), *assāmu ‘alaik*.” Maksudnya, kematian untukmu. Aisyah ra. berkata (yang artinya), “Aku memahami ucapan mereka, lalu kukatakan, “*Alaikumus-sām wa l-la’nah*, kematian untuk kalian pula, wahai kelompok kera dan babi.” Nabi saw. berkata (yang artinya), “**Tenanglah, wahai Aisyah. Sungguh Allah menyukai sikap lemah-lembut dalam semua perkara.**” Aisyah ra. berkata (yang artinya), “Wahai Nabi Allah, tidakkah engkau mendengar apa yang mereka katakan?” Beliau bersabda (yang artinya), “**Tidaklah engkau mendengar, apakah aku pernah menjawab seperti itu kepada mereka?**” Yang kuucapkan, “*Wa’alaykum.*”⁽⁷⁰⁾

Habis perkara. Mereka mengucapkan, “*Assāmu ‘alaikum!*” *Saya pun mengucapkan, “Wa’alaykum.”*

Lantas, mengapa harus menghilangkan sikap lemah-lembut?? Inilah seruan yang saya tujukan untuk diri saya dan diri kalian, wahai para hamba Allah. Jika Anda tengah berselisih, maka janganlah menjauhi sikap lemah-lembut. Ini risalah yang saya tujukan bagi para penceramah, jurnalis, penulis, dan lainnya. Hendaknya kita menjauhi sikap saling mencela, menghina, mengolok-olok, dan merendahkan orang yang berbeda dengan kita, meskipun Anda yakin bahwa ia salah. Anda tidak membutuhkan kata-kata

(70) Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim.

yang diucapkan orang-orang Yahudi tersebut, dan tidak pula membutuhkan cara semacam itu, apalagi di era kita hidup saat ini, zaman kekacauan. Kata-kata penghinaan hanya menambah perpecahan. Hari ini kita amat membutuhkan seseorang yang menyeru pada cinta dan persaudaraan, bukan seseorang yang mengajak kepada peperangan di saat kita menyeru kepada *takumul* (saling melengkapi), bukan *talakum* (saling meninju).

Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Tenanglah, wahai Aisyah.”** Beliau tidak menegur orang-orang Yahudi, tetapi menegur Aisyah ra., **“Tenanglah, wahai Aisyah. Sungguh, Allah itu Mahalembut dan menyukai kelembutan di semua perkara.”** Cukup mereka yang mengatakan, *“Assāmu `alaik!”* dan aku mengatakan, *“Wa’alaykum.”* Habis perkara. Inilah pola pikir yang perlu kita hidupkan, bukan (hanya) di atas mimbar, namun dalam kehidupan kita.

Berlemah-lembut dengan istri, saat ia berbeda pendapat dengan saya, dengan anak saat ia berbeda pendapat dengan saya. Saya membutuhkan sikap tersebut saat saya bertemu dengan orang yang berlawanan dengan saya. Inilah sikap berlemah-lembut kepada orang yang berseberangan.

Ruang lingkup kedua, kelembutan pemimpin kepada rakyatnya, hakim terhadap orang yang dihukumnya, menteri di dalam kementeriannya, komandan di dalam batalionnya, ayah di dalam rumahnya, kita semua perlu berlaku lembut. Sungguh kita menyaksikan fenomena kekejaman, kekerasan, dan kediktatoran yang tentu saja jauh dari cara Nabi saw. Allah swt. menyeru para pemimpin dalam firman-Nya,

﴿ وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ [الشعراء: 215]

“Rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang

mengikutimu.” (asy-Syu’ara’: 215)

Perhatikanlah hadis berikut yang menyatakan bahwa Nabi saw. membimbing kita dengan ucapan dan perbuatannya (hadis ini terdapat dalam *Sunan Abi Daud*. Jabir ra. berkata (yang artinya), “Rasulullah berjalan di belakang kafilah, beliau pun menyemangati orang yang lemah, memberinya tumpangan, dan mendoakannya.”⁽⁷¹⁾

Beliau saw. berada di belakang rombongan, menghimpun dan mengarak hewan-hewan tunggangan agar berjalan cepat. Mereka yang tak memiliki kendaraan, beliau beri tumpangan, kemudian mendoakan semua.

Bahkan beliau menyeru mereka yang bertanggung jawab atas urusan umat ini, agar berlemah-lembut kepada umat, niscaya Allah pun berlemah-lembut kepada pemimpin tersebut. Perhatikanlah sabda beliau saw. (yang artinya), **“Ya Allah, siapa pun yang berkuasa atas perkara umatku, lalu ia menyulitkan mereka, maka persulitlah ia dan siapa pun yang berkuasa atas perkara umatku, lalu berlemah-lembut kepada mereka, maka perlakukan ia dengan lemah-lembut.”**⁽⁷²⁾

Apa pun bentuk kekuasaan tersebut; Anda pemimpin di rumah, seorang imam yang menjadi pemimpin di mihrab salat, haruslah berlemah-lembut. Seorang khatib yang merupakan pemimpin di mimbar, ia harus berlemah-lembut. Seorang pemimpin, hakim, dan ketua/kepala apa pun, jika ia mempersulit umat, ia akan tertimpa ancaman dari doa Nabi saw., sedangkan jika ia berlemah-lembut kepada mereka, ia pun akan mendapat kebaikan dari doa Nabi saw.

(71) Hadis riwayat Abu Daud.

(72) Hadis riwayat Muslim.

Ketiga, berlemah-lembut kepada diri sendiri. Diri ini memiliki hak, **“Sungguh dirimu memiliki hak atasmu.”**⁽⁷³⁾ Maka berlemah-lembutlah kepada diri sendiri. Pembahasan ini, saya khususkan untuk anak-anakku, para pemuda. Sungguh diri ini harus kita perlakukan dengan lembut. Di antara bentuk kelembutan kepada diri, Anda menjadikannya taat kepada Allah swt. Bentuk perlakuan kasar pada diri ini, ketika Anda menjauhkannya dari jalan Allah swt., menenggelamkannya ke dalam maksiat kepada Allah swt., dan menjadikannya berinteraksi dengan yang diharamkan Allah. Karena itu, orang yang berani menyiksa dirinya di jalan, saat ia berkendara, ia minum khamr, mengonsumsi narkoba, dan lainnya, sungguh, ia tidak berlemah-lembut kepada dirinya sendiri.

Nabi kita saw. bersabda (yang artinya), **“Barang siapa yang terjun dari gunung,”** ini berlaku bagi sebagian anak-anak kita para pemuda yang melakukan pendakian gunung dengan mobil, ia bisa jatuh dan mati, sedangkan ia tak menginginkan kematian, namun ada kemungkinan dalam hal ini, Rasulullah mengatakan (yang artinya), **“Barang siapa yang terjun dari gunung, ia membunuh dirinya, ia berada di neraka Jahanam, jatuh ke dalamnya, kekal abadi selamanya.”** Maksudnya, ia menerobos lampu merah tanpa peduli, lalu ia mati atau menyebabkan kematian orang lain, atau ia melampaui batas kecepatan yang diperbolehkan, artinya ia betul-betul sedang membunuh dirinya. Atau ia yang sedang menggunakan obat terlarang. Betapa sering kita mendengar tiap hari seorang pemuda tewas karena mengonsumsi narkoba. Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Barang siapa yang menghirup sesuatu, lalu ia membunuh dirinya, maka racunnya itu akan berada di tangannya**

(73) Hadis riwayat Abu Daud dan al-Bukhari.

pada hari kiamat, sedangkan ia menghirupnya di neraka Jahanam, ia kekal abadi di dalamnya selamanya.”

Beliau juga bersabda (yang artinya), “Barang siapa yang membunuh dirinya dengan sebuah besi (benda tajam), benda itu akan berada di tangannya, menusuk perutnya sendiri di neraka Jahanam, ia kekal abadi di dalamnya selamanya.”⁽⁷⁴⁾

Allah swt. berfirman,

﴿وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾﴾ [النساء: ٢٩-٣٠]

”Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Mahapenyayang kepadamu. Siapa yang berbuat demikian dengan cara melanggar hukum dan zalim, maka akan Kami masukkan ia ke dalam neraka. Yang demikian itu mudah bagi Allah.” (an-Nisa’: 29-30)

Termasuk ruang lingkup sikap lemah-lembut ialah berlaku lembut kepada kaum lemah. Kaum lemah bisa jadi ada di rumahmu sebagai pelayan, bekerja di kantormu, termasuk istri dan anakmu adalah makhluk lemah. Berlemah-lembut dengan mereka adalah tuntutan.

Ketika saya berbicara tentang hal ini, saya ingin mencontohkan dan mengingatkan bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi di masyarakat kita. Ada seorang ayah yang tidak memiliki sedikit pun kasih sayang di hatinya,

(74) Hadis riwayat al-Bukhari.

memukul anak-anaknya hingga mati. Saya juga membaca berita di koran tentang seorang ayah yang menganiaya putrinya sendiri dan istrinya hingga meninggal. Potret ini bukan terjadi di masyarakat yang nun jauh di sana, namun di negeri kita sendiri. Kalian hanya perlu mengunjungi beberapa yayasan yang fokus dalam masalah-masalah tersebut. Kalian akan tercengang dengan kekejaman bapak kepada anaknya. Mereka itu tidak berlemah-lembut.

Atau ada sekelompok pemuda yang menganiaya seorang pekerja di jalan, mereka memotretnya dan menyebarkan foto tersebut untuk sebuah kebanggaan dan menganggapnya sebagai bentuk kejantanan (kehebatan). Tak sedikit pun hal itu menjadi bagian dari kejantanan. Sebaliknya, mereka telah menjatuhkan wibawa lelaki mereka saat melakukan tindakan tersebut dan moralitas mereka telah lenyap.

Lalu, ada suami yang menganiaya istrinya. Sang istri mengadu, “Hanya Allah yang saya miliki di negeri ini, tak ada orang tua ataupun anak, sementara suami saya memukuli saya. Ia tahu, saya lemah.” Mereka adalah orang-orang yang tidak mengenal kelembutan.

Nabi saw—sebagaimana dikisahkan dalam *Sahih Muslim*—bertemu dengan Abu Mas’ud al-Anshari. Abu Mas’ud berkata (yang artinya), “Aku memukul anakku, lalu kudengar suara di belakangku memanggil (yang artinya), **“Ketahuilah, wahai Abu Mas’ud,”** Abu Mas’ud berkata (yang artinya), “Karena amarah yang memuncak, saya tak mengenal suara itu. Kemudian aku menoleh, ternyata beliau adalah Rasulullah saw., seketika cambuk itu jatuh dari tanganku.” Rasulullah berkata (yang artinya), **“Ketahuilah, wahai Abu Mas’ud, Allah lebih kuat**

terhadap dirimu, dibandingkan kamu terhadapnya.”⁽⁷⁵⁾ Maksudnya, Anda sekarang kuat, namun Allah lebih kuat darimu. Suatu hari Anda akan lemah, dan Anda akan didominasi oleh seseorang yang lebih kuat darimu.”

Orang yang kuat tertipu oleh kekuatan, kekuasaan, kedigdayaan, kehebatan lisan, kehormatan, dan hartanya. Hendaknya ia tahu, semua itu pasti hilang, tinggalah Allah saja Yang Mahakuat, yang akan mengambilkan hak milik orang yang lemah itu di dunia, sebelum di akhirat. Allah akan mengambilkan hak orang lemah tersebut, yang bisa ia lihat, bisa juga tidak.

Namun sejarah mencatatkan bagi kita apa yang terjadi pada mereka yang tertipu oleh kekuatan mereka. Tak ada kelembutan dan kasih sayang di hati mereka terhadap kaum lemah tersebut.

Jadi, benarlah sabda Rasulullah saw. (yang artinya), **“Barang siapa yang terhalang dari kelembutan, ia terhalang dari kebaikan seluruhnya.”**

(75) Hadis riwayat Muslim.

Hadis Ketujuh

Belajarlah dari Nasabmu, Hal yang Dapat Menyambungkan *Silaturrahim*

Wahai hamba-hamba pilihan, hadis kita kali ini terdapat dalam *Sunan at-Tirmidzi*, bahwa Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Belajarlah dari nasabmu, hal yang dapat menyambungkan *silaturrahim*.”**⁽⁷⁶⁾

Silaturrahim (silaturahmi) adalah hal yang agung, hal yang amat penting dalam syariat Islam, kebutuhan yang menjadi fitrah sosial. Allah swt. memerintahkan bersilaturrahim dalam kitab-Nya yang mulia, menganjurkan dan memuji mereka yang melaksanakannya. Allah swt. berfirman,

﴿وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ﴾ [الرعد: 21]

“Orang-orang yang menghubungkan apa yang Allah perintahkan agar dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.” (ar-Ra’d: 21)

Allah memperingatkan agar jangan memutus *silaturrahim* dalam firman-Nya,

﴿وَالَّذِينَ يَتَّقُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ﴾ [الرعد: 25]

“Orang-orang yang melanggar janji Allah setelah diikrarkan, dan memutuskan apa yang Allah perintahkan agar disambungkan, dan berbuat kerusakan di bumi, mereka itu memperoleh kutukan dan tempat kediaman

(76) Hadis riwayat Ahmad dan at-Tirmidzi.

yang buruk (neraka Jahanam).” (ar-Ra’d: 25)

Dalam *Sahih Muslim*, Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), “**Sungguh Allah menciptakan makhluk, hingga saat Dia swt. selesai, rahim berdiri dan berkata, “Ini adalah posisi orang yang memohon perlindungan dari pemutusan tali rahim.” Allah berfirman (yang artinya), “Ya, apakah kamu suka jika Aku menyambung seseorang yang menyambungmu, dan memutuskan orang yang memutuskanmu?”** Rahim berkata, “Tentu.” Allah berfirman (yang artinya), “**Itu untukmu.**” Kemudian Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), “**Bacalah ayat berikut jika kalian menghendaki.**”

﴿ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴾ (٢٢) أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَرَهُمْ ﴿٢٣﴾ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفَرَاتِ أَمْرٌ عَلَى قُلُوبٍ أَفْقَالُهَا ﴿٢٤﴾ [محمد: ٢٢-٢٤]

“Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah, lalu dibuat tuli (pendengaran) mereka dan dibutakan (penglihatan) mereka. Maka tidakkah mereka menghayati Alquran, atukah hati mereka sudah terkunci?” (Muhammad: 22-24)⁽⁷⁷⁾

Dalam *Sahih al-Bukhari*, dari riwayat Abu Ayyub al-Anshari ra. berkata, “Seorang laki-laki datang dan berkata, “Wahai Rasulullah, beritahu aku tentang amal yang dapat membuatku masuk surga.” Rasulullah bersabda (yang artinya), “Anda menyembah Allah, tidak menyekutukannya dengan apa pun, melaksanakan salat, menunaikan

(77) Hadis riwayat Muslim

zakat, dan *silaturrahim*.⁽⁷⁸⁾

Silaturrahim adalah hal mulia. Orang yang menyambung kekerabatannya, berkedudukan besar di sisi Allah, sebaliknya memutusnya termasuk dosa besar dan dahsyat.

Hari ini kita melihat fenomena *silaturrahim* yang membuatmu takjub, dan sebaliknya ada pula fenomena pemutusan *silaturrahim* yang membuat kepalamu bergeleng-geleng, takut menyaksikan fenomena tersebut.

Silaturrahim bukanlah foto keluarga yang kita gantung di dinding rumah dan meja, atau pohon silsilah keluarga dari awal hingga akhirnya.

Silaturrahim bukanlah Anda tetap menjaga namamu dan anak-anakmu, untuk tetap berada pada asal-usul pohon itu.

Silaturrahim ialah Anda menyambung kekerabatanmu. Terlebih dahulu, Anda mempelajari nasabmu, mempelajari anak-anak pamanmu, siapa mereka, dan siapakah cabang keluarga, agar Anda dapat tersambung dengannya, bukan untuk dibanggakan. Karena itu, Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), **“Ketahuilah nasabmu.** “Bukan agar Anda menyombongkan diri dengan mereka, berlomba saling berbanyak-banyak dengan mereka, atau meninggikan diri di atas mereka, melainkan (sebagaimana sabda Nabi saw. yang artinya), **“Sesuatu yang bisa menyambungkan *silaturrahimmu*.”**

Orang yang memutus kekerabatan, di sisi Allah, ia merupakan pelaku dosa besar. Dosa tersebut memiliki jejak realitas di dunia dan di akhirat. Saya ingin mengingatkan Anda sekalian dan diri saya dengan beberapa akibat berikut:

(78) Hadis riwayat al-Bukhari.

Pertama, bagi pemutus rahim, ia ditimpa laknat Allah, ketulian, dan kebutaan. Tertimpa laknat artinya ia dijauhkan dari rahmat Allah swt. Ditimpa ketulian, maksudnya, ia tidak dapat mendengar kebenaran, sementara ia mendengar segala sesuatu yang beredar di sekitarnya, namun ia tak dapat mendengar kebenaran. Ditimpa kebutaan, artinya, ia tak mampu melihat kebenaran. Allah swt. berfirman,

﴿ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطَّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴾ (٢٢) أُولَئِكَ
 الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ ﴿٢٣﴾ [محمد: ٢٢-٢٣]

“Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah, lalu dibuat tuli (pendengaran) mereka dan dibutakan (penglihatan) mereka.” (Muhammad: 22-23)

Itulah bencana besar bagi orang yang memutus tali kekerabatannya. Bagaimana jika kekerabatan yang terputus itu adalah yang terdekat, seperti ayah dan ibu. Anda pasti akan menggeleng-gelengkan kepala pada seorang anak yang mendiamkan ayahnya, dan memutus kekerabatannya. Ia berkata, “Aku tidak mau berbicara dengan ayah, aku tidak mau berbicara dengan ibu, aku tidak mau berbicara dengan kakak kandungku, aku tidak mau berbicara dengan sepupuku.” Ia hidup jauh terusir dari rahmat Allah swt.

Kedua, amalnya tidak diterima. Ini bencana yang lebih besar. Dalam *Musnad Ahmad*, Nabi saw. bersabda (yang artinya), “**Sungguh amal anak Adam diperlihatkan setiap hari Kamis, malam Jumat.**” Sebuah hadis *hasan*, yang dinilai *hasan* oleh Syu’aib al-Arnauth dalam *Musnad Ahmad*.

Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Sungguh amal anak Adam diperlihatkan setiap hari Kamis, malam Jumat. Amalan seseorang yang memutus *silaturrahim* tidak akan diterima.”**⁽⁷⁹⁾

Apa pun jenis kekerabatan itu, baik dekat maupun jauh, sambunglah walau dengan salam. Sebagian kekerabatan menyebabkan banyak masalah saat mereka berdekatan, namun tetaplah dekati. Sambungkan tali kekerabatan itu meskipun hanya dengan sapaan, sehingga tidak terjadi tindakan mendiamkan saudara, dan amal pun diterima.

Ketiga, hal yang amat berbahaya, orang yang memutus *silaturrahim* akan mendapat hukuman di dunia sebelum di akhirat.

Kita tidak tahu seperti apa hukuman tersebut, boleh jadi kefakiran adalah hukuman, boleh jadi kesedihan dan hati yang gundah adalah hukuman, bisa juga kesulitan dalam berbagai urusan adalah hukuman.

Kita tidak tahu apa hukumannya, yang kita tahu bahwa Nabi saw bersabda, sebagaimana dicantumkan oleh al-Bukhari dalam kitabnya, *al-Adab al-Mufrad*, hadis riwayat Abu Bakrah ra. (yang artinya), **“Tidak ada dosa yang paling pantas untuk disegerakan hukumannya bagi pelakunya di dunia, seiring dengan hukuman yang ditangguhkan untuknya di akhirat, dari (dosa) pemutusan rahim dan kezaliman.”**⁽⁸⁰⁾

Betapa banyak orang yang memutus tali kekerabatannya. Hadis ini ditujukan untuk Anda dan saya. Kita ingin mengembalikan air ini pada alirannya yang benar, jika tidak, maka hukuman tersebut berlaku.

Di antara hukumannya disebutkan dalam *Sahih Muslim*, dan ini yang

(79) Hadis riwayat Ahmad.

(80) Hadis riwayat al-Bukhari, Ahmad, Abu Daud, at-Tirmidzi, dan Ibn Majah.

paling berat. Kekasih kita, Rasulullah saw. dalam sebuah hadis riwayat Jubair bin Muth'im ra. bersabda (yang artinya), **“Tidak masuk surga, orang yang memutus *silaturrahim*.”**⁽⁸¹⁾

Itulah empat akibat, yang jika diindahkan oleh orang yang berpikir, tentu ia akan mengatakan, “Aku bertobat kepadamu, wahai Tuhanku,” karena perbuatan tersebut adalah dosa, bahkan termasuk dosa besar. Seseorang yang diberi akal, yang melakukan kesalahan, ia tahu dirinya di dunia berada di masa penanguhan, sebelum ditutup antara dirimu dan tobatmu.

Namun, saya tidak ingin kita berhenti pada poin ini. Saya ingin menyampaikan poin tersebut kepada orang-orang baik seperti kalian. Saya ingin menyampaikannya kepada orang-orang yang menyambung tali kekerabatan seperti kalian, berbakti kepada kerabat kalian, berlaku baik kepada sanak saudara kalian. Orang-orang tersebut harus mendengar apa yang dijanjikan Allah swt. untuk mereka. Sebagaimana ada yang memutus kekerabatan, tetapi, alhamdulillah, lebih banyak yang menyambung kekerabatan.

Dengarkanlah dan mendongaklah kepada pahala-pahala berikut yang telah Allah swt. siapkan bagi mereka yang menyambung kekerabatannya.

Buah pertama untukmu, wahai yang menyambung tali kekerabatan, sungguh Allah akan memberkahi amalmu, menumbuhkan keberkahan tersebut untukmu di rumah-rumah. Dalam hadis Aisyah ra. yang tercantum pada *Syu'ab al-Iman*, karya al-Baihaqi, Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“*Silaturrahim* dan akhlak yang baik memakmurkan rumah dan menambah umur.”**⁽⁸²⁾

(81) Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim.

(82) *Syu'ab al-Iman*, No.7599.

Itu adalah hal yang teramat agung. Perhatikanlah kemakmuran rumah, wahai yang menyambung tali kekerabatan. Sebagian orang menganggap bahwa kemakmuran rumah itu dengan bertambahnya jumlah lantai dan rumah, akan tetapi, ternyata kemakmuran rumah itu ditandai dengan kelapangan dada karena kebahagiaan dan kegembiraan.

Buah kedua, yang merupakan buah yang besar. Seseorang yang menyambung *silaturrahimnya*, akan Allah sambungkan ia dengan kekuatan, pemberian, kelembutan, dan kasih sayang. Nabi saw. bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh ibunda kita, Ummulmukminin, Aisyah ra. terdapat dalam *Sahih al-Bukhari* (yang artinya), **“Rahim itu sebuah cabang, barang siapa yang menyambungnyanya, Aku sambungkan ia. Barang siapa yang memutusnya, Aku putuskan ia.”** Orang yang menyambung kekerabatannya, talinya tersambung dengan Allah swt.

Buah ketiga juga amat besar, bahwa ketaatan yang paling cepat berbuah pahala adalah *silaturrahim*. Kekasih kita, Rasulullah saw. dalam hadis riwayat Abu Bakrah, dalam *Sahih Ibn Hibban*—renungkanlah hadis mulia ini, hadis ini patut direnungkan dan perlu untuk dihidupkan dalam realitas, serta teramat mahal buahnya—bersabda (yang artinya), **“Sungguh ketaatan yang paling cepat berbuah pahala adalah menyambung *silaturrahim*, bahkan jika anggota keluarga tersebut orang-orang durhaka,”** maksudnya, anggota keluarga tersebut bukan orang-orang beriman dan saleh, karena sebagian besar hidup mereka berada dalam kemaksiatan. **“Maka tumbuhlah harta mereka, semakin banyaklah jumlahnya, jika mereka saling menyambung *silaturrahim*. Tidak ada seorang penghuni rumah pun yang menyambung *silaturrahim*, lalu mereka membutuhkan (karena**

kekurangan).”⁽⁸³⁾ Ambillah hadis ini sebagai kaidah (yang artinya), **“Tidak ada seorang penghuni rumah pun yang menyambung *silaturrahim*, lalu mereka membutuhkan (karena kekurangan).”** Karena itu, Anda akan melihat keluarga yang saling terikat, mereka berada dalam kebaikan, perkembangan, dan kemuliaan. Jika salah seorang anggota keluarganya menyimpang, ia akan sesat, hilang, dan tak dapat menghadapi lika-liku dunia. **Tidak ada seorang penghuni rumah pun yang menyambung *silaturrahim*, lalu mereka membutuhkan (karena kekurangan),”** adalah buah teragung bagi mereka yang menyambung *silaturrahim*.

Buah keempat dari *silaturrahim* adalah dosa-dosa diampuni. Betapa kita amat membutuhkan buah tersebut. Dalam *Sunan at-Tirmidzi*, dari hadis Ibn Umar ra., seorang lelaki datang kepada Nabi saw. dan berkata (yang artinya), “Ya Rasulullah, sungguh aku terjerumus dalam dosa besar, apakah aku pantas bertobat?” Beliau saw. bersabda (yang artinya), **“Apakah engkau masih memiliki ibu?”** “Tidak,” jawabnya. **“Apakah engkau masih memiliki bibi (dari pihak ibu)?”** Tanya beliau lagi. “Ya,” kata lelaki itu. Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), **“Berbaktilah kepadanya.”**⁽⁸⁴⁾

Maka, jalan diampuninya dosa-dosa yakni dengan berbakti kepada bibimu. Menyambung kekerabatan artinya Anda berbuat baik kepada bibimu. Menyambung kekerabatan artinya Anda berbuat baik kepada kakakmu yang tertua, yang merawat dan menyayangimu, yang mendidikmu hingga Anda besar dan lulus dari sekolah atau perguruan tinggi. Hendaknya Anda menyambung *silaturrahim* dengan Fulan, Fulan, dan Fulan yang merupakan kerabatmu. Amal tersebut akan kembali kepadamu dengan terampuninya dosa-dosamu.

(83) Hadis riwayat Ibn Hibban.

(84) Hadis riwayat at-Tirmidzi.

Hadis Kedelapan

Saya (Rasulullah) Menyukai Kalimat Optimis

Wahai hamba-hamba Allah, betapa kita amat memerlukan sebuah ucapan yang dapat kita sampaikan kepada mereka yang galau, putus asa, dan berhenti berharap dari rahmat Allah, Tuhan alam semesta!

Betapa kita amat memerlukan sebuah ucapan yang dapat kita kirimkan kepada siapa pun yang tengah gundah gulana dan yang diliputi lara dunia serta kepahitannya!

Betapa kita amat memerlukan sebuah ucapan yang membawa kabar gembira setelah melewati segala duka cita dan membawa kemudahan setelah melalui kesulitan!

Betapa kita semua perlu mengulang-ngulang dengan penuh keyakinan ayat-ayat Allah swt.,

﴿فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾﴾ [الشرح: 5-6]

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” (asy-Syarh/al-Insyirah: 5-6)

Hendaknya kita mengulang-mengulang dengan yakin,

﴿...سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا﴾ [الطلاق: 7]

“... Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan.” (ath-Thalaq: 7)

Betapa kita perlu mengatakan ucapan sebagaimana syair orang-orang terdahulu (yang artinya),

*Banyaknya bencana membuat orang merasa tak mampu melaluinya
Di sisi Allah, ada jalan keluar dari bencana yang menimpa
Saat jeratnya terasa semakin kuat dan menyesakkan
ia terlepas juga, semula kukira mustahil terlepaskan* ⁽⁸⁵⁾

Betapa kita amat memerlukan, pada zaman seperti ini, saat suara mereka yang pesimis semakin terdengar lantang, sedangkan mereka marah bila kita berbicara tentang harapan, bila kita berbincang tentang optimisme! Betapa kita amat memerlukan bahasa optimis pada zaman seperti ini, saat bahasa pesimis merajalela!

Wahai hamba-hamba Allah, pada rangkaian *jawami' al-kalim* dari beliau saw., pembahasan kita berlanjut. Pembahasan kita kali ini, terdapat dalam *Sahih al-Bukhari*. Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), “Saya mengagumi kalimat optimis,”⁽⁸⁶⁾ yaitu kalimat yang pantas, baik, saleh.

Ini merupakan ajakan untuk menebar optimisme yang diiringi dengan prasangka baik kepada Allah swt. dan sikap tawakal yang baik kepadanya.

Seruan untuk bersikap optimis, karena jiwa di dalam tubuh ibarat mineral yang dipengaruhi oleh hal-hal di sekitarnya. Ia dapat merasa resah dan sempit karena kejemuhan, sebaliknya, lapang dan ceria karena optimisme dan harapan.

Orang yang merenungi riwayat hidup (*sirah*) Nabi kita saw., mengetahui betapa banyak onak dan duri yang beliau lalui, namun beliau saw. melihatnya dengan pandangan optimis, yang berprasangka baik kepada Allah swt. Abu Bakr ra. menjelaskan kondisi saat kaum musyrik berada di mulut gua, sementara ia dan

(85) Dua bait yang dinisbahkan kepada Ibrahim bin al-Abbas ash-Shauli. Lihat, at-Tanukhi, *al-Faraj ba'da asy-Syiddah*, 5/15. Al-Baghdadi, *Khizanah al-Adab*, 6/119.

(86) Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim.

Nabi saw. berada di dalamnya. Lalu ia berkata, “Wahai Rasulullah, jika salah seorang di antara kaum musyrik melihat arah bawah kakinya, tentu ia akan dapat melihat kita.” Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), “**Wahai Abu Bakr, apa dugaanmu tentang dua orang sementara Allah (bersama mereka)?**” Beliau saw. sedang membuka jendela harapan pada dirinya, saat kaki kaum musyrik tepat di atas kepala keduanya. Beliau saw. membuka pintu optimisme saat orang musyrik memburu beliau di atas kepalanya, seraya mengatakan, “**Wahai Abu Bakr, apa dugaanmu tentang dua orang sementara Allah (bersama mereka)?**”⁽⁸⁷⁾

Allah swt. berfirman,

﴿إِلَّا نُنْصِرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾ [التوبة: 40]

“Jika kamu tidak menolongnya (Nabi Muhammad saw.), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengusirnya (dari Mekah), sedangkan salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika ia berkata kepada sahabatnya, “Janganlah engkau berduka cita—*wahai engkau yang tengah resah nan gundah, janganlah bersedih*—sesungguhnya Allah bersama kita.” Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Nabi Muhammad saw.) dan membantunya dengan bala tentara (malaiikat-malaiikat) yang tidak

(87) Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim.

terlihat olehmu, dan Dia swt. menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Firman Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.”(at-Taubah: 40)

Sungguh jalan menuju sikap optimis yang baik, hendaknya menjadi karakter dan watak pada diri seseorang, yang berlandaskan enam pondasi yang akan saya jelaskan secara ringkas.

Pertama, meyakini bahwa segala sesuatu yang telah ditakdirkan Allah pasti terjadi, hendaknya tertanam dalam jiwa. Tiada kesedihan yang dapat sirna, tiada duka yang dapat terobati, tiada pula amarah yang dapat dihindari. Allah swt. berfirman dalam surah al-Hadid (yang artinya), **“Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (al-Lauh al-Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”** (al-Hadid: 22)

Lantas, apa yang harus kami lakukan, wahai Tuhan kami? Allah swt. berfirman,

﴿لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ﴾ [الحديد: 23]

“(Kami jelaskan yang demikian itu) agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput darimu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri.” (al-Hadid: 23)

Meyakini bahwa yang telah ditakdirkan Allah sungguh akan terjadi, sebagaimana terdapat pada *Sunan at-Tirmidzi* bahwa Nabi saw. mengajarkan

kepada Ibn Abbas ra. Hadis tersebut kita pelajari sewaktu kecil dan saat dewasa. Hadis tersebut senantiasa terngiang di telinga kita (yang artinya), **“Ketahuilah, jika umat berkumpul untuk memberi manfaat padamu dengan sesuatu, mereka tidak akan mampu melakukannya kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tuliskan untukmu, dan jika umat berkumpul untuk mendatangkan bencana bagimu dengan sesuatu, mereka pun tak dapat melakukannya kecuali dengan sesuatu yang Allah tuliskan untuk ditimpakan padamu. Pena-pena telah diangkat, dan lembaran-lembaran pun telah mengering.”**⁽⁸⁸⁾ Keyakinan tersebut dapat menumbuhkan benih optimisme dalam dirimu.

Kedua, meyakini bahwa dunia adalah tempat melintas, bukan menetap, dan pajak melintasi dunia ini ialah engkau ditimpa duka dunia, kesukaran, ketersinggungan, dan kepedihannya. Melewati itu semua adalah keharusan. Allah swt. berfirman,

﴿الْم ۝١ أَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۝٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا
 الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٣﴾ [العنكبوت: 1-3]

“*Alif Lam Mim*. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, “Kami telah beriman,” dan mereka tidak diuji? Sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta.” (al-Ankabut: 1-3)

*Dunia diciptakan keruh namun engkau menginginkannya
 jernih tanpa kotoran dan keruh sama sekali*

(88) Hadis riwayat Ahmad dan at-Tirmidzi.

menuntut kehidupan bertentangan dengan karakteristiknya

ibarat di dalam air mencari kobaran api ⁽⁸⁹⁾

Ketiga, meyakini bahwa di setiap kondisi ada nilai ibadah. Dalam kondisi senang dan lapang, ada nilai ibadah dengan ungkapan syukur. Pada saat sempit dan susah, ada nilai ibadah dalam bentuk sabar. Setiap situasi ada nilai ibadahnya (bentuk penghambaan kepada Allah).

Hendaknya nilai ibadah tersebut jelas bagimu. Jika (kenikmatan) dunia datang menghampirimu, jadilah hamba yang bersyukur. Jika ia berpaling darimu, jadilah hamba penyabar. Jika datang kepadamu sesuatu yang engkau inginkan, bersyukurlah. Jika belum tercapai apa yang engkau citaikan, bersabarlah. Allah swt. berfirman,

﴿ وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾ ﴾ [النحل: 127-128]

“Bersabarlah (Nabi Muhammad saw.), dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah, dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka —jangan merasa gundah, jangan merasa sempit, dan jangan bersedih—dan janganlah pula bersempit hati terhadap tipu daya yang mereka rencanakan. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.” (an-Nahl: 127-128)

Allah swt. berfirman kepada Nabi-Nya saw.,

(89) Dua bait syair karya Ali bin Muhammad at-Tihami. Lihat *Tarikh Baghdad*, 19/38. Bakhrizi, *Dumyah al-Qashr*, 1/40. Ibn Khalkan, *Wafiyat al-A'yan*, 3/380.

﴿وَلَقَدْ نَعَلْنَا أَنَاكَ بِصَيْقُ صَدْرِكَ بِمَا يَقُولُونَ ﴿١٧﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ ﴿١٨﴾﴾ [الحجر: 97-98]

“Sungguh, Kami mengetahui bahwa hatimu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah engkau di antara orang-orang yang bersujud (salat).” (al-Hijr: 97-98)

Di mana pun ada nilai ibadah seperti disabdakan oleh Nabi saw., dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Shuhaib ra. (yang artinya), “Betapa menakjubkan perkara orang mukmin. Sungguh dalam semua perkaranya terdapat kebaikan, dan itu tidak dimiliki oleh selain mukmin. Jika kesenangan menimpanya, ia bersyukur, itu merupakan kebaikan baginya dan jika ia tertimpa bencana, ia bersabar, itu pun kebaikan baginya.”⁽⁹⁰⁾ Demikian kondisi seorang mukmin, pada setiap kondisinya ada nilai ibadah.

Keempat, sebisa mungkin jauhi orang-orang pesimis yang mudah putus asa, karena mereka itu menebarkan energi negatif. Duduk bersama mereka dan mendengarkan mereka, menularkan energi pesimis kepadamu. Maka sedapat mungkin jangan dengarkan mereka, jangan duduk bersama mereka, dan jangan hiraukan berita dari mereka.

Sekarang ini, bahasa pesimis ada di mana-mana, dapat Anda dengar dalam suatu majelis, dapat Anda tonton di televisi, dapat Anda baca di telepon seluler dan surat kabar. Semua itu merupakan bahasa pesimis yang memberi Anda pandangan kelam pada kehidupan Anda saat ini dan yang akan datang.

Sementara Allah swt. berfirman,

(90) Hadis riwayat Muslim.

﴿فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾ فَأَنْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمَسَّهُمْ سُوءٌ وَأَتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾ إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُ، فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾﴾ [آل عمران: 173-175]

“(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang yang mengatakan kepada mereka, “Orang-orang Quraisy telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka!” Ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, “Cukuplah Allah (menjadi Penolong) bagi kami dan Allah sebaik-baik Pelindung. Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak ditimpa suatu bencana dan mereka mengikuti keridaan Allah. Allah mempunyai karunia yang besar. Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku (Allah swt.), jika kamu orang-orang beriman.” (Ali `Imran: 173-175)

Perhatikanlah bahasa yang mereka gunakan untuk menakut-nakuti, sebagaimana terdapat dalam surah Ali `Imran tersebut, kaum musyrik menghembuskan bahasa tersebut, kaum munafik menghembuskan isu yang menakut-nakuti mereka akan masa depan kepada para sahabat Nabi, “Negeri kalian hancur, Islam melemah, dan kalian merugi.”

“(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang yang mengatakan kepada mereka, “Orang-orang Quraisy telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu.” lalu apa yang harus kita lakukan? Ia mengatakan, “**Karena itu takutlah kepada mereka!**” Mereka ingin kita takut, lemah, dan menjadi pengecut,

namun apa yang para sahabat lakukan? **“Ternyata perkataan itu menambah kuat (iman) mereka dan mereka menjawab, “Cukuplah Allah (menjadi Penolong) bagi kami dan Allah sebaik-baik Pelindung. Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak ditimpa suatu bencana dan mereka mengikuti keridaan Allah. Allah mempunyai karunia yang besar. Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku (Allah swt.), jika kamu benar-benar orang beriman.”** (Ali `Imran: 173-175).

Jangan dengarkan mereka, sedapat mungkin jauhi mereka, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt. dalam surat al-Ahzab,

﴿ قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الْمَعُوقِينَ مِنْكُمْ وَالْقَائِلِينَ لِإِخْوَانِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا وَلَا يَأْتُونَ الْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ [الأحزاب: ١٨]

“Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kalian (mereka yang lemah jiwa dan pemikiran yang tak menghendaki apa pun selain menebarkan rasa tak berdaya), dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, “Marilah bersama kami”, tetapi mereka datang berperang hanya sebentar.” (al-Ahzab: 18)

Engkau tidak melihat mereka dalam berbagai aktivitas yang membangkitkan umat, karena mereka sendiri takut dan hendak mundur. Karena itu Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Jika seseorang mengatakan, “Orang-orang itu binasa,” maka ialah yang paling binasa di antara mereka.”** Dalam riwayat lain, **“Ialah (orang tersebut)**

yang membinasakan mereka.”⁽⁹¹⁾ Maksudnya, orang tersebutlah penyebab kehancuran mereka.

Sebagian orang demikian, engkau hanya mendengar dari mereka kalimat-kalimat seperti, “Orang-orang itu hancur, bencana menimpa kita, masa depan suram, hari esok gelap, semoga Allah menolong anak-anak kita, Barat merencanakan sesuatu, Barat akan melakukan sesuatu.” Engkau hanya akan mendengar ungkapan semacam itu dari mereka.

Amalkanlah pesan Nabi saw. yang menyeru kepada optimisme. Beliau mengatakan (yang artinya), **“Fokuslah pada hal yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan pada Allah, dan jangan menjadi lemah. Jika sesuatu menimpamu, jangan katakan, “Andai begini, tentu akan begini dan begitu,” namun katakanlah, “Allah telah menentukan, apa yang Dia kehendaki maka Dia lakukan”, karena.... kata ‘kalau’, membuka pekerjaan setan.”**⁽⁹²⁾

Kelima, optimislah pada kebaikan, kalian akan mendapatkan kebaikan tersebut. Ini bukan hadis, bukan juga ayat, namun orang awam banyak mengulang-ulangi kata bijak nan sah ini, “Optimislah pada kebaikan, engkau akan mendapatkannya”, karena Allah swt. dalam sebuah hadis qudsi mengatakan, **“Aku seiring dengan prasangka hamba-Ku pada-Ku.”**⁽⁹³⁾ Jika ia berprasangka baik, maka baik. Jika ia berprasangka buruk, maka buruk. Optimislah pada kebaikan, engkau akan dapatkan kebaikan. Optimislah pada kebaikan dengan beramal, bukan dengan duduk berpangku tangan dan bermalas-malasan. Optimislah pada kebaikan, sementara engkau berprasangka baik pada Allah swt. dan bertawakal kepada-Nya. Nabi kita

(91) Hadis riwayat Muslim.

(92) Hadis riwayat Muslim.

(93) Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim.

saw., saat beliau keluar rumah untuk sebuah keperluan, amat menyukai jika mendengar, “Wahai *rāsyid* (orang yang bijak bestari), wahai *nājih* (orang yang berhasil).”⁽⁹⁴⁾ Beliau suka mendengar nama-nama tersebut, memanggil satu sama lain seraya membangkitkan optimisme melalui nama-nama itu.

Karena itu saat kakek Sa’id bin al-Musayyab datang kepada Nabi saw., beliau bertanya pada kakek tersebut, “**Siapa namamu?**” Ia menjawab, “Namaku Hazan (kesedihan)”. Tentu nama tersebut memiliki energi negatif yang dapat memengaruhi dirinya dan keluarganya. Nabi saw. bersabda (yang artinya), “**Tidak, namun kamu adalah Sahl (kemudahan).**” Beliau saw., mengganti namanya dari Hazan ke Sahl seraya berkata (yang artinya), “**Engkau Sahl.**” Kakek tersebut berseloroh, “Aku tidak akan mengubah nama yang diberikan kedua orang tuaku.” Ia menolak perintah Nabi saw., Sang cucu, Sa’id bin al-Musayyab mengatakan, “Kesedihan pun masih saja meliputi kami setelah itu,”⁽⁹⁵⁾ maksudnya, kesedihan itu tidak lenyap. Jadi optimislah pada kebaikan, engkau akan mendapatkannya di sisi Allah swt.

Pondasi keenam ialah engkau dapat melewati segala kesengsaraan dalam hidup dengan optimis. Seseorang yang diberi pengetahuan tentang kehidupan ini telah membimbingmu dengan yang telah diajarkan *Rabb*-nya kepadanya. Beliau ialah Rasulullah. Dalam *Musnad Ahmad*, Nabi saw. bersabda (yang artinya), “**Tidaklah duka dan lara menimpa seseorang, lalu ia mengatakan, “Ya Allah, sungguh aku adalah hamba-Mu, putra dari hamba-Mu, putra dari seorang wanita yang menjadi hamba-Mu. Ubun-ubunku berada dalam genggamannya-Mu, hukum-Mu telah berlaku pada diriku, ketetapan-Mu adil bagiku, aku memohon**

(94) Hadis riwayat at-Tirmidzi.

(95) Hadis riwayat al-Bukhari.

kepada-Mu, melalui setiap nama yang Engkau sematkan pada diri-Mu, atau yang Engkau ajarkan pada salah satu dari makhluk-Mu, atau yang telah Engkau turunkan pada kitab-Mu, atau yang Engkau sembunyikan pada ilmu gaib di sisi-Mu, agar Engkau jadikan Alquran penyejuk hatiku, cahaya di dadaku, penawar kesedihanku, penghilang dukaku,” melainkan Allah enyahkan duka laranya, dan menggantikannya dengan kegembiraan.”⁽⁹⁶⁾

Memohon kepada Allah dengan doa-doa tersebut hasilnya sebagaimana diisyaratkan oleh Nabi Muhammad saw., **“Tiada lain Allah hilangkan duka lara dan kegundahannya, serta menggantikannya dengan kegembiraan.”** Tidak sebatas mengenyahkan duka lara dan kegundahan, namun Allah menggantikan itu semua dengan kegembiraan. Berada di tingkat manakah kita dalam pengamalan doa tersebut?! Hafalkanlah doa tersebut, gantunglah di dinding rumahmu. Setiap kali awan mendung pesimis, kekesalan, kebosanan, kesempitan bergelayut dalam jiwamu, teruslah mengulang-ulang doa ini. Hafalkanlah, tulislah, dan ajarkan pada orang lain, niscaya duka lara sirna darimu, dan kegembiraan senantiasa mengitarimu.

*Wahai engkau yang tengah gundah, sungguh kegundahan akan sirna
Berbahagialah dengan kebaikan, karena Allah yang menghilangkannya
Putus asa terkadang mematahkan energi
Janganlah berputus asa, Allah Mahamencukupi
Jika engkau tengah diuji, yakinlah dan terimalah takdir Allah
karena yang menyingkap segala musibah hanyalah Allah⁽⁹⁷⁾*

(96) Hadis riwayat Ahmad.

(97) Bait yang dinisbahkan kepada Ibn al-Ghazzali al-Balinsi. Lihat catatan pinggir *Ihsan Abbas 'ala Nafah ath-Thib*, 4/316. Al-Jahizh, *al-Mahasin wa al-Adhdad*, hal. 157. Al-Mawardi, *Adab ad-Dunya wa ad-Din*, hal. 297, tanpa disebutkan pengarangnya.

Hadis Kesembilan

Tidak Masuk Surga, Daging yang Bertumbuh-kembang dari yang Haram

Wahai hamba-hamba Allah, pembicaraan kita bersambung dengan yang sebelumnya, tentang *jawami' al-kalim* Nabi saw. Kali ini hadis yang dipilih adalah riwayat Ka'b bin Ujrah ra. yang terdapat dalam *Musnad Ahmad*. Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Tidak masuk surga, daging yang bertumbuh-kembang dari yang haram.”**⁽⁹⁸⁾

Hadis tersebut adalah hadis *jami'* (yang sarat makna), maka barang siapa yang tubuhnya atau tubuh anak-anaknya bertumbuh-kembang dari sesuatu yang haram, Allah swt. menghukumnya dengan tidak memasukkannya ke surga. Orang yang berani mengonsumsi yang haram, baik dalam bentuk makanan, minuman, maupun muamalah, berarti ia sedang menumbuh-kembangkan tubuhnya dan tubuh anak-anaknya dari sumber yang haram. Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Tidak masuk surga, daging yang bertumbuh-kembang dari yang haram.”**

Allah telah memberikan kemuliaan pada urusan harta dan memerintahkan pemerolehan harta yang halal. Allah swt. berfirman,

﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ
إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ﴾ [البقرة: 172]

“Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik

(98) Hadis riwayat Ahmad.

yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.” (al-Baqarah: 172)

Allah swt. juga berfirman,

﴿يَأْتِيهَا النَّاسُ كُفُورًا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ﴾ [البقرة: 168]

“Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.” (al-Baqarah: 168)

Pada kondisi sebaliknya, Allah swt. menjelaskan perkara haram dan memperingatkan larangan harta yang haram. Allah swt. berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا﴾ [النساء: 10]

“Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).” (an-Nisa’: 10)

Di ayat lain, Allah *al-Haqq* swt. berfirman,

﴿وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ [البقرة: 188]

“Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu

dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.” (al-Baqarah: 188)

Junjungan kita Nabi Muhammad saw., dalam *Sahih Muslim*, dari riwayat ‘Adi al-Kindi ra., bersabda (yang artinya), **“Barang siapa di antara kalian, yang kami pakai untuk suatu pekerjaan—maksudnya, pada sebuah pekerjaan, (bila dikiaskan dengan zaman sekarang) baik di instansi negara maupun swasta, baik sebagai penanggung jawab maupun bukan, apa pun bentuk pekerjaannya—lalu ia menyembunyikan dari kami seberat jarum jahit atau lebih, ia akan datang membawanya (yang telah ia sembunyikan) dengan belunggu di hari kiamat.”**⁽⁹⁹⁾

“Lalu ia menyembunyikan dari kami seberat jarum jahit,” yakni ia memakan (harta) dari (pekerjaan tersebut) seberat jarum, senilai jarum atau lebih, ia datang dengan belunggu di hari kiamat, seakan ia pencuri (dan segala sebutannya, termasuk koruptor) yang diikat, karena mengambil harta (pada saat zaman Nabi saw., harta rampasan perang). **“Ia akan datang membawa harta yang ia ambil, dengan belunggu di hari kiamat.”**

Bahkan dalam *Sahih Muslim*, dari riwayat Abi Umamah ra. Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), **“Barang siapa yang memotong hak seorang muslim dengan sumpahnya, Allah menetapkannya di neraka, dan mengharamkan baginya surga.”** Seseorang berkata pada beliau, **“Meskipun sesuatu yang sedikit, wahai Rasulullah?”** Maksudnya, meskipun yang saya ambil hanya sedikit. Lalu beliau bersabda (yang artinya), **“Meskipun hanya sebatang kecil kayu *Arak*.”** Maksudnya, sebatang ranting untuk siwak. Maka Allah menetapkannya di neraka, dan mengharamkan surga baginya. Orang yang mengambil kayu siwak

(99) Hadis riwayat Muslim.

yang bukan haknya, namun hak orang lain, baik itu hak publik maupun individu, Allah tetapkan ia sebagai penghuni neraka, dan mengharamkan surga baginya.

Karena itu umat Islam pada masa sebelum sekarang ini (*salaf al-ummah*) takut dengan perkara haram, dan berhati-hati dengan hal yang terdapat syubhat di dalamnya. Karena itu Umar ra. berkata (yang artinya), “Kami—maksudnya, generasi di eranya—meninggalkan sesuatu yang kehalalannya baru sembilan per sepuluh (9/10), khawatir terjerumus dalam yang haram.”

Ya, mungkin Anda pernah mendengar seseorang yang mencari-cari alasan pembenaran sesuatu yang haram, yang mendorong Anda pada perkara haram dan berkata, “Ambil saja yang haram itu, dan bersedekahlah. Ambillah yang haram itu dan jadikanlah itu sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah, berlaku adillah antara telapak kanan dan telapak kiri.” Ini pemahaman terbalik. Ada juga yang mengatakan padamu, “Sungguh apa yang engkau sedekahkan itu, diterima di sisi Allah. Allah Mahabaik, hanya menerima yang baik.”

Ibn al-Mubarak berkata—betapa indah ucapan beliau berikut—ia telah berkata (yang artinya), “Mengembalikan satu dirham dari suatu hal yang syubhat (bukan dari yang haram) lebih aku sukai dibandingkan bersedekah dengan 100.000, 100.000, dan 100.000.” Beliau menyebutnya hingga 600.000.⁽¹⁰⁰⁾

Sebuah pesan bagi orang yang makan (harta atau suatu hal) yang haram, lalu mengatakan, “Saya akan menyucikannya dengan amal saleh.” Ini pemahaman terbalik! Berhati-hatilah! Orang yang makan

(100) Hadis riwayat Ibn Abi Dunya.

suatu hal yang haram, baik hak publik/kolektif maupun hak individu, lalu ia berkata, “Aku bersedekah dengan yang haram. Ini bulan haji, saya akan menghajikan 10 atau 20 orang.” Saya (penulis) mengingatkannya (dan kita semua) dengan ungkapan Sufyan ats-Tsauri—yang disebutkan dalam kita *az-Zawajir*, karya Ibn Hajar al-Haitsami, “Barang siapa yang menginfakkan harta yang haram di jalan ketaatan, ia seperti menyuci baju dengan air kencing.”⁽¹⁰¹⁾ Semoga Allah memuliakan Anda (dan kita semua) dari hal tersebut.

Sebagian orang makan harta orang lain dengan cara zalim, sementara ia memiliki hak dan kewajiban. Misalnya, di musim haji, ia mencuri harta orang lain untuk pergi haji, sedangkan para orang tua kita dan umat Islam terdahulu, jika seseorang hendak menunaikan haji, ia berkeliling mengunjungi rumah banyak orang, minta dihalalkan segala sesuatunya. Ia mengetuk pintu mereka, dan mengunjungi majelis mereka, lalu berkata, “Saya hendak pergi haji, halalkan untukku.” Itu dilakukan, ketika setiap orang memiliki hak atas sesuatu, namun sekarang, orang mencuri harta untuk menunaikan haji, sedangkan toko tempat ia berjualan menuntutnya untuk menyelesaikan pembayaran, pemilik apartemen atau kontrakan tempat ia tinggal menuntut pelunasan, dan pemilik toko yang ia mohon penangguhan pembayaran menuntut tagihan. Mereka berkata padanya, “Bayarlah harga sewanya, barulah kemudian pergi haji”, namun ia menolak, dan lebih dari penolakan tersebut ia mengatakan, “Kalian menghalang-halanguku pergi menuju Baitullah, saya akan mendoakan keburukan untuk kalian semua di sana!” Ia tidak tahu riwayat yang terdapat dalam *atsar* (yang artinya), **“Perbaiki (sumber) makananmu,**

(101) Ibn Hajar al-Haitsami, 1/386.

niscaya terkabul doamu.”⁽¹⁰²⁾ Makanannya haram, doanya pun tertolak.

Banyak orang terjerumus memakan yang haram karena beberapa sebab, di antaranya:

Pertama, tidak memiliki rasa malu pada Allah. Seorang hamba jika tidak malu pada Allah, ia mudah terjerumus dalam yang haram. Dalam sebuah hadis riwayat Ibn Mas’ud, pada *Sunan at-Tirmidzi*, Nabi kita saw. bersabda (yang artinya), **“Malulah pada Allah dengan sebenar-benar rasa malu.”** Mereka berkata, “Ya Rasulullah, sungguh kami malu,” bila demikian, alhamdulillah. Beliau bersabda (yang artinya), **“Bukan seperti itu, namun merasa malu pada Allah dengan sebenarnya adalah engkau menjaga kepalamu dan isinya serta perutmu dan isinya, dan hendaknya engkau mengingat mati dan musibah. Barang siapa yang menginginkan akhirat, ia meninggalkan perhiasan dunia. Barang siapa telah melakukannya, maka ia telah malu pada Allah dengan sebenarnya.”**⁽¹⁰³⁾

Seseorang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, jika ia ditegur atau dievaluasi, ia berkata pada kepala atau pimpinannya, “Anda memutus rezekiku dan rezeki anak-anakku.” Pimpinannya berkata padanya, “Anda tidak melaksanakan tugas dengan benar, performa Anda kurang, berarti Anda telah memakan (gaji) yang haram. Anda tidak melakukan tugas seperti seharusnya.” Semua itu terjadi, karena ketiadaan rasa malu pada Allah.

Kedua, mereka memakan yang haram, karena ingin memperoleh hasil yang cepat, dan lingkungan membantu mereka untuk melakukan hal tersebut. Banyak iklan yang menggiringmu untuk kaya secara instan dan

(102) Hadis riwayat ath-Thabarani.

(103) Hadis riwayat Ahmad dan at-Tirmidzi.

melipatgandakan pemasukanmu. Beberapa program yang diluncurkan oleh lembaga-lembaga keuangan seperti bank dan lainnya, juga mendorongmu agar kaya dengan cara instan, maka manusia terperosok pada yang haram, karena ingin mendapat penghasilan instan sedangkan Nabi kita saw. dalam hal ini memberi petunjuk berupa penjelasan yang luar biasa disertai beberapa pesan beliau. Dalam *Mustadrak* karya al-Hakim, dari riwayat Jabir bin Abdillah ra., disebutkan bahwa Nabi saw. mengatakan kepada mereka yang hendak mendapat penghasilan cepat, sementara penghasilan cepat itu seperti memakan riba, mengundi nasib, memperdaya orang lain, atau menipu orang-orang yang mudah dibohongi dengan proyek-proyek fiktif, untuk mencapai penghasilan cepat, sementara ia lupa pada hadis yang menjadi landasan (yang artinya), **“Tidak masuk surga, daging yang bertumbuh-kembang dari yang haram.”**

Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Wahai manusia—yang kemudian dilanjutkan dengan penjelasan beliau—sungguh salah seorang di antara kalian tidak akan mati hingga ia menyempurnakan rezekinya.”** Adapun pesan beliau disampaikan pada kalimat berikutnya dalam hadis tersebut (yang artinya), **“Janganlah memperlambat rezeki, dan bertakwalah pada Allah, wahai manusia, perbaguslah cara mencari rezeki, ambillah yang halal, dan tinggalkan yang haram.”**⁽¹⁰⁴⁾ Itulah penjelasan dan pesan beliau dalam hadis tersebut.

Maka jangan takut, namun juga jangan hanya duduk berpangku tangan, bergeraklah. Bergeraklah berdasarkan *manhaj* yang diajarkan Rasulullah dalam hadis beliau tersebut (yang artinya), **“Perbaguslah cara mencari**

(104) Hadis riwayat al-Hakim dan Ibn Majah.

rezeki, ambil yang halal, dan tinggalkan yang haram.”

Ketiga, mereka memakan yang haram karena ketidakpedulian. Itu penyakit akut, saat manusia tidak lagi peduli dari mana ia mengambil harta tersebut. Dalam *Sahih al-Bukhari*, Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Akan datang suatu masa pada manusia, saat seseorang tidak peduli dengan harta yang diperoleh, apakah dari yang halal atau haram?”**⁽¹⁰⁵⁾

Meskipun sebagai penutup (dari ihwal dan tuntunan ini), namun berikut merupakan *atsar* dari Sahl ra. (yang artinya), “Barang siapa memakan yang haram, anggota tubuhnya telah melawan, baik ia kehendaki maupun tidak, baik ia ketahui maupun tidak.” Sesuap makanan haram, apa pun bentuknya, yang masuk ke dalam perut, akan menggerakkan tubuh kepada hal yang haram. “Barang siapa yang makanannya halal, tubuhnya akan menaatinya, dan ia diberi taufik pada kebaikan.”⁽¹⁰⁶⁾

(105) Hadis riwayat al-Bukhari.

(106) Lihat al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 2/91.

Hadis Kesepuluh
Tidak Ada Iman pada Seseorang yang
Tidak Memiliki Sifat Amanah

Allah swt. memerintahkan untuk menunaikan amanah, dalam firman-Nya,

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾ [النساء: 58]

“Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Mahamendengar, Mahamelihat.” (an-Nisa’: 58)

Allah swt. juga memuji orang-orang beriman yang memiliki beberapa sifat, di antaranya yang menjaga amanah. Allah swt. berfirman,

﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴾ [المؤمنون: 8]

“(Sungguh beruntung) orang-orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya.” (al-Mu’minun: 8)

Allah swt. memperingatkan buruknya khianat dalam firman-Nya,

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ [الأنفال: 27]

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati

Allah dan Rasul (Nabi Muhammad saw.) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (al-Anfal: 27)

Hadis *jami'* (bagian dari *jawami' al-kalim*) yang akan kita bahas terdapat dalam *Musnad Ahmad*, dari riwayat Anas ra. bahwa Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Tidak ada iman pada orang yang tidak memiliki sifat amanah.”**⁽¹⁰⁷⁾

Hadis tersebut termasuk hadis *jami'* (sarat makna), *'ibrah*-nya adalah menunaikan amanah, yang merupakan bukti nyata adanya keimanan, dan keterikatan kuat antara iman dan amanah. Barang siapa menunaikan amanah, berarti imannya kuat dan barang siapa yang kita lihat sifat amanahnya telah melemah, berarti imannya lemah.

Nabi saw. bersabda—hadis ini terdapat dalam *Sunan at-Tirmidzi* (yang artinya), **“Seorang muslim itu ialah yang orang muslim lainnya selamat dari (keburukan) lisan dan tangannya, dan seorang mukmin itu ialah yang banyak orang merasa darah dan harta mereka aman bersamanya.”**⁽¹⁰⁸⁾

Inilah korelasi antara iman dan amanah, karena pentingnya akhlak agung yang berkaitan langsung dengan iman.

Iman memiliki hubungan yang kuat dengan amanah, karena itu Umar ra. berkata (yang artinya), **“Jangan lihat puasa dan salat seseorang, namun lihatlah kejujuran ucapan jika ia bicara, sifat amanah jika ia dipercaya, dan sikap warak (meninggalkan perkara haram dan syubhat) jika ia dalam keadaan mampu.”**⁽¹⁰⁹⁾ Maksudnya, jika diberi kemampuan

(107) Hadis riwayat Ahmad.

(108) Hadis riwayat Ahmad, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i.

(109) Hadis riwayat Abu Daud, Ibn Abi Dunya, dan al-Baihaqi.

dan dibukakan untuknya dunia, serta jika ia diberi hak untuk memutuskan sesuatu, engkau mendapatinya warak jika ia dalam keadaan mampu.

Jelas bagi kita bahwa amanah tidak terbatas pada menjaga harta. Orang yang menjaga kas, disebut *amin ash-shunduq* (bendahara). Bentuk amanah itu bermacam-macam. Seorang pemimpin saat ia berkuasa adalah *amin*, dan kepemimpinannya adalah amanah. Pejabat saat ia menjabat adalah *amin*, sedang jabatannya adalah amanah. Seorang pegawai saat ia menjalankan tugasnya adalah *amin*, dan tugasnya adalah amanah. Penulis terhadap makalahnya adalah *amin*, sedang tulisannya adalah amanah. Seorang lelaki di rumahnya adalah *amin*, dan wilayahnya di rumah adalah amanah.

Abu Dzar ra. —dalam hadis *Sahih Muslim*—datang kepada Nabi saw. seraya berkata (yang artinya), “Wahai Rasulullah, tidakkah engkau memakaiku?” Maksudnya, aku ingin engkau menunjukku untuk suatu jabatan, atau jadikan aku aparat atau pimpinan di suatu wilayah. Abu Dzar meneruskan, “Beliau saw. menepuk pundakku dengan tangan, seraya berkata (yang artinya), **“Wahai Abu Dzar, engkau seorang yang lemah.”** Abu Dzar adalah sahabat yang mulia lagi terpuji menurut lisan Nabi saw. **“(Jabatan) itu adalah amanah yang pada hari kiamat merupakan bencana dan penyesalan, kecuali yang mengambilnya dengan haknya, dan menunaikan kewajibannya atas amanah tersebut.”**⁽¹¹⁰⁾

Jangan bergembira, wahai mukmin, dengan sebuah kekuasaan yang merupakan amanah berat. Jika dilepas darimu, berbahagialah, bergembiralah, rianglah. Sungguh beban berat telah dicabut dari pundakmu.

(110) Hadis riwayat Muslim.

Amanah adalah akhlak *rabbani*, dengannya engkau berinteraksi dengan makhluk pada apa yang diridai oleh Sang Khalik swt. Jangan mencari pembenaran bagi dirimu untuk mengatakan, “Fulan mengkhianatiku, jadi wajar jika aku mengkhianatinya. Ada banyak pengkhianatan dalam masyarakat, jadi tidak masalah saya menjadi salah satunya!” Nabi kita saw. bersabda (yang artinya), **“Tunaikanlah amanah pada orang yang mempercayaimu dan janganlah khianati orang yang mengkhianatimu.”**⁽¹¹¹⁾

Bukanlah akhlak seorang mukmin untuk berlaku khianat, meskipun dirinya dikhianati. **“Tunaikanlah amanah pada orang yang mempercayaimu, dan janganlah khianati orang yang mengkhianatimu.”**

Amanah adalah bagian dari agama yang pertama kali dicabut. Kalian mengetahui bahwa tali-tali agama akan dilepas satu demi satu. Dalam *Mu'jam* yang disusun oleh ath-Thabarani, Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Sungguh hal pertama yang hilang dari agama kalian adalah amanah.”**⁽¹¹²⁾

Jika amanah telah disia-siakan, hilangnya amanah tersebut akan berpengaruh pada masyarakat. Dampak tersebut terlihat nyata dan dapat dirasakan. **Dampak pertama dari hilangnya amanah** adalah lemahnya iman. Sabda Nabi saw., menunjukkan hal tersebut, **“Tidak ada iman pada siapa pun yang tak memiliki sifat amanah, dan tak ada agama bagi siapa pun yang tak menepati janji.”** Begitulah sabda Rasul saw. Jika dalam suatu masyarakat banyak terjadi pengkhianatan, maka hal

(111) Hadis riwayat Abu Daud dan at-Tirmidzi.

(112) Hadis riwayat ath-Thabarani, Ibn Abi Syaibah, dan al-Hakim.

tersebut merupakan bukti iman yang lemah.

Dampak kedua dari hilangnya amanah, merebaknya bencana kemunafikan, yang merupakan dampak yang paling berbahaya. Jika amanah disia-siakan, jumlah kaum munafik bertambah. Jika Anda melihat tanda ini telah tampak, yakni banyaknya kaum munafik, ketahuilah kondisi tersebut mengindikasikan bahwa amanah telah hilang. Nabi saw. bersabda (yang artinya)—hadis berikut terdapat dalam *Sahih al-Bukhari*, **“Empat hal yang jika terdapat pada diri siapa pun, ialah seorang munafik sejati. Siapa pun yang memiliki salah satunya, berarti pada dirinya ada sifat munafik, sehingga ia membiarkan sifat munafik tersebut, yaitu jika dipercaya ia berkhianat, jika bicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari, dan jika bertengkar ia curang.”**⁽¹¹³⁾ Inilah bencana yang akan terjadi di masyarakat, jika amanah disia-siakan yakni bencana kemunafikan.

Tanda ketiga—yang paling mengerikan—yang merupakan dampak pasti dari keberadaan dua hal yang disebutkan sebelumnya, jika iman lemah, kemunafikan bertambah, maka datanglah dampak yang ketiga yaitu pemahaman yang kacau. Jika amanah hilang, muncul pemahaman yang salah, kebenaran terbolak-balik, yang logis menjadi tak logis, yang irasional menjadi rasional, terjadilah miskonsepsi.

Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Akan datang pada manusia beberapa tahun penuh tipuan, saat pembohong dipercaya, orang yang jujur dianggap berdusta, pengkhianat diberi amanah, orang yang terpercaya dianggap pengkhianat, dan *ruwaibidhah* berbicara di zaman itu.”** Beliau ditanya, “Apa itu *ruwaibidhah*, ya Rasulullah?”

(113) Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim.

Beliau bersabda (yang artinya), **“Lelaki pandir yang berbicara tentang urusan publik.”**⁽¹¹⁴⁾ Inilah potret pemahaman yang kacau, pembohong yang dikenal kebohongannya, dianggap seorang yang jujur, sebaliknya, orang jujur lagi seorang penasihat, dianggap pembohong. Pengkhianat yang khianatnya tampak siang dan malam, ialah yang dipercaya. Orang yang terpercaya dianggap pengkhianat, dan yang memimpin publik adalah orang pandir, karena ialah yang menjadi juru bicara.

Dalam hadis lain, Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Jika amanah telah disia-siakan, maka tunggulah kiamat.”** Dikatakan pada beliau, “Wahai Rasulullah, bagaimana ia disia-siakan?” Beliau bersabda (yang artinya), **“Jika suatu perkara diberikan pada selain ahlinya, tunggulah saat kiamat.”**⁽¹¹⁵⁾ Hal ini termasuk pemahaman yang kacau.

Jadi, ketika Nabi saw. bersabda dalam hadis *jami'* tersebut, **“Tiada iman bagi yang tidak memiliki sifat amanah.”** Kita tahu bahwa pada masyarakat, sebagaimana dicontohkan dalam hadis tersebut, terdapat dua hal “yang meninggi,” yaitu iman jika meninggi, meninggi pula amanah dan eksistensi di masyarakat.

Suatu ketika tatkala harta rampasan perang dibawa ke hadapan Amirulmukminin, Umar *al-Faruq* ra., beliau melihat di antaranya ada mahkota *kisra* dan dua gelangya yang berlapis emas dan bertatahkan permata. Beliau heran dengan keberadaan harta tersebut di antara rampasan yang ada. Lalu beliau berkata—dan para sahabat menyimak, “Demi Allah, orang yang membawa ini pada kami, adalah seorang yang amat terpercaya.” Maksudnya (dengan makna sebaliknya), orang yang

(114) Hadis riwayat Ahmad dan Ibn Majah.

(115) Hadis riwayat al-Bukhari.

membawa mahkota tersebut pada kami, ia dapat menyembunyikan harta bernilai tersebut, mencurinya, dan menyimpannya untuk dirinya. Lalu seseorang mengatakan, “Wahai Amirulmukminin, engkau adalah orang yang dipercaya di sisi Allah. Orang-orang menunaikan padamu apa yang engkau tunaikan pada Allah. Jika engkau hidup tenteram, mereka pun demikian.”⁽¹¹⁶⁾ Inilah kaidah yang berlaku (makna orang yang terpercaya yang bersifat amanah), yaitu jika engkau (yang diamanahi) hidup tenteram, mereka pun (yang memberi amanah kepadamu) demikian.

(116) Asy-Syafi'i menyebutkannya dalam *al-Umm*, 5/352-354. Dengan jalur periwayatan yang sama, al-Baihaqi menyebutkannya dalam *as-Sunan al-Kubra*, 6/357.

Hadis Kesebelas

Barang Siapa yang Tidak Menyayangi, Tidak Disayangi

Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Barang siapa yang tidak menyayangi tidak disayangi,”**⁽¹¹⁷⁾ merupakan hadis *jami'* yang isi pokoknya ialah kasih sayang itu, apa pun jenisnya, merupakan kekuasaan (ada di tangan) Allah swt. Barang siapa yang ingin beruntung mendapatkannya, hendaknya ia menyayangi makhluk. Sebesar apa Anda menyayangi, sebesar itu pula Anda disayangi. Siapa yang menyayangi, ia akan disayangi. Maksudnya, sebesar itu kasih sayang Anda pada orang lain, sebesar itu pula Anda disayangi. Hadis *jami'* ini terdapat dalam *Sahih al-Bukhari*.

Anda semua mengetahui bahwa Allah swt. telah menetapkan sifat rahmat (kasih sayang) atas diri-Nya. Dalam beberapa ayat dalam kitab-Nya, dalam surat al-An'am, Allah swt. berfirman,

﴿ قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ قُلْ لِلَّهِ كُنُوبٌ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةُ ۗ
لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۗ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا
يُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾ [الأنعام: 12]

“Katakanlah (Nabi Muhammad saw.), “Milik siapakah apa yang di langit dan di bumi?” Katakanlah, “Milik Allah.” Dia telah menetapkan

(117) Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim.

(sifat) kasih sayang pada diri-Nya. Dia sungguh akan mengumpulkanmu pada Hari Kiamat yang tidak diragukan lagi. Orang-orang yang merugikan diri, mereka itu tidak beriman.” (al-An’am: 12)

Dalam ayat lain, Allah swt. berfirman,

﴿وإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ۖ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۖ أَنَّهُ مَن عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِن بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ [الأنعام: 54]

“Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, “*Salaamun `alaikum* (selamat sejahtera untukmu).” Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antaramu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang” (al-An’am 54)

Allah mendeskripsikan diri-Nya dengan rahmat, maka Dia swt. berfirman,

﴿وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ...﴾ [الأنعام: 133]

“Tuhanmu Mahakaya, penuh rahmat....” (al-An’am: 133)

Allah berfirman,

﴿فَإِن كَذَّبُوكَ فَقُلْ رَبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَاسِعَةٍ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُ عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ﴾ [الأنعام: 147]

“Maka jika mereka mendustakanmu, katakanlah, “Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas, dan siksa-Nya kepada orang-orang yang berdosa tidak dapat dielakkan.” (al-An’am: 147)

Allah menjelaskan bahwa rahmat tersebut merupakan kekuasaan-Nya (berada di tangan-Nya). Dia swt. menganugerahkan keutamaan kepada

hamba-hamba-Nya yang berupa rahmat, bahkan kepada seluruh manusia juga berupa rahmat. Allah swt. berfirman,

﴿ مَا يَفْتَحُ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكُ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ [فاطر: 2]

“Apa saja di antara rahmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia, maka tidak ada yang dapat menahannya, dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak ada yang sanggup melepaskannya setelah itu. Dia-lah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (Fathir: 2)

Allah menjelaskan melalui lisan Nabi-Nya saw. bahwa rahmat-Nya mengalahkan amarah-Nya, (atau dengan kalimat yang semakna) bahwa rahmat-Nya mendahului murka-Nya, sebagaimana yang terdapat dalam riwayat lain pada *Sahih al-Bukhari*. Nabi saw. bersabda (yang artinya), “Saat Allah selesai menetapkan untuk makhluk, Dia swt. menetapkan dalam kitab-Nya, yang berada di sisi-Nya di `Arsy (yang artinya), **“Sungguh rahmat-Ku mengalahkan amarah-Ku.”**⁽¹¹⁸⁾ Dalam riwayat lain, **“Sungguh rahmat-Ku mendahului amarah-Ku.”**⁽¹¹⁹⁾

Hal yang terdasyat mengenai rahmat (kasih sayang) ialah Allah swt. menyimpan bagian yang terbesar berupa rahmat di sisi-Nya untuk mengasihi hamba-hamba-Nya, dan menurunkan satu rahmat agar manusia saling mengasihi di dunia.

Dalam *Sahih Muslim* disebutkan, Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Sungguh Allah memiliki seratus rahmat, Dia swt. menurunkan darinya satu rahmat antara jin, manusia, hewan, dan serangga.**

(118) Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim.

(119) Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim.

Dengannya mereka saling mengasihi, dengannya mereka saling menyayangi, dan dengannya makhluk yang mengerikan pun menyayangi anaknya.”⁽¹²⁰⁾ Jadi Allah swt. memiliki seratus rahmat, dan Dia swt. menurunkan satu rahmat, sejak penciptaan langit dan bumi hingga kiamat datang. Dia swt. menurunkan hanya satu rahmat, jadi kasih sayang yang kita lihat pada manusia, jin, binatang, serangga, dan pada setiap makhluk Allah baru satu rahmat saja.

Kemudian Nabi saw. bersabda —hadis berikut merupakan kabar gembira—(yang artinya), “Berbahagialah dan berusaha agar beruntung mendapatkan rahmat-Nya, “Allah menunda 99 rahmat, dengannya Dia swt. mengasihi hamba-hamba-Nya di hari kiamat.” Satu rahmat Allah yang kita saksikan di dunia, sudah membuat jantung kita berdebar, air mata pun mengalir, apalagi di hari kiamat kelak, sungguh Allah telah menyimpan 99 rahmat di sisi-Nya untuk mengasihi para hamba-Nya.

Ya Allah, yang di tangan Engkau terdapat berbagai macam rahmat, mohon liputi kami dengan rahmat-Mu di dunia dan akhirat. (Aamiin)

Hal-hal yang menyebabkan turunnya rahmat Allah ada banyak. Orang yang berakal adalah yang menempuh segala hal yang menyebabkan turunnya rahmat Allah, agar ia diliputi olehnya. Sungguh saya mengingatkan diri sendiri dan Anda semua, dengan enam perkara yang merupakan sebagian kunci rahmat Allah, di antaranya,

Pertama, merealisasikan iman dan takwa. Atas dasar ukuran iman dan takwamulah, engkau mendapatkan rahmat Allah. Allah swt. berfirman,

(120) Hadis riwayat Muslim

﴿وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرْبَتٍ عِنْدَ اللَّهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ أَلَا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَهُمْ سَيُدْخِلُهُمُ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ [التوبة: 99]

“Di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang diinfakkannya (di jalan Allah) itu sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai jalan untuk (memperoleh) doa-doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya infak itu suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)Nya. Sesungguhnya Allah Mahapengampun, Mahapenyayang.” (at-Taubah: 99)

Karena mereka merealisasikan iman dan takwa, Allah akan mengasihi mereka, sungguh Allah Mahapengampun, Mahapenyayang.

Allah swt. berfirman,

﴿فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِي رَحْمَتِهِ ؕ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ﴾ [الجاثية: ٣٠]

“Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka Tuhan mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga). Demikian itulah kemenangan yang nyata.” (al-Jatsiyah: 30)

Dia swt. juga berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَءَامِنُوا بِرَسُولِهِ ؕ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِ وَبَجَعَل لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ ؕ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ؕ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ [الحديد: 28]

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya (Nabi Muhammad saw.), niscaya Allah

memberikan rahmat-Nya kepada dua bagian, dan menjadikan cahaya untukmu, yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan serta Dia swt. mengampuni kamu. Allah Mahapengampun, Mahapenyayang.” (al-Hadid: 28)

Kedua, taat kepada Rasul saw., mengikuti jejak beliau, dan melaksanakan sunah beliau. Hal tersebut merupakan bagian dari faktor-faktor turunnya rahmat Allah. Jika dikatakan padamu tentang suatu perkara, “Hal tersebut adalah *sunnah* (Nabi-mu).” Berusahalah untuk meraihnya dan jangan pernah meninggalkannya. Allah swt. berfirman,

﴿وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾ [آل عمران: 132]

“Taatlah kepada Allah dan Rasul (Nabi Muhammad saw.), agar kamu diberi rahmat.” (Ali Imran: 132)

Allah swt. juga berfirman,

﴿وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾ [النور: 56]

“Laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul (Nabi Muhammad saw.), agar kamu diberi rahmat.” (an-Nur: 56)

Maka menaati Rasulullah saw. dalam hal yang beliau perintahkan, termasuk hal yang menyebabkan diperolehnya rahmat.

Ketiga adalah hal yang telah jelas ditunjukkan oleh hadis yang telah disebut di awal pembahasan, yakni mengasihi makhluk. Hendaknya engkau menjadi penyayang, yang mengasihi anggota keluargamu, istrimu, anak-anakmu, pelayanmu, menyayangi tetangga-tetanggamu, mengasihi orang-orang di jalan, penuh kasih saat berjual-beli. Jika engkau bekerja, engkau mengasihi orang-orang di tempat kerja atau tempat praktikmu, di kebunmu, di pekerjaanmu. Engkau alirkan kasih dari dalam dirimu.

Jika engkau menyayangi, engkau disayangi. Itu bagian dari faktor adanya rahmat. Sebesar kasih sayang yang engkau berikan terhadap makhluk, sebesar itu pula kasih sayang yang akan engkau dapatkan.

Nabi kita saw. bersabda (yang artinya), **“Sungguh Allah mengasihi mereka yang penuh kasih di antara hamba-hamba-Nya.”**⁽¹²¹⁾

Dan beliau saw. bersabda (yang artinya), **“Orang-orang yang penuh kasih, disayangi oleh Allah Yang Mahapengasih. Kasihilah penduduk bumi, niscaya yang di langit akan mengasihimu.”**⁽¹²²⁾

Inilah risalah Islam, wahai anak-anak muslim, pemuda-pemudi muslim. Inilah Islam, **“Kasihilah penduduk bumi,”** maksudnya, siapa pun yang ada di bumi, **“Kasihilah penduduk bumi, niscaya yang di langit akan mengasihimu.”** Sebanyak engkau mengasihi penduduk bumi, seperti itu pula engkau dikasihi oleh yang di langit, Allah swt.

Kasih itu tak terbatas pada manusia, namun pada semua makhluk, pada binatang yang Allah tundukkan untuk kita, pada hewan-hewan yang ada di sekeliling kita.

Dalam sebuah hadis riwayat Mu'awiyah bin Qurrah dari bapaknya, diceritakan bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi saw. dan berkata (yang artinya), **“Wahai Rasulullah—coba perhatikan lelaki tersebut, bagaimana hatinya penuh kasih, sementara ia merasa terluka dan amat sedih—ia berkata, “sungguh aku akan menyembelih seekor kambing. Aku menyayanginya/kasihannya padanya—ia akan memakannya, memberi makan untuk dirinya sendiri, keluarganya, dan tamunya—maka Nabi saw. bersabda (yang artinya), “Kambing itu, jika engkau menyayanginya,**

(121) Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim.

(122) Hadis riwayat Ahmad dan at-Tirmidzi.

Allah akan menyayangimu.”⁽¹²³⁾

Bahkan, sekalipun saat penyembelihan, bukan pada saat pemeliharaan, bukan saat memberi makan dan minum, namun saat penyembelihan, (yaitu) saat pisau digerakkan di lehernya. Jika engkau menyayanginya, Allah akan menyayangimu. Adakah agama yang lebih agung dari agama ini?!

Ketika orang Barat yang kafir melabeli agama kita sebagai agama teroris, itu sebuah kebohongan. Hanya agama kita, agama yang penuh kasih.

Seorang perempuan fakir datang ke rumah Nabi saw.—hadis tersebut terdapat dalam *Adab al-Mufrad*, karya al-Bukhari, dari riwayat Anas bin Malik ra—dalam keadaan mengiba tak memiliki apa pun untuk dimakan. Ia datang bersama dua anak kecil yang merintih kelaparan. Mereka semua berdiri di depan pintu Nabi saw. Aisyah ra. keluar menemui mereka, ia tak mendapatkan sesuatu di rumahnya selain tiga butir kurma—inilah yang hanya ada di rumah Nabi saw—Aisyah ra. pun memberikannya ke tangan perempuan fakir peminta-minta tersebut. Perempuan ini memberi anaknya yang kecil satu butir kurma, lalu memberikan satu butir lagi pada anak kecilnya yang satu lagi, dan sang ibu hendak memasukkan kurma yang ketiga ke mulutnya sendiri. Ternyata kedua anaknya telah memakan kurmanya masing-masing, dan memperhatikan sang ibu, seakan-akan mereka mengatakan, “Kurma yang ada di tangan ibu.” Tidak ada yang terpikir di benak perempuan yang penuh kasih sayang itu, selain membelah sebutir kurma tersebut, lalu memberikan setengahnya ke satu anaknya, dan potongan lain ke anak satunya lagi. Ia pun pergi tanpa memakan sedikit pun. Saat Nabi saw. telah pulang, Aisyah ra. pun menceritakan apa yang perempuan itu lakukan pada kedua anaknya. Lalu beliau saw.

(123) Hadis riwayat Ahmad.

bersabda (yang artinya), “Apa yang membuatmu takjub dari kejadian tersebut?!” Maksudnya, itu bukanlah perkara yang menakjubkan, ada sisi lain yang seharusnya membuat kagum, **“Allah telah merahmatinya, dengan cara mengasihi kedua anaknya.”**⁽¹²⁴⁾

Kasih sayang yang terlimpah darimu kepada anakmu, wahai para orang tua, merupakan salah satu sebab adanya rahmat. Karena itu, saat seorang lelaki badui duduk bersama Nabi saw. dan melihat beliau saw. menciumi anak-anaknya, ia berkata (yang artinya), “Apakah engkau menciumi anak-anakmu?” “Demi Allah, aku memiliki sepuluh anak, tak seorang pun dari mereka yang pernah kucium.” Lalu beliau saw. bersabda (yang artinya), **“Apa yang bisa kulakukan bagimu, jika Allah telah mencabut kasih sayang dari hatimu.”**⁽¹²⁵⁾

Jadi faktor **keempat**, sebesar engkau menyayangi, sebesar itu pula engkau disayangi.

Kelima, berkumpul karena diam menyimak, membaca, dan mempelajari Alquran di rumah-rumah Allah. Nabi saw. bersabda seperti yang terdapat dalam *Sahih Muslim* (yang artinya), **“Tidaklah suatu kaum berkumpul di rumah-rumah Allah, membaca kitab Allah, mempelajarinya bersama, melainkan Allah turunkan ketenangan kepada mereka, rahmat meliputi mereka, malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyebut mereka di hadapan siapa pun yang berada di sisi-Nya.”**⁽¹²⁶⁾ Itulah di antara sebab turunnya rahmat.

Saya memohon pada Allah Yang Mahamulia, dengan nama-nama-Nya yang terbaik, dan sifat-sifat-Nya Yang Mahatinggi, agar Dia meliputi saya dan Anda

(124) Hadis riwayat al-Bukhari.

(125) Hadis riwayat Muslim dan al-Bukhari.

(126) Hadis riwayat Muslim.

semua, serta kedua orang kita dengan rahmat dan keutamaan dari sisi-Nya.

Keenam, bersabar atas bencana dan mengembalikan semua pada Allah. Siapa di antara kita yang tak tertimpa cobaan? Siapa di antara kita tanpa bencana? Siapa di antara kita tanpa musibah? Baik itu besar maupun kecil, namun seseorang yang berpikir yang mencari dan memohon setelah bencana atau musibah tersebut, agar dibukakan pintu-pintu rahmat untuknya, hendaknya ia bersabar dan menyerahkan semua kepada Allah swt. seraya mengingat firman-Nya,

﴿الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ﴾ (١٥٦) ﴿أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ
مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ﴾ (١٥٧) ﴿[البقرة: 156-157]

“(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, “*Innā lillāh wainnā ilayh rāji ’un* (sesungguhnya kami milik Allah, dan kepada-Nyalah kami kembali).” Merekalah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhan mereka (Allah swt.), dan merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (al-Baqarah: 156-157)

Jadi, “Siapa yang tak menyayangi, tak disayangi.” Sebesar apa engkau menyayangi, sebesar itu pula engkau disayangi. Karena itu, wahai para pencari rahmat Allah, hendaknya engkau senantiasa berupaya mengasihi makhluk-makhluk Allah.

Hadis Kedua Belas

Perbanyaklah Mengucapkan “*Lā Hawla Walā Quwwata Illā Billāh*” karena Bagian dari Harta Karun Surga

Zikir *syar'i* memiliki kedudukan yang tinggi dalam agama, dan mengisi tempat yang mulia di hati kaum mukmin. Zikir *syar'i* merupakan bentuk pendekatan kepada Allah yang paling agung, ketaatan yang paling besar. Karena itu, Allah swt. memerintahkan untuk memperbanyaknya. Allah swt. berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾﴾

[الأحزاب: 41-42]

“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah (berzikirlah dengan menyebut nama) Allah dengan berzikir sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.”
(al-Ahزاب: 41-42)

Allah swt. juga berfirman,

﴿وَالذِّكْرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾﴾ [الأحزاب: 35]

“... Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.”
(al-Ahزاب: 35)

Dalam *Sahih al-Bukhari*, dari riwayat Abu Musa ra. Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Perumpamaan orang yang mengingat Tuhan-Nya dan orang yang tidak mengingat Tuhannya, seperti orang hidup dan mati.”**⁽¹²⁷⁾

Pembicaraan kita kali ini tentang salah satu zikir yang luar biasa, zikir yang diperintahkan oleh Nabi kita saw. untuk memperbanyaknya, zikir yang kita masukkan ke dalam rangkaian bahasan yang penuh berkah ini, yaitu penjelasan *jawami’ kalim* Rasulullah saw.

Zikir yang kita diperintahkan untuk memperbanyaknya ini terdapat pada *Musnad Ahmad*, dari sabda Nabi saw. **“Perbanyaklah mengucapkan, “*Lā hawla walā quwwata illā billāh*” karena itu merupakan salah satu harta karun di surga.**”⁽¹²⁸⁾

Lā hawla walā quwwata illā billāh, artinya tidak ada daya kecuali dengan pertolongan Allah, taufik, dan petunjuk-Nya.

Lā hawla walā quwwata illā billāh, seperti yang dikatakan oleh Ibn Abbas ra. “Tidak ada kekuatan yang kita miliki untuk melakukan ketaatan melainkan dengan (pertolongan) Allah, dan tidak ada daya untuk meninggalkan kemaksiatan melainkan dengan (pertolongan) Allah.”⁽¹²⁹⁾ Daya dan kekuatan itu hanya pada Allah swt.

Lā hawla walā quwwata illā billāh, kejahatan tidak tercegah kecuali dengan Allah, tidak diperoleh kebaikan kecuali dengan Allah, seperti yang diungkapkan oleh Ibn Mas’ud ra.⁽¹³⁰⁾

(127) Hadis riwayat al-Bukhari.

(128) Hadis riwayat Ahmad.

(129) As-Sayuthi, *ad-Dur al-Mantsur*, 5/393, dan Ibn Hati mengutipnya dalam buku tafsirnya.

(130) An-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, 17/26-27.

Lā hawla walā quwwata illā billāh adalah kalimat yang dimaksudkan untuk meminta pertolongan dari Allah swt.

Lā hawla walā quwwata illā billāh, dipahami secara salah oleh banyak orang, bahwa zikir ini diucapkan saat tertimpa musibah. Adalah salah jika seseorang tertimpa musibah dan mengatakan, “*Lā hawla walā quwwata illā billāh*.” Zikir yang seharusnya diucapkan saat tertimpa musibah adalah *Innā lillāh wainnā ilayh rāji ’ūn* (Sesungguhnya kami milik Allah, dan kepada-Nya kami kembali). Itulah kalimat *istirja’*. Adapun kalimat yang kita bahas ini ialah permohonan pertolongan, maka *Lā hawla walā quwwata illā billāh* diucapkan saat meminta pertolongan, bukan saat mendapat musibah.

Lā hawla walā quwwata illā billāh, Rasulullah saw., memerintahkan kita untuk memperbanyak mengucapkannya, karena di dalamnya tersimpan banyak keutamaan.

Beberapa keutamaan membaca *Lā hawla walā quwwata illā billāh*, di antaranya:

Pertama, kalimat tersebut menjadi penyebab dihapusnya dosa-dosa. Nabi saw. bersabda—seperti yang tercantum dalam *Musnad Ahmad*, dari riwayat Abdullah bin Amr ra. (yang artinya), “**Tidaklah seseorang di atas bumi mengucapkan, “*Lā ilāha illallāh, wallāhu akbar, wasubhānallāh, walhamdulillāh, walā hawla walā quwwata illā billāh, melainkan telah dihapus dosa-dosanya meski lebih banyak dari buih lautan.*”**⁽¹³¹⁾ Tahukah kalian keutamaan ini? Sungguh itu anugerah Allah Yang Mahaluas. Sungguh itu anugerah Allah Yang Mahaagung, anugerah dihapusnya dosa-dosa.

(131) Hadis riwayat Ahmad.

Kedua, zikir tersebut salah satu harta karun surga. Dalam hadis Abu Musa ra. dalam *Sahih al-Bukhari*, Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Wahai Abdullah bin Qais—nama dari Abu Musa al-Asy’ari ra., “Katakanlah, *Lā hawla walā quwwata illā billāh*, karena ia merupakan harta karun surga,”**⁽¹³²⁾ yaitu harta simpananmu di sisi Allah di surga. Setiap kali engkau mengucapkan, *“Lā hawla walā quwwata illā billāh,”* engkau sedang menyimpan pahala dan ketaatan yang berharga, yang menjadi hartamu di surga.

Ketiga, zikir tersebut termasuk tanaman surga. Di dunia, orang suka bercocok tanam, lalu menanam buah terbaik dan tanaman terbaik. Tanaman surga adalah *Lā hawla walā quwwata illā billāh*. Seorang yang bakhil lagi pemalas, ialah yang pelit dan tak berupaya keras untuk dirinya.

Dalam *Sahih Ibn Hibban*, dari hadis Salim bin Abdillah bin Umar, dari Abu Ayyub ra., bahwa Nabi saw. pada malam *isra’* melewati Nabi Ibrahim as. Beliau berkata (yang artinya), “Siapa yang bersamamu, wahai Jibril?” Jibril as. berkata (yang artinya), “Ini Nabi Muhammad saw.” Ibrahim as. berkata (yang artinya), **“Wahai Muhammad, perintahkan umatmu, agar memperbanyak ucapan *“Lā hawla walā quwwata illā billāh.”*”**

Ketika Nabi saw., memerintahkan untuk memperbanyak ucapan *Lā hawla walā quwwata illā billāh*, hal tersebut adalah wasiat yang beliau dapat dari (wasiat) Nabi Ibrahim as. pada malam *isra’*. Beliau as. mengatakan (yang artinya), **“Wahai Muhammad, perintahkan umatmu, agar memperbanyak ucapan *“Lā hawla walā quwwata illā billāh.”*”** Kemudian Nabi saw. bertanya (yang artinya), **“Wahai Nabi**

(132) Hadis riwayat al-Bukhari.

Ibrahim, ada apa dengan *Lā hawla walā quwwata illā billāh*?” Ibrahim berkata (yang artinya), **“Sungguh ia merupakan tanaman surga, tanahnya baik, dan tempatnya luas.”**⁽¹³³⁾ Surga itu tanahnya baik, tempatnya luas. Setiap kali engkau tanami, sementara tanahnya baik dan luas, tentu hasilnya banyak.

Keempat, zikir tersebut merupakan salah satu pintu surga. Nabi saw. bertemu dengan Qais bin Sa'd bin Ubadah, yang melayani Nabi saw. Ayahnya yang mendorongnya untuk berkhidmat pada Nabi saw. Ia berkata, “Nabi saw. menemui saya, kemudian bersabda (yang artinya), **“Wahai Qais, tidakkah (ingin) aku tunjukkan pada salah satu pintu surga? Hendaknya engkau mengucapkan *“Lā hawla walā quwwata illā billāh.”***”⁽¹³⁴⁾

Jika keutamaan-keutamaan ini dan lainnya ada banyak, maka kita mendapati dalam syariah kita bahwa kalimat ini, *Lā hawla walā quwwata illā billāh*, memiliki ikatan kuat dengan kita, di pagi dan malam kita.

Maka perhatikanlah—semoga Allah menjagamu—Tuhan kita swt. telah mensyariatkan pada kita, jika salah seorang dari kita melihat sesuatu yang menyenangkan dan menggembirakannya, baik itu yang menjadi miliknya maupun orang lain, hendaknya ia mengatakan, *Lā hawla walā quwwata illā billāh*.

Allah swt. berfirman dalam surat al-Kahfi,

﴿وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ ۚ إِنَّ تَرَنَّا أَقْلَ مِنْكَ مَا لَا وَوْلَدًا﴾ [الكهف: 39]

(133) Hadis riwayat Ibn Hibban.

(134) Hadis riwayat Ahmad.

“Mengapa ketika engkau memasuki kebunmu tidak mengucapkan, *“Mā syā Allāh, lā quwwata illā billāh* (sungguh, atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).” Sekalipun engkau anggap harta dan keturunanku lebih sedikit darimu.” (al-Kahfi: 39)

“Mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu,” tamanmu, ladangmu atau istanamu, “Mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu, *“Mā syā Allāh, lā hawla walā quwwata illā billāh.”* Ini merupakan perintah yang disyariatkan. Setiap kali engkau melihat sesuatu yang menurut dirimu bagus, hendaknya engkau mengatakan, *“Lā hawla walā quwwata illā billāh,”* karena anugerah, kenikmatan, dan kebaikan ini dari Allah swt. dan hendaknya seseorang tidak terperdaya oleh dirinya sendiri seraya mengatakan, “Ini semua dari usahaku, usaha bapak dan nenek-moyangku.” Sungguh, hal tersebut dapat dicabut darinya dalam waktu yang singkat.

Zikir ini juga disyariatkan saat seseorang terkejut bangun dari tidurnya. Siapa di antara kita yang tidak pernah terkejut?! Jika engkau terbangun dari tidur dalam keadaan terkejut, hendaknya zikir tersebut terucap oleh lisanmu. Nabi saw., dalam *Sahih al-Bukhari* bersabda (yang artinya), “Siapa yang terbangun ketakutan di malam hari, lalu mengatakan, *“Lā ilāha illallāh wahdahū lā syarīka lah, lahu l-mulk walahu l-hamd, wahuwa ‘alā kulli syay’in qadīr, alhamdu lillāh, wasubhānallāh, walā ilāha illallāh, wallāh akbar, walā hawla walā quwwata illā billāh* (tiada Tuhan selain Allah semata, tak ada sekutu bagi-Nya, miliknya semua kerajaan dan segala puji bagi-Nya, Dia Mahaberkuasa atas segala sesuatu, segala puji bagi Allah, dan Mahasuci Allah, tiada Tuhan

selain Allah, Allah Mahabesar, tiada daya dan upaya melainkan hanya dengan Allah).” Kemudian mengatakan, “*Allāhumma-ghfir lī* (Ya Allah, ampuni aku),” atau ia berdoa, niscaya dikabulkan baginya. Jika ia berwudu, lalu salat, salatnya pasti diterima.” Jika ia melafalkan zikir tersebut, kemudian mengucapkan, “*Allāhumma-ghfir lī*” atau ia berdoa, niscaya dikabulkan baginya. Jika ia berwudu, lalu salat, salatnya pasti diterima.”⁽¹³⁵⁾

Zikir tersebut kita ucapkan setiap selesai salat dan juga selesai makan dan minum. Bukankah Nabi kita saw. bersabda (yang artinya)—sebagaimana terdapat dalam *Sunan Ibn Majah*, “**Barang siapa yang makan makanan, lalu berkata, “*Alhamdu lillāhi l-ladzī ath’amanī hādza t-tha’ām, warazaqanīh min ghairi haulin minnī walā quwwah*”** (Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makanan ini dan menjadikannya rezekiku tanpa ada upaya dan kekuatan dariku), melainkan diampuni segala dosanya yang telah lalu.”⁽¹³⁶⁾ Perhatikanlah berbagai kebaikan dan kenikmatan ini. Itulah nikmat-nikmat dari Allah yang diberikan untuk kita.

Nabi Muhammad saw. jika hendak bersiap memerangi musuh, beliau berlepas dari upayanya, berlepas dari kekuatannya. Beliau memohon pertolongan kepada Allah, Yang Mahakuat. Pada saat pertempuran, beliau saw., mengulang-ulang doa berikut, “*Allāhumma Rabbī, bi-ka uqātil, wabi-ka ashūl, walā hawla walā quwwata illā billāh* (ya Allah, Tuhanku, dengan-Mu aku bertempur, dengan-Mu aku melawan, tak ada daya dan kekuatan melainkan dengan Allah).”⁽¹³⁷⁾

(135) Hadis riwayat al-Bukhari.

(136) Hadis riwayat Ahmad, Abu Daud, at-Tirmidzi, dan Ibn Majah.

(137) Hadis riwayat Ahmad.

Dalam *Sunan Abi Daud*, beliau mengucapkan, **“*Allāhumma anta `adhudī wanashīrī, bi-ka ahūl, wabi-ka ashūl, wabi-ka uqātil*”** (ya Allah, Engkau adalah lenganku (penolongku). Engkau adalah pembelaku. Dengan pertolongan-Mu aku bergerak. Dengan pertolongan-Mu aku menyergap dan dengan pertolongan-Mu aku berperang).”⁽¹³⁸⁾

Lā hawla walā quwwata illā billāh, adalah kalimat yang agung. Kita diperintahkan untuk memperbanyaknya sebagaimana wasiat Bapak Para Nabi, *Khalilullah* Ibrahim as. dan kita diperintahkan untuk banyak mengucapkannya menurut sabda Nabi kita saw.

Zikir ini juga disyariatkan saat kita keluar dari rumah, maka saat engkau keluar rumah, engkau telah melepaskan daya dan kekuatanmu, engkau bersandar hanya pada Allah Sang Mahakuat swt. Jika engkau mengucapkan zikir ini, Allah swt. memberimu anugerah yang mendorongmu untuk senantiasa mengingat zikir ini, saat engkau keluar dari rumahmu.

Dalam hadis dengan sanad Anas ra. yang terdapat dalam *Sunan Abi Daud*, Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Jika seseorang keluar dari rumahnya, lalu membaca, *“Bismillāh tawakkaltu ‘alallāh lā hawla walā quwwata illā billāh* (dengan menyebut nama Allah aku berserah diri kepada-Nya, tiada daya dan kekuatan melainkan hanya dengan Allah),”** — doa tersebut terdiri dari tiga kalimat—**”diucapkan kepadanya, (setelah ia mengucapkan zikir tersebut), engkau telah diberi petunjuk, engkau telah dicukupkan, engkau telah dijaga, dan setan-setan pun menjauh darinya.”** Apakah kalian memperhatikan kebaikan ini?! **“Diucapkan kepadanya, engkau telah diberi petunjuk, engkau**

(138) Hadis riwayat Abu Daud dan Ahmad.

telah dicukupkan, engkau telah dijaga, dan setan-setan pun menjauh darinya.” Setan berkata kepada setan lain, “Apa dayamu pada seseorang yang telah diberi petunjuk, dicukupkan, dan dijaga?”⁽¹³⁹⁾

Sungguh zikir ini amat agung, saat engkau bersandar dan memohon pertolongan pada Allah swt.

Jadi, wahai para hamba Allah, zikir-zikir seperti ini memiliki kedudukan tinggi dan agung di sisi Allah swt. dan kita diperintahkan untuk memperbanyak zikir tersebut, maka hendaknya seorang hamba berkomitmen dengannya, seraya berharap ampunan Allah serta ganjaran dan pahala dari-Nya.

(139) Hadis riwayat Abu Daud dan at-Tirmidzi.

Hadis Ketiga Belas

Dua Nikmat yang Banyak Orang Tertipu karena Keduanya yaitu Kesehatan dan Waktu Luang

Ketahuilah bahwa modal manusia adalah waktu. Waktu merupakan materi kehidupan. Waktu adalah nikmat dari sekian banyak nikmat Allah swt. pada hamba-hamba-Nya. Allah menganugerahkannya kepada hamba-hamba-Nya, seraya berfirman,

﴿ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنۢ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ﴾ [الفرقان: 62]

“Dia swt. (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau yang ingin bersyukur.” (al-Furqan: 62)

Karena demikian besar pentingnya waktu, dalam banyak ayat dalam Alquran, Allah swt. bersumpah dengannya. Firman-Nya,

﴿ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ۖ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ۖ ﴾ [الليل: 1-2]

“Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang.” (al-Lail: 1-2)

Firman-Nya juga,

﴿ وَاللَّيْلِ إِذَا دُبِرَ ۖ وَالصُّبْحِ إِذَا أَسْفَرَ ۖ ﴾ [المدثر: 33-34]

“Demi malam ketika telah berlalu, dan demi subuh apabila mulai terang.” (al-Muddatstsir: 33-34)

Dia swt. juga berfirman,

﴿وَالضُّحَىٰ ۝١ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ۝٢﴾ [الضحى: 1-2]

“Demi waktu duha (ketika matahari sepenggalahan naik), dan demi malam apabila telah sunyi (gelap).” (adh-Dhuha: 1-2)

Juga berfirman,

﴿وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢﴾

“Demi masa. Sungguh, manusia benar-benar dalam kerugian.” (al-Ashr: 1-2)

Banyak lagi ayat lainnya yang menunjukkan betapa besar urgensi waktu.

Pembahasan dalam konteks ini dan pada rangkaian *jawami' kalim* Rasulullah saw., yang penuh berkah ini terdapat dalam *Sahih al-Bukhari*, dari hadis Ibn Abbas ra., Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), **“Dua nikmat yang banyak orang tertipu karena keduanya, yaitu kesehatan dan waktu luang.”**⁽¹⁴⁰⁾

Kedua hal tersebut merupakan nikmat besar yang jika tidak digunakan sebaik mungkin, manusia dapat tertipu. Ia terjerumus pada kerugian, jika tidak memanfaatkan kesehatannya, tidak memanfaatkan waktunya. Kesehatan tersebut harus digunakan untuk ketaatan pada Allah, sebagaimana waktu luang harus diisi dengan ketaatan kepada Allah. Nabi saw. memerintahkan, dalam *Mustadrak al-Hakim*, ketika beliau bersabda (yang artinya), **“Gunakanlah yang lima sebelum yang lima: masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum menjadi fakir, waktu luangmu sebelum**

(140) Hadis riwayat al-Bukhari.

waktu sibukmu, hidupmu sebelum matimu.”⁽¹⁴¹⁾

Waktu luang, jika tidak diisi dengan ketaatan, pasti akan diisi dengan sesuatu yang tidak mendekatkan seseorang pada Allah swt. Karena itu, pesan Abu Bakr *ash-Shiddiq* ra. pada Umar *al-Faruq* ra., **“Sungguh Allah memiliki hak di malam hari, yang tidak Dia swt. terima di siang hari, dan hak di siang hari, yang tidak Dia swt. terima di malam hari.”⁽¹⁴²⁾** Jadi, setiap waktu memiliki hak dan kewajiban yang harus diisi.

Oleh karena itu, jika engkau melihat manusia yang hidup tanpa amal dunia dan tanpa amal akhirat, jika engkau lihat manusia yang hidup tanpa tujuan, jika engkau lihat manusia yang melangkah tanpa arah, ketahuilah bahwa ia hidup menganggur, seperti yang dikatakan oleh Umar *al-Faruq* ra. **“Sungguh aku membenci seseorang yang aku lihat menganggur, baik di urusan dunia, maupun urusan akhirat.”** Ini jelas berbahaya. Waktu berlalu begitu saja tanpa sempat kita memanfaatkannya untuk hal yang mendekatkan kita ke surga dan menjauhkan kita dari neraka.

Kita memperhatikan waktu dan senantiasa menjaganya, karena empat sebab:

Pertama, karena waktu itu sedikit. Umur kita terentang antara 60 dan 70, amat sedikit yang dapat melampauinya sebagaimana Nabi saw. telah menyampaikan perihal tersebut.⁽¹⁴³⁾ Orang yang berumur sampai 60 atau 70, sebagian besar umurnya berlalu bukan pada ketaatan. Sebagian, saat sebelum balig, sebagian lain pada pekerjaan duniawi, sebagian berikutnya untuk makan dan minum, dan sebagian lagi untuk obrolan

(141) Hadis riwayat al-Hakim.

(142) Hadis riwayat Ibn al-Mubarak dan Ibn Abi Syaibah.

(143) Hadis riwayat at-Tirmidzi dan Ibn Majah.

malam, sedangkan sisanya sedikit, sementara Allah swt. akan bertanya pada hamba-Nya di hari kiamat,

﴿ قُلْ كَمْ لَيْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ ﴿١١٣﴾ قَالُوا لَيْتَنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسْئَلِ الْعَادِينَ ﴿١١٣﴾ قُلْ إِنْ لَيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ۖ لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١٤﴾ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾ فَتَعَلَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَبِيرِ ﴿١١٦﴾ ﴾

“Allah swt. berfirman, “Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?” Mereka menjawab, “Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada mereka yang menghitung.” Allah swt. berfirman, “Kamu tinggal (di bumi) hanya sebentar, jika kamu benar-benar mengetahui.” Maka apakah kamu mengira, bahwa Kami menciptakan kamu secara main-main (tanpa ada maksud), dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka, Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada Tuhan (yang berkah disembah) selain Dia swt., Tuhan (Yang memiliki) Arsy yang mulia.” (al-Mu’minun:112-116)

Dan sebagaimana Allah *al-Haqq* swt. berfirman,

﴿ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ ۗ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ ﴾

[الروم: 55]

“Pada hari (ketika) terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat. Begitulah dahulu mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran).” (ar-Rum: 55)

Kita berbicara tentang waktu, karena begitu sedikit seperti yang dikatakan oleh al-Hasan al-Basri (yang artinya), “Wahai anak Adam,

kamu hanyalah hari-hari yang dikumpulkan.” Keadaan kita seperti keadaan pohon, yang hanya menyisakan selembar daun, “Wahai anak Adam, kamu hanyalah hari-hari yang dikumpulkan. Setiap kali satu hari berlalu, berlalu pula sebagian dari dirimu.”⁽¹⁴⁴⁾ Seorang yang berpikir, ialah yang memanfaatkan waktunya, tidak menunda-nunda, tidak memperlambat, dan tidak mengatakan, “Aku menunggu esok datang, barulah akan kuserjakan.” Ia memanfaatkan setiap waktu yang berlalu darinya.

Kedua, karena apa yang telah berlalu, tidak akan kembali. Kemarin tidak akan kembali, siang yang telah pergi, tidak akan kembali lagi.

Al-Hasan al-Basri berkata (yang artinya), “Tidaklah satu hari yang terbit fajarnya, melainkan hari tersebut menyeru seraya mengatakan, “Wahai anak Adam, aku adalah makhluk baru, yang menyaksikan amalmu, maka ambillah bekal dariku, sungguh jika aku berlalu, maka aku tidak akan kembali.”⁽¹⁴⁵⁾ Ia memanggil di hari itu, di setiap pagi, menyeru kita dan mengatakan, “Wahai anak Adam, aku adalah makhluk baru, yang menyaksikan amalmu, maka ambillah bekal dariku, sungguh jika aku berlalu aku tak kan kembali.”

Seorang ahli *balaghah* berkata (yang artinya), “Tiga hal yang tak mungkin kembali—ia pergi dan tak kembali—waktu, kecantikan, dan masa muda.” Jika semua itu berlalu, mustahil akan kembali.

Karena itu seorang yang berakal, ia tidak akan membuat buruk harinya. Ya betul, ada seseorang yang justru menodai harinya. Seperti kata seorang bijak (yang artinya), “Barang siapa yang melalui harinya

(144) *Jami' al-Ulum wa al-Hikam*, 2/382.

(145) Ibn Abi Dunya meriwayatkan yang serupa.

bukan pada sesuatu yang seharusnya ia lakukan, kewajiban yang harus ia tunaikan, kemuliaan yang seharusnya diraih, pujian yang seharusnya didapat, kebaikan yang seharusnya dibangun, atau ilmu yang seharusnya ia ambil, maka ia telah membuat cacat harinya dan menzalimi dirinya.”⁽¹⁴⁶⁾

Ketiga, karena yang sedikit itu, di sisi Allah banyak. Satu menit bagi Allah itu besar, yang mengubah berat timbangan, meninggikan derajat, dan dihapusnya keburukan, hanya dengan satu menit, namun berapa banyak menit yang kita lalui sia-sia!, bahkan berapa hari, bulan, dan tahun!

Renungkanlah, wahai hamba Allah. Seorang hamba jika ia telah bertobat dalam sekejap, maka ia bertobat seterusnya. Jika ia telah bertobat, maka ia tidak diminta untuk bertobat sebentar. Namun, jika ia bertobat, maka berat timbangan amalnya akan berubah. Allah swt. berfirman,

﴿وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضْعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٠﴾﴾ [الفرقان: 68-70]

“Orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahhan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, dan barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya ia mendapat hukuman yang berat (pembalasan dosanya), (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan ia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali

(146) Al-Mawardi, *Adab ad-Dunya wa ad-Din*, hal. 55.

orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal saleh, maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Allah Mahapengampun, Mahapenyayang.” (al-Furqan: 68-70)

Ia bertobat pada waktunya. Jika Allah mengetahui ketulusan tobatnya, Allah akan mengubah segala keburukannya menjadi bermacam kebaikan.

Dalam *Sahih al-Bukhari*, terdapat sebuah hadis yang menjelaskan ayat tersebut, seperti yang diriwayatkan oleh al-Barra' ra. (yang artinya), “Seorang lelaki datang kepada Rasulullah saw., dengan memakai perisai besi—saat perang berkecamuk yang dipimpin oleh Rasulullah saw. Lelaki itu adalah seorang musyrik yang tidak menyembah Allah, ia menyembah berhala—dan berkata, “Wahai Rasulullah, apakah aku bertempur atau masuk Islam? Dari mana aku harus memulai?” Rasulullah bersabda (yang artinya), **“Masuklah Islam, kemudian bertempurlah.”** Ia pun masuk Islam, lalu bertempur, dan terbunuh. Lalu Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), **“Ia hanya sedikit beramal, namun dibalas dengan pahala yang banyak.”** Ia tidak pernah bersujud kepada Allah sekalipun, antara dirinya dan kukufurannya, ia masuk Islam, lalu bertempur, dan terbunuh. Lalu Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Ia hanya sedikit beramal, namun dibalas dengan pahala yang banyak.”**⁽¹⁴⁷⁾ Beberapa menit yang sedikit itu, di sisi Allah banyak.

Dalam *Musnad Imam Ahmad*, perhatikanlah betapa banyak waktu yang berlalu dari kita. Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Barang siapa yang membaca (*Qul huwa-Llahu ahad*) hingga ia menyelesaikannya (surah al-Ikhlâs) sepuluh kali, Allah membangun sebuah istana di surga untuknya.”** Betapa banyak waktu yang telah kita buang dari diri

(147) Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim.

kita, sejak pagi hingga saat ini. Umar ra. berkata (yang artinya), “Jika kita melakukan lebih banyak hal, ya Rasulullah?” Beliau saw. bersabda (yang artinya), **“Allah (melakukan) lebih banyak dan lebih baik.”**⁽¹⁴⁸⁾ Maka jika engkau membaca surah al-Ikhlās sebanyak 20 kali, sama dengan memiliki dua istana.

Di antara bacaan setelah salat, Nabi saw., mengajarkannya seperti tercantum dalam sabda beliau (yang artinya)—hadis berikut terdapat pada *Sahih Muslim*— dari riwayat Abu Hurairah, **“Barang siapa yang menyucikan Allah (mengucapkan *subhānallāh*) di setiap selesai salat, sebanyak 33 kali, lalu memuji Allah (mengucapkan *hamdalah*) 33 kali, lalu mengagungkan Allah dengan *takbir* 33 kali, itu semua (berjumlah) 99 kali. Kemudian melengkapi yang keseratus dengan mengucapkan, “*Lā ilāha illallāh waḥdahū lā syarīka lah, lahu l-mulku walahu l-hamdu, wahuwa ‘alā kulli syay’in qadīr,*” niscaya segala kesalahannya diampuni, meski seperti buih di lautan.”**⁽¹⁴⁹⁾ Waktu yang sedikit itu banyak di sisi Allah.

Keempat, karena waktu cepat berlalu, khususnya di akhir zaman seperti ini. Setahun laksana sebulan, sebulan laksana seminggu, seminggu laksana sehari, sehari laksana terbakarinya batang kurma kering. Jadi, hari-hari begitu cepat berlalu, dan seseorang yang berakal, akan menggunakan/memanfaatkan setiap detiknya.

Allah swt. berfirman,

﴿وَيَوْمَ يُحْشَرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَسُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ﴾ [يونس: 45]

(148) Hadis riwayat Ahmad.

(149) Hadis riwayat Muslim.

“(Ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa) seakan-akan tidak pernah berdiam (di dunia) kecuali sesaat saja pada siang hari, (pada waktu itu) mereka saling berkenalan....” (Yunus: 45)

Allah swt. juga berfirman,

﴿كَانَ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَسُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ﴾ [الأحقاف: 35]

“... Pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah tinggal (di dunia) hanya sesaat pada siang hari....” (al-Ahqaf: 35)

Dalam surat an-Nazi’at, Allah swt. berfirman,

﴿كَانَ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَسُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا﴾ [النازعات: 46]

“Pada hari ketika mereka melihat hari kiamat itu (karena suasananya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari.” (an-Nazi’at: 46)

Orang yang berpikir dan orang yang beruntung, ialah yang memanfaatkan waktunya. Adapun yang tertipu, ialah yang disebut oleh Nabi saw., yang tidak memanfaatkan waktunya.

Benarlah Nabi saw. yang mulia (dalam sabda beliau yang artinya), **“Dua nikmat yang banyak orang tertipu karena keduanya yaitu kesehatan dan waktu luang.”**

Hadis Keempat Belas

Pangkal Kebaikan Umat ialah Keyakinan

Wahai hamba pilihan Allah, keyakinan ialah bekal orang-orang saleh. Keyakinan merupakan pemberi motivasi dan inspirasi bagi orang-orang yang bersih (jasmani dan rohani) lagi bertakwa untuk berupaya, memberi, dan berkorban. Keyakinan adalah satu dari sekian rahasia yang mengobarkan semangat memberi di hati orang-orang yang baik. Keyakinan ialah obat was-was, prasangka, dan keraguan. Keyakinan merupakan iman seutuhnya, seperti yang dikatakan oleh Ibn Mas'ud ra.⁽¹⁵⁰⁾ Keyakinan adalah ilmu yang sempurna, yang tak mengandung keraguan sedikit pun, yang wajib diamalkan, seperti yang diungkapkan oleh as-Sa'dy.⁽¹⁵¹⁾

Keyakinan sebagaimana disampaikan oleh Ahmad bin Ashim al-Anthaki (yang artinya), “Keyakinan yang sedikit mampu mengeluarkan seluruh keraguan dari hati, dan keraguan yang sedikit dapat mengeluarkan seluruh keyakinan dari hati.”⁽¹⁵²⁾

Al-Hasan juga menyampaikan (yang artinya), “Dengan keyakinan, surga dapat dimohonkan. Dengan keyakinan, seseorang dapat terhindar dari neraka. Dengan keyakinan, kewajiban dapat ditunaikan. Dengan keyakinan, seseorang dapat bersabar atas kebenaran.”⁽¹⁵³⁾

(150) Hadis riwayat al-Bukhari, ath-Thabarani, al-Hakim, dan al-Baihaqi.

(151) Tafsir as-Sa'dy, hal. 40.

(152) Hadis riwayat al-Baihaqi.

(153) Hadis riwayat Ibn al-Mubarak, Ahmad, dan Ibn Abi Dunya.

Keyakinan ialah ibadah hati dan termasuk ibadah yang teragung yang memiliki amal, fungsi, pengaruh, dan keutamaan yang mengikuti ibadah tersebut.

Keyakinan merupakan pembahasan kita kali ini dalam rangkaian *jawami' al-kalim* dari Rasulullah saw. Beliau bersabda (yang artinya), **“Pangkal kebaikan umat ini (umat Islam) ialah keyakinan dan zuhud, dan pangkal keburukannya ialah kebakhilan dan angan-angan.”**⁽¹⁵⁴⁾

Keyakinan itu diiringi dengan amal. Sebuah keyakinan tanpa amal tidak ada manfaatnya, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah *al-Haqq* swt.,

﴿الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ﴾ [النمل: ٣]

“(yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat,” (salat merupakan amal), “dan yang menunaikan zakat,” (zakat merupakan amal), “dan mereka meyakini adanya akhirat.” (an-Naml: 3)

Maka, amal yang diiringi dengan keyakinanlah yang akan mewarisi surga Na'im. Salah seorang dari umat Islam pada masa dahulu (*salaf*) bernama Haywah, jika ia memperoleh tunjangan tiap tahun, ia mengambil 60 Dinar, lalu ia sedekahkan semuanya sebelum sampai ke rumahnya. Sesampainya di rumah, ia rebahkan kepalanya di atas bantal, lalu ia dapati di bawah bantal, sejumlah uang yang telah ia sedekahkan seluruhnya, bahkan lebih banyak dari itu. Itu karena ia berinfak diiringi keyakinan terhadap firman Allah swt.,

﴿... وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ، وَهُوَ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ﴾ [سبأ: 39]

“Apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya, dan Dialah Pemberi rezeki yang terbaik.” (Saba': 39)

Salah seorang sepupunya mendengar apa yang dilakukan Haywah. Ia

(154) Hadis riwayat Ahmad, Ibn Abi Dunya, ath-Thabarani, dan al-Baihaqi.

meniru perbuatannya tersebut, ia menyedekahkan seluruh tunjangannya, lalu pulang. Saat memasuki rumahnya, ia memeriksa bantal dan kasurnya, tapi tak menemukan apa pun. Lalu ia datang pada Haywah dan berkata (yang artinya), “Aku melakukan apa yang kau lakukan, tapi aku tak memperoleh apa pun.” Haywah berkata, “Wahai sepupuku, aku memberi Tuhanku dengan keyakinan, sedang engkau memberi-Nya sebagai percobaan.”⁽¹⁵⁵⁾ Keyakinan dan coba-coba tidaklah sama.

*Aku menyerahkan urusan rezekiku pada Allah, Penciptaku
kuyakin bahwa Allah sudah pasti Pemberi rezekiku
Apa yang menjadi rezekiku, tak kan pernah berlalu dariku
meskipun di dasar lautan terdalam rezekiku itu
Allah Yang Mahaagung akan mendatangkannya dengan karunia-Nya
meski lisanku tak berucap harap pada-Nya
Lalu mengapakah jiwa harus merana dibuatnya
sedangkan Sang Mahapengasih telah membagi rezeki makhluk-Nya⁽¹⁵⁶⁾*

Keyakinan itu ialah hendaknya engkau tahu sepenuhnya tentang Allah swt. tentang apa yang Dia swt. beritakan dan yang diberitakan tentang-Nya.

Keyakinan itu merupakan ibadah seperti ibadah-ibadah lainnya, memiliki keutamaan, buah/hasil, dan pengaruh yang mengiringi.

Berikut beberapa keutamaan dan buah dari keyakinan:

Pertama, barang siapa mampu mewujudkan rasa yakin, imannya akan kuat. Yakin adalah bukti kekuatan iman. Lihatlah hadis yang mengagumkan, yang diriwayatkan oleh beberapa ahli hadis, meskipun ada komentar

(155) *Siyar A'lam an-Nubala'*, 6/405.

(156) Bait karya asy-Syafi'i dalam *Diwan*-nya, hal. 84.

tentangnya, namun al-Albani di akhir hayatnya, terus memeriksanya, dan ia menganggapnya sebagai hadis *hasan*.⁽¹⁵⁷⁾ Sebuah hadis Nabi saw., ketika beliau bertanya kepada para sahabat ra. (yang artinya), **“Makhluk apakah yang imannya paling mengagumkan?”** Mereka menjawab, “Malaikat—makhluk yang imannya paling menakjubkan adalah malaikat.” Rasulullah saw., bertanya (yang artinya), **“Bagaimana mungkin para malaikat tidak beriman, sedang mereka berada di sisi Allah?!”**—maksudnya, jawaban para sahabat belum benar. Lalu mereka berkata, “Para nabi.” Rasulullah bersabda (yang artinya), **“Bagaimana mungkin para nabi tidak beriman, sementara wahyu turun kepada mereka?!”** Lalu mereka berkata, “Kami,”—yakni para sahabat. Rasulullah bersabda (yang artinya), **“Bagaimana mungkin kalian tidak beriman, sedang aku ada di antara kalian? Bukankah makhluk yang paling mengagumkan imannya adalah kaum yang hidup setelah kalian, mereka mendapatkan mushaf kitab Allah, lalu mereka mengimani isinya.”**⁽¹⁵⁸⁾

Merekalah makhluk yang imannya paling mengagumkan, mereka mendapatkan mushaf, tidak pernah melihat Tuhan mereka, tidak juga Rasul mereka. Mereka hanya melihat lembaran-lembaran Alquran yang di dalamnya terdapat syariat, lalu mereka mengimannya. Tertulis dalam lembaran tersebut,

﴿... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا...﴾ [البقرة: ٢٧٥]

“... Padahal Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba....” (al-Baqarah: 275), dan mereka pun meninggalkan riba.

Tertulis dalam lembaran itu,

(157) *As-Silsilah ash-Shahihah* no. 3215, dan Muhammad Hasan asy-Syeikh, *Taraju' al-Allamah al-Albani*, no. 91.

(158) Hadis riwayat al-Bazzar dan al-Baihaqi.

﴿وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا﴾ [الإسراء: ٣٢]

“Janganlah kamu mendekati zina, (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.” (al-Isra’: 32). Mereka pun meninggalkannya.

Mereka mendapati dalam lembaran tersebut,

﴿...وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا...﴾ [الحجرات: 12]

“... Janganlah menggunjingkan satu sama lain....” (al-Hujurat: 12). Mereka juga meninggalkan bergunjing.

Mereka mendapati dalam lembaran itu,

﴿وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ...﴾ [البقرة: ٤٣]

“Laksanakanlah salat....” (al-Baqarah: 43). Mereka pun melaksanakan salat.

Telinga mereka tidak pernah mendengar langsung sabda Rasulullah saw. yang hadir di tengah mereka. Hanya mushaf di tangan yang mereka baca. Mereka meyakini kebenarannya, mengimaninya, dan mengamalkannya.

Kedua, keyakinan adalah bukti untuk melakukan amal-amal terbaik. Nabi saw. ditanya—hadis ini terdapat dalam *Sunan an-Nasa’i*, “Wahai Rasulullah, amal apa yang paling utama?” Beliau saw. menjawab (yang artinya), “Iman yang tidak ada keraguan di dalamnya, jihad tanpa berkhiyanat, dan haji yang mabrur.”⁽¹⁵⁹⁾ Iman yang bebas cacat, tidak ada keraguan sama sekali, jihad yang bebas dari cela khianat, dan haji yang bebas dari keburukan kata-kata *rafats* (kata-kata yang berkaitan dengan nafsu syahwat).

(159) Hadis riwayat Ahmad dan an-Nasa’i.

Karena itu salah besar jika seseorang mengatakan, meskipun bercanda, “Demi Allah, kami tidak tahu, apakah (keyakinan) kami benar atau tidak?” Sebagian mengatakan, “Demi Allah, kami tidak tahu apakah (keyakinan) kami yang benar atau kelompok lain yang benar!” Ia tidak memiliki keyakinan atas apa yang ia percayai, ia tidak yakin dengan yang ia imani.

Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), “**Amal yang terbaik ialah iman yang tidak diliputi keraguan.**” Yang lebih kuat dari pegunungan yang kokoh ialah iman yang disertai keyakinan.

Ketiga, barang siapa mampu merealisasikan keyakinan, ia mendapat kuasa, kepemimpinan, dan kemampuan di bumi. Anda menemukan hal itu dalam lembaran mushaf yang kita baca, Anda mendapatkannya dalam kitabullah. Allah swt. berfirman,

﴿وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَيْمَةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ﴾
[السجدة: ٢٤]

“Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami.” (as-Sajdah: 24)

“Kapan..., wahai Tuhan kami?” Dia swt. berfirman (yang artinya), “Selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami.”

Keempat, adanya keyakinan menyebabkan dikabulkannya doa. Setiap kali doa diucapkan dengan yakin, ia pantas untuk dikabulkan. Ia berdoa dengan penuh keyakinan, bahwa suatu perkara akan terwujud sebagaimana orang-orang saleh terdahulu (*salaf*), mereka berdoa dengan yakin bahwa suatu perkara akan terwujud.

Nabi saw. bersabda (yang artinya)—hadisnya terdapat dalam at-Tirmidzi, **“Berdoalah kepada Allah, seraya engkau yakin akan dikabulkan.”** Kalian punya keyakinan, kita tidak berdoa untuk coba-coba, namun kita berdoa dengan penuh yakin. **“Ketahuilah bahwa Allah tidak mengabulkan doa yang terucap dari hati yang lengah lagi bersenda gurau.”**⁽¹⁶⁰⁾

Kelima, bersabar dan penuh perhitungan. Orang yang hatinya dipenuhi rasa yakin, Anda mendapatinya sebagai orang yang paling sabar dan mampu membuat kalkulasi, karena ia yakin ada pahala yang mengiringi atas suatu bencana atau musibah. Allah swt. berfirman,

﴿ مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ، وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ [التغابن: 11]

“Tidak ada satu musibah pun yang menimpa (seseorang) kecuali dengan izin Allah. Barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia swt. akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Mahamengetahui segala sesuatu.” (at-Taghabun: 11)

Barang siapa yang beriman kepada Allah yaitu barang siapa yang yakin kepada Allah. Itulah keyakinan, semakin bertambah besar dan menetap di hati, semakin berbahagialah pemiliknya.

Keenam, renungkanlah buah berikut! Sungguh orang yang mampu mewujudkan keyakinan di dunia, ia diberi taufik untuk menjawab pertanyaan kubur—Ya Allah, mohon luaskanlah bagi ahli kubur, kubur-kubur mereka. Seorang hamba jika ia diturunkan ke liang lahadnya, baik itu

(160) Hadis riwayat at-Tirmidzi.

muslim maupun kafir, ia dihadapkan pada pertanyaan yang sama, namun jawabannya bisa berbeda-beda. Orang yang yakin akan jawabannya, tentu tidak sama dengan yang ragu-ragu.

Dalam *Sahih al-Bukhari*, Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Sungguh kalian akan diuji—maksudnya, ditanya—di liang lahad kalian seperti—atau dekat dengan—*fitnah al-masih ad-Dajjal*—maksudnya, bahayanya. Dikatakan—pada setiap orang, “Apa yang engkau ketahui tentang lelaki ini?—maksudnya, (lelaki tersebut ialah) Nabi Muhammad saw. — Seorang mukmin yang yakin akan menjawab, “Ia utusan Allah swt. yang datang membawa keterangan yang jelas dan petunjuk, maka kami mengimaninya.” Lalu dikatakan kepadanya, “Tidurlah dengan baik. Kami tahu bahwa engkau meyakini.” Kami tahu jawabanmu, “Adapun munafik atau yang ragu-ragu, ia akan berkata, “Aku tidak tahu, aku tidak tahu. Aku mendengar orang lain mengatakan sesuatu, maka aku pun mengatakannya.”⁽¹⁶¹⁾ Maksudnya, orang munafik itu berkata, demi Allah aku tidak tahu. Aku mendengar banyak orang mengatakan sesuatu, dan aku mengikuti mereka, tanpa ada keyakinan. Aku mengulanginya di lisanku, sesuatu yang belum menyatu dengan kalbuku, karena tidak ada keyakinan. Aku mendengar orang lain mengatakan sesuatu, maka aku katakan demikian juga.**

Jadi, barang siapa yang mampu mewujudkan keyakinan ketika ia di dunia, ia diberi taufik untuk dapat menjawab dengan baik di kuburnya.

Ketujuh, mereka yang yakin adalah penduduk surga. Nabi saw. bersabda—dalam *Sahih Muslim*, ketika beliau mengutus Abu Hurairah

(161) Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim.

ra. (yang artinya), **“Siapa pun yang engkau temui di balik dinding ini, yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan hatinya meyakininya, beri ia kabar gembira dengan surga.”**⁽¹⁶²⁾

Kaum yang mengucapkan *Lā Ilāha Illallāh*, jika mereka melafalkannya berulang kali dengan penuh keyakinan, sedangkan yakin itu termasuk syarat *Lā Ilāha Illallāh* yang berjumlah tujuh, jika Anda bertemu dengan mereka yang mengucapkan *Lā Ilāha Illallāh* dengan yakin, beri mereka berita gembira berupa surga.

Ya, itulah keyakinan, salah satu ibadah hati yang amat agung. Saya memohon kepada Allah swt. untuk saya dan kalian semua, agar kita diberi taufik untuk dapat melaksanakannya.

(162) Hadis riwayat Muslim.

Hadis Kelima Belas

Rezeki Itu Mencari Seorang Hamba sebagaimana Ajal Mencarinya

Rezeki itu termasuk masalah penting yang menyibukkan pikiran manusia, menyita pikiran, kerja keras, dan waktunya dalam skala besar. Masalah rezeki bagi manusia termasuk hal yang penting, bukan hanya bagi manusia, namun juga bagi semua makhluk. Bagi manusia dan seluruh makhluk di muka bumi, masalah rezeki dengan berbagai bentuk dan macamnya, termasuk hal pertama yang menjadi perhatian. Mungkin masalah rezeki ini mendorong beberapa makhluk untuk melakukan perbuatan yang melampaui batas. Mungkin saja seseorang mencuri demi rezeki, atau berusaha dengan membunuh orang lain demi rezeki, atau melakukan hal yang haram demi rezeki, dan mungkin juga rezeki membuatnya lalai dari tujuan penciptaannya (untuk beribadah kepada Allah).

Karena itu Allah swt. berfirman,

﴿ وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾ فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا أَنَّكُمْ نَنْطِقُونَ ﴿٢٣﴾ ﴾ [الذاريات: 22-23]

“Di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu,” (Allah berfirman, rezeki yang kalian cari ada di sisi-Nya, di langit) “maka demi Tuhan langit dan bumi, sungguh, apa yang dijanjikan itu pasti terjadi seperti apa yang kamu ucapkan.” (adz-Dzariyat: 22-23)

Dengan berbagai macam rezeki, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt.,

﴿ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِلُهُ إِلَّا بِإِقْدَارٍ مَعْلُومٍ ﴾ [الحجر: 21]

“Tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya, Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.” (al-Hijr: 21)

Allah menyeru, “Wahai anak Adam, baktikanlah dirimu dalam menyembah-Ku, Aku (Allah swt.) yang menjamin rezekimu,” sebagaimana dijelaskan juga dalam firman-Nya:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطِيعُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾ ﴾ [الذاريات: 56-58]

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sungguh Allah, Dialah Maha Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.” (adz-Dzariyat: 56-58)

Bukan hanya rezeki manusia, namun semua makhluk.

﴿ وَكَأَيِّنْ مِنْ دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾ [العنكبوت: 60]

“Berapa banyak makhluk bergerak yang bernyawa yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu. Dia Mahamendengar, Mahamengetahui.” (al-Ankabut: 60)

﴿قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَلَٰكِنَّا كَثَرَتِ النَّاسُ لَا يَعْلَمُونَ﴾ [سبأ: 36]

“Katakanlah, “Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia swt. kehendaki dan membatasinya (bagi siapa yang Dia swt. kehendaki), tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Saba’: 36)

Karena itu, tibalah penyampaian hadis yang tengah kita bahas ini, yang kita masukkan ke dalam daftar hadis rangkaian *jawami’ al-kalim* Nabi saw., karena sebagian besar mereka tidak mengetahui masalah ini dalam hal rezeki, yaitu Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Rezeki itu mencari seorang hamba, seperti ajal mencarinya.”** Hadis sahih diriwayatkan oleh Ibn Hibban dalam kitab *Sahih*-nya, dari Abu Darda’ ra.⁽¹⁶³⁾

Sungguh rezeki, yang kita usahakan, yang kita kejar, ialah yang mengejar kita seperti halnya ajal kita. “Rezeki itu mencari seorang hamba, sebagaimana ajal mencarinya.” Sebagaimana waktu yang berhenti saat ajal tiba, mencari kita, demikian pula rezeki kita, maka nafas tidak akan berhenti (bila ajal belum tiba), dan pada sisi Allah, engkau benar-benar mendapat bagian dari berbagai rezeki.

Rezeki itu—sebagaimana telah disebutkan—termasuk masalah penting. Pintu rezeki itu besar, Allah swt. menjadikan berbagai jenis kunci untuk membuka pintu rezeki. Saya akan meringkas kunci-kunci itu sebagai berikut:

Pertama, kunci ketaatan. Ketaatan itu menarik rezeki. Dalam *Madarij as-Salikin*, Ibn al-Qayyim berkata seraya mengutip *atsar* dari seorang pakar umat Islam dan ahli Alquran, Abdullah bin Abbas ra. (yang artinya), “Pada kebaikan itu (pada ketaatan), ada cahaya di hati, pelita di wajah,

(163) Hadis riwayat al-Bazzar, Ibn Hibban, dan al-Baihaqi.

kekuatan di badan, pertambahan dalam rezeki, cinta di hati makhluk, dan sungguh pada keburukan itu (ketidaktaatan), ada hitam legam di wajah, kezaliman dalam hati, kelemahan di badan, kekurangan dalam rezeki, dan kemarahan di hati makhluk.”⁽¹⁶⁴⁾

Maka kebaikan dan ketaatan itu salah satu pintu rezeki. Mahabonar Allah swt. dalam firman-Nya,

﴿وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى﴾
[طه: 132]

“Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami-lah yang memberi rezeki kepadamu. Akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.” (Thaha: 132)

Salah satu ketaatan yang mendatangkan rezeki adalah salat, senantiasa menjaganya, baik salat fardu maupun yang sunah. **“Perintahkanlah kepada keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu, dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”**

Maka, ketaatan itu termasuk pintu rezeki dan salah satu kuncinya yang agung.

Kedua, kunci pemberian. Jika engkau memberi, engkau akan diberi. Jika engkau menginfakkan, engkau akan diberi infak. Jika engkau mempersembahkan dan mengulurkan tangan, akan ada banyak tangan yang diulurkan untukmu membawa sejumlah pemberian. Allah swt. berfirman,

(164) *Madarij as-Salikin*, 1/423.

﴿... وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ، وَهُوَ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ﴾ ﴿٣٩﴾ ﴿سبأ: ٣٩﴾

“... Apa saja yang kamu infakkan (baik itu sedikit maupun banyak, benda berharga maupun remeh-temeh), Allah akan menggantinya, dan Dialah (Allah swt.) Mahapemberi rezeki yang terbaik.” (Saba’: 39)

Dalam sebuah hadis qudsi, Allah swt. berfirman (yang artinya), **“Berinfaklah, wahai anak Adam, niscaya Aku (Allah) akan menafkahkanmu.”**⁽¹⁶⁵⁾

Dalam hadis lain disebutkan (yang artinya), **“Tidaklah pada suatu hari saat para hamba bangun di pagi hari—maksudnya, setiap hari sepanjang tahun—melainkan dua malaikat turun, yang salah satunya berdoa, “Ya Allah, berilah setiap yang berinfak gantinya,” dan yang lain berdoa, “Ya Allah berikan kehancuran kepada ia yang menyimpan hartanya.”**⁽¹⁶⁶⁾

Ketiga, kunci tawakal; tawakal yang baik kepada Allah swt. Dalam surat ath-Thalaq, Allah swt. berfirman,

﴿... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا﴾ ﴿٢﴾ ﴿وَرِزْقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ﴾ ﴿٤﴾ ﴿وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ﴾ ﴿٤﴾ ﴿إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ﴾ ﴿٤﴾ ﴿فَدَجَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا﴾ ﴿٢﴾ ﴿٢﴾

“... Barang siapa... yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia swt. akan membukakan jalan keluar baginya, Dia swt. memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Barang siapa bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan

(165) Hadis riwayat al-Bukhari.

(166) Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim.

ketentuan bagi setiap sesuatu.” (ath-Thalaq: 2-3)

Kalimat “*fahuwa hasbuh*” ﴿فَهُوَ حَسْبُهُ﴾, maksudnya, Allahlah yang mencukupi segala sesuatu yang penting bagimu, dan mengatasi segala sesuatu yang membuatmu gundah.

Karena itu Umar *al-Faruq*, Amirulmukminin, *al-khalifah ar-rasyid* ra., beliau mendengar Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Kalau sekiranya kalian berserah diri kepada Allah dengan sebenar-benarnya, tentu Dia swt. akan memberimu rezeki sebagaimana Dia swt. memberi rezeki kepada burung. Pergi dalam keadaan lapar, dan pulang dalam keadaan kenyang.”**⁽¹⁶⁷⁾ Ia pergi dalam keadaan perut kosong, dan saat kembali ke sarangnya, perutnya telah terisi.

*Aku menyerahkan urusan rezekiku pada Allah, Penciptaku
kuyakin bahwa Allah sudah pasti Pemberi rezekiku
Apa yang menjadi rezekiku, tak ‘kan pernah berlalu dariku
meskipun di dasar lautan terdalam rezekiku itu
Allah Yang Mahaagung akan mendatangkannya dengan karunia-Nya
meskipun lisanku tak berucap harap pada-Nya
Lalu mengapakah jiwa harus merana dibuatnya
sedangkan Sang Mahapengasih telah membagi rezeki makhluk-Nya*⁽¹⁶⁸⁾

Keempat, kunci istigfar. Maka perbanyaklah istigfar dan lihatlah bagaimana rezeki dibuka untukmu. Saya tidak mengatakan pada Anda, “Cobalah,” namun saya katakan, “Ucapkanlah dengan yakin,

(167) Hadis riwayat Ahmad dan at-Tirmidzi.

(168) Bait karya asy-Syafi’i dalam *Diwan*-nya, hal. 84.

astaghfirullāh, astaghfirullāh, astaghfirullāh (hamba memohon ampunan Allah). Demi Allah, tidaklah seorang hamba memohon ampunan, melainkan telah dibuka rezeki untuknya,” karena Allah swt. berfirman,

﴿وَيَقْوَرُ أَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ﴾ [هود: 52]

“(Nabi Hud as. berkata), “Wahai kaumku! Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia swt. menurunkan hujan yang sangat deras, Dia swt. akan menambahkan kekuatan di atas kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling menjadi orang yang berdosa.” (Hud: 52)⁽¹⁶⁹⁾

Ketika seorang lelaki datang kepada al-Hasan ra. mengadukan kepadanya musim paceklik dan kekeringan, langit menahan hujan, bumi menyembunyikan airnya, binatang ternak tak lagi menghasilkan susu dan tanaman rusak. Ia datang kepada al-Hasan ra. karena kondisi tersebut. Maka al-Hasan ra. berkata kepadanya (yang artinya), “Mohon ampunlah kepada Allah.” Lalu lelaki lain datang mengadukan kemiskinannya. Maka al-Hasan ra. berkata kepadanya (yang artinya), “Mohon ampunlah kepada Allah.” Lalu lelaki ketiga datang mengadukan jumlah keturunannya yang sedikit, al-Hasan ra. pun mengatakan kepadanya (yang artinya), “Mohon ampunlah kepada Allah.” Lelaki keempat datang, mengadu kepadanya tentang hasil panennya yang sedikit, al-Hasan ra. juga mengatakan kepadanya, “Mohon ampunlah kepada Allah.” Saat keempatnya telah beranjak, orang-orang di sekitar al-Hasan ra. berkata (yang artinya), “Mereka semua mengadukan padamu hajatnya masing-masing, dan

(169) *Tafsir al-Qurthubi*, 18/302.

engkau membimbing mereka terhadap satu perkara (mohon ampunlah kepada Allah).” Al-Hasan ra. berkata (yang artinya), “Bagaimana tidak, sedang Allah swt. berfirman,”

﴿ فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾
وَيُمِدُّكُمْ بِأَمْوَالٍ وَأَبْنٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾ ﴾ [نوح: 10-12]

“Aku berkata (kepada mereka), “Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu. Sungguh, Dia swt. Maha Pengampun, niscaya Dia swt. akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, dan Dia swt. memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu, dan mengadakan sungai-sungai untukmu.” (Nuh: 10-12)

Kunci kelima, memelihara kaum lemah, orang-orang fakir, dan miskin. Nabi kita saw. bersabda (yang artinya), “**Tidaklah kalian ditolong dan diberi rezeki, melainkan dengan (mencukupi) orang-orang lemah di antara kalian.**”⁽¹⁷⁰⁾

Pada masa Nabi saw., ada dua orang bersaudara, salah seorang di antara mereka bekerja, sedang yang lain datang kepada Nabi saw. menuntut ilmu. Hari-hari berlalu, saudara yang bekerja mengadakan saudaranya kepada Nabi saw. dan berkata, “Wahai Rasulullah, aku bekerja dan berusaha, sedang ia menuntut ilmu kepada engkau.” Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), “**Mudah-mudahan engkau diberi rezeki melaluinya.**”⁽¹⁷¹⁾

Maka engkau, wahai yang diberkahi, ketika engkau menanggung saudara-saudaramu untuk pendidikan misalnya, maka engkau akan

(170) Hadis riwayat al-Bukhari.

(171) Hadis riwayat at-Tirmidzi.

diberi rezeki melaluinya. Saat engkau mencukupi kebutuhan anak yatim, menjaminnya, maka engkau diberi rezeki melaluinya. Ini bukan seruan untuk menjadi pengangguran. Orang yang menuntut ilmu, ia melakukannya agar bermanfaat untuk umat, dan manfaat tersebut akan dirasakan oleh umat di kemudian hari.

Keenam, kunci doa, jika rezeki kita di tangan Allah swt. hendaknya kita mengetuk pintu langit, dan tidak bosan-bosan melakukannya. Kita ucapkan, “Ya Allah, Ya Allah.” Nabi kita saw. mengucapkan dan memperbanyak doa berikut,

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفَقْرِ، وَالْقِلَّةِ، وَالذَّلَّةِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أَظْلِمَ
أَوْ أُظْلَمَ»

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran, kekurangan, dan kehinaan. Aku berlindung kepada-Mu dari menzalimi atau dizalimi.”⁽¹⁷²⁾

Rasulullah saw. berlindung dari kemiskinan. Seorang lelaki datang kepada Amirulmukminin, *al-khalifah ar-rasyid*, Ali bin Abi Thalib ra. mengadu kepadanya tentang hutangnya yang menggunung. Lalu Ali bin Abi Thalib ra. berkata (yang artinya), “Tidakkah aku ajarkan kepadamu kalimat yang Rasulullah saw. ajarkan kepadaku, meski engkau mempunyai hutang setinggi gunung Sabir (gunung Sabir atau gunung Sabr ialah salah satu gunung terbesar di Jazirah Arab), Allah akan melunasinya untukmu. Ucapkanlah,

«اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ»

“Ya Allah, cukupkan aku dengan yang halal dari-Mu dari yang Engkau

(172) Hadis riwayat Ahmad, Abu Daud, an-Nasa’i, dan Ibn Majah.

haramkan. Cukupkan aku dengan karunia-Mu sehingga tidak memerlukan yang lain kecuali Engkau (Allah swt.).”⁽¹⁷³⁾

Wahai Anda yang mengeluhkan hutang, berapa kali Anda ulang doa ini?! Yang mengetuk pintu langit, **“Ya Allah, cukupkan aku dengan yang halal dari-Mu dari yang Engkau haramkan. Cukupkan aku dengan karunia-Mu sehingga tidak memerlukan yang lain kecuali Engkau (Allah swt.).”** Ucapkanlah doa tersebut dengan penuh keyakinan. Jangan ucapkan dengan niat coba-coba, namun lantunkan dengan keyakinan penuh, bahwa meski engkau berhutang setinggi gunung Sabir, Allah akan menunaikannya/melunaskannya untukmu. **“Ya Allah, cukupkan aku dengan yang halal dari-Mu dari yang Engkau haramkan. Cukupkan aku dengan karunia-Mu sehingga tidak memerlukan yang lain kecuali Engkau (Allah swt.).”**

Ya, wahai hamba Allah, rezeki itu akan mencari sang hamba, seperti ajal mencarinya. Rezeki kita telah dibagi, telah tertulis, kita hanya perlu berusaha, dan enam kunci itu, merupakan salah satu pintu dari upaya tersebut.

(173) Hadis riwayat Ahmad dan at-Tirmidzi.

Hadis Keenam Belas

Allah Tidak Menerima Suatu Amalan kecuali Ikhlas karena-Nya dan Mencari Rida-Nya

Ikhlas beramal untuk Allah semata merupakan tuntutan dasar dan penting. Teks-teks Alquran dan *as-Sunnah* menunjukkan hal tersebut. Ikhlas merupakan masalah pokok dalam akidah seorang muslim. Hendaknya ia mengikhlaskan amalannya hanya untuk Allah. *Al-Haqq* swt. berfirman,

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۚ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۗ ... ﴾ [الزمر: 2-3]

“Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Alquran) kepadamu (Nabi Muhammad saw.) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik)...” (az-Zumar: 2-3)

Dalam *Sahih Muslim*, Nabi saw. bersabda, menurut yang beliau riwayatkan dari *Rabb*-nya (yang artinya), “**Aku (Allah swt.) sekutu yang paling tidak membutuhkan sekutu, barang siapa melakukan suatu amalan yang di dalamnya ia menyekutukan-Ku dengan selain-Ku, Aku tinggalkan ia dan sekutunya.**”⁽¹⁷⁴⁾

Ikhlas adalah keutamaan yang besar, yang menjernihkan amalan dari

(174) Hadis riwayat Muslim.

kehinaan riya, menyucikan dan membersihkannya, hingga amalan tersebut naik dan diterima. Menurut beberapa *salaf*, “Betapa banyak amalan kecil yang menjadi agung karena niat, dan betapa banyak amalan besar yang menjadi kerdil karena niatnya.”⁽¹⁷⁵⁾

Ikhlas adalah bersungguh-sungguh melawan nafsu dan menghalanginya dari keinginan yang bukan dari sisi Allah swt., sebagaimana yang dikatakan oleh Sufyan *rahimahullah* (yang artinya), “Tidaklah aku melawan sesuatu yang lebih berat dari diriku sendiri.”⁽¹⁷⁶⁾ Sekali waktu menguntungkanku, sekali waktu merugikanku.

Ikhlas adalah tema kita kali ini dan hadis yang kita pilih dalam rangkaian penuh berkah dari *jawami' kalim* Nabi saw. adalah hadis dari Abi Umamah al-Bahili ra. yang terdapat dalam *Sunan an-Nasa'i*. Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Allah tidak menerima amalan kecuali ikhlas karena-Nya dan mencari rida-Nya.”**⁽¹⁷⁷⁾

Hadis tersebut merupakan hadis yang mulia, menghemat waktumu, menghemat tenagamu, dan membuat kompasmu menunjuk pada satu arah.

Beliau saw. menyampaikan kepadamu, kita semua (yang artinya), **“Sungguh Allah tidak menerima amalan kecuali ikhlas karena-Nya.”** Jika padamu, wahai hamba Allah, terdapat amalan-amalan yang bukan untuk Allah, janganlah engkau paksa dirimu dan membuat dirimu lelah. Senantiasa berhati-hatilah dengan waktumu, agar tidak terlewat darimu, karena Allah tidak menerima amalan, kecuali ikhlas karena-Nya, dan mencari rida-Nya.

Hadis ini dilatarbelakangi sebuah kisah. Seorang lelaki datang kepada

(175) *Ihya' Ulumuddin*, 4/364

(176) Hadis riwayat Abu Na'im.

(177) Hadis riwayat an-Nasa'i.

Nabi saw. dan berkata (yang artinya), “Bagaimana pendapat engkau tentang seseorang yang pergi berperang demi mencari balasan (mencari balasan darimu (Nabi saw.), menginginkan balasan di dunia, dan pahala di akhirat), dan agar dikenang (banyak orang), apa yang ia dapatkan?” Beliau saw. bersabda (yang artinya), “**Tidak ada.**” Lelaki itu kembali dan mengulangi pertanyaannya, “Bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang pergi berperang demi mencari balasan dan agar dikenang, apa yang ia dapatkan?” Beliau berkata, “**Tidak ada.**” Dari sisi lain, lelaki itu kembali mendatangi beliau saw., “Bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang pergi berperang, demi mencari balasan dan agar dikenang, apa yang ia dapatkan?” Beliau bersabda (yang artinya), “**Tidak ada sesuatu pun, sungguh Allah tidak menerima amalan kecuali ikhlas karena-Nya dan mencari rida-Nya.**”

Sungguh ikhlas itu termasuk *maqam* mulia dan ibadah yang luar biasa. Jika engkau ingin mencapai *maqam* tersebut, dan beribadah secara ikhlas, saya ingin membimbing Anda dan diri saya sendiri pada beberapa langkah. Siapa pun yang mengikutinya, ia sampai pada *maqam* tersebut, dan menyatu dengan ibadah ini:

Langkah pertama, mintalah pertolongan Allah swt. untuk dapat menjadi orang yang ikhlas. Ucapkan, “Wahai Tuhanku, aku memohon kepada-Mu dan aku mengharap kepada-Mu agar amalanku menjadi murni,” karena hati ini tempat persembunyian ikhlas, sedangkan hati berbolak-balik (sebagaimana akan dijelaskan kemudian). Allah swt. berfirman,

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴾ [غافر: 60]

“Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku

(Allah swt.) berkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.” (Ghafir/al-Mu'min: 60)

Dalam *Sunan at-Tirmidzi*, Anas ra. berkata (yang artinya), “Rasulullah saw. bersabda (dan beliau amat banyak mengucapkannya),

«يَا مُقَلَّبَ الْقُلُوبِ ثَبَّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ.»

“Wahai Yang Maha Membolak-balikkan hati, tetapkan hatiku pada agama-Mu.”⁽¹⁷⁸⁾

Pada saat hati berbolak-balik, bukan mustahil seseorang yang melaksanakan salat, lalu ia meninggalkannya. Tidak mustahil, seseorang yang terbiasa berpuasa, lalu ia meninggalkannya. Berbolak-baliknya hati itu, ketika pemilik hati menunaikan salat karena Allah, lalu hatinya berbalik menunaikan salat karena selain Allah. Ia bersedekah untuk Allah, namun hati berbolak-balik dan berpaling, ia pun menginginkan pujian dari selain Allah atas sedekahnya.

Dalam *Mushannif* Ibn Abi Syaibah, terdapat sebuah hadis Abu Musa al-Asy'ari ra. bahwa Nabi saw. berkhotbah, beliau mengatakan (yang artinya), **“Wahai manusia, berhati-hatilah dengan syirik ini, karena ia lebih tersembunyi dari suara semut.”** Maksud beliau, riya merupakan lawan dari ikhlas, yang persembunyiannya lebih tidak dapat diketahui dari suara semut. Seseorang mengatakan, “Lalu bagaimana kita menghindarinya, jika ia lebih tersembunyi dari suara semut, wahai Rasulullah?” Beliau saw. membimbing mereka kepada langkah ini yaitu meminta pertolongan Allah swt. Beliau berkata (yang artinya), **“Ucapkanlah (doa berikut),**

(178) Hadis riwayat Ahmad dan Ibn Majah.

«اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ، وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا نَعْلَمُهُ».

“Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari perbuatan menyekutukan-Mu dengan sesuatu yang kami ketahui, dan kami memohon ampunan-Mu atas sesuatu yang tidak kami ketahui.”⁽¹⁷⁹⁾

Beliau saw. menautkan mereka dengan Allah swt. Jadi langkah pertama yang dilakukan oleh para *mukhlisin* dalam jalan mereka menuju ikhlas ialah memohon pertolongan kepada Allah.

Langkah kedua, menjalankan ibadah fardu. Menunaikan ibadah fardu adalah langkah selanjutnya, karena setan melihatmu mendengar tema-tema seperti ini, yakni tema riya, tema ikhlas. Setan mungkin akan membuatmu irit beramal. Ia berkata (yang artinya), “Tinggalkan amalan tersebut, itu riya. Tinggalkan amalan itu, itu tidak ikhlas.” Jalan keluarnya, engkau tetap memilih ibadah tersebut, lalu menunaikannya. Allah swt. berfirman,

﴿لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ
بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا﴾
[النساء: 114]

“Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Siapa yang berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar.” (an-Nisa‘: 114)

Allah swt. berfirman,

(179) Hadis riwayat Ahmad dan Ibn Abi Syaibah.

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيَتُؤُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ﴾ [البينة: 5]

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (al-Bayyinah: 5)

Langkah Ketiga, berusaha menjernihkan hati, bersungguh-sungguh melakukannya, dan membersihkannya. Hal ini membutuhkan penanganan terus-menerus, pagi dan petang. Hendaknya manusia tidak lengah dengan hatinya, karena ia berbolak-balik, sedangkan hati adalah tempat jatuhnya pandangan Allah swt. (kepada hati tersebut). Dalam sebuah hadis yang terdapat pada *Sahih Muslim*, Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Allah tidak melihat bentuk dan harta kalian, namun Dia swt. melihat hati dan amalan kalian.”**⁽¹⁸⁰⁾

Jadi, hati adalah tempat yang dipandang oleh Allah, bukan baju yang dikenakan, bukan harta, bukan kendaraan. Pandangan Allah jatuh pada apa yang ada di hati kita. Seseorang yang berakal adalah ia yang berupaya untuk menjernihkan, membersihkan, dan menyucikan hati, karena hati berbolak-balik, dari saleh menjadi durhaka, dari baik menjadi jahat. Seorang hamba hendaknya menangani kondisi berbolak-baliknya hati. Kekasih kita Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Hati Anak Adam—yakni semua anak Adam—lebih bergejolak dari sebuah bejana yang berisi air mendidih,”**⁽¹⁸¹⁾ sebagaimana ia bergejolak karena panas yang membara, demikian juga hati, bergerak. Seorang manusia bersegera menjernihkan hati dari segala cela.

(180) Hadis riwayat Muslim.

(181) Hadis riwayat Ahmad.

Langkah Keempat, saya melihatnya sebagai langkah yang paling penting, setelah memohon pertolongan dari Allah swt., yakni bersungguh-sungguh melawan nafsu. Engkau hendaknya tidak menoleh pada perolehan dunia. Jika engkau melihat dirimu melakukan sesuatu, yang seharusnya tidak ditujukan kepada selain Allah, sedangkan nafsumu tengah mengintai dunia, maka urungkanlah. Waktumu hilang, upayamu sia-sia.

Umar bin ,Absah ra. berkata (yang artinya), **“Pada hari kiamat, dunia didatangkan, lalu dibedakan mana di antaranya yang untuk Allah, mana untuk selain Allah, lalu dilemparkan ke neraka Jahannam.”**⁽¹⁸²⁾

Ibadah apa pun. Engkau seorang pengkhotbah, jangan berpaling pada dunia. Engkau seorang imam atau muazin, jangan berpaling pada dunia. Engkau seorang yang menitahkan pada kebaikan dan mencegah kemungkaran, seseorang yang memperbaiki kaumnya, jangan berpaling pada dunia, karena semua itu akan musnah dan tak diterima oleh Sang Pencipta swt.

Allah swt. berfirman,

﴿مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطُلُّ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾﴾ [هود: ١٥-١٦]

“Siapa yang menghendaki kehidupan dunia (siapa yang menginginkan amal saleh; salat, zakat, infak, dan kebajikan lainnya), dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan dirugikan (ia

(182) Hadis riwayat Ibn Abi Ashim dan al-Baihaqi.

akan mendapatkan dunia itu, namun), itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, dan sia-sialah di akhirat apa yang telah mereka usahakan (di dunia), dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan.” (Hud: 16)

Allah swt. juga berfirman,

﴿عَجَلْنَا لَهُ، فِيهَا مَا دَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا ﴿١٨﴾ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا ﴿١٩﴾﴾ [الإسراء: 18-19]

“Siapa yang menghendaki kehidupan sekarang—maksudnya, dunia/duniawi—maka Kami segerakan baginya di dunia ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki, kemudian sediakan baginya (di akhirat) neraka Jahannam, ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedangkan ia beriman, maka mereka itulah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik.” (al-Isra’ 18-19)

Allah swt. berfirman,

﴿إِنَّمَا نَطْعِمُكُمْ لِرُؤُوفِهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ﴿٩﴾﴾ [الإنسان: 9]

“(Sambil berkata) Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharap keridaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih darimu.” (al-Insan: 9)

Bisa jadi tuntutan dan hal yang membuatnya berpaling adalah pujian manusia. Saat dikatakan kepada seorang pengkhotbah, “Bagus sekali, betapa fasihnya Anda, betapa sempurnanya.” Lalu ia menginginkan

kalimat-kalimat itu lagi dan lagi, kemudian lenyaplah pahalanya. Karena itu hendaknya manusia tidak berpaling pada nafsu tersebut, ke hal-hal yang bersifat duniawi, baik yang berbentuk fisik maupun maknawi.

Syeikh al-Islam, Ibn Taimiyah mengomentari ayat tersebut (yang artinya), **“Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan darimu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.”** Beliau berkata (yang artinya), “Barang siapa meminta doa dari orang-orang fakir, atau pujian, ia telah keluar dari kandungan ayat tersebut.”⁽¹⁸³⁾ Jika ia memberi seorang fakir dan berkata, “Jangan lupakan kami dalam doa-doa terbaikmu.” Artinya, itu dengan yang ini (balas budi kebaikan itu dengan doa ini). Ibn Taimiyah mengatakan hal tersebut keluar dari kandungan ayat tersebut, karena Allah swt. berfirman (yang artinya), **“Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan darimu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.”**

Ibunda kita, Aisyah ra., menerjemahkan ayat ini dalam kehidupan nyata. Jika ia mengirim hadiah ke tetangganya, ia berkata kepada yang mengirimkan, “Tunggu di pintu mereka, dan dengarkan apa yang mereka katakan.” Mereka mengatakan, “Jazaallah khairan (Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan).” Aisyah berkata (yang artinya), “Katakan pada mereka, seperti yang mereka katakan. Jadilah pahalanya sama, dan pahala sedekahnya hanya untuk kita.”⁽¹⁸⁴⁾

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, al-Ghazali menceritakan suatu kisah yang luar biasa tentang seorang lelaki. Beliau berkata, “Aku menunaikan

(183) *Majmu' al-Fatawa*, 11/111.

(184) Hadis riwayat an-Nasai dan Ibn as-Sunni. Lihat *Majmu' al-Fatawa*, 11/111.

salat 30 tahun.” Lihatlah bencana ini (menyebut-nyebut ini), “Aku menunaikan salat selama 30 tahun. Aku melakukannya di masjid, di saf pertama. Suatu hari aku terlambat datang untuk salat, dan aku berada di saf kedua. Saya salat di saf kedua dan saya malu—karena pandangan manusia—saat mereka mengatakan, “Fulan salat di saf kedua.” Saat itu saya tahu, bahwa selama 30 tahun itu, saya salat demi pandangan makhluk.” Ia merasa tidak nyaman berada di saf kedua, bukan karena Allah melihatnya, namun karena manusia memandangnya. Akhirnya ia mengetahui bahwa ia begitu menjaga saf pertama, karena ingin dipuji, dan dimuliakan karena ia selalu terdepan dalam mengambil saf. Ia berkata (yang artinya), “Demikianlah aku menjalankan salat selama 30 tahun.”⁽¹⁸⁵⁾

Itulah ikhlas yang dikatakan oleh ulama umat ini, “Tiada keselamatan kecuali dengan keikhlasan.”

Langkah Kelima—dalam perjalanan para *mukhlisiin* menuju *maqam* ikhlas, menyembunyikan kebaikan. Sembunyikanlah kebaikan-kebaikanmu, sebagaimana engkau menyembunyikan keburukanmu. Allah swt. berfirman,

... فَلَا تُزَكُّوْا اَنْفُسَكُمْ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ اَتَقَى ﴿[النجم: 32]

“... Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dialah yang Maha Mengetahui tentang orang yang bertakwa.” (an-Najm: 32)

Allah swt. Maha Mengetahui orang yang bertakwa di antara kita, maka kita tidak perlu mengatakan kepada banyak orang, “Kami adalah orang-orang yang bertakwa, kami orang-orang tersembunyi. Inilah amalan-amalan, sedekah, kebaikan, dan salat kami. **Dialah (Allah swt.) yang**

(185) *Ihya' Ulumudin*, 2/242.

paling mengetahui orang yang bertakwa.”

Seorang yang bijak ditanya, “Siapakah orang yang ikhlas itu?” Ia mengatakan, “Yaitu orang yang menyembunyikan kebbaikannya, sebagaimana ia menyembunyikan keburukannya.”⁽¹⁸⁶⁾ Sebagaimana ia menyembunyikan keburukan dan kemaksiatannya dari manusia, ia juga menyembunyikan kebbaikannya.

Hadis yang paling agung dalam *maqam* ini, terdapat dalam *Musnad Ahmad*, bahwa Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Jika Allah membalas para hamba pada hari kiamat, Dia swt. berkata kepada sebagian mereka, “Pergilah kalian kepada mereka yang kalian perlihatkan amalan kalian di dunia. Lalu lihatlah apakah kalian mendapatkan balasan dari mereka.”**⁽¹⁸⁷⁾

Ini bahaya, jika dikatakan kepada orang yang melakukan riya, kepada orang yang tidak ikhlas, “Pergilah kepada orang yang pernah engkau perlihatkan amalan-amalanmu di dunia, apakah engkau memperoleh balasan darinya?”

Jadi, inilah hal-hal yang mendesak (kelima langkah) untuk dilakukan menuju keikhlasan. Barang siapa menapakinya, ia akan lurus, dan barang siapa melawan dan berpaling darinya, ia hanya membahayakan dirinya sendiri, dan tentu, itu jauh dari jalan orang-orang yang ikhlas (*mukhlisiin*).

(186) As-Samarqandi, *Tanbih al-Ghafilin*, hal. 29. *Ihya' Ulumuddin*, 4/378, yang dinisbahkan pada Ya'qub al-Makfuf.

(187) Hadis riwayat Ahmad.

Hadis Ketujuh Belas

Barang Siapa Diam, Ia Selamat

Diam adalah keutamaan yang tidak tampak, akhlak yang agung, pada zaman terlalu banyak ucapan, dan banyak orang yang pandai berbicara.

Diam adalah kecantikan tanpa perhiasan, kewibawaan tanpa kuasa, benteng tanpa tembok.

Diam adalah kemuliaan, sebagaimana disampaikan oleh Imam asy-Syafi'i dalam syairnya (yang artinya),⁽¹⁸⁸⁾

*Diam atas perilaku orang jahil atau pandir adalah kemuliaan
Juga perdamaian yang memelihara kehormatan*

Diam itu hikmah, sebagaimana dikatakan oleh Luqman as. (yang artinya), “Diam itu hikmah, amat sedikit yang melakukannya.”⁽¹⁸⁹⁾

Diam itu selamat, seperti yang dikatakan Nabi kita saw. dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (yang artinya), “**Barang siapa diam, ia selamat.**”⁽¹⁹⁰⁾ Itulah tema pembicaraan kita, yang saya masukkan bersama hadis-hadis sebelumnya dalam rangkaian penuh berkah dari *jawami' kalim* Nabi saw.

Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), “**Barang siapa diam, ia selamat.**” “**من صمت نجا.**” Tiga kata, delapan huruf, namun maknanya amat mulia. Intinya barang siapa bersikap diam, ia selamat. Orang

(188) *Diwan asy-Syafi'i*, hal. 51.

(189) Hadis riwayat Ahmad dan at-Tirmidzi.

(190) Hadis riwayat Ahmad.

terdahulu bersyair (yang artinya),

*Aku melihat kata dapat menghiasai sang pemuda
Sedangkan diam lebih baik bagi yang melakukannya
Betapa banyak huruf membawa berbagai malapetaka
Betapa banyak yang bicara, berharap andai diam saja⁽¹⁹¹⁾*

Diam itu baik, di dalamnya ada keselamatan. Diam atas perilaku jahat, diam atas perilaku buruk, dan diam atas perilaku tidak terpuji, semua itu baik, dan selamat.

Betul bahwa berbicara kebaikan itu baik, berbicara dalam rangka zikir itu baik, berbicara dalam rangka amar makruf nahi mungkar itu baik, seperti halnya diam atas perilaku buruk, jahat, dan rusak, itu juga selamat.

Bagaimana tidak ada keselamatan dalam diam, sedangkan Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Barang siapa diam, ia selamat.”** Beliau menyampaikan sabda tersebut, pada zaman kaumnya mengetahui nilai sebuah kalimat. Pada era itu, kaumnya mengetahui nilai sebuah kalam, dan menghargainya sama seperti emas dan perak. Pada zaman kita, betapa kita lebih membutuhkan sikap diam.

Hal itu karena diam merupakan perhiasan terbaik para makhluk. Rasulullah saw. dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Anas ra. yang terdapat dalam *Syu'ab al-Iman*, karya al-Baihaqi, berkata “Rasulullah saw. bertemu dengan Abu Dzar ra. dan berkata (yang artinya), **“Wahai Abu Dzar, tidakkah aku tunjukkan kepadamu dua sifat, lebih ringan di punggung, namun lebih berat timbangannya dari selain keduanya?”** Maksudnya, tidak membutuhkan kesungguhan,

(191) *Ar-Risalah al-Qusyairiyyah* (1/246).

tidak melelahkan, dan tidak butuh usaha keras. Abu Dzar ra. berkata, “Pada saat itu saya mengatakan, tentu saja wahai Rasulullah.” Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), **“Banyak diam dan akhlak yang baik. Demi jiwaku yang berada dalam genggaman-Nya, tidak ada yang diperbuat oleh makhluk seperti keduanya.”**⁽¹⁹²⁾

Dalam kitab *az-Zuhd* karya Ibn Abi Ashim, terdapat riwayat lain (yang artinya), **“Demi jiwaku yang berada dalam genggaman-Nya, tidaklah para makhluk berhiaskan yang serupa dengan keduanya.”**⁽¹⁹³⁾

Diam adalah perhiasan, perhiasan tanpa perhiasan. Engkau tidak lelah jika diam, engkau tidak bersusah payah jika menahan lisan, sementara seseorang yang banyak berbicara merasakan lelah, baik saat berbicara yang bermanfaat maupun yang tidak bermanfaat baginya. Adapun orang yang diam, ia membawa beban yang ringan di atas punggungnya.

Diam itu berkaitan dengan keimanan. Kita semua ingat pada hadis yang terdapat dalam *Sahih al-Bukhari*, dari riwayat Abu Hurairah ra. (yang artinya), **“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia berkata baik atau diam.”**⁽¹⁹⁴⁾ Ada hubungan positif antara iman dan diam. Diam atas kata-kata yang mengandung kejahatan, diam atas kata-kata yang mengandung kedurhakaan, diam atas kata-kata yang mengandung keburukan. Termasuk diam atas kata yang mubah, menurut para ulama adalah bagian dari iman.

Diam dan tidak membicarakan sesuatu kecuali bermanfaat, bukan membicarakan sesuatu yang menyakiti dirinya atau orang lain. **“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia berkata baik atau diam.”**

(192) *Syu'ab al-Iman*, No. 7641.

(193) Ibn Abi Ashim, *az-Zuhd*, No. 2.

(194) Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim.

Dalam sikap diam ada keselamatan dari pertanggungjawaban. Dalam *Syu'ab al-Iman*, al-Baihaqi mencantumkan sebuah hadis riwayat Anas ra., Nabi saw. senantiasa mengulangi kalimat ini (yang artinya), **“Allah mengasihi seseorang yang bicara lalu mendapat manfaat, atau diam maka ia selamat.”**⁽¹⁹⁵⁾ Jika berbicara, ia menimbang ucapannya, sampai-sampai beberapa ulama *salaf* menghitung kata-kata mereka dalam sepekan.” Ia berkata (yang artinya), “Jikalau aku ingin menghitung apa yang aku katakan selama sepekan, tentu aku menghitungnya,” karena begitu jaranganya terucap kata-kata berikut, “Allah mengasihi seseorang yang berbicara lalu mendapat manfaat, atau diam lalu ia selamat.”

Mari kita perhatikan *al-Faruq*, Amirulmukminin, Umar ra. —ucapannya mirip dengan wahyu—berkata (yang artinya), “Barang siapa banyak tertawa, berkurang wibawanya. Barang siapa bercanda, ia dianggap remeh. Barang siapa terlalu banyak pada satu perkara, ia akan dikenal atau identik dengan perkara tersebut. Barang siapa banyak berbicara, akan banyak tergelincir. Barang siapa banyak tergelincir, sedikit rasa malunya, dan barang siapa sedikit rasa malunya, sedikit pula kewarakannya, dan barang siapa kurang kewarakannya, matilah hatinya, dan barang siapa yang hatinya mati, neraka lebih pantas untuknya.”⁽¹⁹⁶⁾ Tempat akhir yang pasti, yang menjadi permulaan, “Barang siapa banyak berbicara, akan banyak tergelincir.” Pada akhirnya, “Nerakalah tempat yang paling pantas untuknya.”

Ibn Rajab berkata (yang artinya), “Sebagian mereka mengunjungi seorang sahabat, yang tengah menderita sakit yang kemudian wafat karena sakit tersebut. Wajahnya tersirat kebahagiaan yang luar biasa. Lalu mereka

(195) *Syu'ab al-Iman*, No. 4589.

(196) Hadis riwayat Ibn Abi Dunya, ath-Thabarani, dan al-Baihaqi.

bertanya kepadanya tentang hal tersebut. Ia menjawab, “Tiada amalan yang terkuat yang kumiliki—maksudnya, yang terkuat di saat ini, atau tiada amalan yang kulakukan di tahun-tahun yang telah lalu—dari dua amalan berikut; aku tidak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat bagiku, dan hatiku tulus untuk kaum muslimin.”⁽¹⁹⁷⁾ Siapakah yang menerima dua hadiah nikmat tersebut? Ia berbicara, tapi tidak berbicara kecuali ada manfaat baginya, dan hatinya tulus untuk kaum muslimin.

Al-Hasan ra. berkata—dan betapa indah kata-kata beliau, kata-kata yang lebih dekat dengan teori— (yang artinya), “Jika engkau duduk (dengan seseorang), jadilah seseorang yang lebih banyak mendengar daripada banyak berbicara. Belajarlah mendengar dengan baik, sebagaimana engkau belajar (cara) berbicara yang baik.”⁽¹⁹⁸⁾ Bukankah seni berbicara itu diajarkan? Bukankah seni berdiskusi itu diajarkan? Begitu juga seharusnya seorang murid, hendaknya diajari seni berdiam. Orang yang tidak cakap dalam seni mendengar, ia tidak akan cakap dalam seni berbicara.

Sungguh, jika kita membicarakan karakter dan sifat ini yaitu keutamaan diam, akan muncul satu pertanyaan dari diri kita, bagaimana agar sampai pada nilai (keutamaan) tersebut? Bagaimana kita mencapai akhlak tersebut? Merenungi hal itu mudah bagi yang menghendaknya.

Ambillah beberapa cara berikut. **Pertama**, bacalah *sirah* kaum *salaf* umat Islam, bagaimana mereka dengan karakter itu. Bacalah *sirah* junjungan mereka, Rasulullah saw., Simak *rahimahullah* berkata (dalam sebuah hadis pada *Musnad Ahmad*), “Aku (Simak) berkata pada Jabir bin Samurah ra., “Apakah engkau duduk bersama Rasulullah saw?” Jabir ra.

(197) *Jami' al-Ulum wa al-Hikam*, 1/294.

(198) al-Khara'ithi, *Makarim al-Akhlaq*, No. 731.

berkata, “Ya. Beliau banyak diam dan sedikit tertawa.”⁽¹⁹⁹⁾

Wahai yang mengikuti Rasulmu! Inilah Rasulullah saw., banyak diam dan sedikit tertawa. Itulah *sirah* Rasulullah saw.

Jika engkau pergi kepada para pengikut beliau, inilah Abu Bakr ra. saat mengunjungi Amirulmukminin, Umar ra., seketika Abu Bakr ra. mengeluarkan lidahnya. Umar pun berkata (yang artinya), “Apa yang engkau lakukan, wahai Khalifah Rasulullah?” Abu Bakr ra. menjawab (yang artinya), “Wahai Umar, inilah yang mendatangkanku banyak malapetaka. Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), **“Tidak ada satu pun bagian pada tubuh melainkan mengeluhkan buruknya lisan karena ketajamannya.**”⁽²⁰⁰⁾ Semua anggota tubuh mengeluhkan keburukan lisan atau kekejiannya. *Al-Lisan adz-dzarib*, yaitu lisan yang pandai bersilat lidah dan tajam. **“Tidak ada satu pun bagian pada tubuh melainkan mengeluh kekejian lisan karena ketajamannya.**”

Hadis tersebut dipertegas oleh sebuah riwayat dalam *Sunan at-Tirmidzi*, dari Abu Sa’id al-Khudri ra., bahwa Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Jika anak Adam bangun di pagi hari, seluruh anggota badan memohon kepada lisan—seraya merendah dan tunduk—lalu berkata, “Bertakwalah (wahai lisan) kepada Allah melalui kami (seluruh anggota badan), jika engkau lurus kami pun lurus, jika engkau bengkok kami pun demikian.”**⁽²⁰¹⁾ Lisan ini perlu diam, perlu pemejaraan dalam waktu yang panjang.

Demikianlah, hendaknya seseorang mencermati *sirah* para *salaf* umat

(199) Hadis riwayat Ahmad.

(200) Hadis riwayat al-Baihaqi.

(201) Hadis riwayat Ahmad dan at-Tirmidzi.

Islam, jika ia menginginkan keselamatan, dan jika ia ingin mencapai akhlak tersebut.

Kedua, agar seorang hamba dapat berakhlak dengan karakter ini, hendaknya ia merenungi akibat dan dampak berbicara, yang merupakan lawan diam. Hendaknya ia merenungi akibat yang akan ditimbulkan lisan, yang terkadang menyeretnya pada kebinasaan. Allah swt. dalam surat an-Nisa' berfirman,

﴿لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ...﴾ [النساء: 114]

“Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka...”
(an-Nisa': 114)

Sebagian orang engkau lihat dirinya selalu berbicara pagi dan petang, membicarakan apa pun, tidak ada satu kertas pun yang terbang yang tidak kena komentarnya. Baik itu mengkritisnya, marah karenanya, mencelanya, maupun menggunjingkannya. Siang dan malam tak henti ia berbicara, apalagi dengan banyaknya media sosial di tangan manusia hari ini, jadilah ia berbicara, sementara orang lain melihat dan mendengarnya dalam satu waktu. Ia kirimkan pada siapa pun yang ia mau. Pembicaraannya berpindah tempat, yang bisa jadi pembicaraan itu menjadi bencana baginya. Ini bukanlah perilaku *salaf*, perilaku mereka (*salaf*) itu sedikit bicara, dan tidak berbicara kecuali ia yakin bahwa akan ada kebaikan yang dicapai setelahnya. Selamanya ia tidak pernah berbicara untuk keuntungan dirinya semata.

Karena itu, hendaknya engkau menempuh poin ini, merenungi akibat sebuah ucapan. Nabi saw. bersabda—terdapat dalam *Mu'jam ath-Thabarani*, dari Ibn Mas'ud (yang artinya), **“Kesalahan terbanyak**

anak Adam ada pada lisannya.”⁽²⁰²⁾

Tadaburilah hadis berikut wahai para hamba Allah, bahwa suatu hari Nabi kita saw. berkunjung ke salah satu sahabatnya yang sakit. Beliau masuk ke rumahnya, dan berkata, **“Wahai Ka’ab, bergembiralah, atau bersenang hatilah, wahai Ka’ab.”** Saat itu, ibunda Ka’ab berada di sisinya (Ka’ab adalah salah satu sahabat yang seringkali mengiringi Nabi saw. dan turut dalam beberapa peristiwa penting) dengan semangat dan penuh kasih, seakan hendak mengucapkan selamat tinggal padanya, ibunda Ka’ab berkata, “Wahai Ka’ab, bersenanghatilah dengan surga.” Rasulullah berkata, **“Siapa ini?”** Ka’ab menjawab, “Beliau adalah ibuku, wahai Rasulullah.” Di tengah sakitnya, ia berkata, “Beliau adalah ibuku wahai Rasulullah.” Rasulullah berkata (yang artinya), **“Apa yang engkau ketahui, wahai Ibu Ka’ab? Bisa jadi Ka’ab pernah mengatakan sesuatu yang tidak bermanfaat, atau ia tidak memberi sesuatu yang sudah cukup (ia miliki).”⁽²⁰³⁾** Maksudnya, dari mana engkau tahu bahwa Ka’ab termasuk penghuni surga? Bisa jadi ada penghalang antara dirinya dan surga, karena ia membicarakan sesuatu yang tidak manfaat.

Beliau adalah sahabat mulia yang selalu mengiringi Nabi saw., dan Rasulullah saw. mengkhawatirkannya. Beliau saw. berkata (yang artinya), **“Boleh jadi ia membicarakan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya.”** Lalu, bagaimana dengan kita yang selalu berbicara siang malam, dalam hal yang bermanfaat dan juga tidak bermanfaat bagi kita?

Seyogyanya seorang mukmin berakhlak demikian, bertaut dengan keutamaan ini, dan sungguh-sungguh berupaya untuk menyebarluaskan budaya ini, yaitu budaya diam, pada zaman yang terlalu banyak bicara ini.

(202) Hadis riwayat ath-Thabarani dan al-Baihaqi.

(203) Hadis riwayat Ibn Abi Dunya dan ath-Thabarani.

Hadis Kedelapan Belas

Agama Ini Kokoh, maka Dalamilah dengan Sikap Lembut

Jamaah yang mulia, *ghuluw* adalah keluar dan melampaui batas dalam ucapan dan perbuatan.

Ghuluw adalah keluar dari jalan tengah dan lurus.

Ghuluw adalah penyakit lama yang banyak umat celaka karenanya. Pengikutnya adalah pemuja hawa nafsu.

Allah swt. telah memperingatkan untuk menghindari sikap berlebihan, dan menjauhi para penyerunya. Dia berfirman,

﴿يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ...﴾ [النساء: 171]

“Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar....” (an-Nisa’: 171)

﴿قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ﴾ [المائدة: 77]

“Katakanlah (Nabi Muhammad saw.), “Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah

tersesat dahulu (sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw.) dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus.” (al-Ma’idah: 77)

Ghuluw atau berlebih-lebihan adalah tema pembicaraan kita dalam rangkaian *jawami’ kalim* Rasulullah saw.

Hadis *jami’* kita kali ini terdapat dalam *Musnad Ahmad*, dari Anas ra., bahwa Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Agama ini kokoh, maka dalamilah dengan sikap lembut.”**⁽²⁰⁴⁾

Agama ini agung dan mencakup semua, maka bersegeralah dan berlomba-lombalah dalam taat beragama, namun dengan sikap lembut. Lembut yang dimaksudkan di sini, hendaknya seseorang menapakinya sesuai dengan petunjuk Nabi saw., tidak lebih dan tidak kurang, tidak terlalu lentur, tidak juga kaku.

Betapa banyak ayat dan hadis yang melarang sikap berlebihan dalam agama. Nabi kita saw. telah mendidik umatnya untuk berlaku demikian. Beliau pernah menitahkan Ibn Abbas ra. saat ia menunaikan hajinya, ketika hendak melempar jumrah, beliau bersabda (yang artinya), **“Wahai Ibn Abbas, ambikan kerikil untukku.”** Dengan kerikil-kerikil tersebut, beliau melempar jumrah. Ibn Abbas ra. pun memberikan ke tangan Nabi saw. tujuh kerikil kecil, yang memenuhi telapak tangan beliau saw. Kemudian beliau pun mengangkat tangannya, dan memperlihatkannya kepada para sahabat dan orang-orang yang bersama beliau, seraya bersabda (yang artinya), **“Wahai manusia, janganlah kalian berlebihan dalam agama, orang-orang sebelum kalian telah binasa, karena berlebihan**

(204) Hadis riwayat Ahmad.

dalam agama.”⁽²⁰⁵⁾ Maksudnya, seorang hamba yang melampaui batas dalam ukuran kerikil yang diambilnya untuk melempar jumrah, ia telah berlebihan dan menempatkan dirinya dalam kebinasaan, sebagaimana umat sebelumnya.

Bahkan Nabi kita saw. dalam hadis riwayat Ibn Mas’ud ra.—dalam *Sahih Muslim*—bersabda (yang artinya), **“Celakalah *al-mutanaththi’un*, celakalah *al-mutanaththi’ūn*, celakalah *al-mutanaththi’ūn*.”**⁽²⁰⁶⁾ Beliau mengulanginya hingga tiga kali.

Imam an-Nawawi berkata dalam *syarh* beliau terhadap *Sahih Muslim* (yang artinya), **“*Mutanaththi’un* adalah mereka yang mendalami, berlebihan, melampaui batas dalam perbuatan dan ucapan mereka.”**⁽²⁰⁷⁾ *Mutanaththi’un* adalah mereka yang melampaui batas yang digariskan oleh Allah Yang Mahamenetapkan Syariat, Yang Mahabijak swt. Mereka adalah yang melampaui cara Nabi saw. dengan mengurangnya atau melebih-lebihkannya. Merekalah pelaku *ghuluw*.

Dalam hadis Sahl bin Hunaif ra. yang terdapat dalam *al-Mu’jam al-Kabir*, karya ath-Thabarani, Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Janganlah terlalu keras kepada diri kalian sendiri, orang-orang sebelum kalian telah binasa karena mereka berlaku keras terhadap diri mereka sendiri.”**⁽²⁰⁸⁾

Tiga hadis yang saya sebutkan dalam mukadimah ini, semuanya memperingatkan untuk menjauhi sikap *ghuluw* dalam agama. Hubungan antara ketiganya adalah siapa pun yang terjerumus dalam sikap *ghuluw*,

(205) Hadis riwayat Ahmad, an-Nasa’i, dan Ibn Majah.

(206) Hadis riwayat Muslim.

(207) An-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, 16/220.

(208) *Al-Mu’jam al-Kabir*, 6/73.

ia terjerumus dalam kehancuran. Pada semua hadis yang saya kemukakan dan hadis lainnya, ada satu bagian yang sama, bahwa pelaku *ghuluw* tidak akan mendapat apa pun selain kebinasaan. **“Orang-orang sebelum kalian telah binasa,” “Celakalah *al-mutanaththi’ūn*,” “Orang-orang sebelum kalian telah binasa, karena mereka berlaku keras terhadap diri mereka sendiri.”** Maka, barang siapa menempatkan dirinya di jalan ini—jalan *ghuluw*—hendaknya ia mengetahui bahwa ia sedang menuju kebinasaan.

Para hamba Allah, khususnya anak-anak muda—pembicaraan saya kali ini khusus untuk kalian—di antara fenomena *ghuluw* dan bentuknya dan yang disasar oleh propaganda *ghuluw* sebagian besar adalah anak-anak muda umat ini, karena itu mereka harus mengenal bentuk-bentuk *ghuluw* tersebut.

Fenomena pertama, memaksa diri atau orang lain dengan ibadah-ibadah yang bukan bagian dari agama, demi mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam. Ketika engkau melihat seseorang atau penyeru dalam dirimu yang memaksamu kepada sebuah ibadah yang bukan bagian dari agama, berharap dengan ibadah tersebut dapat mendekatkan diri kepada Allah, ketahuilah itu adalah *ghuluw*, yang memiliki beberapa bentuk:

1. Dalam hadis Ibn Abbas ra.—dan hadis tersebut terdapat dalam *Sahih al-Bukhari*, “Nabi kita saw. tengah berkhotbah di hadapan banyak orang, ada seorang lelaki berdiri di tengah terik matahari, lalu beliau bertanya (yang artinya), **“Siapa ia?”** Mereka berkata, “Ia Abu Israel, yang tengah bernazar untuk berdiri, tidak duduk, tidak berteduh, tidak berbicara, dan sedang berpuasa—nazar adalah bentuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah, namun ia melakukannya dengan ibadah yang tidak disyariatkan. Ia berdiri, tidak duduk, tidak mencari tempat teduh, tidak berbicara, dan sedang berpuasa—

lalu beliau saw. bersabda (yang artinya), **“Perintahkan ia untuk berbicara, mencari tempat teduh, duduk, dan menyelesaikan puasanya.”**⁽²⁰⁹⁾ Hal yang keempat itu disyariatkan, yakni hendaknya ia menyelesaikan puasanya. Adapun tiga hal lainnya termasuk *ghuluw*, penyimpangan, dan keluar dari batas agama.

2. Dalam hadis Anas ra.—riwayat al-Bukhari juga—Nabi saw. melihat seorang lelaki dipapah oleh dua anaknya—Lelaki itu tidak dapat berjalan karena kepayahan. Kedua kakinya tertatih-tatih di atas tanah. Anak-anaknya bahu-membahu memapahnya. Rasulullah saw. bertanya (yang artinya), **“Ada apa dengannya?”** Mereka menjawab, **“Wahai Rasulullah, dia bernazar untuk berjalan—maksudnya, tidak mau berkendara, ia membebani dirinya di atas kemampuannya, ia memaksa dirinya melakukan ibadah yang tidak dikehendaki oleh Allah. Lalu Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), “Allah tidak memerlukan (ibadah) dirinya dengan menyiksa dirinya. Perintahkan ia untuk berkendara.”**⁽²¹⁰⁾

3. Rasulullah saw. memasuki masjidnya, dan di masjid itu ada beberapa tiang. Beliau menemukan tali yang terulur di antara dua tiang. Beliau pun menanyakan rahasia di balik tali tersebut. Mereka berkata, **“Tali itu milik Zainab—Ummulmukminin, istri Rasulullah saw. —jika ia lelah, ia bersandar padanya—maksudnya, jika ia lelah saat menunaikan salat di malam hari (*qiyamul lail*), ia bersandar padanya, agar tetap dapat berdiri saat menyembah Allah jika merasa kelelahan—beliau saw. bersabda (yang artinya), “Tidak, lepaskan tali itu. Hendaknya salah seorang di antara kalian melaksanakan salat saat ia bugar, jika lelah hendaknya ia duduk.”**⁽²¹¹⁾ Itu juga termasuk keluar dari batasan agama.

(209) Hadis riwayat al-Bukhari.

(210) Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim.

(211) Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim.

4. Dalam hadis Jabir ra., ia berkata (yang artinya), “Kami tengah pergi dalam sebuah perjalanan, tiba-tiba salah seorang dari kami tertimpa batu yang melukai kepalanya. Lelaki itu pun sakit, dan ditakdirkan mimpi basah, sehingga ia harus mandi junub. Ia pun bertanya kepada para sahabat dan orang-orang sekitarnya, “Bagaimana menurut kalian, apakah aku harus bertayamum—aku tak bisa mandi besar?” Mereka berkata, “Menurut kami seharusnya engkau tidak bertayamum, karena engkau mampu mandi.” Lelaki itu pun mandi, airnya memasuki lukanya, dan seketika itu ia pun meninggal dunia. Saat mereka kembali ke Madinah, mereka memberitahu Rasulullah saw. tentang kejadian tersebut. Beliau bersabda (yang artinya), **“Mereka telah membunuhnya, Allah membunuh mereka. Tidakkah mereka bertanya, jika tidak tahu. Obat dari kebodohan itu bertanya.”**⁽²¹²⁾ Ketika mereka melampaui batas, bahkan dalam perkara fatwa, membimbing orang lain, dan membuat mereka kesusahan, beliau bersabda (yang artinya), **“Mereka telah membunuhnya, Allah membunuh mereka. Tidakkah mereka bertanya, jika tidak tahu. Obat dari kebodohan itu bertanya.”**

Itulah beberapa bentuk *ghuluw*. Jika engkau melihat seseorang melampaui batas dalam beribadah kepada Allah swt., ketahuilah itu termasuk dari *ghuluw*.

Fenomena Kedua dan Ketiga, berlebihan dalam memuji dan mencela. Berlebihan dalam memuji misalnya, jika engkau melihat seseorang memuji orang lain, mengangkatnya melampaui kapasitasnya, ketahuilah itu juga bagian dari *ghuluw*, seperti yang dilakukan oleh kaum Yahudi dan Nasrani dan yang terdapat dalam ayat yang telah saya sebutkan di mukadimah,

(212) Hadis riwayat Abu Daud.

﴿ وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ﴾
 ... ﴿٣٠﴾ [التوبة: 30]

“Orang-orang Yahudi berkata, “Uzair putra Allah,” dan orang-orang Nasrani berkata, “Al-Masih putra Allah....” (at-Taubah: 30)

﴿ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ
 إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ
 مِّنْهُ فَتَامِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ ... ﴾ [النساء: ١٧١]

“Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sungguh, al-Masih, Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, “(Tuhan itu) tiga....” (an-Nisa’: 171)

Karena itu, kita mendapati Nabi saw. memperingatkan para sahabatnya untuk menjauhi sikap *ghuluw* dan menjauhi jalan tersebut. Beliau juga memperingatkan para sahabatnya agar pada diri mereka tidak tumbuh sedikit pun benih-benih kaum penyembah hawa nafsu. Maka beliau bersabda (yang artinya), “**Janganlah kalian memujiku seperti kaum Nasrani memuji putra Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah, “(Muhammad) hamba Allah dan Rasul-Nya.**”⁽²¹³⁾ Selawat dan salam semoga tercurah untuk beliau saw.

(213) Hadis riwayat al-Bukhari.

Lawan kata memuji adalah mencela, dan para pelaku *ghuluw* paling banyak terjerumus dalam hal ini. Hal yang paling sering mereka cela dari orang-orang yang berseberangan dengan mereka adalah kekufuran, kefasikan, dan zindiq. Orang-orang yang bersikap *ghuluw*, engkau dapati mereka selalu menuduh orang yang berseberangan dengan mereka, dan yang tidak sama langkahnya dengan mereka dalam kekafiran dan kefasikan, meskipun yang dituduh ialah seorang yang alim.

Karena itu, engkau dapati para pelaku *ghuluw* berani terhadap para ulama dan para penuntut ilmu, karena mereka berlawanan *manhaj* (cara) dengan mereka. Jika engkau melihat seseorang tidak memiliki tema lain dalam sebuah majelis, perkumpulan, atau buku selain menyerang para ulama *rabbani*, maka ketahuilah ia termasuk *ahlul ghuluw* (orang-orang yang berlebihan dalam agama).

Dalam *Sahih al-Bukhari*, Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Tidaklah seseorang menuduh seseorang fasik, atau menuduhnya kafir, melainkan (tuduhan itu) akan berbalik padanya, jika ternyata orang yang tertuduh tidaklah demikian.”**⁽²¹⁴⁾

Ini adalah bencana bagi para pemuda kita. Ketika mereka jatuh pada penyimpangan, lalu mengkafirkan masyarakat di sekitarnya, boleh jadi ia juga mengkafirkan kedua orang tuanya, mengkafirkan saudara-saudaranya, dan mengkafirkan lingkungan tempat ia tinggal. Hal itu disebabkan, ia hanya melihat dirinya, dan tidak melihat orang lain, karena ia sudah terjerumus dalam *ghuluw*.

Fenomena Keempat, mereka menganggap dirinya lebih baik dari yang lain, mencela selain mereka. Karena itu ketika mereka baru saja menuduh orang lain kafir, mereka melihat diri mereka sebagai orang-

(214) Hadis riwayat al-Bukhari.

orang yang beriman, berada dalam kebenaran.

Nabi saw. bersabda—sebagaimana terdapat dalam *Sahih Muslim* (yang artinya), **“Cukuplah seseorang itu (dikategorikan) buruk, jika ia mencerca saudaranya sesama muslim.”**⁽²¹⁵⁾ Engkau akan menemukan mereka, karena mereka mengkafirkan masyarakat, merasa lebih mulia dari mereka, tidak bergaul dengan mereka, bahkan tidak menunaikan salat dengan mereka. Engkau melihat mereka menyendiri di pojok-pojok, rumah-rumah yang tidak berbaur, atau di majelis yang tidak didatangi seorang pun, karena mereka merasa hanya merekalah yang benar. Kekasih kita Nabi saw.—Ya Allah betapa agung Nabi Muhammad saw. — beliau membimbing kita, menjelaskan, dan menerangkan kepada kita. Di manakah orang yang memiliki akal, yang mampu merenungi seperti dalam hadis berikut. Beliau bersabda (yang artinya), **“Seorang mukmin yang berbaur dengan banyak orang, dan bersabar atas hal yang tidak menyenangkan dari mereka—apa pun itu bentuknya—lebih baik dari seseorang yang tidak berbaur dengan banyak orang dan tidak bersabar atas perbuatan mereka yang tidak menyenangkan.”**⁽²¹⁶⁾

Memang benarlah sabda Rasulullah saw. (yang artinya), **“Agama ini kokoh, maka dalamilah dengan sikap lembut.”**

Fenomena Kelima, menghalalkan darah orang Islam. Ada keberanian yang aneh, yang akan engkau temukan pada diri mereka. Mereka menghalalkan darah seorang muslim. Bagaimana mereka tidak menghalalkan darahnya, sedangkan mereka telah menganggapnya kafir, menghinanya, dan merasa lebih tinggi (derajatnya) dari mereka?! Karena itulah mereka menghalalkan darahnya. Bukan itu saja, bahkan

(215) Hadis riwayat Muslim.

(216) Hadis riwayat Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibn Majah.

mereka bermaksud mendekatkan diri kepada Allah dengan mengucurkan darah orang Islam. Ini terjadi pada umat hari ini, ketika Nabi kita saw. mengabarkan tentang suatu zaman yang akan datang, saat seorang muslim membunuh sesama muslim, dan terjadi banyak pembunuhan. Para sahabat berkata (yang artinya), “Wahai Rasulallah, mereka membunuh kaum musyrik?” Beliau bersabda (yang artinya), **“Tidak, mereka saling membunuh satu sama lain.”** Mereka berkata, “Apakah pada hari itu akal (logika berpikir) kita ada, Ya Rasulallah?” Maksudnya, apakah sebagian kita (orang-orang Islam) saling membunuh dengan akal yang berpikir seperti kita, wahai Rasulallah? Beliau menjawab (yang artinya), **“Akal pada zaman itu diangkat, dan diganti dengan kejahilan,”**⁽²¹⁷⁾ yakni tanpa akal. Jika bukan demikian, bagaimana pendapat kalian tentang seseorang yang masuk di tengah kaum muslimin, di masjid, di pasar, atau di suatu tempat, lalu ia membunuh mereka dengan meledakkan diri, berharap dapat mendekatkan diri kepada Allah? Logika seperti apa itu?! Orang berakal macam apa ia?! Ketika seorang pemuda nekat, saya tidak mengatakan tentang dirinya seperti orang lain katakan, “otaknya telah dicuci!” Namun sebaliknya, “otaknya dikotori!” Ia nekat membunuh ayah atau ibunya, yang menurutnya, ia sedang mendekatkan diri kepada Allah. Penyebabnya, ia sudah terkena kotoran tersebut, yakni menghalalkan darah. Mereka mendapatkan kenikmatan dalam (mengalirnya) darah-darah tersebut.

Karena itu, perhatikanlah mereka, di belahan bumi mana pun, jika mereka ada di sana, engkau akan temukan di tempat itu hanya ada kehancuran, hanya ada kerusakan. Di segala penjuru hanya tersisa

(217) Hadis riwayat Ahmad dan Ibn Majah.

kehancuran. Tidak ada peradaban, pertumbuhan ekonomi, dan kemajuan selamanya. Begitulah kondisi mereka dari zaman dulu, setiap kali suara *ghuluw* membumbung di suatu negeri atau masyarakat, kehancuran dan kerusakan turut meliputi. Karena itu, Allah swt. berfirman,

﴿ وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَعَذَابُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا ﴾ [النساء: ٩٣]

“Siapa yang membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahannam, ia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya.” (an-Nisa’: 93)

Hati-hati, wahai saudara yang diberkahi, saya dan Anda terancam fitnah ini. Lebih-lebih lagi anak-anak kita, mereka lebih terpapar fitnah ini. Maka, saya katakan, perhatikan hadis ini, engkau membutuhkannya, saat seseorang datang mengatakan, “Bunuhlah muslim.” Jika engkau katakan tidak (menolak), mereka akan beralih pada level lain, yang dinamakan “Bunuhlah atau engkau dibunuh,” karena mereka menghalalkan darah, (maka, mereka berkata) bunuhlah atau engkau dibunuh. Oleh sebab itu, Nabi saw. bersabda (yang artinya), “**Pada hari kiamat, orang yang dibunuh datang bersama yang membunuh, ubun-ubun kepalanya ada di tangannya, dari lehernya bercucuran darah, seraya berkata, “Ya Tuhanku, inilah orang yang membunuhku.”** Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), “**Hingga ia mendekatkannya ke `Arsy,**”⁽²¹⁸⁾ yakni kepala dan ubun-ubunnya di satu tangan, dan ia menyeret pembunuhnya di tangan yang lain, seraya berkata, “Tuhanku, ini dia yang membunuhku.”

(218) Hadis riwayat at-Tirmidzi dan an-Nasa’i.

Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), **“Hingga ia mendekatkannya ke `Arsy.”**

Benar, beragumlah dengan agama Allah, melangkahlah di jalan Allah, ambillah cara Rasulullah, namun hendaknya engkau berlemah-lembut. Sungguh kelembutan itu, jika ada pada suatu perkara, tentu ia akan memperbaikinya, memperindahkannya, dan jika ia telah dicabut, niscaya perkara itu menjadi buruk.

Hadis Kesembilan Belas

Perbanyaklah Mengingat Mati

Kematian itu sesuatu yang menakutkan dan masalah yang buruk. Ia adalah gelas minuman yang rasanya paling dibenci dan paling buruk. Kematian itu menghancurkan kenikmatan, memisahkan yang berkumpul, memutus kenyamanan rehat, dan menarik hal-hal yang disukai.

Kematian bukanlah akhir perjalanan, melainkan jembatan penghubung dari kehidupan ke kehidupan lainnya, ke surga atau neraka.

*Kalau saja, jika mati, kita dibiarkan begitu saja
tentu kematian adalah ketenangan bagi setiap yang bernyawa
Namun ternyata, jika mati, kita akan dibangkitkan kembali
dan setelah itu, akan ditanya atas segala sesuatu⁽²¹⁹⁾*

Allah swt. berfirman,

﴿ زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُعْثِقُوا قُلُوبَنَا وَرَبِّي لَأُبْعَثَنَّكُمْ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴾

[التغابن: 7]

“Orang-orang yang kafir mengira bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah (Nabi Muhammad saw.), “Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti dibangkitkan, kemudian diberitakan semua

(219) Ada perbedaan pendapat mengenai penyair bait tersebut. Ada yang mengatakan Ali bin Abi Thalib, dan ada pula yang mengatakan Abu Dalf asy-Sya'ir. Liha al-Mubarrad/ al-Mubarrid, *al-Fadhil al-Fadhil*, hal. 13. Al-Mawardi, *Adab ad-Dunya wa ad-Din*, hal. 120. *Tarikh Baghdad*, 14/407.

yang telah kamu kerjakan.” Yang demikian itu mudah bagi Allah.” (at-Taghabun: 7)

Dalam rangkaian *jawami' kalim* Rasul saw. yang penuh berkah ini, pembahasan kita tentang hadis beliau saw. (yang artinya), **“Perbanyaklah mengingat perusak kenikmatan (mati).”** Hadis riwayat at-Tirmidzi, dari Abu Hurairah ra.⁽²²⁰⁾

Sungguh Nabi saw. membimbing umat dengan hadis *jami'* yang singkat ini, agar senantiasa mengingat kematian yang merusak berbagai kenikmatan, mengingatnya di lisan, pemahaman, akal, hati, dan di hadapan mata mereka. Memperbanyak mengingat mati, karena itu bukti keutamaan seorang mukmin.

Dalam *Sunan Ibn Majah* terdapat sebuah riwayat dari Ibn Umar ra. bahwa seseorang dari Anshar datang pada Nabi saw., seraya berkata, “Ya Rasulullah, mukmin seperti apa yang paling utama?” Rasulullah menjawab (yang artinya), **“Yang paling baik akhlaknya.”** Kemudian ia bertanya kembali, “Lalu mukmin seperti apa yang paling cerdas?” Beliau saw., menjawab (yang artinya), **“Yang paling banyak mengingat mati, dan yang paling baik mempersiapkan kehidupan setelahnya, mereka itulah orang-orang yang cerdas (akyaas).”**⁽²²¹⁾

Setiap pagi dan petang, kerap ada kabar tentang kematian Fulan atau Fulanah. Kita hendak pergi menunaikan salat jenazah seseorang, ternyata kita dikagetkan ada beberapa jenazah. Maka cukuplah kematian sebagai nasihat.

Setiap kali engkau melihat jenazah yang tengah dipandu, seharusnya hal itu menjadi suara perih dari sebuah nasihat, karena hal itu

(220) Hadis riwayat Ahmad, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i.

(221) Hadis riwayat Ibn Majah.

mengingatkanmu—wahai hamba Allah—dan mengingatkanku pada akhir kehidupan, dan kita semua sedang menuju ke sana.

Hadis tentang kematian berputar pada lima hakikat berikut, yang sepatutnya selalu hadir di benak kita.

Hakikat Pertama, kematian itu pasti berlaku atas semua makhluk, tidak ada pengecualian. Kematian itu pasti berlaku atas semua makhluk, setiap mereka pasti akan mengalami kematian. Allah swt. berfirman,

[88: القصص: 88] ﴿... كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۗ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾﴾

“... Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.” (al-Qasas: 88)

Allah swt. juga berfirman,

[26-27: الرحمن: 26-27] ﴿كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾﴾

“Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi *wajh* Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.” (ar-Rahman: 26-27)

Di antara doa Rasulullah (yang artinya), “**Aku berlindung dengan keperkasaan-Mu, yang tiada Tuhan selain Engkau, Yang Mahatidakmati, sedangkan manusia dan jin semua mati.**”⁽²²²⁾

Ada ayat yang senantiasa kita ulang-ulang dan kita lalui. Setiap kali engkau melihat jenazah, engkau akan mengingatnya. Jika ada seseorang yang patut abadi di bumi ini, tentu dia adalah Rasulullah saw. Beliaulah makhluk termulia, makhluk yang paling Allah cintai, namun Allah berfiman kepadanya,

(222) Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim.

﴿إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ﴾ [الزمر: ٣٠]

“Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad saw.) akan mati dan mereka akan mati (pula).” (az-Zumar: 30)

Hakikat tersebut harus selalu kita ingat selamanya, **“Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula).”**

Jibril as. datang kepada Nabi saw., semakin mengingatkan beliau akan hakikat tersebut (yang artinya), **“Wahai Muhammad, hiduplah sekehendakmu, sungguh engkau akan mati. Cintailah siapa pun yang engkau kehendaki, sungguh engkau akan berpisah dengannya, dan lakukanlah sekehendakmu, sungguh engkau akan mendapatkan balasannya.”**⁽²²³⁾

Kematian adalah kebenaran mutlak, berpisah dari orang-orang tercinta adalah kepastian yang berlaku. Begitu juga seorang hamba akan mendapatkan balasan dari apa yang diperbuatnya sebagai ketentuan yang pasti.

Jibril as. berkata (yang artinya), **“Hiduplah sekehendakmu, sungguh engkau akan mati. Cintailah siapa pun yang engkau kehendaki, sungguh engkau akan berpisah dengannya, dan lakukanlah sekehendakmu, sungguh engkau akan mendapatkan balasannya.”**

Benarlah apa yang Allah swt. firmankan,

﴿كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ﴾ [آل عمران: ١٨٥]

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Hanya pada Hari Kiamat diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, ia memperoleh

(223) Hadis riwayat ath-Thayalisi dan al-Baihaqi.

kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.”
(Ali `Imran: 185)

Mahabener Allah swt. dalam firman-Nya,

﴿كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۗ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ﴾
[الأنبياء: ٣٥]

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami (Allah swt.).”
(al-Anbiya’: 35)

Hakikat Kedua, kematian memiliki waktu yang tidak mungkin dipercepat atau ditunda, meskipun kita berupaya keras untuk menempuh suatu cara. Apa yang telah Allah swt. tetapkan tidak akan maju atau mundur, tertulis dalam Ilmu-Nya, karena Allah swt. berfirman,

﴿وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُوَجَلًّا ...﴾ [آل عمران: ١٤٥]

“Setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya....” (Ali Imran: 145)

Allah swt. juga berfirman,

﴿وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجْلُهَا ۗ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾ [المنافقون: ١١]

“Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila waktu kematiannya telah datang. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (al-Munafiqun: 11)

Yakni, tidak akan ditunda, meskipun segala sesuatu diupayakan untuk mencegahnya, gedung dibangun, benteng ditinggikan, kita pergi jauh dari

bumi, jika kematian telah datang, tidak akan dipercepat dan tidak akan ditunda.

Oleh karenanya, Ummu Habibah ra., istri Nabi saw., meriwayatkan bahwa ia tengah berdoa dan Rasulullah saw. mendengar doa tersebut. Dalam doanya, Ummu Habibah berkata (yang artinya), “Ya Allah, beri hamba kenikmatan bersama suamiku, Rasulullah, ayahku, Abu Sufyan, dan saudaraku, Mu’awiyah.” Lalu Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), **“Engkau telah meminta kepada Allah ajal yang telah ditetapkan, hari-hari yang telah dihitung, rezeki yang telah dibagi. Allah tidak akan mempercepat sesuatu sebelum waktunya, dan tidak akan menunda sesuatu dari waktunya. Jika saja engkau meminta kepada Allah, untuk melindungimu dari siksa neraka atau siksa kubur, tentu itu lebih baik dan lebih utama.”**⁽²²⁴⁾

Hakikat Ketiga, mustahil lari dari kematian. Meskipun seseorang diberi kekuatan, diberi kecerdasan, diberi jabatan dan kekuasaan, dan diberi harta, ia tidak mungkin lari dari kematian.

Allah swt. berfirman,

﴿قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلِّيِّ الْعَالَمِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ [الجمعة: ٨]

“Katakanlah, “Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, ia (kematian) pasti menemuimu (setiap kali engkau berlari menghindarinya, semakin cepat engkau menemui kematian. Sebesar itu engkau menghindarinya, sebesar itu pula ia menemuimu), kemudian kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Mahamengetahui yang gaib

(224) Hadis riwayat Muslim.

dan yang nyata, lalu Dia swt. beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (al-Jumu’ah: 8)

Allah swt. juga berfirman,

﴿قُلْ لَنْ يَنْفَعَكُمْ الْفِرَارُ إِنْ فَرَرْتُمْ مِنَ الْمَوْتِ أَوِ الْقَتْلِ وَإِذَا لَا تَمْنَعُونَ إِلَّا قَلِيلًا﴾
[الأحزاب: ١٦]

“Katakanlah (Nabi Muhammad saw.), “Lari tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika demikian (kamu terhindar dari kematian) kamu hanya akan mengecap kesenangan sebentar.” (al-Ahzab 16)

Demikianlah meski manusia melawan, meski ia berbalik arah, kematian akan tetap menemukannya di setiap penjuruan yang ia tuju.

﴿وَجَاءَت سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكَ مَا كُنْتُمْ مِنْهُ تَحِيدُونَ﴾ [ق: ١٩]

“Datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang dahulu hendak kamu hindari.” (Qaf: 19)

Hakikat Keempat, tidak ada yang mengetahui kematian, begitu juga waktu dan tempatnya, kecuali Allah.

﴿إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ﴾ [لقمان: ٣٤]

“Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang Hari Kiamat, dan Dialah Yang Mahamenurunkan hujan, dan Mahamengetahui apa yang ada dalam rahim. Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Tidak ada seorang pun yang dapat

mengetahui di bumi mana ia akan mati. Sungguh Allah Mahamengetahui, Mahamengenal.” (Luqman: 34)

Orang yang mengatakan padamu, “Engkau akan mati esok, bulan depan, tahun depan.” Katakan padanya, “Ilmu tentang hal itu ada pada Allah, hanya Allah swt. Yang Mahamengetahuinya. Itulah hakikat yang aku pelajari dalam kitab Allah.”

Hakikat Kelima, mungkin kematian menjadi masa istirahat bagi seorang mukmin. Betul bahwa orang yang telah pergi sebelummu, engkau tangisi ia, engkau merasa pedih karenanya, namun engkau tidak tahu, jika ia termasuk orang-orang yang saleh lagi benar, maka kematian merupakan masa rehat baginya dari kepenatan, kepedihan, dan cela dunia.

Dalam sebuah hadis riwayat Abu Qatadah bin Rab’i, yang tercantum dalam *Sahih al-Bukhari*, Nabi saw. tengah duduk-duduk. Tiba-tiba lewat jenazah, dan Rasulullah saw. mengomentarnya (yang artinya), **“*Ia beristirahat atau diistirahatkan.*”** Apakah jenazah itu beristirahat, atautkah diistirahatkan? Para sahabat bertanya, “Ya Rasulullah, siapakah yang beristirahat dan siapakah yang diistirahatkan?” Beliau saw. bersabda (yang artinya), **“*Seorang hamba yang beriman, ia beristirahat dari kepenatan dunia dan kepedihannya menuju rahmat Allah. Adapun hamba pelaku maksiat, maka para hamba lain, berbagai negeri, pohon, dan binatanglah yang beristirahat tenang darinya (karena kematiannya).*”**⁽²²⁵⁾

Sebagian orang tidak suka mengingat mati, dan tidak berharap mendengar khutbah, nasihat, atau obrolan tentang kematian, namun jika engkau membaca Alquran, engkau akan menemukan tema tentang

(225) Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim.

kematian. Jika engkau menelaah *sirah*, engkau juga akan mendapatkan pembahasan tentang kematian. Lalu mengapa kita tidak suka mengingat mati, sementara kematian itu membangunkan kita dari tidur dan memberi peringatan dari kelengahan kita?!

Ketika saya mengingat kematian, mengingat hakikat-hakikatnya yang telah disebutkan sebelumnya, sungguh saya ingat hal itu agar kita bangun dari tidur kita, serta waspada dari kelengahan kita. Seseorang yang menyimak khutbah, sedangkan ia tidak menunaikan salat, dan ia tahu betul bahwa suatu hari ia akan mati, tidakkah ia memperhatikan!

Seorang yang durhaka terhadap kedua orang tuanya, sementara ia tahu bahwa kematian ada di depannya, tidakkah ia memperhatikan! Ia yang makan harta orang lain dengan cara batil, mencuri harta milik publik, mencuri harta kaum lemah dan miskin, sedangkan ia tahu kematian menantinya, tidakkah ia memperhatikan! Ia yang terperangkap dalam perbuatan keji, zina, dan hal lain yang merusak, sedangkan ia tahu kematian ada di hadapannya, tidakkah ia memperhatikan! Ia yang mengonsumsi *khamr* dan narkoba, sementara ia tahu kematian mengancamnya, tidakkah ia memperhatikan!

Mungkin sebentar lagi kita pergi menyemayamkan jenazah, atau bertakziah pada seseorang. Tidakkah engkau bayangkan—wahai hamba Allah—bahwa suatu hari aku akan seperti itu, dan engkau yang menyemayamkan jenazah kami, dan keluarga kita menerima bela sungkawa atas kematian kita!

Tema yang saya jelaskan bukanlah tema main-main, dan banyak data yang disebutkan, namun saya ingin mengingatkan diri sendiri dan kalian semua. Jiwa ini, jika tak diingatkan, ia akan membesar.

Orang-orang terdahulu berkata dalam syair (yang artinya),
Wahai jiwa, bertobatlah, sungguh kematian telah tiba
Lawanlah hawa nafsu yang masih saja menguji
Tidakkah engkau tahu bagaimana kematian mencengkeram kita
Sekelebat saja ia mempertemukan kita dengan mereka yang mendahului
Tiap hari kita menyemayamkan jenazah orang
Kita melihat pada tempat peristirahatan jejak-jejak nenek moyang
Di manakah para raja dan putra mahkota
Di manakah mereka yang semua kepala tunduk kepadanya
Peristiwa zaman bergulir dan keadaan berputar kembali
Silih berganti dari negeri ke negeri
Mereka membiarkan Mada'in tinggal cerita
Tempat yang dahulu pernah terhampar kegemilangan
Berganti liang lahad, dihampari tanah rata tanpa pepohonan
Waktu berlalu dan ajal menguasai permainan
Cukuplah bagimu kisah terdahulu, kisah pendahulu, keduanya tinggal
kenangan⁽²²⁶⁾

(226) Ibn al-Jauzi, *al-Mudhisy*, hal. 375.

Hadis Kedua Puluh

Liang Lahad adalah Persinggahan Pertama di Negeri Akhirat

Dalam rangkaian *jawami' kalim* Rasulullah yang penuh berkah ini, ada sebuah hadis dari Usman ra. bahwa Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Sungguh liang lahad adalah persinggahan pertama dari negeri akhirat. Jika ia selamat darinya, maka hal setelah itu lebih mudah baginya. Jika ia tidak selamat darinya, maka yang setelah itu lebih sulit untuknya.”** Hadis riwayat at-Tirmidzi.⁽²²⁷⁾

Hadis tersebut merupakan hadis agung lagi *jami'*, hadis ini merupakan kelanjutan dari tema kita sebelumnya.

Tema tentang alam kubur, dan bahwa keselamatan di tempat ini berarti keselamatan setelahnya. Sebaliknya, ketiadaan asa dan kerugian di masa ini, berarti kehidupan setelahnya lebih berat dan buruk.

Kuburan adalah penasihat terbaik, penasihat yang diam, menasihati kita dengan suara yang membuat kita tertegun lalu mengingatkan kita. Karena itu Nabi saw. memerintahkan kita untuk berziarah kubur, karena itu akan mengingatkan kita pada negeri akhirat.”⁽²²⁸⁾

Alam kubur adalah stasiun penghubung antara negeri tempat melintas dan negeri tempat menetap, sebagaimana yang disampaikan oleh Allah swt.,

(227) Hadis riwayat Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibn Majah.

(228) Hadis riwayat Ahmad, at-Tirmidzi, dan Muslim.

﴿حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾﴾ [المؤمنون: ٩٩-١٠٠]

“(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila kematian datang kepada seseorang dari mereka, ia berkata, “Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal saleh yang telah aku tinggalkan.” Sekali-kali tidak! Sungguh itu adalah dalih yang diucapkaninya saja. Di hadapan mereka ada *barzakh* sampai pada hari mereka dibangkitkan.” (al-Mu’minun: 99-100)

Menurut Mujahid dan adh-Dhahhak, “Barzakh adalah pembatas antara kematian dan kebangkitan.”⁽²²⁹⁾ Liang lahad adalah persinggahan pertama bagi seorang hamba, setelah ia terlepas dari persinggahan dunia. Liang lahad merupakan kotak amal, apa pun yang diperbuat oleh seorang hamba, ia akan mendapatkan balasan di kuburnya. Karena itu dikatakan dalam syair (yang artinya),

Wahai yang sibuk dengan dunianya

diperdaya oleh angan panjang

Kematian datang tiba-tiba

dan liang lahad adalah kotak amalan⁽²³⁰⁾

Alam kubur adalah hasil panen dari apa yang kita perbuat dan kita tanam, bisa surga atau lubang neraka. Saya memohon kepada Allah swt. agar menjadikan kubur kita dan kedua orang tua kita taman-taman surga.

Nabi kita saw. telah menjelaskan perbedaan antara mukmin saleh dan kafir pembangkang atau munafik. Bagaimana kuburan si ini, dan kuburan

(229) *Tafsir ath-Thabari*, 19/71 dan *Tafsir al-Qurthubi*, 12/150.

(230) Ibn al-Jauzi, *Bustan al-Wa'izhin*, hal. 194.

si itu. Beliau saw. juga menjelaskan kepada kita peristiwa-peristiwa yang hanya diketahui oleh mereka yang mendapat wahyu. Allah swt. berfirman tentang Nabi-Nya,

﴿ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ (٣) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (٤) ﴾ [النجم: ٣-٤]

“Tidaklah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut keinginan hawa nafsunya. Tidak lain (Alquran itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (an-Najm: 3-4)

Liang lahad tempat kita tinggal di sana, kita tidak dapat melihat apa pun dan tak mendengar apa pun, namun di sana ada peristiwa dan bencana, ada kegembiraan dan keriangannya di balik liang tersebut yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah swt. sebagai hasil panen dari perbuatan kita.

Nabi saw. bercerita tentang kuburan orang saleh lagi mukmin yang taat dalam sabda beliau (yang artinya), **“Jika seorang hamba diletakkan di liang lahadnya, pertanyaan diajukan, dan ia pun menjawabnya. Saat itu tidak ada suara yang dapat terdengar kecuali oleh penghuni liang tersebut.”** Rasulullah melanjutkan, **“Lalu ada suara menyeru dari langit, “Hamba-Ku berkata benar, maka bentangkan untuknya dipan dari surga, pakaikanlah baju dari surga, dan bukakan untuknya sebuah pintu di surga.”** Semerbak harum surga mendatangnya, dan dalam kuburnya dilapangkan, sepanjang mata memandang. Seorang lelaki rupawan lagi harum semerbak mendatangnya, seraya berkata kepadanya, **“Bergembiralah dengan yang membuatmu bahagia. Inilah hari yang dijanjikan untukmu.”** Hamba itu berkata, **“Siapakah engkau?”** Wajahmu begitu memancarkan kebaikan.”

Lelaki itu berkata, “Aku adalah amal salehmu.”

Inilah mukmin yang saleh. Lalu bagaimana dengan kuburan lain, kuburan yang buruk milik orang yang membangkang lagi kafir, dan munafik?!

Setelah menjelaskan kondisi manusia yang buruk itu, ketika diajukan kepadanya pertanyaan, beliau saw. bersabda (yang artinya), **“Selanjutnya, terdengarlah seruan dari langit, “Sungguh Hamba-Ku telah berdusta! Hamparkan untuknya dipan dari api neraka, pakaikan untuknya baju dari neraka, dan bukakan untuknya sebuah pintu di neraka.” Maka ia pun merasakan hawa panas dan bau busuk neraka. Kuburannya pun disempitkan hingga tulang rusuknya tercerai-berai. Setelah itu, datanglah seorang lelaki yang buruk raut wajahnya dan busuk bau badannya, seraya berkata, “Selamat menikmati kesedihanmu, inilah hari yang telah dijanjikan kepadamu.” Orang itu bertanya, “Siapa engkau?” Lelaki itu pun menjawab, “Aku adalah perbuatan burukmu.” Orang itu pun berseru, “Wahai Tuhanku, janganlah Engkau bangkitkan hari kiamat.”**⁽²³¹⁾ Pada saat penghuni kubur pertama mengatakan, “Tuhanku, bangkitkanlah hari kiamat. Tuhanku, bangkitkanlah hari kiamat,” karena ia tahu ia selamat di sini (dunia) dan di sana (kubur), dan masa setelahnya (hari pembalasan) lebih mudah baginya. Adapun penghuni yang lain, ia tahu dirinya telah celaka di sini dan celaka di sana, dan masa setelahnya lebih berat baginya.

Liang kubur merupakan pemandangan yang mengerikan. Dalam sebuah hadis dari Usman ra., Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Tak ada pemandangan yang pernah aku lihat melainkan kuburanlah (pemandangan yang) lebih buruk.”**⁽²³²⁾

(231) Hadis riwayat Ahmad dan Abu Daud.

(232) Hadis riwayat Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibn Majah.

'Ibrah yang dapat diambil dari hadis tersebut, bukan kita menakut-nakuti dengan alam kubur, karena sebagian kubur adalah taman-taman surga, namun *'ibrah*-nya adalah hendaknya kita ingat bahwa suatu hari kita berada di dalamnya. Bisa jadi salah satu taman-taman surga, jika tidak, tentu menjadi liang-liang neraka. Seorang yang berakal, ialah yang berbuat untuk kotak yang akan menjadi tempat penitipan hasil (balasan amal).

Melalui tulisan ini, wahai hamba Allah, saya mengingatkan diri saya sendiri dan kalian tentang beberapa kesalahan yang kita terperangkap di dalamnya. Hal itu menjadi penyebab adanya siksa kubur. Ada banyak sekali jumlahnya, saya sebutkan tiga di antaranya.

Pertama, bergunjing untuk mengadu domba, termasuk penyebab siksa kubur. Dalam sebuah hadis al-Bukhari dari Ibn Abbas ra. berkata, “Nabi saw. melewati dua kubur, lalu beliau bersabda (yang artinya), **“Keduanya sedang disiksa, dan mereka sedang disiksa karena dosa besar. Salah seorang dari mereka tidak menjaga diri dari (najis) air seninya, adapun yang lain ia (kerap) berkeliling mengadu domba.”**⁽²³³⁾ Orang yang berkeliling dari satu orang ke orang yang lain seraya mengadu domba, antara seseorang dengan temannya, antara seseorang dengan keluarganya. Orang yang berjalan mengadu domba, hendaknya ia tahu bahwa ia telah terjerumus dalam dosa besar, meskipun dalam pandangannya itu kecil. Itulah di antara sebab siksa kubur.

Kedua, mencuri, panjang tangan ke harta orang lain, mengambil harta orang, dan memonopoli kekayaan publik meskipun sedikit, termasuk sebab adanya siksa kubur. Dalam sebuah hadis dari Abu Hurairah ra. yang

(233) Hadis riwayat al-Bukhari.

tercantum dalam *Sahih al-Bukhari*, berkata, “Kami pergi pada peristiwa Khaibar bersama Nabi saw.—setelah menceritakan beberapa peristiwa yang terjadi di Khaibar, ia berkata, “Hingga seorang pelayan dihadiahkan untuk Nabi saw. yang bernama Mud’am. Nabi saw. memberinya tugas mengurus kendaraan beliau. Ia berkata, “Di saat Mud’am mengurus tunggangan Nabi saw., tiba-tiba anak panah yang menghunjam melesat ke arahnya. Ia pun mati seketika. Orang-orang berkata, “Tenanglah, baginya hadiah surga.” (Ia seorang pelayan yang berkhidmat pada Nabi saw. dan berada pada epilog/akhir sebuah peperangan yang penuh berkah). Lalu Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Tidak demikian. Demi jiwaku yang berada dalam genggamannya. Sungguh kain yang ia ambil di peristiwa Khaibar, yang termasuk harta rampasan, sebelum waktu pembagiannya, akan menyalakan api neraka untuknya.”**⁽²³⁴⁾

Pemuda itu mengambil sepotong kain baju atau lainnya, dan ia mengambil dari harta rampasan tanpa izin, ia menginginkan harta tersebut untuknya sebelum masa pembagian. Ia telah mencuri potongan kain tersebut, maka saat mendengar mereka menganggapnya suci dengan mengatakan, “Tenanglah, baginya hadiah surga.” Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), **“Tidak demikian. Demi jiwaku yang berada dalam genggamannya. Sungguh kain yang ia ambil di peristiwa Khaibar, yang termasuk harta rampasan, sebelum waktu pembagiannya, akan menyalakan api neraka untuknya.”**

Orang yang masih berpikir, yang masih panjang tangan mengambil harta orang lain, hendaknya ia mengembalikannya sekarang, sebelum menjadi tabungannya di kotak amal (kubur dan akhirat), dan menyalakan baginya api neraka, meskipun harta tersebut tidak terlalu berharga, seperti

(234) Hadis riwayat al-Bukhari.

halnya potongan kain tersebut.

Ketiga, ketika seorang hamba mengambil harta orang lain sebagai hutang, namun ia menipu dengan tidak menepati janji membayarnya. Dalam sebuah hadis dari Sa'ad bin al-Athwal ra.—seorang sahabat yang mulia—berkata, “Saudaraku meninggal dunia, ia mewariskan 300 dirham dan meninggalkan beberapa anak. Aku ingin menggunakan dirham itu untuk anak-anaknya.” Lalu Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Sungguh saudaramu—di kuburnya—terpenjara oleh hutangnya, maka tunaikanlah untuknya.”**⁽²³⁵⁾ Sebelum dibagikan harta waris, Allah swt. mendahulukan wasiat dan pembayaran hutang atas pembagian warisan. Allah swt. berfirman,

﴿مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ﴾ [النساء: ١٢]

“... (Pembagian-pembagian tersebut dalam ayat) setelah dipenuhi wasiat yang dibuatnya atau (setelah dibayar) hutangnya....” (an-Nisa': 12)

Maka, orang yang mengambil harta orang lain, tidak melunasinya dan tidak berniat untuk melunasinya, mengambilnya, untuk menghabiskannya, mengambilnya karena mengira dirinya cerdas, kelak dikatakan kepadanya, “Harta ini pada akhirnya tersimpan dalam kotak amal di liang kubur.”

Jadi, wahai hamba Allah, seorang yang berakal ialah yang mengambil manfaat dari khutbah-khutbah semacam ini, bukan yang menjadikannya sekadar ucapan yang setelah disampaikan, ia kembali kepada perbuatan semula. Hendaknya ia menjadikan kalimat-kalimat tersebut sebagai nasihat yang mengantarkannya kepada surga yang teragung.

Agar selamat dari azab kubur, haruslah dengan amal saleh yang murni

(235) Hadis riwayat Ahmad dan Ibn Majah.

karena Allah swt. Nabi kita saw. telah mengabarkan, seperti yang terdapat pada *Sahih Ibn Hibban*, dari Abu Hurairah ra. tentang peristiwa yang terjadi di alam kubur, yang menggambarkan di dalamnya keselamatan dari siksa kubur. Beliau bersabda (yang artinya), **“Sungguh seorang mayit, jika telah diletakkan di kuburnya,”** saya memohon kepada Anda semua, wahai hamba Allah, setiap kali engkau berada di area pemakaman, engkau turunkan jenazah, atau menghadiri pemakaman, ingatlah hadis berikut, ucapkan hadis tersebut bagi dirimu. Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Sungguh seorang mayit, jika ia telah disemayamkan di kuburnya, ia mendengar derap sandal mereka (yang mengantarkannya), ketika mereka meninggalkannya. Jika ia seorang yang beriman (mukmin), shalatnya berada di sisi kepalanya.”** Lihatlah, di manakah keselamatan? Dengarkanlah, wahai yang melaksanakan salat. Maksud dari salat di sini adalah yang menjaga salat. Salat yang dimaksud bukan yang menunaikan salat Jumat, kemudian selama seminggu penuh tak menunaikan salat fardu. Bukan juga yang menunaikan salat fardu, namun meninggalkan fardu yang lainnya. Bukan ia yang melakukan salat sekehendak hawa nafsunya.

Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), **“Jika ia seorang yang beriman (mukmin), shalatnya berada di sisi kepalanya, puasa ada di sisi kanannya, zakat di sisi kirinya, segala amal kebaikan seperti sedekah, *silaturrahim*, berbuat makruf dan ihsan kepada orang lain ada di sisi kedua kakinya.”** Beliau melanjutkan, **“Lalu datang—yakni datanglah siksa—dari arah kepalanya, dan salat pun berkata, “Tidak ada jalan masuk (siksa kubur) dari arahku.”—salatmu membela dirimu di dalam kuburmu—Lalu datang dari sisi kanannya, maka puasa berkata, “Tidak ada jalan masuk dari arahku.” Kemudian datang dari sisi kirinya, dan zakat berkata, “Tidak ada jalan masuk**

dari arahku.” Kemudian datang dari arah kakinya, lalu segala amal kebaikan seperti sedekah, *silaturrahim*, berbuat makruf dan ihsan kepada orang lain berkata, “Tidak ada jalan masuk dari arahku,” maka ia pun selamat.”⁽²³⁶⁾

Demikianlah, seorang hamba hendaknya menjaga benteng agung tersebut, yang menjaga dirinya, salat, zakat, segala amal kebaikan dan ihsan kepada orang lain. Semua itu menjadi perisai baginya di alam kubur. Jika tidak, Malik bin Dinar, saat melewati pemakaman, ia berhenti dan bersyair (yang artinya),

Aku mendatangi pemakaman, lalu aku berkata

Di manakah yang dimuliakan dan yang dihina

Di manakah sang pemberani dengan kekuasaannya

Di manakah yang dielu-elukan saat ia membanggakan dirinya

Kemudian ia mendengar suara dari pemakaman itu, ia bersyair (yang artinya),

Mereka semua lebur, tak ada yang mengabari tentang mereka

Mereka semua mati, dan mati pula kabar tentang mereka

Datang silih berganti anak manusia

Menghapus indahnya rupa

Wahai yang bertanya tentang manusia-manusia terdahulu

Tidakkah engkau lihat sebuah pelajaran dari masa lalu?⁽²³⁷⁾

Inilah ‘*ibrah* dari ucapan di atas, tidakkah engkau ambil pelajaran? Seorang hamba hendaknya mengambil ‘*ibrah* dari yang ia lihat dan ‘*ibrah* dari mereka yang telah mendahului.

(236) Hadis riwayat Abdur Razzaq, Ibn abi Syaibah, Ibn Hibban, dan al-Hakim.

(237) *Ihya' Ulumuddin*, 4/387:

Hadis Kedua Puluh Satu
Tidak Beriman Seorang Hamba hingga
Ia Beriman kepada *Qada'* dan *Qadr* Allah

Menyambung pembahasan rangkaian *jawami' kalim* Nabi saw. yang penuh berkah ini, kali ini kita membahas sebuah hadis *jami'* yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dari Jabir ra. bahwa Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Tidak beriman seorang hamba hingga ia beriman kepada *qada'* dan *qadr* Allah, dan meyakini bahwa apa yang menyimpannya tidak akan luput darinya, serta apa yang luput darinya tidak akan menyimpannya.”**⁽²³⁸⁾

Hadis tentang takdir dan beriman kepada rukun yang agung ini (yang artinya), “Seorang hamba (dikatakan) tidak beriman, hingga ia beriman kepada *qada'* dan *qadr* Allah,” merupakan hadis yang membicarakan salah satu pondasi iman dan salah satu rukun iman. Iman disebut sempurna, jika rukun (keenam) ini tercapai sempurna.

Allah swt. menjelaskan pentingnya iman kepada takdir. Dalam banyak ayat dijelaskan secara detail tentang rukun yang luar biasa tersebut.

﴿سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَقْدُورًا﴾ [الأحزاب: ٣٨]

“... (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai *sunnah* Allah pada nabi-nabi yang telah terdahulu. Ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku.” (al-Ahزاب: 38)

Allah swt. juga berfirman,

(238) Riwayat at-Tirmidzi.

﴿إِنَّا كُلُّ شَيْءٍ خَلَقْتُهُ بِقَدَرٍ﴾ [القمر: ٤٩]

“Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (al-Qamar: 49)

Dalam *Sunan at-Tirmidzi*, dari Ali bin Abi Thalib, *al-Khalifah ar-Rasyid* ra. berkata (yang artinya), “Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), **“Seorang hamba (dikatakan) tidak beriman, hingga ia beriman kepada empat hal, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku (Nabi Muhammad saw.) adalah utusan Allah yang diutus dengan kebenaran, beriman kepada kematian, hari kebangkitan setelah kematian, dan beriman kepada takdir.”**⁽²³⁹⁾ Beriman kepada takdir, jika belum terdapat dalam kamus seorang mukmin, imannya kurang (belum sempurna).

Ibn Umar ra. dalam sebuah hadis yang terdapat dalam *Sahih Muslim*, bersumpah, “Demi Zat yang Ibn Umar bersumpah dengan-Nya, jika salah seorang dari kalian memiliki emas setinggi gunung Uhud, lalu ia menginfakkannya—di jalan Allah—Allah tidak akan menerimanya, hingga ia beriman kepada takdir.” Kemudian Ibn Umar ra. mengutip hadis Nabi saw. saat bersama Jibril as., ketika Jibril as. berkata (yang artinya), “Beritahu aku tentang iman.” Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), **“Iman itu, hendaknya engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada takdir.”**⁽²⁴⁰⁾

Dalam hadis riwayat Abu ad-Darda' ra. yang terdapat di *Musnad Ahmad*, Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Tidak masuk surga, orang**

(239) Hadis riwayat Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibn Majah.

(240) Hadis riwayat Muslim.

yang durhaka (kepada kedua orang tuanya), pecandu khamr, dan yang mendustakan takdir.”⁽²⁴¹⁾

Hadis tersebut dan ayat-ayat sebelumnya, menunjukkan pentingnya bersandar kepada salah rukun iman tersebut, yaitu iman kepada takdir.

Beriman kepada takdir berdiri di atas empat prinsip yang iman tersebut tidak sempurna tanpanya, yaitu beriman bahwa ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu, beriman bahwa Allah menulis di *Lauh Mahfuzh* segala sesuatu yang memiliki eksistensi hingga tiba hari kiamat, beriman bahwa kehendak Allah itu mencakup segala sesuatu, dan beriman bahwa Allahlah pencipta segala sesuatu.

Pertama, beriman bahwa Allah swt. mengetahui segala sesuatu yang memiliki eksistensi.

Teks-teks dalam Alquran dan *as-Sunnah* menunjukkan bahwa Allah swt. mengetahui yang pernah ada, mengetahui yang masih ada, mengetahui yang akan ada, dan mengetahui apa yang belum ada, jika sesuatu itu telah ada, Dia swt. mengetahui bagaimana sesuatu itu ada. Semua itu eksis dalam ilmu Allah *Al-Haqq* swt. berfirman,

﴿ وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ ۗ قَوْلَهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمَلَكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عَلَيْهِمُ الْعَيْبُ ﴾ [الأنعام: ٧٣]

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar), ketika Dia berkata, “Jadilah!” Maka terjadilah sesuatu itu. Firman-Nya adalah benar, dan milik-Nyalah (berada pada kekuasaan-Nya-lah) segala kekuasaan pada waktu sangkakala ditiup. Dia Mahamengetahui yang gaib

(241) Hadis riwayat Ahmad.

dan yang nyata. Dialah Yang Mahabijaksana, Mahateliti.” (al-An’am: 73)

Allah swt. berfirman,

﴿اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيصُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزِدَادُ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِإِمْقَادٍ﴾ [الرعد: ٨]

“Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan (setiap perempuan atau betina di dunia ini, dari bangsa manusia, jin, burung yang terbang di langit, hewan yang merayap di bumi, atau bahkan hewan yang hidup di lautan, Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan), apa yang kurang sempurna, dan apa yang bertambah dalam rahim. Segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya.” (ar-Ra’d: 8)

Jadi, salah satu prinsip beriman kepada takdir adalah hendaknya engkau mengetahui bahwa Allah swt. mengetahui semua entitas.

Nabi Muhammad saw. menjelaskan dalam banyak hadis—yang akan dipaparkan selanjutnya—tentang prinsip agung ini, bahwa ilmu Allah swt. telah meliputi segala sesuatu. Kemudian hal itu membuat jiwa seorang mukmin tenang, bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam ini, berasal dari kekuatan-Nya, dan itu ada dalam ilmu Allah swt.

Kedua, hendaknya seorang hamba mengimani bahwa Allah swt. telah menulis di *Lauh Mahfuzh* apa yang Dia ketahui, dan apa yang ada hingga hari kiamat.

Semua peristiwa yang terjadi di sekitar Anda, wahai hamba Allah, juga peristiwa yang telah dan akan terjadi, semua itu tertulis dan tercatat di *Lauh Mahfuzh* di sisi Allah swt. Teks-teks ayat dan hadis datang bertautan tentang hal tersebut. Allah swt. berfirman,

﴿ وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ ﴾ [يونس: ٦١]

“Tidaklah engkau (Nabi Muhammad saw.) berada dalam suatu urusan, dan tidak membaca suatu ayat Alquran, serta tidak pula melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak lengah sedikit pun dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar *zarrah* (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar dari itu, melainkan semua tercatat dalam kitab yang nyata (*Lauh Mahfuzh*).” (Yunus: 61)

Tidakkah kau perhatikan daun-daun pepohonan yang berjatuhan? Itu tertulis di sisi Allah swt. dalam *Lauh Mahfuzh*-Nya.

Tidakkah engkau lihat manusia-manusia hidup yang berjalan di atas bumi, dan mereka yang telah mati, yang dimintai pertanggungjawaban di liang lahadnya? Semua itu tercatat ilmunya di sisi Allah swt. di *Lauh Mahfuzh*.

Allah swt. berfirman,

﴿ مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَاهَا... ﴾ [الحديد: ٢٢]

“Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (*Lauh Mahfuzh*) sebelum Kami mewujudkannya....” (al-Hadid: 22)

Maksudnya, sebelum Kami menciptakannya, ia telah ada di kitab Allah swt.

Karena itu dalam riwayat Abdullah bin Amr bin al-‘Ash ra. yang terdapat dalam *Sahih Muslim*, Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Allah menulis takdir semua makhluk 50.000 tahun sebelum Dia swt. menciptakan langit dan bumi.”**⁽²⁴²⁾

Tidaklah Anda merasa tenang saat mendengar hadis tersebut, ketika Anda tahu bahwa peristiwa yang terjadi pada Anda, semua itu telah tertulis dalam ilmu Allah, sehingga jiwamu merasa tenang dan tenteram, tak ada amarah, tak ada gerutu, tak ada kesedihan, dan tak ada penyesalan.

‘Ubadah bin ash-Shamit ra. berkata—riwayat ini terdapat dalam *Sunan Abi Daud*—saat ia berpesan kepada anaknya (yang artinya), **“Wahai anakku, engkau tak akan pernah merasakan hakikat iman, hingga engkau tahu apa yang menimpamu tak mungkin luput darimu, dan apa yang luput darimu tidak akan menimpamu. Wahai anakku, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), “Sungguh hal yang pertama diciptakan oleh Allah adalah pena. Lalu Allah berfirman kepadanya, “Tulislah.” Pena bertanya, “Ya Tuhanku, apa yang harus hamba tulis?” Allah berfirman (yang artinya), “Tulislah takdir semua makhluk, hingga hari kiamat datang.” Wahai anakku, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), “Barang siapa meninggal bukan atas (prinsip) ini, ia tidak termasuk golonganku.”**⁽²⁴³⁾ Beriman kepada ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu, beriman bahwa segala sesuatu tercatat dalam *Lauh Mahfuzh*.

Ketiga, beriman kepada kehendak Allah yang meliputi segala sesuatu. Apa saja yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan segala

(242) Hadis riwayat Muslim.

(243) Hadis riwayat Ahmad dan at-Tirmidzi.

sesuatu yang tak dikehendaki oleh-Nya, tak akan terjadi. Meskipun seseorang mengupayakan berbagai sarana untuk mencapai sesuatu, atau sebaliknya ia tidak mengupayakannya dengan sungguh-sungguh, semua itu akan terjadi atas kehendak Allah, dan tidak akan terjadi jika Allah tidak berkehendak. Kita semua dapat membaca firman Allah swt.,

﴿ قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِإِذْنِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ [آل عمران: ٢٦]

“Katakanlah (Nabi Muhammad saw.), “Wahai Tuhan Pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.” (Ali `Imran: 26)

Kita juga membaca firman-Nya swt.,

﴿ لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذَّكَورَ ۖ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا ۗ ﴾ [الشورى: ٤٩-٥٠]...

“Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan jenis laki-laki dan perempuan, dan menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki....” (asy-Syura :49-50)

﴿ تَخُنْ خَلْقَنَّهُمْ وَشَدَدْنَا أَسْرَهُمْ ۖ وَإِذَا شِئْنَا بَدَلْنَا أَمْثَلَهُمْ تَبْدِيلًا ﴾ (٢٨) إِنَّ هَذِهِ
تَذَكُّرَةٌ ۖ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴿٢٩﴾ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ ۗ وَالظَّالِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٣١﴾

[الانسان: ٢٨-٣١]

“Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka. Tetapi, jika Kami menghendaki, Kami dapat mengganti dengan yang serupa mereka. Sungguh, (ayat-ayat) ini adalah peringatan, maka barang siapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) tentu ia mengambil jalan menuju Tuhannya. Tetapi kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah. Sungguh, Allah Mahamengetahui, Mahabijaksana. Dia memasukkan siapa pun yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya (surga). Adapun bagi orang-orang zalim disediakan-Nya azab yang pedih.” (al-Insan: 28-31)

Kekasih kita, Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), “**Sungguh hati semua anak Adam berada di antara dua jari *ar-Rahman* (Yang Mahapengasih), seperti satu hati yang Dia swt. atur sebagaimana kehendak-Nya.**” Kemudian beliau bersabda (yang artinya), “**Ya Allah, hadapkan hati kami pada ketaatan kepada-Mu.**”⁽²⁴⁴⁾

Keempat, beriman bahwa Allah-lah Maha Pencipta segala sesuatu. Apa yang engkau lihat pada dirimu, segala sesuatu yang ada di sekelilingmu, segala hal yang ada di alam ini, semua yang tak terjangkau oleh indera dan pengetahuanmu di planet ini, di galaksi ini, dan jagat raya ini, semua adalah ciptaan Allah swt.,

(244) Hadis riwayat Muslim.

﴿ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ خَلِيقُ كُلِّ شَيْءٍ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ فَآَنِي تُوَفَّكَونَ﴾ [غافر: ٦٢]

“Demikianlah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia swt., maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?” (Ghafir/al-Mu’min: 62)

﴿ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَلِيقُ كُلِّ شَيْءٍ ۚ فَاعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ﴾ [الأنعام: ١٠٢]

“(Yang memiliki sifat-sifat) itulah Allah, Tuhanmu, tidak ada Tuhan selain Dia swt., Mahapencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia swt. Dialah Mahapemelihara segala sesuatu.” (al-An’am: 102)

Beriman kepada takdir, tidak selamanya berarti menyerah pada kegagalan. Beriman kepada takdir, tidak selamanya berarti menyerah pada kekalahan. Beriman kepada takdir, tidak selamanya berarti menyerah pada penyakit. Beriman kepada takdir, tidak selamanya berarti menyerah pada pesimisme, gundah, sempit, dan penyesalan. Beriman kepada takdir adalah engkau berlari dari satu takdir Allah ke takdir-Nya yang lain. Engkau beralih dari kegagalan menuju kesuksesan, dari kekalahan menuju kemenangan, dari suatu penyakit menuju kesembuhan, dari sikap pesimis, sedih, menyalahkan diri menuju sikap optimis, lapang dada, dan lapang jiwa.

Umar *al-Faruq* ra. pergi menuju negeri Syam. Abu Ubaidah ra. yang mengepalai para panglima di sana menemuinya. Ia berkata (yang artinya), “Wahai Umar, berhentilah dulu (jangan lanjutkan perjalanan), karena wabah *Tha’un* telah menyebar di wilayah Syam, apakah Anda akan memasukinya atau tidak?” Umar ra. berkata (yang artinya),

“Kumpulkan para cerdik-pandai dari kaum Muhajirin dan Anshar, aku hendak meminta nasihat dari mereka, apakah aku masuk atau tidak?” Sebagian dari kaum Muhajirin dan Anshar menyarankannya untuk masuk, dan sebagian mereka menyarankannya untuk tidak masuk Syam. Lalu diambil keputusan untuk tidak mengunjunginya. Umar pun pulang dan ia juga memerintahkan rombongan untuk pulang.

Abu Ubaidah ra. berdiri dan mengatakan (yang artinya), “Wahai Amirulmukminin, apakah ini berarti lari dari takdir Allah?” Umar *al-Faruq* ra. berkata (yang artinya), “Jika saja yang mengatakan hal tersebut selain engkau, wahai Abu Ubaidah, ya, kita lari dari takdir Allah menuju takdir-Nya yang lain.”⁽²⁴⁵⁾

Itulah fikih muamalah dengan beriman kepada takdir, engkau berlari dari suatu takdir ke takdir lain, dan semua itu ada dalam ketentuan Allah.

Beriman kepada takdir tidak berarti Anda menyerah atau tetap tinggal di tempat dan tidak berpindah. Beriman kepada takdir adalah Anda mengembangkan diri, meningkatkan nilai diri Anda, melangkah bersama orang-orang sukses, berobat dan mencari kesembuhan. Beriman kepada takdir adalah Anda tidak menyalahkan diri atas suatu perkara yang telah terjadi, namun Anda meminta pertolongan kepada Allah, lalu bangkit. Itu semua bagian dari takdir Allah, Anda terjatuh itu merupakan ketentuan Allah, Anda bangkit berdiri itu pun termasuk ketentuan-Nya.

Beriman kepada takdir termasuk salah satu rukun iman yang agung, kita beriman kepada Allah melalui rukun iman tersebut.

(245) Hadis riwayat dan Muslim.

Hadis Kedua Puluh Dua

Barang Siapa Beriman kepada Allah dan Hari Akhir Hendaknya Ia Berbuat Baik kepada Tetangganya

Dalam rangkaian *jawami' kalim* Rasulullah saw. yang penuh berkah, pembahasan kita kali ini adalah sebuah hadis yang terdapat dalam *Sahih Muslim*, dari hadis Abu Syarih al-Khuza'i ra. berkata, “Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), **“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia berbuat baik kepada tetangganya.”**”⁽²⁴⁶⁾

Jika Anda renungi teks-teks Alquran dan *as-Sunnah*, Anda temukan banyak sekali yang (isinya) memerintahkan untuk berbuat baik kepada tetangga, dalam bentuk ucapan, perbuatan, dan semua bentuk kebaikan sebagaimana yang Anda dapatkan (tuntunannya) dari kitab Allah swt. dan sabda Rasulullah saw.

Allah swt. berfirman dalam surah an-Nisa‘,

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَجُورًا﴾ [النساء: ٣٦]

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, *ibnu sabil*, dan hamba sahaya yang kamu

(246) Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim.

miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (an-Nisa’: 36)

Lihatlah bagaimana Allah mengaitkan perintah untuk menyembah-Nya (beribadah kepada-Nya) dan berbuat baik kepada kedua orang tua, dengan berbuat baik kepada kerabat dan berbuat baik kepada tetangga.

Adapun jika Anda menelaah *sunnah* Nabi saw., Anda akan terkagum-kagum pada pesan beliau yang berkenaan dengan tetangga. Dalam *Sunan at-Tirmidzi* dikisahkan bahwa Abdullah bin Amr ra. menyembelih seekor kambing di rumahnya untuk keluarganya. Salah seorang keluarganya mengatakan, “Apakah kalian sudah memberikannya pada tetangga kita yang beragama Yahudi itu?” Ia terus saja mengulangi permintaannya, hingga anggota keluarganya bosan mendengarnya. Lalu Abdullah berkata, “Sungguh aku mendengar Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), **“Jibril as. senantiasa berpesan kepadaku (untuk senantiasa berbuat baik) kepada tetangga, hingga aku mengira ia akan memberi warisan kepadaku.”**⁽²⁴⁷⁾

Berbuat baik kepada tetangga berpengaruh secara langsung pada kemakmuran suatu daerah dan keberkahan umur sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis dari Aisyah ra. dalam *Musnad Ahmad*, bahwa Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Menyambung kekerabatan (*silaturrahim*), akhlak yang mulia, dan berbuat baik kepada tetangga, dapat memakmurkan negeri dan menambah umur.”**⁽²⁴⁸⁾

Orang-orang yang paling dahsyat perseteruannya di hari kiamat adalah para tetangga, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis dari Uqbah

(247) Hadis riwayat Ahmad, Abu Daud, dan at-Tirmidzi.

(248) Hadis riwayat Ahmad.

bin Amir ra., yang terdapat dalam *Musnad Ahmad* (yang artinya), **“Dua orang yang pertama kali berseteru di hari kiamat adalah dua orang yang bertetangga.”**⁽²⁴⁹⁾

Kemudian, bertetangga dengan baik adalah jalan dan penyebab utama seorang hamba masuk surga. Dalam *Mustadrak*, karya al-Hakim, terdapat sebuah hadis dari Abu Hurairah ra., ia mengatakan (yang artinya), “Seorang lelaki datang kepada Nabi saw. dan berkata, “Wahai Rasulullah, tunjukkan padaku suatu amal, jika aku melakukannya, aku masuk surga.” Beliau saw. berkata (yang artinya), **“Jadilah *muhsin*** (orang yang berbuat baik).”—Itulah jawaban beliau saw.—Lelaki itu kembali bertanya, “Bagaimana aku tahu bahwa diriku seorang *muhsin*?” Beliau saw. menjawab (yang artinya), **“Tanyakanlah kepada tetanggamu, jika mereka mengatakan engkau orang yang kerap berbuat baik, maka engkau seorang *muhsin*. Jika mereka mengatakan, engkau orang yang kerap melakukan keburukan, engkau seorang *musi*’.**⁽²⁵⁰⁾

Betul bahwa tetangga yang paling baik menurut Allah adalah yang paling baik terhadap tetangganya. Demikianlah yang tersurat dalam hadis (yang disanadkan) Abdullah bin Amr, yang tercantum dalam *Sunan at-Tirmidzi* (yang artinya), **“Teman yang terbaik menurut Allah adalah yang terbaik kepada temannya, dan tetangga yang terbaik menurut Allah adalah yang terbaik kepada tetangganya.”**⁽²⁵¹⁾

Bahkan Nabi saw.—sebagaimana terdapat dalam *Sahih Muslim*—bersabda (yang artinya), **“Demi jiwaku yang berada dalam genggamannya, tidak beriman salah seorang di antara kalian,**

(249) Hadis riwayat at-Tirmidzi.

(250) Hadis riwayat al-Hakim.

(251) Hadis riwayat at-Tirmidzi.

hingga ia mencintai tetangganya—atau dalam riwayat lain, beliau mengatakan, **“(hingga ia mencintai) saudaranya—sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”**⁽²⁵²⁾

Jika Anda dikarunia seorang tetangga saleh, yang memperlakukan Anda dengan baik, ketahuilah bahwa Anda telah menggapai seperempat kebahagiaan. Ya, betul, seperempat kebahagiaan Anda dapatkan melalui tetangga yang saleh. Itulah sabda Nabi saw. sebagaimana dijelaskan dalam *Sahih Ibn Hibban*, dari Sa’ad bin Abi Waqqash ra. (yang artinya), **“Ada empat macam kebahagiaan, yaitu wanita (istri) salehah, tempat tinggal yang luas, tetangga yang saleh, dan kendaraan yang nyaman.”** Beliau juga bersabda (yang artinya), **“Ada empat macam kesengsaraan, yaitu tetangga yang buruk, istri yang buruk, tempat tinggal yang sempit, dan kendaraan yang buruk.”**⁽²⁵³⁾ Jika seorang hamba dikaruniai tetangga yang saleh, ia telah mencapai kebahagiaan. Adapun jika dikarunia tetangga yang buruk, ia telah tertimpa seperempat penderitaan.

Setelah mukadimah ini, saya akan menjelaskan sebagian hak-hak tetangga. Di antaranya:

Pertama, berbuat baik kepada tetangga dalam berbagai bentuk, dengan ucapan, perbuatan, dan berbaik sangka kepadanya. Setiap bentuk perlakuan baik adalah hak tetangga yang menjadi kewajiban saya dan tetangga saya, sebagaimana yang dikatakan oleh seorang ulama (yang artinya), **“Tetanggamu adalah 40 rumah di sekelilingmu, 40 dari arah sini, 40 rumah dari arah yang lain, dan 40 rumah dari setiap arah. Mereka semua memiliki hak sebagai tetangga.”**

(252) Hadis riwayat Muslim dan al-Bukhari.

(253) Hadis riwayat Ibn Hibban.

Ada banyak sekali dalil yang berkaitan dengan berbuat baik kepada tetangga, utamanya hadis yang sedang kita bahas (yang artinya), **“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia berbuat baik kepada tetangga.”**

Dalam *Mu’jam ath-Thabarani*, juga terdapat sebuah hadis dari Abu Qurad as-Sulami, Nabi saw. bersabda (yang artinya), “Rasulullah saw. meminta air suci untuk berwudu. Setelah selesai dari berwudu, para sahabat segera memperebutkan sisa air wudu tersebut, untuk mencari berkah, dengan mengusapkannya di tubuh mereka. Lalu Rasulullah saw. bertanya (yang artinya), **“Apa yang membuat kalian melakukan hal tersebut?”** Mereka menjawab, **“Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.”** Beliau saw. bersabda (yang artinya), **“Jika kalian ingin Allah dan Rasul-Nya mencintai kalian, maka tunaikanlah jika diberi amanah, jujurlah jika berbicara, dan berbuat baiklah kepada tetangga yang tinggal bersebelahan dengan kalian.”**⁽²⁵⁴⁾ Jadi, cinta Allah dan Rasul-Nya dapat digapai dengan berbuat baik kepada tetangga dalam hal apa pun.

Kedua, senantiasa membagikan pemberian, baik pemberian itu bernilai besar maupun tidak. Karena itu, Nabi saw. bersabda kepada Abu Dzar ra.—seperti yang terdapat dalam *Sahih Muslim* (yang artinya), **“Wahai Abu Dzar, jika engkau memasak sup, perbanyaklah kuahnya, dan bagikan kepada tetangga-tetanggamu.”**⁽²⁵⁵⁾ Maksudnya, berilah hadiah.

Dalam hadis yang bersanad dari Ibn Abbas ra., Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Bukanlah seorang mukmin, orang yang**

(254) Hadis riwayat ath-Thabarani.

(255) Hadis riwayat Muslim.

kenyang di saat tetangganya kelaparan.”⁽²⁵⁶⁾

Dalam riwayat.... riwayat ath-Thabarani, dari Anas ra., Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), **“Tidaklah beriman kepadaku, seseorang yang di malam harinya dalam keadaan kenyang, sementara tetangga di sampingnya kelaparan, dan ia tahu hal tersebut.”⁽²⁵⁷⁾** Maka bagikan pemberian, berilah hadiah, khususnya jika tetangga sedang membutuhkan.

Ketiga, menjaga harga diri dan harta tetangga. Seorang tetangga mungkin saat meninggal dunia, ia tengah melalui banyak peristiwa kehidupan sebagaimana orang lain. Harga dirinya tersimpan di rumahnya, dan begitu juga hartanya. Maka, sudah tentu, seorang tetangga hendaknya menjaga kehormatan tetangganya. Anda tentu sakit hati, saat mendengar seorang tetangga yang berkhianat terhadap tetangganya, yang merampas kehormatan dan hartanya. Hal yang demikian termasuk pengkhianatan besar, hingga dalam *Musnad Ahmad* dikatakan bahwa Nabi saw. menjelaskan bahwa seseorang yang menodai kehormatan tetangganya, itu lebih buruk dari menodai kehormatan sepuluh rumah, dan seseorang yang mencuri harta tetangganya, itu lebih buruk dan berdosa daripada mencuri sepuluh rumah.”⁽²⁵⁸⁾

Di masa jahiliyah, bangsa Arab mengetahui hak bertetangga, sejarah mereka hingga saat ini tercatat rapi, dan diakui lintas generasi selama ribuan tahun. Berikut bait syair karya seorang penyair Bani Abs, ‘Antarah (Antarah Ibn Shaddad), yang masih dihafal oleh generasi muda hingga hari ini (yang artinya),

(256) Hadis riwayat al-Bukhari, Abu Ya’la, ath-Thabarani, dan al-Baihaqi.

(257) Hadis riwayat ath-Thabarani.

(258) Hadis riwayat Ahmad.

*Kututup kedua mataku, jika tampak aib tetanggaku
hingga ia dapat menutupi celanya dariku⁽²⁵⁹⁾*

Begitulah, ia menjaga kehormatannya sendiri dan kehormatan tetangganya.

Lalu Hatim, penyair Bani Thayyi', berulang kali menyenandungkan,

*Tetangga yang tinggal berdekatan denganku
Menjuntaikan tirai di pintu, itu tak perlu*

Ia mengatakan, “Tetanggaku tidak membutuhkan tirai untuk dipasang di pintunya.”

*Kutundukkan pandangan
saat tetanggaku muncul di penglihatan
hingga ia dapat menutupi kekurangan⁽²⁶⁰⁾*

Keempat, mencegah terjadinya hal-hal yang membuat tetangga merasa terganggu. Banyaknya aduan tetangga terhadap tetangganya sendiri dalam banyak hal yang tidak seharusnya terjadi antartetangga merupakan suatu hal yang mengherankan yang didapati di kantor kepolisian hingga di pengadilan. Banyak sekali contohnya, Anda semua pun mengetahui hal tersebut.

Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia tidak menyakiti tetangganya,”** bahkan sebisa mungkin menghindarinya (perbuatan menyakiti).

(259) Diwan Antarah bin Syaddad, hal. 308, *al-Maktab al-Islami*.

(260) Al-Khara'ithi, *Makarim al-Akhlaq*, hal- 96-97. *Tarikh Dimasyq*, 11/374, yang dinisbahkan pada Miskin ad-Darimi. Az-Zamakhshari, Rabi' al-Abrar, 1/391. Yaqut Al-Hamwi, *Mu'jam al-Udaba'*, 3/1301. Al-Baghdadi, *Khizannah al-Adab*, 3/72.

Demi Allah, jika seseorang mengeraskan suaranya saat membaca Alquran di rumahnya, dan tetangganya merasa terganggu dengan hal itu, sungguh itu termasuk perbuatan maksiat, karena Nabi saw. melarang seseorang melantangkan suaranya saat membaca Alquran, supaya tidak mengganggu tetangganya yang tengah bersamanya di masjid.

Berdasarkan hal ini, pesan saya untuk para imam masjid, ketika Anda membaca Alquran dengan pengeras suara luar ketika salat, sungguh Anda melanggar perintah Nabi saw. Bacaan Anda diperuntukkan untuk mereka yang berada di dalam masjid, bukan mereka yang berada di luar masjid. Suara Anda yang lantang, dapat mengganggu para tetangga yang bisa menyebabkan Anda berdosa. Mohon periksa kembali fatwa-fatwa para ulama, bagaimana pendapat mereka dalam masalah tersebut.

Kelima, mungkin Anda terheran-heran dengan hak berikut, yaitu bersabar atas gangguan tetangga. Bersabarlah atas gangguan yang ditimbulkan oleh tetangga, karena itu termasuk hak tetangga. Ya, hak tetangga Anda adalah Anda bersabar atas gangguannya. Itulah yang mengagumkan. Nabi saw. bersabda—sebagaimana yang terdapat dalam *Musnad Ahmad*, dari Abu Dzar ra. (yang artinya), **“Tiga orang yang dicintai oleh Allah, dan tiga orang yang dimurkai oleh Allah.”** Di antara orang yang dicintai oleh Allah adalah, **“Seseorang yang mempunyai tetangga yang mengganguinya, lalu ia bersabar atas perbuatannya itu, dan berharap pahala dari Allah, hingga Allah menghentikan (gangguan tersebut) darinya dengan kematian atau kehidupan.”**⁽²⁶¹⁾

(261) Hadis riwayat Ahmad.

Jadi, hendaknya saya bersabar atas gangguan yang ia timbulkan, itu adalah haknya. Karena itu al-Hasan al-Basri berkata—dan betapa indah ucapan beliau (yang artinya), “Bertetangga yang baik itu bukan dengan mencegah (terjadinya hal) yang mengganggu tetangga, namun bertetangga yang baik itu ialah bersabar atas gangguan yang berasal dari tetangga.”⁽²⁶²⁾

Seseorang datang kepada Ibn Mas’ud ra. dan berkata (yang artinya), “Wahai Ibn Mas’ud, aku mempunyai tetangga yang menyakitiku, mencelaku, menjejekku, dan membuatku marah.” Ibn Mas’ud berkata (yang artinya), “Pergilah, jika ia bermaksud kepada Allah melaluimu, maka taatilah Allah melaluinya.”

Benarlah sabda engkau, wahai Rasulullah (yang artinya), **“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia berbuat baik kepada tetangganya.”**

Bertetangga yang baik termasuk ibadah yang agung, yang dengan hal tersebut seorang hamba dapat mendekati diri kepada Allah. Kemudian, wahai hamba Allah, saya menyampaikan kepadamu dan diri saya sendiri, hendaknya kita berhati-hati, jangan sampai tetangga kita pindah tempat tinggal karena gangguan kita. Jangan sampai tetangga Anda pindah, sementara ia tengah murka kepada Anda.

Dikisahkan seorang lelaki membangun sebuah rumah yang cantik, di lokasi yang bagus. Selesai membangunnya dan hendak merasakan kebahagiaan menikmati rumah tersebut, ia diuji dengan tetangga yang menyakitinya, hingga ia menawarkan rumahnya untuk dijual, dan orang-orang mencelanya, “Mengapa engkau jual rumah cantik di tanah yang

(262) As-Samarqandi, *Tanbih al-Ghafilin*, hal. 143.

bagus itu?” Ia pun menjawab dalam syairnya (yang artinya),

*Mereka mencelaku, saat kujual murah rumahku
Mereka tidak tahu, ada tetangga yang dibuat pilu
Kukatakan kepada mereka, sudahilah mencerca
karena keberadaan tetangga,
rumah menjadi mahal atau turun harga⁽²⁶³⁾*

‘Ibrah dari tetangga ini, dikisahkan tentang tetangga Sa’id bin al-’Ash, menawarkan rumahnya untuk dijual. Lalu datanglah orang-orang yang berminat membelinya, “Berapa harga yang engkau inginkan dari rumahmu?” Ia menjawab, “100.000.” Mereka berkata, “Kami beli.” Ia berkata, “Namun kalian belum mengajukan tawaran kepadaku, harga tetanggaku.” Mereka heran, “Apakah tetangga dijual?” Ia berkata, “Adakah seseorang seperti Sa’id bin al-’Ash, ia memiliki harga untuk dijual (maksudnya, aku menjual rumah, ada harganya, dan bertetangga dengan Sa’id bin al-’Ash, juga ada harganya),” mereka berkata, “Bagaimana mungkin?” Ia berkata, “(Tetangga itu) Sa’id bin al-’Ash, seorang yang jika engkau duduk, ia bertanya kepadamu. Jika ia melihatmu, ia menyambutmu. Jika engkau tengah pergi, ia menjaga (harta)mu. Jika engkau melihatnya, ia mendekat kepadamu. Jika engkau meminta kepadanya, ia memberimu. Jika engkau tidak menyainya, ia lebih dahulu bertanya kepadamu. Jika seseorang mewakilimu (untuk menemuinya), ia akan membalas dengan sesuatu yang menggembirakanmu.” Sa’id bin al-’Ash mendengar percakapan antara pemilik rumah dan para peminatnya, ia pun mengirimkan utuknya 100.000 Dirham, dan berkata, “Aku beli rumahmu, dan aku beli (harga) pertetangaan denganmu.”⁽²⁶⁴⁾

(263) Ibn Muflih, *al-Adab asy-Syar’iyyah*, 2/16, tidak disebutkan penyairnya.

(264) Az-Zamahsyari, *Rabi’ al-Abrar*, 1/392-393. Ibn Khalka’an, *Wafiyat al-A’yan*, 2/535.

Hadis Kedua Puluh Tiga

Hal Pertama yang Diangkat dari Umat Ini adalah Khusyuk

Allah swt. begitu mengagungkan masalah salat, dan menjadikan rasa khusyuk di dalam salat sebagai ruh, inti, dan hati salat.

Benar bahwa seorang hamba dituntut untuk salat, namun ia diminta untuk khusyuk dalam salatnya. Salat tanpa khusyuk, tidak ada kebaikan di dalamnya, bahkan meski seseorang salat selama puluhan tahun, namun ia mengabaikan khusyuk dalam salatnya, ia seperti seorang mayat, tak ada kehidupan pada dirinya.

Karena itu, hadis yang kita masukkan bersama hadis sebelumnya dalam *jawami' kalim* Rasulullah saw. yaitu dari Abu ad-Darda' ra. yang diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *Musnad asy-Syammiyyin*, bahwa Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Hal pertama yang diangkat dari umat ini adalah khusyuk, hingga tak ditemukan lagi orang yang khusyuk.”**⁽²⁶⁵⁾

Anda, wahai hamba Allah, jika membaca sifat-sifat kaum mukmin yang disebutkan dalam surah al-Mu'minin, Anda temukan bahwa Allah swt. menjadikan sifat pertama yang disebut lebih dahulu daripada sifat-sifat lainnya yaitu khusyuk dalam salat. Allah swt. berfirman,

(265) *Musnad asy-Syammiyyin*, no. 1579.

﴿قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾﴾ [المؤمنون: ١-٢]

“Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya.” (al-Mu’minun: 1-2)

Kemudian Allah swt. menyebutkan sifat-sifat berikutnya, dan menutupnya dengan sifat berikut,

﴿وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾﴾ [المؤمنون: ٩-١١]

“... serta orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.” (al-Mu’minun: 9-11)

Betul bahwa mereka menjaga shalatnya, namun ‘*ibrah*-nya ada pada sifat pertama, **“Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya.”**

Karena itu, Hudzaifah ra. berkata—*atsar* ini dikutip oleh Ibn (al-) Qayyim dalam bukunya *Madarij as-Salikin* (yang artinya), “Hal pertama yang hilang dari agama kalian adalah khusyuk, dan hal terakhir yang hilang dari agama kalian adalah salat. Bisa jadi seseorang yang menunaikan salat, tak ada kebaikan pada dirinya, dan hampir-hampir jika engkau memasuki masjid untuk salat berjamaah, engkau tidak mendapatkan seorang pun yang khusyuk.”⁽²⁶⁶⁾ Masjid yang dipakai untuk salat berjamaah, jamaahnya banyak, namun seperti tak ada satu pun orang khusyuk di sana. Itulah yang terjadi di akhir zaman, salat seakan memakan waktu lama, namun tidak ada kekhusyukan di sana.

(266) *Madarij as-salikin*, 1/517. Hadis riwayat Ibn Abi Syaibah, al-Hakim, dan Abu Na’im.

Karena itu dalam memotivasi untuk khusyuk dalam salat, perhatikanlah apa yang dikatakan oleh Nabi saw. yang terdapat dalam *Sahih Muslim*, dari hadis `Amr bin `Absah as-Sulami, dalam sebuah hadis panjang, di bagian akhir beliau bersabda (yang artinya), **“Jika ia berdiri lalu menunaikan salat, memuji dan memuja Allah dengan sesuatu yang patut untuk-Nya, mengosongkan hatinya hanya untuk Allah,”** itulah khusyuk, dan lihatlah hasilnya, **“melainkan ia keluar dari dosanya, sebagaimana keadaannya ketika ibunya melahirkannya.”**⁽²⁶⁷⁾ Itulah keutamaan khusyuk.

Betapa banyak keutamaan tersebut terlewat oleh kita, stimulus ini, dan pahala yang luar biasa ini?!

Dalam *Sahih Muslim* juga, dari Utsman ra., Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Tidaklah seorang muslim melaksanakan salat wajib, di saat ia memperbaiki wudunya, kekhusyukannya, rukuknya, melainkan itu semua menjadi penggugur atas dosa-dosa sebelumnya, selama ia tidak berbuat dosa besar, dan itu (berlaku) sepanjang masa.”**⁽²⁶⁸⁾

Nabi saw. memotivasi kita untuk khusyuk dalam salat. Di samping itu, selain memotivasi untuk khusyuk, beliau juga memperingatkan kita untuk tidak meninggalkan khusyuk. Ada dua hadis dalam hal ini:

Hadis pertama, Nabi saw. melihat seorang lelaki tengah salat, namun ia tidak sempurna melakukan rukuk, melakukan sujud dengan cepat, lalu Nabi saw. menunjuknya dan bersabda (yang artinya), **“Jika ia mati dalam keadaan demikian, tentu ia mati bukan dalam agama Muhammad saw.”** Lelaki tersebut salat, namun tidak menyempurnakan rukuk dan

(267) Hadis riwayat Muslim.

(268) Hadis riwayat Muslim.

sujud. Kemudian beliau bersabda (yang artinya), **“Perumpamaan orang yang tidak menyempurnakan rukuk, dan terburu-buru dalam sujudnya, seperti orang kelaparan yang makan satu atau dua kurma, yang tidak akan mengenyangkannya sedikit pun.”**⁽²⁶⁹⁾

Hadis dari Hudzaifah ra.—yang telah kami sebutkan sebelumnya, yang mengatakan (yang artinya), “Hal pertama yang hilang dari agama kalian adalah khusyuk,”—bahwa ia melihat seorang lelaki yang tidak menunaikan salat dengan sempurna, rukuknya tidak sempurna, sujudnya pun demikian. Hudzaifah bertanya kepadanya, “Sejak kapan engkau salat seperti itu?” Lelaki itu menjawab, “Sejak 40 tahun.” Hudzaifah berkata (yang artinya), “Engkau tidak menunaikan salat sejak 40 tahun. Jika engkau meninggal, dan engkau masih melakukan salat dengan cara demikian, niscaya engkau meninggal bukan dalam agama Muhammad saw.”⁽²⁷⁰⁾ Jadi khusyuk dalam salat itu, selain Nabi saw. memotivasi untuk menjaganya, beliau juga memperingatkan kita untuk tidak meninggalkannya.

Karena itu, wahai hamba Allah, pertanyaan yang muncul seketika di kepala saat ini, bagaimana saya dapat khusyuk saat salat? Karena khusyuk diangkat dari umat ini? Bagaimana saya bisa masuk ke dalam golongan yang tersisa dari yang tersisa, yang mampu khusyuk saat salat?

Saya katakan, jika Anda ingin khusyuk dalam salat, simaklah beberapa hal berikut:

Pertama, bersiaplah untuk salat, hadirkan selalu salat di hati Anda, Anda senantiasa dalam kesiapan untuk menunaikannya. Anda telah

(269) Hadis riwayat Abu Ya'la, Ibn Khuzaimah, ath-Thabarani, dan al-Baihaqi.

(270) Hadis riwayat Abu Ya'la, Ibn Khuzaimah, ath-Thabarani, dan al-Baihaqi.

menyiapkan diri dan memfokuskan pikiran pada salat, dan berwudu dengan baik. Anda bergerak menuju salat dalam keadaan tenang dan tegap. Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Jika salat didirikan, maka datangilah salat itu dengan berjalan, janganlah mendatangnya dengan berlari.”**⁽²⁷¹⁾ Tenang dan khidmat.

Kedua, hadirkan ketenangan hati. Sungguh Nabi saw. jika menunaikan salat, beliau tenang dalam salatnya, hingga setiap tulang kembali ke tempatnya.⁽²⁷²⁾ Jika rukuk, beliau melakukannya dengan tenang. Jika bangun dari rukuk, beliau melaksanakannya dengan tenang. Jika sujud, beliau mengerjakannya dengan tenang. Jika membaca (bacaan dalam salat), beliau tahu apa yang dibacanya.

Ketiga, yaitu yang ditunjukkan oleh Nabi kita saw. jika Anda melaksanakan salat, sebelum bertakbir hendaklah Anda mengingati. Begitulah Nabi kita saw. mengajarkan dalam sabdanya (yang artinya), **“Ingatlah mati dalam salatmu, sungguh jika seseorang mengingati mati dalam salatnya, niscaya ia akan menunaikan salatnya dengan baik. Salatlah seperti salatnya seseorang yang tidak yakin akan dapat menunaikan salat lagi setelahnya.”**⁽²⁷³⁾

Adakah yang lebih jelas dari petunjuk ini, adakah yang lebih jelas dari penjelasan ini, dan adakah yang lebih jelas dari penyampaian ini? Ingatlah mati dalam salatmu, dan salatlah seperti seseorang yang tidak yakin akan dapat menunaikan salat lain setelah salat tersebut. Hasilnya, “niscaya ia akan menunaikan salatnya dengan baik,” seperti yang dijelaskan di bagian tengah hadis tersebut.

(271) Hadis riwayat an-Nasa’i dan al-Bukhari.

(272) Hadis riwayat al-Baihaqi dan ad-Dailami.

(273) Hadis riwayat Ahmad.

Seorang lelaki datang pada Nabi saw.—demikian dicantumkan dalam *Sunan Ibn Majah*, dari Abu Ayyub ra.—dan berkata, “Wahai Rasulullah, ajari aku, dan persingkatlah.” Beliau saw. bersabda (yang artinya), “**Jika engkau melaksanakan salat, salatlah seperti salat seseorang yang hendak berpamitan.**” Itulah penjelasan beliau.

Keempat, renungilah apa yang Anda baca, dan apa yang dibacakan untuk Anda. Renungilah apa yang Anda baca dalam salat, jika Anda salat sendirian, dan apa yang dibaca oleh imam, saat Anda menjadi makmum. Sungguh jika Anda renungi apa yang dibaca, Anda khusyuk. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt.,

﴿قُلْ ءَامِنُوا بِهِ ؕ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّا الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾﴾ [الإسراء: ١٠٧-١٠٩]

“Katakanlah (Nabi Muhammad saw.), “Berimanlah kamu kepadanya (Alquran) atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang telah diberi pengetahuan sebelumnya, apabila (Alquran) dibacakan kepada mereka, mereka menyingkurkan wajah bersujud,” dan mereka berkata, “Mahasuci Tuhan kami, sungguh, janji Tuhan kami pasti dipenuhi.” Dan mereka menyingkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk.” (al-Isra’: 107-109)

Itu merupakan cara juga, jika seseorang melakukannya, ia akan mendapatkan nikmat agung tersebut, yaitu khusyuk dalam salat.

Hal lain yang bisa ditambahkan selain cara di atas ialah lantunkan bermacam-macam zikir yang Anda baca, dan surah yang Anda baca.

Sebagian orang berkata, “Saya sejak bertahun-tahun, hanya membaca surah ini dan ayat itu dalam salat,” padahal sunahnya, Anda mengganti bacaan Anda, hingga tercapai rasa khusyuk. Contoh, dalam rukuk, sesekali bacalah,

«سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ».

“Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung.”

adakalanya bacalah,

«سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ».

“Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung dan terpujilah Dia swt.”

atau pada salat ketiga,

«سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ».

“Mahasuci dan Mahamulia Tuhan para malaikat dan ar-ruh (Jibril as.).”

saat salat keempat bacalah,

«اللَّهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسَلْتُ، خَشَعَ لَكَ سَمْعِي وَبَصَرِي وَمُخِّي وَعِظَامِي وَعَصْبِي».

“Ya Allah, untuk-Mu aku rukuk, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku berserah diri, kutundukan kepada-Mu pendengaranku, pandanganku, pikiranku, tulang-belulangku, dan urat nadiku.”

Itulah doa-doa yang dilantunkan saat rukuk, dan juga cara-cara lainnya. Jadi, saat Nabi saw. bersabda (yang artinya), “**Hal pertama yang diangkat dari umat ini adalah khusyuk, hingga tak terlihat seorang pun yang khusyuk.**” Beliau hendak mendorong kita semua untuk khusyuk dalam salat kita.

Cara terakhir yang dapat membantu Anda untuk khusyuk dalam salat

ialah jika hanya cara tersebut yang Anda pakai, percayalah sepenuhnya bahwa Anda akan khusyuk dengan izin Allah. Cara tersebut yaitu hendaknya Anda menghadirkan dan merasakan pahala yang digapai atas kekhusyukan Anda saat salat. Rasakan pahala yang saya sebutkan tadi, atau dalam hadis yang saya kemukakan berikut. Sungguh Nabi saw. bersabda (yang artinya)—perhatikan apa yang beliau katakan, fokuskan hati (pikiran) Anda, hingga meresap dalam raga ini, dan Anda segera melakukannya—”**Sungguh seorang hamba jika ia berdiri melaksanakan salat, dosa-dosanya didatangkan dan diletakkan di atas kepala dan pundaknya. Setiap kali ia rukuk atau sujud, berguguranlah dosa-dosa itu darinya.**”⁽²⁷⁴⁾

“(Sungguh seorang hamba) siapa pun dia (jika ia berdiri melaksanakan salat, dosa-dosanya didatangkan) apa pun dosanya (dan diletakkan di atas kepala dan pundaknya. Setiap kali ia rukuk atau sujud, berguguranlah dosa-dosa itu darinya.” Setiap kali Anda panjangkan rukuk, setiap kali Anda panjangkan sujud, dosa-dosa itu akan berguguran dan berjatuhan dari kepala dan pundak Anda. Demikianlah, jika Anda ingin khusyuk dalam salat, dan termasuk dalam golongan orang-orang khusyuk yang dipuji oleh Tuhan alam semesta,

﴿قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾﴾ [المؤمنون: ١-٢]

“Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya.” (al-Mu’minun: 1-2)

(274) Hadis riwayat al-Marwazi, Ibn Hibban, dan al-Baihaqi.

Hadis Kedua Puluh Empat
Barang Siapa Berwudu di Rumahnya dengan Baik,
lalu Berjalan Menuju Masjid, maka Ia adalah Tamu Allah

Wahai hamba Allah, apakah Anda tahu jika Anda mendatangi masjid, sungguh Anda adalah tamu Allah di rumah-Nya?!

Wahai hamba Allah, apakah Anda tahu jika Anda mengunjungi masjid, sungguh Anda dalam jamuan Allah di rumah-Nya?!

Wahai hamba Allah, apakah Anda tahu jika Anda pergi ke masjid, sungguh Allah bergembira karenamu, memandangmu dengan wajah ceria, seperti riangnya seseorang yang kedatangan anggota keluarga yang telah lama pergi?!

Itulah pembicaraan kita kali ini dalam rangkaian *jawami' kalim* Nabi saw. yang penuh berkah ini.

Sebuah hadis dari Salman ra., yang terdapat dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, karya ath-Thabarani, Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), **“Barang siapa berwudu di rumahnya, dan ia melakukannya dengan baik, kemudian ia berjalan menuju masjid—atau dalam riwayat lain beliau mengatakan, “kemudian ia datang ke masjid—maka ia adalah tamu yang mengunjungi Allah, dan Dia swt. yang dikunjungi pasti akan memuliakan pengunjung.”**⁽²⁷⁵⁾

Yang dikunjungi adalah Allah swt., dan pengunjung itu adalah Anda, wahai hamba Allah, dan tempat yang dikunjungi adalah

(275) Hadis riwayat ath-Thabarani, Ibn Abi Syaibah, dan Hanad.

masjid, suatu tempat yang paling suci di muka bumi dan paling Allah swt. sukai.

Karena itu Amr bin Maimun ra. berkata, “Para sahabat Rasulullah saw. berkata (yang artinya), **“Sungguh rumah-rumah Allah di bumi ini adalah masjid-masjid, dan sungguh Allah pasti memuliakan siapa pun yang mengunjungi-Nya di sana.”**⁽²⁷⁶⁾

Mereka yang berada di dalam masjid, berada dalam jamuan Allah. Hendaknya kita mengetahui bermacam jenis pemberian dan anugerah-Nya, juga jamuan dari Yang Mahapengasih bagi mereka yang mendatangi masjid. Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Barang siapa datang menjelang siang ke masjid atau sore harinya, Allah menyiapkan untuknya kedudukan di surga, setiap kali ia pergi menjelang siang atau sore harinya.”**⁽²⁷⁷⁾

Adapun bentuk jamuan sebagai penghormatan Allah terhadap tamu-Nya, disampaikan dalam beberapa poin berikut:

Pertama, cahaya yang sempurna di hari kiamat. Para hamba di hari kiamat nanti sangat membutuhkan cahaya tersebut, karena saat itu gelap gulita, khususnya di atas *shirath*. Seorang hamba membutuhkan cahaya tersebut untuk melihat jalannya. Lihatlah mereka yang berjalan menembus kegelapan di dunia, kelak Allah karuniai cahaya yang sempurna di hari kiamat.

Dalam *Sunan Ibn Majah*, terdapat sebuah hadis dari Anas ra., bahwa Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Berilah kabar gembira kepada mereka yang berjalan menembus kegelapan menuju masjid, akan**

(276) Hadis riwayat Ibn al-Mubarak dan al-Baihaqi.

(277) Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim.

cahaya yang sempurna di hari kiamat.”⁽²⁷⁸⁾ Mereka yang berjalan menuju masjid di tengah kegelapan adalah para pejuang Subuh dan Isya. Mereka mungkin tertinggal, maka tak seorang pun tahu, namun Allah menganugerahkan kepada mereka jamuan kehormatan, kenikmatan, dan kelembutan dari-Nya, berupa cahaya.

Kedua, dihapusnya dosa-dosa dan kesalahan. Di sini, di rumah Allah, dosa-dosa dan kesalahan dihapuskan. Di rumah Allah, hal-hal yang dapat membinasakan kita dihapuskan. Yang mengabarkan kepada kita tentang hal itu, tak lain adalah Rasulullah saw. Disebutkan dalam *Sahih Muslim*, beliau saw. bersabda (yang artinya), **“Barang siapa bersuci di rumahnya, kemudian ia berjalan menuju salah satu dari rumah-rumah Allah, demi menunaikan ibadah fardu yang ditetapkan oleh Allah, maka kedua langkah kakinya, salah satunya menghapus kesalahannya, dan sisi yang lain meninggikan derajatnya.”**⁽²⁷⁹⁾ Salah satunya menghapus dosa, dan yang lain meninggikan derajat. Maka dari itu, para sahabat yang memahaminya, salah seorang dari mereka memperdekat jarak langkah, agar semakin banyak derajatnya yang terangkat, dan semakin banyak dosa, kesalahan, serta keburukannya yang terhapus.

Ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya, dari Ibn Abbas ra.—sebuah hadis panjang tentang *ru'ya* (mimpi para nabi dan rasul)—Nabi saw. bersabda pada bagian akhir hadis tersebut (yang artinya), **“Dalam hal Bergeraknya langkah kaki menuju (salat) berjamaah—di masjid—menyempurnakan wudu dengan menghindari yang makruh, menanti salat setelah**

(278) Hadis riwayat Ibn Majah.

(279) Hadis riwayat Muslim.

salat, barang siapa senantiasa menjaganya, ia hidup dalam kebaikan, wafat dalam kebaikan, dan ia (keluar) dari dosa-dosanya seperti hari ketika ibunya melahirkannya.”⁽²⁸⁰⁾ Orang yang melangkahkan kaki menuju salat berjamaah, menantikan salat setelah salat, baginya cahaya yang sempurna dan penghapusan dosa.

Ketiga, para malaikat ditundukkan untuk Anda. Wahai yang senantiasa berbicara, “Aku merasa kesepian”, karena sebagian orang mengatakan, “Saya merasa kesepian, saya merasa dada ini sempit, dan saya merasa semua orang di dunia memusuhi saya.” Saya katakan, “Jika Anda datang ke masjid, sungguh salah satu jamuan *ar-Rahman* adalah Anda tak akan merasa sendiri, bahkan para malaikat ditundukkan untuk Anda. Dari Abu Hurairah ra., Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Jika datang salah seorang di antara kalian memasuki masjid, ia tengah menunaikan salat yang tak pernah salat itu membuatnya menetap (khusyuk), malaikat pun mendoakannya, selama ia masih berada di tempat duduknya (menanti salat), “Ya Allah ampunilah ia, ya Allah kasihilah ia, ya Allah terimalah tobatnya.”**⁽²⁸¹⁾

Jika Anda masih berada di tempat Anda, menunggu salat ditunaikan (*iqamah*) sungguh makhluk-makhluk Allah yang agung itu, yang tak pernah mendurhakai apa pun yang Allah perintahkan, merekalah yang berdoa, “Ya Allah ampunilah fulan, ya Allah kasihilah fulan, ya Allah terimalah tobat fulan,” hingga saat ditegakkan salat, **“Malaikat pun mendoakannya, selama ia masih berada di tempat duduknya, “Ya Allah ampunilah ia, ya Allah**

(280) Hadis riwayat Ahmad dan at-Tirmidzi.

(281) Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim.

kasihilah ia, ya Allah terimalah tobatnya.”

Dalam hadis lain, dalam *Musnad Ahmad*, Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), **“Sungguh masjid-masjid itu mempunyai pasak-pasak—maksudnya, mereka yang memakmurkan masjid—para malaikat adalah teman duduk mereka, jika mereka tidak hadir, para malaikat merindukan mereka. Jika mereka sakit, para malaikat menjenguk mereka, dan jika mereka tengah membutuhkan sesuatu, para malaikat membantu mereka.”**⁽²⁸²⁾ Anda tidak sendiri, dan ini adalah salah satu jamuan kehormatan dari Allah.

Keempat, betapa agung jamuan ini. Demi Allah, seorang hamba terperangah bahagia, lisannya tak henti berzikir dan memuji Allah, setiap kali ia mendengar hadis berikut. Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Barang siapa keluar dari rumahnya, dalam keadaan bersuci hendak menunaikan salat wajib, baginya pahala seperti orang menunaikan haji yang tengah berihram.”** Berlaku untuk setiap salat fardu. **“Barang siapa keluar (dari rumahnya) hendak menunaikan salat Duha, dan tidak ada tujuan lain selain itu, baginya pahala seperti orang yang menunaikan umrah.”**⁽²⁸³⁾ Maka setiap salat fardu yang ia tunaikan di masjid, pahala haji ditulis untuknya, dan setiap kali ia menunaikan salat Duha di masjid, pahala umrah ditulis untuknya.

Itulah empat jamuan dari Yang Mahapengasih, Allah swt. Dia swt. menganugerahkannya kepada siapa saja yang memakmurkan rumah-Nya dengan zikir dan salat. Ya, itulah jamuan *ar-Rahman*, cahaya yang sempurna, dosa dan kesalahan dihapus, malaikat

(282) Hadis riwayat Ahmad.

(283) Hadis riwayat Abu Daud dan Ahmad.

ditundukkan untuknya, dan pahala setara haji dan umrah.

Kelima, mungkin tidak pernah terlintas dalam hati, namun jamuan ini dari Allah Yang Mahamulia swt. Mungkin akal tidak mampu membayangkannya, namun hal tersebut termasuk jamuan *ar-Rahman* bagi yang datang ke rumah-Nya swt. Jamuan tersebut diberitakan oleh baginda Nabi saw. yang terdapat di *Sunan Abi Daud*, dari Abu Hurairah ra., **“Barang siapa berwudu dan amat baik wudunya, kemudian ia pergi—ke masjid—dan ia mendapatkan orang-orang telah menunaikan salat—salat berjamaah telah selesai ditunaikan—Allah Yang Mahaagung, Mahaperkasa memberinya pahala seperti orang yang telah menunaikan salat berjamaah (di masjid tersebut), tidak berkurang sedikit pun dari pahala mereka.”**⁽²⁸⁴⁾ Betapa murahya Engkau ya Tuhan kami. Ia datang ke masjid, karena ia terbiasa melaksanakan salat di masjid. Ia percepat langkah, dan berusaha mencapai masjid, namun ternyata salat telah ditunaikan, maka Allah menuliskan pahala berjamaah untuknya. Allah tuliskan untuknya pahala orang yang menghadiri salat berjamaah, dan mengamini bacaan imam, yang bertakbir bersamanya, mengucapkan salam dengannya. Itulah anugerah Allah Yang Mahamulia swt.

Jadi ketika Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Sudah pasti yang dikunjungi memuliakan yang mengunjungi,”** itulah satu dari bermacam penghormatan yang Allah *ar-Rahman ar-Rahim* bentangkan bagi para utusan yang datang ke rumahnya, di mana pun itu.

(284) Hadis riwayat Ahmad, Abu Daud, dan an-Nasa'i.

Hadis Kedua Puluh Lima

Sedekah Terbaik adalah Mendamaikan Orang-orang yang Berseteru

Syariat Islam datang untuk menghimpun hati dan menyatukannya, mendorong upaya untuk mendamaikan manusia, memberikan pahala yang luar biasa untuk itu, bahkan menjadikannya salah satu sedekah, ketaatan, dan bentuk pendekatan kepada Allah yang paling utama.

Mendamaikan manusia merupakan ibadah nan agung, sebuah upaya yang indah, dan amat banyak kebaikannya. Allah swt. berfirman,

﴿... وَالصَّلْحُ خَيْرٌ...﴾ [النساء: ١٢٨]

“... Perdamaian itu lebih baik (bagi mereka)....” (an-Nisa’: 128)

Mendamaikan manusia ialah melenyapkan sebab-sebab perselisihan, perseteruan, dan perpecahan, serta menghadirkan berbagai faktor yang mendatangkan cinta, keterikatan hati, dan kasih sayang.

Mendamaikan manusia termasuk kemuliaan akhlak yang utama, sebagaimana yang diungkapkan oleh para pendahulu,

Sungguh akhlak mulia itu, jika engkau mampu menggapai seluruhnya

Semua kembali kepada dua perkara

Mengagungkan perintah Allah Yang Mahamulia

dan berupaya mendamaikan yang berselisih perkara⁽²⁸⁵⁾

Pembicaraan kita bersambung dengan yang sebelumnya, dalam rangkaian *jawami' kalim* Rasulullah saw. yang penuh berkah dan kebaikan ini. Hadis pilihan kita kali ini sabda Nabi saw. (yang artinya), “**Sedekah yang paling utama adalah mendamaikan orang-orang yang berseteru.**” Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, dari Abdullah bin Amr ra.⁽²⁸⁶⁾

Mendamaikan yang berseteru (berselisih; bertikai) adalah ibadah yang memiliki nilai moral yang tinggi, yang hanya diketahui oleh mereka yang hatinya bersih dari iri dengki, serta sikap egois.

Mendamaikan manusia adalah ibadah yang banyak didorong oleh Zat yang mensyariatkan agama ini lagi Mahabijaksana. Ayat yang berkaitan dengan masalah ini sangat banyak. Dalam surah an-Nisa' Allah swt. berfirman,

﴿مَنْ يَشْفَعْ شَفْعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ شَفْعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيمًا﴾ [النساء: ٨٥]

“Siapa yang memberi pertolongan dengan pertolongan yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala)nya. Siapa yang memberi pertolongan dengan pertolongan yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian dari (dosa)nya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (an-Nisa’: 85)

Ibn Abbas ra. berkata—sebagaimana terdapat dalam *Tafsir al-Baghawi* (yang artinya), “Syafaat yang baik adalah mendamaikan manusia,

(285) Dua bait karya Muhammad bin Ayman ar-Ruhawi, lihat ash-Shafadi, *al-Wafi bi al-Wafayat*, 2/167.

(286) Hadis riwayat ath-Thabarani.

sedangkan syafaat yang buruk adalah mengadu domba antara manusia.”⁽²⁸⁷⁾

Dalam surah an-Nisa’ juga, Allah *al-Haqq* swt. berfirman dalam sebuah ayat yang sangat agung,

﴿لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نُّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا﴾ [النساء: ١١٤]

“Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Siapa yang berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar.” (an-Nisa’: 114)

Dalam surah an-Nisa’ juga, Allah swt. berfirman,

﴿... وَإِن تَصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا﴾ [النساء: ١٢٩]

“... Jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sungguh, Allah Mahapengampun, Mahapenyayang.” (an-Nisa’: 129)

Mendamaikan yang berselisih merupakan salah satu ibadah teragung, yang Allah siapkan pahala besar baginya, maka Allah swt. berfirman dalam surah al-A’raf,

﴿وَالَّذِينَ يَمْسِكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نَضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ﴾ [الأعراف: ١٧٠]

“Orang-orang yang berpegang teguh dengan Kitab (Taurat) serta

(287) *Tafsir al-Baghawi*, 1/668.

melaksanakan salat, (akan diberi pahala). Sungguh, Kami tidak akan menghilangkan pahala orang-orang saleh.” (al-A'raf: 170)

Jika Anda menyimak sunah Nabi saw., Anda akan menemukan beliau banyak memotivasi untuk melakukan ibadah tersebut (*targhib*). Sabda beliau saw. kepada para sahabatnya, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu ad-Darda' ra. (yang artinya), **“Tidakkah (ingin) aku beritahu kalian tentang sesuatu yang lebih utama dari derajat puasa, salat, dan sedekah?!”** Para sahabat menjawab, “Tentu.” Beliau bersabda (yang artinya), **“Mendamaikan yang berseteru.”**⁽²⁸⁸⁾ Jadi mendamaikan yang tengah berseteru, pahala dan tingkatannya di sisi Allah lebih utama dari ibadah-ibadah sunah (*nawafil*) seperti puasa sunah, salat sunah, dan sedekah.

Dalam *Syu'ab al-Iman* dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), **“Tidak ada perbuatan anak Adam yang lebih utama dari salat, selain mendamaikan yang berselisih, dan akhlak yang baik.”**⁽²⁸⁹⁾

Berikutnya dari Abu Umamah ra. berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Abu Ayyub ra. (yang artinya), **“Wahai Abu Ayyub, tidakkah (ingin) aku tunjukkan kepadamu amal yang diridai oleh Allah dan Rasul-Nya?!”** Abu Ayyub r.a. menjawab, “Tentu.” Beliau berkata (yang artinya), **“Engkau mendamaikan manusia jika mereka saling merusak, mendekatkan mereka jika mereka saling menjauh.”**⁽²⁹⁰⁾ Ibadah tersebut termasuk yang paling agung, dan masyarakat amat membutuhkannya, karena mereka hidup dalam tabiat manusia, sehingga kerap terjadi perselisihan antara ayah dan anaknya, sesama saudara, suami

(288) Hadis riwayat Ahmad, Abu Daud, dan at-Tirmidzi.

(289) Hadis riwayat al-Baihaqi

(290) Hadis riwayat ath-Thabarani, ath-Thayalisi, dan al-Khara'ithi.

dan istrinya, dan antarkeluarga. Ada banyak faktor yang menyebabkan pertengkaran dan perseteruan, sehingga ibadah ini datang untuk menghilangkan berbagai sebab yang bergejolak dalam hati mereka.

Jika Anda amati lapangan yang membutuhkan upaya islah terhadap mereka yang berselisih, sangat banyak di antaranya sebagai berikut: Mendamaikan antara pemimpin dan rakyat. Islah yang paling pokok adalah mendamaikan antara pemimpin dan rakyatnya. Artinya, hendaknya seorang hamba mendamaikan, menjadi mediator antara pemimpin dan rakyat, antara kepala dan anggotanya. Jangan sampai seorang hamba justru menjadi media perusak hubungan antara pemimpin dan rakyatnya. Anda sekalian tahu apa akibat upaya merusak hubungan antara pemimpin dan rakyat, realitas menyaksikan hal tersebut.

Nabi saw. memberitahu kita dalam sebuah hadis (yang artinya), **“Memperkeruh hubungan mereka yang tengah berselisih adalah orang yang mencukur, saya tidak katakan mencukur rambut, tetapi mencukur agama.”**⁽²⁹¹⁾

Perhatikanlah masyarakat yang mengalami perusakan yang disengaja antara pemimpin dan rakyatnya. Bagaimana masyarakat dicukur dari sesuatu yang sangat mereka perlukan yaitu agama, dan tertimpa berbagai bencana.

Karena itu, Anda heran ketika melihat beberapa saudara yang termasuk mereka yang berpropaganda, berasal dari kalangan penulis, ahli khotbah, dan penasihat, yang terus saja memukul paku, melakukan provokasi antara pemimpin dan rakyatnya, kepala dan anggotanya. Mereka banyak bicara tentang keburukan di masyarakat, seakan tak ada satu kebaikan pun di sana. Semua itu tidak jauh dari ibadah islah. Jadi islah itu berupaya menghilangkan

(291) Hadis riwayat at-Tirmidzi.

faktor-faktor perselisihan, pertengkaran, dan perpecahan antara dua orang. Orang yang mengobarkan kemarahan di dada seorang pemimpin atas rakyatnya, atau seorang anggota kepada pimpinannya, ia sedang berbuat kerusakan. Nabi saw. menyebutnya sebagai perusak (*mufsid*).

Mendamaikan dua orang yang berseteru. Betapa banyak perselisihan antarsaudara yang Anda semua ketahui, dan antarteman. Masuk dalam perseteruan tersebut dan berupaya mendamaikan mereka, merupakan ibadah yang paling agung. Simaklah pernyataan Anas ra. yang luar biasa menakjubkan (yang artinya), “Barang siapa mendamaikan dua orang yang berselisih, pada setiap kata yang terucap (untuk tujuan tersebut) baginya pahala memerdekakan budak.”⁽²⁹²⁾ Setiap kata yang ia ungkapkan untuk mendamaikan antara dua orang yang berselisih, baginya pahala setara memerdekakan budak. Anas ra. tidak mungkin mengatakan hal itu dari dirinya sendiri. Hal itu diungkapkan, karena jika dua orang yang bersitegang itu mati dalam perselisihan mereka, masalahnya lebih buruk.

Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Tidak dihalalkan mendiamkan seseorang lebih dari tiga hari.”** Hati-hati wahai Anda yang diberkahi, jika Anda masih mendiamkan saudara, orang tua, anak, atau istri Anda, **“Tidak dihalalkan mendiamkan seseorang lebih dari tiga hari. Jika mereka bertemu, dan salah seorang dari mereka mengucapkan salam, dan yang lain membalas, mereka berdua berbagi dalam pahala, namun jika yang lain enggan membalas salam tersebut, ia (yang terlebih dahulu menyapa) terbebas dari dosa, sedang yang lain berdosa. Jika keduanya mati dalam keadaan saling mendiamkan, mereka tidak berkumpul di surga.”** Maka Anda yang mendamaikan,

(292) As-Samarqandi, *Tanbih al-Ghafilin*, hal. 522.

usaha Anda luar biasa, saat hendak menyelamatkan dua orang yang berselisih tersebut, dan mengenyahkan berbagai faktor perselisihan antara mereka, bagi Anda pahala yang besar.

Mendamaikan antara suami dan istrinya. Seorang hamba menjadi juru damai yang mengupayakan perdamaian terhadap apa yang terjadi dalam sebuah keluarga. Allah swt. menegaskan hal tersebut dalam banyak ayat dalam Kitab-Nya yang mulia. Dia swt. berfirman,

﴿وَأِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَأَبْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا﴾ [النساء: 35]

“Jika kamu khawatir terjadi persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya (juru damai itu) bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sungguh, Allah Mahamengetahui, Mahateliti.” (an-Nisa’: 35)

Allah swt. berfirman,

﴿وَإِنْ أَمْرَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا...﴾ [النساء: 128]

“Jika seorang perempuan khawatir suaminya akan *nusyuz* atau bersikap acuh tak acuh, maka keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka)...” (an-Nisa’: 128)

Allah swt. juga berfirman,

﴿... وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا رَحِيمًا﴾ [النساء: ١٢٩]

“... Jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sungguh, Allah Mahapengampun, Mahapenyayang.” (an-Nisa’: 129)

Mendamaikan orang-orang yang berebut harta waris, boleh jadi jadi penyebab semua itu adalah yang berwasiat. Betapa banyak kita mendengar dan menyaksikan beberapa perselisihan yang terjadi, sebelum mayat dikuburkan, karena harta warisan yang ditinggalkan. Mayat tersebut ada di hadapan mereka, sebelum dikuburkan di liang lahadnya, pertengkaran terjadi karena beberapa bagian warisan tersebut. Allah swt. berfirman,

﴿فَمَنْ خَافَ مِنْ مَوْصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ [البقرة: ١٨٢]

“(Tetapi) siapa yang khawatir bahwa pemberi wasiat (berlaku) berat sebelah atau berbuat salah, lalu ia mendamaikan antara mereka, maka ia tidak berdosa. Sungguh, Allah Mahapengampun, Mahapenyayang.” (al-Baqarah: 182)

Dalam *Sunan Ibn Majah*, dari Anas ra., Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Di antara manusia ada yang menjadi pembuka kebaikan dan penutup keburukan, dan di antara manusia ada yang menjadi pembuka keburukan dan penutup kebaikan, maka beruntunglah siapa pun yang Allah jadikan ia sebagai pembuka kebaikan melalui kedua tangannya, dan celakalah siapa pun yang Allah jadikan pembuka keburukan melalui kedua tangannya.”**⁽²⁹³⁾

(293) Hadis riwayat Ibn Majah.

Dalam hadis ini Nabi saw. memberi kabar gembira kepada kita dengan kata “*thûba*” yaitu kebaikan yang besar, bagi siapa pun yang menjadi sebab dan kunci pembuka bagi pintu-pintu kebaikan, dan penutup pintu-pintu keburukan.

Saya di sini mengajak saudara-saudara sekalian dalam tingkatan individu, atau lembaga-lembaga sipil maupun resmi, hendaknya ada di tengah masyarakat kita semacam yayasan yang fokus menangani islah. Saya berharap dapat terwujud di setiap provinsi kita, wadah yang menjadi media islah bagi masyarakat, hingga dapat meminimalisasi jumlah kasus yang dibawa ke pengadilan hukum dan lainnya. Celah-celah islah pun dapat sampai pada seorang hamba Allah, sebelum mencapai meja hijau, dan menjadi pintu islah antara dua orang yang berseteru. Tentu saja, orang yang menginisiasi hal itu, baik dalam level individu maupun lembaga, untuk menangani perkara tersebut, ia diberi kabar gembira dengan kata “*thûba*” yang diungkapkan oleh Nabi kita saw.

Hadis Kedua Puluh Enam

Sungguh Dunia Itu (Tampak) Hijau lagi Manis

Pembahasan kita dalam *jawami' kalim* Rasulullah saw. ini berlanjut kepada sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, dari Abu Sa'id al-Khudri ra., bahwa beliau saw. bersabda (yang artinya), **“Sungguh dunia itu (tampak) hijau lagi manis, dan Allah swt. menjadikan kalian khalifah di sana, untuk melihat bagaimana perbuatan kalian.”**⁽²⁹⁴⁾

Dunia itu hanya tempat melintas, bukan tempat menetap.

Dunia itu, hanya orang yang tidak tahu hakikat dunia yang tunduk, gembira, dan terperdaya olehnya.

Dunia itu media menuju akhirat. Jika Anda ingin mengenalnya, mengetahui hakikatnya, mendekatlah kepada Kitab Allah swt. dan Sunah Rasul-Nya saw. Dalam berbagai ayat dan hadis, dijelaskan banyak sekali tentang hakikat dunia. Allah swt. berfirman,

﴿وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَلِلدَّارِ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾

[الأنعام: ٣٢]

“Kehidupan dunia ini, hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?” (al-An'am: 32)

Allah swt. juga berfirman,

(294) Hadis riwayat Ahmad.

﴿إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبْ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾﴾ [يونس: ٢٤-٢٥]

“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu hanya seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanam-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila keindahan bumi itu telah sempurna dan berhias, dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) seperti tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berpikir. Allah menyeru (manusia) ke *Darussalam* (surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam).” (Yunus: 24-25)

Sebagian manusia memahami hakikat dunia, dan mereka pun menjauhinya dan tidak terperdaya olehnya. Para pendahulu bersyair (yang artinya),

Sungguh Allah memiliki hamba-hamba yang cerdas cendekia

Mereka jauhi dunia dan takut terhadap fitnahnya

Mereka merenunginya

Saat mereka tahu bahwa dunia bukanlah tempat menetap hidup selamanya

Mereka menganggap dunia riak gelombang dan amal salehlah bahteranya⁽²⁹⁵⁾

Abdullah bin Umar ra. —semoga Allah meridainya dan ayahnya, Umar ra. —berkata (yang artinya), “Rasulullah saw. menyentuh pundakku dan bersabda (yang artinya), **“Hiduplah engkau di dunia seakan--akan engkau orang asing atau pengembara.”** Ibn Umar ra. juga berkata (yang artinya), “Jika engkau berada di sore hari, jangan engkau nantikan pagi. Jika engkau bangun di pagi hari, jangan engkau nantikan petang. Pergunakanlah masa sehatmu sebelum sakit, dan masa hidupmu sebelum mati.”⁽²⁹⁶⁾ Inilah dunia, dunia dengan planet-planet, bintang-bintang, dan galaksi-galaksinya, juga sungai-sungai, pepohonan, bunga-bunga, dan kota-kotanya yang kita lihat. Semua itu tak bisa dibandingkan dengan akhirat selamanya.

Kekasih kita Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Demi Allah, tidaklah dunia itu di negeri akhirat melainkan hanyalah seperti seseorang yang meletakkan jarinya di lautan. Kemudian jari itu kembali (diangkat), apalah yang diambil darinya?!”**⁽²⁹⁷⁾ Maksudnya, ketika orang itu mengangkat jarinya, tak sedikit pun hal itu mengurangi air laut.

Dunia itu hanya perlintasan. Lalu perseteruan yang kita saksikan hari ini, sikap saling mendiamkan, kehausan terhadap dunia ini, semua itu hanyalah sesuatu yang sedikit, yang tidak sebanding sama sekali dengan yang ada di sisi Allah.

Begitu juga penyesalan atas bagian dunia yang tidak terkejar, hanyalah

(295) Sebagian menisbalkannya pada Muhammad bin al-Walid ath-Tharthusyi. Lihat as-Samarqandi, *Tanbih al-Ghafilin*, hal. 243. Ibn Basykawal, *ash-Shillah*, hal. 545. *Wafiyat al-A'yan*, 4/262.

(296) Hadis riwayat al-Bukhari.

(297) Hadis riwayat Ahmad dan Muslim.

kejahilan atas hakikat dunia. Karena itu disenandungkan dalam sebuah syair,

*Jiwa ini menangisi dunia
Sungguh jiwa tahu, mencari keselamatan di sana
berarti meninggalkan semua isinya
Tak ada rumah tempat menetap setelah mati
kecuali yang ia bangun sebelum mati
Jika ia membangunnya dengan kebaikan
eloklah tempat tinggalnya
Jika ia membangunnya dengan keburukan
hanya kehampaan mengiringinya⁽²⁹⁸⁾*

Al-Khalifah ar-Rasyid, Ali bin Abi Thalib ra. mengatakan (yang artinya), “Bukankah dunia akan pergi membelakangi, sedang akhirat ada di hadapan kita. Baik dunia maupun akhirat memiliki pengikut, jadilah pengikut akhirat dan jangan pernah menjadi pengikut dunia. Hari ini adalah amal tanpa hisab, esok hisab yang tak ada lagi kesempatan beramal.⁽²⁹⁹⁾”

Lalu *al-Khalifah ar-Rasyid*, Umar bin Abdul Aziz juga menjelaskan pada kita hakikat dunia, “Bukankah dunia itu amat sebentar masa tinggalnya, yang perkasa sejatinya hina, yang kaya sejatinya miskin, yang muda sejatinya menua, yang hidup akan mati, maka jangan pernah tertipu saat ia datang kepadamu, sedangkan engkau tahu begitu cepat ia meninggalkanmu. Orang yang tertipu, yang terperdaya olehnya akan

(298) Ibn al-Adim, *Bughyah ath-Thalab fi Tarikh al-Halb*, 9/4071, yang dinisbahkan pada Sabiq bin Abdullah al-Barbari. Bahaudin al-Amili, *al-Kasykul*, 2/77, dinisbahkan pada Ali bin Abi Thalib. *Diwan Ali bin Abi Thalib*, hal. 210.

(299) Hadis riwayat al-Bukhari, Ibn al-Mubarak, Ibn Abi Syaibah, dan Abu Daud.

berkata, “Di mana penduduknya yang telah membangun peradabannya, membelah sungai-sungainya, dan menanam pepohonannya.”⁽³⁰⁰⁾

Sungguh dunia itu fana

Tak ada keabadian di sana

Hanyalah sebuah rumah yang ditenun laba-laba

Sesuai nasi tampaknya cukup wahai pencarinya⁽³⁰¹⁾

Dunia itu, yang mencintai dan tergila-gila padanya akan tersiksa olehnya. Cinta dunia yang hina, itulah yang akan dihisab kelak di akhirat.

Allah swt. berfirman,

﴿وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ﴾

[الفصص: ٧٧]

“Carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan), tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (al-Qasas: 77)

Cinta dunia tanpa terjadi kerugian di akhirat, tidak masalah. Anda dapat mencintai kedua orang tua, istri, dan anak-anak Anda di dunia. Anda juga boleh memakai sesuatu di sana, minum, dan juga makan. Semua itu jika didapat secara halal, tak akan ada perhitungan di akhirat.

(300) Hadis riwayat Abu Na'im.

(301) *Tarikh Baihaq*, hal. 514. *Al-Kasykul*, 2/176. *Majani al-Adab*, 1/13, tanpa disebutkan penyair aslinya. *Diwan Ali bin Abi Thalib*, hal. 54.

Jika Anda hendak membebaskan syahwat, menikahlah di sana, karena jiwa kita dibentuk pada fitrah tersebut.

﴿ زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَعَابِ ﴿١٤﴾ ۗ قُلْ أَوْفَيْتُكُمْ بِحَيْثُ مَنَاصِدِكُمْ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿١٥﴾ ﴾ [آل عمران: ١٤-١٥]

“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia, cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). Katakanlah, “Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?” Bagi orang-orang yang bertakwa (kepada Allah) di sisi Tuhan mereka (tersedia) surga-surga yang sungai-sungai mengalir di bawahnya; mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, serta rida Allah. Allah Mahamelihat hamba-hamba-Nya.” (Ali `Imran: 14-15)

Orang yang cinta dunia, keadaannya buruk di dunia dan akhirat. Dalam hal ini, Allah *al-Haqq* swt. berfirman,

﴿ فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَرْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴾ [التوبة: ٥٥]

“Janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum (sesuatu

yang Anda lihat dan mereka nikmati itu). Sesungguhnya maksud Allah dengan itu adalah menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan mati dalam keadaan kafir.” (at-Taubah: 55)

Dunia ini, yang mencintainya akan tersiksa di dunia, tersiksa dalam mendapatkannya, menyesal saat kehilangannya, disiksa di kuburnya, dan disiksa saat bertemu *Rabb*-nya, ketika ia dimintai pertanggungjawaban atas cintanya pada dunia.

Di sini saya akan paparkan tiga bahaya yang mengintai, yang harus diwaspadai baik oleh saya sendiri maupun Anda sekalian. Barang siapa mencintai dunia dan lebih menggantungkan diri padanya daripada simpanan akhirat, ia terjerumus dalam tiga hal yang perlu diwaspadai:

Pertama, kegundahan abadi, kemiskinan mutlak, dan penyesalan yang tak berujung. Itu bersumber dari sabda Rasulullah saw. dalam *Sunan at-Tirmidzi* dari Anas ra. (yang artinya), **“Barang siapa yang (menjadikan) dunia sebagai tujuannya, Allah jadikan kemiskinan tampak di pelupuk matanya, Allah ceraiberaikan apa yang ia kumpulkan, dan dunia tidak akan datang kepadanya melainkan apa yang telah ditentukan untuknya.”** Berbeda dengan yang pertama, **“Barang siapa yang (menjadikan) akhirat sebagai tujuannya, Allah jadikan kecukupan di hatinya, dan Allah himpun untuknya apa yang ia kumpulkan, dunia mendatangnya dalam keadaan tunduk. Barang siapa yang (menjadikan) dunia sebagai tujuannya, Allah jadikan kemiskinan tampak di pelupuk matanya, Allah ceraiberaikan apa yang ia kumpulkan, dan dunia tidak akan datang kepadanya melainkan apa yang**

telah ditentukan untuknya.”⁽³⁰²⁾ Seorang hamba akan berhati-hati, setiap kali keinginannya terhadap dunia bertambah melebihi simpanan akhirat, bencana besar itu akan menimpanya; kemiskinan abadi, ke Gundahan mutlak, dan penyesalan tiada henti.

Kedua, dan ini amat buruk, barang siapa mencintai dunia dengan cara yang tercela, agama dalam dirinya akan tergerus, maka nilai-nilai yang dulu ia serukan akan lenyap. Hal-hal yang bersifat prinsip dan tetap yang dulu pernah ia dengungkan, akan menguap. Jika dunia telah menghiasi dirinya, dibuat indah di matanya, ia menjual agamanya dengan kilauan dunia yang tidak berharga. Itulah yang diungkapkan oleh Rasulullah saw. dalam *Sahih Muslim* dari Abu Hurairah ra. (yang artinya), **“Bersegeralah melakukan berbagai amal saleh sebelum datang fitnah (ujian; cobaan; musibah) seperti potongan malam yang gelap. Yaitu seseorang yang pada pagi hari dalam keadaan beriman dan pada sore hari dalam keadaan kafir. Ada pula yang pada sore hari dalam keadaan beriman dan pada pagi hari dalam keadaan kafir. Ia menjual agamanya dengan sedikit keuntungan dunia.”**⁽³⁰³⁾ Ia menjual agamanya dan prinsip yang dulu ia pegang. Di masa lalu, ia mengatakan, “Ini haram,” dan “Itu tidak boleh,” namun sekarang ia menanggalkannya, karena dunia telah menghiasinya, maka ia menjual agama dengan dunia yang sedikit. Atau mungkin ia menipu banyak orang atas nama agama, dengan baju agama, dan kata-kata agama. Ia menipu banyak orang, karena manusia pada dasarnya menyukai agama, dan mencintai orang-orang yang religius.

(302) Hadis riwayat at-Tirmidzi.

(303) Hadis riwayat Muslim.

Karena itu al-Fadhil bin Iyadh mengatakan sesuatu yang luar biasa, “Memakan dunia dengan gendang dan seruling lebih aku sukai daripada memakan dunia dengan agama,”⁽³⁰⁴⁾ karena ia mengetahui hakikat masalah dan bencananya.

Imam Malik dengan yakin menyatakan pendapatnya di hadapan gurunya. Sang guru berkata (yang artinya), “Wahai Malik, siapakah orang yang bodoh?” Imam Malik menjawab (yang artinya), “Orang yang makan dengan agamanya.” Lalu sang guru bertanya kembali (yang artinya), “Lalu siapakah orang terbodoh dari yang bodoh?” Ia berkata (yang artinya), “Orang yang memperbaiki dunia orang lain, dengan merusak agamanya sendiri.”⁽³⁰⁵⁾

Jadi, orang yang berakal adalah yang membaca kembali ayat-ayat dan hadis-hadis tentang hakikat dunia, hingga ia mengambil bagiannya di dunia dalam ukuran yang tepat, dan tidak lari dengannya menuju bencana dan fitnah.

Ketiga, waspadalah saat Anda menjadikan dunia sebagai tujuan, khususnya dalam urusan yang melalui urusan tersebut, Anda ingin mendekatkan diri kepada Allah, khususnya dalam bentuk amal apa pun yang melalui amal tersebut, Anda ingin mendekatkan diri kepada Allah. Jika Anda salat, janganlah jadikan dunia sebagai tujuan. Jika Anda bersedekah, atau mengeluarkan zakat, janganlah dunia Anda jadikan tujuannya. Jika Anda berdiri sebagai khatib, muazin, imam, penceramah, atau pendidik, janganlah jadikan dunia sebagai tujuan Anda. Jika Anda tersenyum pada fulan, janganlah jadikan dunia sebagai tujuan Anda, karena dunia tak pantas dijadikan tujuan. Dunia hanyalah perantara ke tujuan yang jauh dan terakhir.

Allah swt. berfirman,

(304) Hadis riwayat al-Baihaqi.

(305) Hadis riwayat Ibn al-Muqri' dan al-Baihaqi.

﴿مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا﴾ (١٨) وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا ﴿١٩﴾ [الإسراء: ١٨-١٩]

“Siapa yang menghendaki kehidupan sekarang (duniawi) — maksudnya, siapa yang menginginkan dunia dengan amal kebajikan dan pemberiannya, maka baginya dunia— maka Kami segerakan baginya di dunia ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) neraka Jahannam, ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Siapa yang menghendaki (atau menjadikan tujuan) kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan ia beriman, maka mereka itulah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.” (al-Isra’ 18-19)

Demikianlah, seorang hamba harus menyadari hakikat dunia dan mengetahui ketiga hal yang perlu diwaspadai tersebut.

Hadis Kedua Puluh Tujuh

Dusta Itu Membawa Pelakunya kepada Perbuatan Dosa

Lanjutan dari pembahasan *jawami' kalim* Rasulullah saw. dalam rangkaian yang penuh berkah ini, adalah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Sahih*-nya, bahwa Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Dusta itu membawa (pelakunya) kepada perbuatan dosa, dan perbuatan dosa itu membawanya ke neraka. Seseorang yang terus saja berdusta, ia akan ditulis di sisi Allah sebagai pendusta.”**⁽³⁰⁶⁾

Berdusta merupakan perbuatan rendah, sifat yang hina, termasuk karakter orang munafik, dan salah satu cabang kekufuran.

Berdusta yaitu mengabarkan sesuatu yang berlawanan dengan realitas, baik dengan ucapan, perbuatan, isyarat, tulisan, maupun lainnya.

Berdusta adalah sebuah pekerjaan (pekerjaan yang buruk), pekerjaan seorang pendusta. Maka pendusta, pekerjaannya membolak-balikkan fakta, memalsukan peristiwa, dan menjual angan-angan belaka.

Seorang pendusta, yang suka padanya, dan yang bergaul dengannya hanyalah orang-orang yang serupa dengannya. Jiwa-jiwa terhormat, fitrah yang lurus, dan orang-orang yang jujur tidak menyukai para pendusta. Karena itulah bangsa Arab terdahulu mengatakan (yang artinya), “Barang siapa yang sedikit kejujurannya, sedikit pula temannya.” Hanya orang-orang yang semisal dengannya yang mempercayainya. Seperti pepatah klasik mengatakan (yang artinya), “Burung-burung (yang terbang di

(306) Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim.

udara) akan bersama dengan yang sejenisnya.”

Pendusta merupakan salah satu musibah terbesar umat ini, apalagi jika hajat hidup dan kemaslahatan umat berada di tangannya. Karena itu dikatakan dalam pepatah (yang artinya), “Janganlah meminta kebutuhanmu dari pendusta, ia akan mendekatkannya meskipun jauh, dan menjauhkannya meski dekat.”

Umar bin Abdul Aziz ra. pernah menulis surat kepada para pejabat dan pegawai beliau, yang hingga kini surat-surat tersebut masih tersimpan. Dalam surat itu, ia menulis kepada pegawainya (yang artinya), “Jangan pernah engkau minta tolong kepada pendusta, jika engkau menaati pendusta, engkau akan celaka.”⁽³⁰⁷⁾

Dalam realitas di sekitar kita, pada masyarakat kita, dan interaksi sesama kita, kebohongan atau perilaku dusta memiliki berbagai bentuk dan macam, di antaranya:

Pertama, berdusta terhadap Allah swt. dan Rasulullah saw. Manusia yang berkata tentang sesuatu yang halal, “Ini haram.” Ia berdusta terhadap Allah. Begitu juga yang berkata tentang sesuatu yang haram, “Ini halal.” Ia berdusta terhadap Allah. Dalilnya kita semua dapat membacanya di surah an-Nahl, Allah swt. berfirman,

﴿وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِنَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ﴾ [النحل: ١١٦]

“Janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta, “Ini halal dan ini haram,” untuk mengada-adakan

(307) Hadis riwayat al-Khara'ithi.

kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung.” (an-Nahl: 116)

Orang yang mengubah syariat, bermain-main dengan syariat, demi menyenangkan fulan, atau membahagiakan fulanah, demi beberapa nikmat duniawi, remah-remah dunia, agar ia didekati, lalu ia mempermainkan hukum syariat dengan mengatakan, ini boleh, itu dapat dilakukan, dan ini tidak mengapa, sedangkan ia tahu dengan penuh keyakinan, bahwa itu hal tersebut haram, ia tetap saja mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Allah swt. berfirman tentang mereka yang berdusta atas nama Allah,

﴿ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ﴾ [الزمر: ٦٠]

“Pada Hari Kiamat engkau akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, wajahnya menghitam. Bukankah neraka Jahanam itu tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri?” (az-Zumar: 60)

Begitu juga, ia berbohong terhadap Rasulullah saw., ia berkata, “Menurut Rasulullah saw. “Padahal ia berdusta, atau tidak tahu bahwa ia tengah berdusta. Di era seperti ini, kita diuji dengan banyak media yang pada dasarnya adalah nikmat, namun kita menjadikannya bencana. Masuk sebuah pesan, dan yang mengirim mengatakan kepada orang yang dikirim, “Kiriman pesan ini, ini hadis Rasulullah“, sedangkan hadis itu dusta, palsu, atau hadis yang tidak diakui, lalu orang yang dikirim pun mengirimnya. Terlebih jika pengirim tersebut menulis, “Mengirimkan pesan ini merupakan amanah di pundakmu sampai hari kiamat.”

Dalam *Sahih al-Bukhari*, dari al-Mughirah ra., kekasih kita Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), **“Sungguh dusta atas namaku tidaklah sama dengan berdusta kepada selainku. Barang siapa berdusta atas namaku secara sengaja, hendaknya kelak ia menempati tempat duduknya di neraka.”**⁽³⁰⁸⁾ Jangan katakan, “Ini sabda Rasulullah,” sementara Anda tidak tahu kebenarannya. Jangan kirimkan hadis tersebut, sedangkan Anda tidak tahu validitasnya, tidak ada dampak apa pun bagi Anda, namun menjadi masalah besar jika Anda kirimkan, dan ternyata hadis itu berisi dusta atas nama Rasulullah saw.

Sebagian pelaku *bid'ah*, betapa jumlah mereka banyak sekali! Mereka tahu bahwa hadis tersebut palsu, namun mereka mengatakan, “Kami ingin kondisi umat membaik.” Subhanallah. Sebagian lagi mengatakan, “Saya tahu perkataan itu tidak benar. Saya tahu ini termasuk *bid'ah*. Saya tahu Rasulullah saw. tidak pernah melakukannya, tetapi sampai kapan kami dapat memperbaiki kondisi umat, kami akan meluruskan umat dari kebodohan dan kesesatan.”

Saya katakan, Subhanallah, dengan berdusta atas nama Rasulullah saw. yang bersabda (yang artinya), **“Sungguh dusta atas namaku tidaklah sama dengan berdusta kepada selainku. Barang siapa berdusta atas namaku secara sengaja, hendaknya kelak ia menempati tempat duduknya di neraka.”** Itulah bentuk pertama, dusta terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Kedua, dusta dalam berjual-beli. Dusta dapat dilakukan oleh orang yang menjual dan orang yang membeli. Hadis-hadis yang menyatakan itu banyak sekali. Di antaranya yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dalam

(308) Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim.

Musnad-nya, dari Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), “Sumpah palsu.” Ia bersumpah, “Demi Allah, saya diberi barang itu begini. Demi Allah, barangnya tidak cacat. Demi Allah Yang Mahaagung, saya membelinya dengan harga X.” Padahal ia berdusta. Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), **“Sumpah palsu melariskan barang dagangan, namun menghilangkan berkah usaha.”** Maksudnya, barang dagangannya habis, dan barang tersebut yang menurut kebohongan penjual, bagus, akan dibawa dan dibeli oleh seseorang pembeli yang malang. Itulah, **“Sumpah palsu melariskan barang dagangan, namun menghilangkan berkah usaha.”** Dalam riwayat lain, **“Menghilangkan keberkahan.”**⁽³⁰⁹⁾

Kekasih kita Rasulullah saw., dalam *Sahih Muslim*, dari Abu Umamah ra., Nabi saw. bersabda (yang artinya), “Barang siapa yang memotong hak seorang muslim melalui sumpahnya,” maksudnya, memberikan kesaksian palsu. Misalnya seseorang menyuruhnya, “Kami ingin kamu bersaksi, bahwa fulan wafat, dan meninggalkan satu istri.” sementara faktanya, fulan meninggalkan dua orang istri. Mereka menyuruhnya untuk memberi kesaksian palsu. Lalu ia pun melakukannya, Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Barang siapa memotong hak seorang muslim melalui sumpahnya—maksudnya, sumpah palsu—Allah telah menetapkan neraka, dan mengharamkan surga baginya.”**⁽³¹⁰⁾ Seseorang berkata, “Ya Rasulullah, meskipun sedikit?” Beliau saw. bersabda (yang artinya), “Meskipun hanya sebatang kayu arak (kayu untuk siwak).” Meski hanya sebatang kecil kayu siwak, Allah menetapkannya sebagai penghuni neraka, dan mengharamkan surga baginya.

Dalam sebuah hadis riwayat al-Bukhari, dari Hakim bin Hazm,

(309) Hadis riwayat Ahmad, al-Bukhari, dan Muslim.

(310) Hadis riwayat Muslim.

kekasih kita Nabi Muhammad saw. bersabda (yang artinya), **“Penjual dan pembeli yang melakukan transaksi langsung, selama mereka belum berpisah, jika mereka berdua jujur dan menjelaskan (segala hal yang terkait), mereka diberkahi dalam jual-beli tersebut. Jika keduanya menyembunyikan sesuatu dan berdusta, maka keberkahan jual-beli tersebut dihapus.”**⁽³¹¹⁾

Dalam *Sahih Muslim*, Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), **“Tiga orang yang akan Allah diamkan di hari kiamat, tidak berkenan melihat mereka, tidak menyucikan mereka, dan bagi mereka siksa yang pedih.”** Abu Dzar ra. berkata (yang artinya), **“Wahai Rasulullah, sia-sia dan merugilah mereka, siapakah mereka wahai Rasulullah?”** Rasulullah bersabda (yang artinya), **“Orang yang menjuntaiakan pakaian hingga menutupi mata kakinya, orang yang menyebut-nyebut pemberiannya, dan orang yang melariskan barang dagangannya dengan sumpah palsu.”**⁽³¹²⁾

Hadis-hadis yang berkaitan dengan hal tersebut sangat banyak, dan yang disampaikan merupakan salah satu dari bentuk dusta, yaitu dusta dalam jual-beli.

Ketiga, berdusta untuk melucu. Di zaman dahulu, satu perkumpulan kecil membuat tertawa sepuluh orang yang ada di sana. Saat ini, suatu kebohongan dapat menembus seluruh penjuru dunia, hanya untuk membuat tertawa 200.000 atau 300.000 para pengikutnya (*follower*) di media sosial. Ia berdusta dalam statusnya, atau mungkin dalam *tweet*-nya, atau dusta dalam potongan video yang ia bagikan, untuk membuat khalayak tertawa.

(311) Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim.

(312) Hadis riwayat Muslim.

Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Celaka!”** Ini baru (ancaman) celaka yang pertama, **“Bagi yang membicarakan sesuatu, agar kaumnya tertawa bersamanya, ia berdusta. Celaka baginya, celaka baginya.”** Beliau mengulangi ancaman dengan kata ‘*wayl* (celaka)’ hingga tiga kali, ditujukan kepada seseorang yang berkata (yang artinya), **“Kami ingin tertawa dan bersenang-senang.”** Maka dikatakan kepadanya, **“Tertawalah dan bercandalah, tetapi jangan berdusta, karena Nabi saw. bersabda (yang artinya), “Celaka!” Ini baru (ancaman) celaka yang pertama, “Bagi yang membicarakan sesuatu, agar kaumnya tertawa bersamanya, ia berdusta. Celaka baginya, celaka baginya.”**⁽³¹³⁾

Menurut sebagian ulama, *wayl* adalah sebuah lembah di neraka Jahanam, jika gunung-gunung dunia di dalam lembah tersebut diguncangkan, niscaya gunung-gunung itu mencair karena panasnya, sebagai balasan bagi manusia yang berdusta, demi membuat tertawa seseorang, baik itu dalam suatu perkumpulan atau tempat lainnya.

Keempat, membicarakan apa pun yang ia dengar, dan apa pun yang ia baca. Segala hal yang tampak oleh matanya, ia membicarakannya, ia tidak mencoba untuk memeriksa kebenarannya (*tabayyun*), dan tidak berpikir, **“Apakah ada manfaat jika saya membicarakannya, meski berita itu benar.”**

Sementara Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Cukuplah seseorang disebut pembohong,”** beliau memakai kata *kadziban* (orang yang berdusta), **“jika ia membicarakan semua yang ia dengar.”**⁽³¹⁴⁾ Maka janganlah membicarakan setiap hal yang Anda dengar, janganlah terlena dengan tulisan Anda sendiri di awal pesan, **“Menurut informasi yang sampai kepada saya (begini dan begitu).”** Itu bukan berarti Anda tidak

(313) Hadis riwayat Ahmad dan at-Tirmidzi.

(314) Hadis riwayat Muslim.

salah, dan bukan berarti Anda tidak berdosa. Apa yang kita ambil, kemudian kita kirim, mungkin akan menyentuh harga diri orang lain, mungkin dapat mengganggu keamanan negara, mungkin juga dapat membahayakan masyarakat. Lalu mengapa Anda mengirimnya? Mengapa Anda ingin menjadi orang yang paling dahulu memberitakannya?

Apalagi akhir-akhir ini dan di saat jiwa-jiwa manusia terjejal, ada yang menjejal jiwa-jiwa tersebut (dengan perkataan) seraya menginginkannya terganggu secara mental dan hidup dalam kekacauan. Ada yang membuat pesan-pesan tidak benar (*hoax*), saat pesan semacam itu datang kepadanya, ia pun mengirimkannya (kepada orang lain). Saya katakan, “Jangan kirimkan pesan tersebut, biarkan pesan tersebut terhenti pada Anda dan terkubur di tangan Anda,” karena, **“Cukuplah seseorang disebut pembohong jika ia membicarakan semua yang ia dengar.”**

Kelima, berdusta dengan menasabkan diri selain kepada nasab ayahnya. Ini merupakan bentuk lain dari dusta, ketika seseorang mengatakan, “Aku anak fulan,” atau mengatakan, “Ini anak saya,” atau mengatakan, “Saya dari suku ini, atau ia dari suku saya.”

Menasabkan diri selain kepada nasab ayah adalah salah satu bentuk dari dusta. Kita diuji dengan dusta semacam itu di era ini, di hadapan penglihatan dan pendengaran pengambil keputusan/pembuat kebijakan yang bersuka cita dengan kekacauan semacam ini, yaitu manusia bermain-main dengan nasab, hingga pada saatnya nanti, setelah dua atau tiga generasi, nasab (asli) akan hilang. Ini bencana.

Diam atas hal tersebut adalah bencana. Pengambil keputusan/pembuat kebijakan yang diam saja, ia menanggung dosa. Jika Anda bertanya pada saya, dosa apa? Saya katakan, hadis-hadis terkait hal tersebut banyak, dan semuanya mengoyak hati.

Hadis pertama, dalam *Musnad Ahmad*, Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Barang siapa mengaku keturunan selain ayah (kandung) nya, ia tidak akan mencium harum surga.”** Termasuk dalam hal ini, pemimpin yang memperbolehkan kebijakan (berdusta) tersebut. **“Padahal sungguh harum surga benar-benar tercium sejauh 70 tahun atau 70 tahun jarak perjalanan.”**⁽³¹⁵⁾ Dari 70 tahun, ia tidak akan mencium harum surga. Maka orang yang mengadopsi anak-anak yang tidak jelas identitasnya, dan menasabkannya kepada dirinya, dan berkata “*Ia adalah fulan bin fulan,*” atau menasabkan pada kabilah yang ia bukan bagian darinya, ia termasuk dalam ancaman hadis tersebut.

Hadis kedua, dalam *Sahih al-Bukhari*, Nabi saw. bersabda (sebuah hadis yang merupakan ancaman yang pedih, yang artinya), **“Barang siapa yang menasabkan diri selain kepada nasab ayahnya, dan ia mengetahui hal itu, surga haram baginya.”**⁽³¹⁶⁾ Anda perhatikan betapa bahayanya, **“Barang siapa yang menasabkan diri selain kepada ayahnya,”** seakan beliau bersaksi atau mengatakan, “*Ini teman kita (yang mencampuradukkan nasab),*” sehingga nasab pun tercampur aduk dan hilang.

Hadis ketiga, diriwayatkan oleh Ibn Majah dalam *Sunan*-nya, dari Ibn Abbas ra., Nabi saw. bersabda (yang artinya)—juga merupakan hadis yang berisi ancaman bahaya—**“Barang siapa yang menasabkan diri selain kepada nasab ayahnya,”** sebagian orang mencari-cari cara agar sesuai dengan konstitusi negara. Ia masuk menggunakan nama pamannya, seolah adalah bapaknya, atau masuk menggunakan nama paman dari ibunya, seolah ia ayahnya. Ia mencari cara agar dapat masuk konstitusi negara. Beliau saw. bersabda (yang artinya), **“Barang siapa**

(315) Hadis riwayat Ahmad.

(316) Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim.

yang menasabkan diri selain kepada nasab ayahnya, atau meminta perlindungan selain kepada walinya, maka baginya laknat Allah, malaikat, dan manusia seluruhnya.”⁽³¹⁷⁾ Ia hidup dalam laknat beruntun, dari Allah, malaikat, dan seluruh manusia.

Jadi, dusta itu bermacam-macam bentuknya. Seorang yang berpikir adalah yang menjauhkan dirinya dari berbagai bentuk dusta, dan memohon pertolongan Allah untuk menjadi bagian dari orang-orang yang jujur.

.Hadis riwayat Ahmad dan Ibn Majah (317)

Hadis Kedua Puluh Delapan

Doa adalah Ibadah

Ajakan untuk siapa pun yang dirundung duka, yang tertimpa musibah, dan yang bersedih hati.

Imbauan untuk siapa pun yang tengah menderita suatu penyakit, yang tertimpa bencana, dan sedang diberi cobaan. Juga untuk mereka yang berada dalam situasi mendesak, sempit, lagi susah.

Seruan untuk siapa pun yang merasa tiada lagi jalan untuknya, semua pintu tertutup baginya.

Untuk mereka semua, saya katakan bahwa Allah swt. berfirman,

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ ... ﴾
[البقرة: ١٨٦]

“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad saw.) tentang Aku (Allah swt.), maka (jawablah), sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabdikan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon (berdoa) kepada-Ku...” (al-Baqarah: 186).

Allah juga berfirman,

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ... ﴾ [غافر: ٦٠]

“Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu...” (Ghafir/al-Mu’min: 60)

Kepada mereka semua, saya katakan bahwa Rasulullah saw. sang

pembawa petunjuk yang tidak pernah berbicara dengan hawa nafsunya, beliau bersabda (yang artinya), **“Barang siapa berada dalam kondisi sulit (tertimpa kemiskinan, kesusahan), kemudian ia datang meminta pertolongan kepada manusia, maka kesulitannya tidak akan tertutup, namun barang siapa berada dalam kondisi sulit, lalu ia mengadukannya kepada Allah, maka Allah menganugerahinya rezeki segera/di dunia atau lambat/di akhirat.”**⁽³¹⁸⁾

Perbincangan kita seputar *jawami’ kalim* Rasulullah saw. berlanjut. Kali ini ada sebuah hadis dalam *Sunan Abi Daud*, dari an-Nu’man bin Basyir ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), **“Doa itu ibadah.”**⁽³¹⁹⁾

Doa itu ibadah. Melalui doa, Anda mendekatkan diri kepada Allah. Setiap kali Anda katakan, “Ya Allah,” lalu Anda sampaikan hajat Anda, keinginan Anda, maka Anda sedang beribadah kepada Allah swt.

Doa itu memiliki beberapa kedudukan, di antaranya:

- **Menolak bencana dan ketetapan Allah (*qada’*).** Bagaimana tidak, sedangkan Rasulullah saw. telah bersabda (yang artinya), **“Ketetapan Allah tidak dapat ditolak kecuali oleh doa.”**⁽³²⁰⁾

Beliau saw. bersabda (yang artinya), **“Sungguh doa itu bermanfaat (mendatangkan kebaikan) atas apa yang sudah turun (terjadi) dan yang belum turun. Maka hendaknya kalian berdoa, wahai hamba Allah.”**⁽³²¹⁾

- Doa itu kedudukannya agung di sisi Allah. Jika Allah mendengar suara Anda memanggil seraya merintih memohon, itu merupakan hal yang agung menurut Allah. Karena itu Nabi saw. bersabda (yang artinya),

(318) Hadis riwayat at-Tirmidzi, Ahmad, dan Abu Daud.

(319) Hadis riwayat Ahmad, Abu Daud, at-Tirmidzi, dan Ibn Majah.

(320) Hadis riwayat at-Tirmidzi.

(321) Hadis riwayat at-Tirmidzi.

“Tidak ada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah daripada doa.”⁽³²²⁾

Allah suka mendengar suara dan rintihan kita, melihat kelemahan dan betapa kita amat membutuhkan-Nya. Tidak ada yang lebih mulia di sisi Allah daripada doa.

- Seorang hamba jika tengah menghadapi suatu masalah, dan ia tidak juga menyeru berdoa kepada Allah, Dia swt. akan murka kepadanya. Orang yang menyombongkan diri dengan enggan berdoa, merasa bahwa ia tidak membutuhkan doa, Allah murka terhadapnya. Allah swt. berfirman,

﴿... إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ﴾ [غافر: ٦٠]

“... Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku (maksudnya, berdoa kepada Allah) akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.” (Ghafir/al-Mu'min: 60)

Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Sungguh orang yang tidak meminta kepada Allah, Dia swt. murka kepadanya.”⁽³²³⁾** Jika Anda meminta kepada makhluk, sekali, dua kali, kemudian ketiga kalinya ia akan marah kepada Anda, adapun Allah swt. setiap kali mendengar suara Anda memohon, Allah swt. bergembira. Dalam sebuah syair disenandungkan (yang artinya),

*Allah murka jika engkau tak lagi merajuk meminta-Nya
sedangkan Anak Adam, saat engkau pinta, ia murka⁽³²⁴⁾*

Maka lantunkanlah doa, katakan, “Ya Allah,” dalam semua urusanmu,

(322) Hadis riwayat Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibn Majah.

(323) Hadis riwayat Ahmad.

(324) Al-Khattabi, *al-Uzlah*, hal. 66. Menurutnya, bait tersebut karya al-Khuzaimi; al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman*, 2/361, tanpa disebutkan nama penyairnya; *Tafsir Al-Qurthubi*, 5/164; al-Manawi, *Faidh al-Qadir*, 1/556.

urusan duniamu, dan urusan akhiratmu. Katakan, “Ya Allah,” pada perkara-perkara besar, atau perkara biasa, katakan, “Ya Allah.”

Perhatikanlah nasihat ibunda kita, Aisyah ra., yang merupakan fikih doa, yang kita semua butuhkan. Beliau ra. berkata (yang artinya), “Mintalah kepada Allah kemudahan dalam segala sesuatu, bahkan saat tali sandal putus, karena jika Allah tidak memudahkannya, maka tak akan mudah (semua urusan).”⁽³²⁵⁾ bahkan pada tali sandal pun, mintalah kepada Allah untuk memudahkannya. Jika Allah tak mempermudahnya, segala sesuatunya tidak akan mudah.

Doa itu seperti senjata di salah satu tangan Anda, dan seperti obat di tangan satunya lagi. Maka di kedua tangan Anda, ada senjata dan obat. Senjata yang Anda gunakan untuk menolak takdir, sebelum ia turun, dan obat yang menanggulangi takdir saat ia sudah turun.

Dalam bukunya, *al-Jawâb al-Kâfi*, Ibn al-Qayyim mempunyai pendapat yang luar biasa—sebagaimana biasanya (yang artinya), “Doa itu termasuk obat yang amat mujarab, musuh bencana, ia dapat menolak bencana, menanggulangnya, menolak turunnya, mengenyahkannya, atau setidaknya meringankannya saat turun. Itulah senjata seorang mukmin.”⁽³²⁶⁾

Doa itu hal yang paling mudah dilakukan, Anda tidak memerlukan pintu untuk membukanya, tidak juga perantara antara Anda dan Allah, atau sogokan sama sekali.

Maka ucapkan, “Ya Allah,” di mana pun Anda berada; di masjid, di rumah, di kantor, atau di peraduanmu, ucapkan, “Ya Allah.”

Lalu ketahuilah bahwa doa itu, sejak Anda mulai adalah ibadah, yang

(325) Hadis riwayat Abdullah bin Ahmad dan al-Baihaqi.

(326) *Al-Jawâb al-Kâfi*, hal. 11.

pahalanya mengalir untukmu. Baik doa tersebut dikabulkan maupun belum, Anda masih tercatat sedang beribadah. Karena itu Nabi saw. bersabda—dalam sebuah hadis yang sedang kita bahas (yang artinya), **“Doa itu ibadah.”** Jika Anda menyembah Allah dengan doa, jadilah orang yang ikhlas. Allah swt. berfirman,

﴿قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ...﴾ [الأعراف: ٢٩]

“Katakanlah, “Tuhanku menyuruhku berlaku adil.” (Katakanlah): “Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap salat, dan sembahlah Allah dengan mengikhlasakan ibadah hanya kepada-Nya....” (al-A’raf: 29)

Dalam ayat lain, Allah swt. berfirman,

﴿هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ﴾ [غافر: ٦٥]

“Dialah Yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia swt. Maka sembahlah Dia swt. dengan memurnikan ibadah (ikhlas) kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.” (Ghafir/al-Mu’min: 65)

Jika Anda berdoa, angkat kedua tangan Anda dengan merendahkan diri, tunduk, seraya berserah diri kepada Rabb swt. Angkat tangan Anda dengan sungguh-sungguh, perlihatkan hajatmu, betapa Anda fakir, tengah memerlukan Zat Yang Mahakaya Allah swt. agar Dia melihat kelemahan dan kebutuhanmu.

Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Sungguh Allah Maha Pemalu, Mahamulia (Mahapemurah; Mahadermawan), Dia swt. malu untuk menolak apabila seseorang mengangkat kedua tangan (berdoa)**

kepada-Nya namun dalam keadaan kosong/hampa.”⁽³²⁷⁾ Telapak tangan itu akan terisi, namun angkatlah dan ucapkan, “Ya Allah.” Baik Anda dalam keramaian maupun tengah berkhawatir dengan-Nya, angkat tangan Anda, dan bersungguh-sungguhlah mengangkatnya. Nabi saw. amat bersungguh-sungguh mengangkat kedua tangannya, hingga terlihat ketiak beliau saw. yang putih.

Ketiga, jika Anda berdoa kepada Allah, pujilah Dia. Allah menyukai puja-puji, “Tidak ada zat yang lebih menyukai pujian daripada Allah.”⁽³²⁸⁾ Begitulah disebutkan dalam *Sahih al-Bukhari*. Karena itulah Dia Maha (pantas) Memuji diri-Nya sendiri. Bacalah Alquran, Anda akan dapatkan Allah swt. memuji diri-Nya. Allah menyukai pujian, tidak ada sesuatu pun yang lebih menyukai pujian daripada Allah. Pujilah Dia di hadapan hajatmu, dan ucapkan, “*Ya Allah, Ya Rahman, Ya Rahim, Ya Lathif, Ya Wadud.*”

Nabi saw. memasuki masjid—hadis ini luar biasa agung—saat itu, seorang lelaki tengah menunaikan salat dalam posisi *tasyahud*, ia berdoa dengan suara lantang hingga terdengar oleh Nabi saw. Dalam doanya ia bermunajat,

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، الْأَحَدُ، الصَّمَدُ، الَّذِي لَمْ يَلِدْ، وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.»

“Ya Allah sungguh aku memohon kepada-Mu, bahwa sungguh aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau, Zat Yang Mahaesa, tempat bergantung semua makhluk, Yang tak beranak maupun diperanakan, dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.”

(327) Hadis riwayat Abu Daud, at-Tirmidzi, dan Ibn Majah.

(328) Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim.

Maka Nabi saw. bersabda (yang artinya), “Demi jiwaku yang berada dalam genggamannya, lelaki itu telah meminta kepada Allah dengan namanya yang paling agung, yang jika dimohonkan doa dengan namanya tersebut, Dia swt. akan menjawab, dan jika diminta dengan namanya tersebut, Dia swt. akan memberi.”⁽³²⁹⁾ Maka persembahkanlah puja-puji untuk-Nya dalam doa Anda.

Keempat, berdoalah kepada Allah dengan keyakinan bahwa Dia swt. akan mengabulkan. Jangan katakan, “Saya ingin mengetes Allah (mencoba-coba siapa tahu akan dikabulkan)”, namun berdoalah kepada Allah dengan penuh keyakinan akan terkabul. Allah swt. dalam sebuah hadis qudsi berfirman (yang artinya), “**Aku sesuai prasangka hamba-Ku kepada-Ku.**”⁽³³⁰⁾ Jika ia berprasangka baik, maka baginya kebaikan. Jika ia berprasangka buruk, maka baginya keburukan.

Nabi saw. bersabda (yang artinya), “**Pintalah Allah dengan penuh keyakinan akan terkabul, sungguh Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai lagi lengah.**”⁽³³¹⁾

Kelima, jika Anda berdoa, dan selesai berdoa, jangan lupa berselawat kepada Nabi saw. yang mengajarkan kepada kita, membimbing kita, dan menyelamatkan kita. Jika Anda telah selesai berdoa, berselawatlah kepada Nabi saw. Doa itu terhalang, hingga kita berselawat kepada Nabi saw.

Ali ra. mengatakan (yang artinya), “Semua doa terhalang, hingga selawat dihaturkan kepada Muhammad, dan keluarga Muhammad saw.”⁽³³²⁾

Dua hal yang perlu diingat yang berkaitan dengan doa:

(329) Hadis riwayat Ahmad, Abu Daud, dan Ibn Majah.

(330) Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim.

(331) Hadis riwayat at-Tirmidzi.

(332) Hadis riwayat ath-Thabarani dan al-Baihaqi.

Pertama, para ayah hendaknya berhati-hati agar tidak mendoakan anak-anak Anda dengan keburukan, bahkan kita harus waspada agar tidak mendoakan keburukan bagi diri kita sendiri, atau harta benda kita. Dalam sebuah hadis riwayat Abu Daud, dari Jabir ra., sungguh Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Janganlah kalian mendoakan keburukan atas diri kalian, janganlah mendoakan demikian atas anak-anak kalian, janganlah mendoakan demikian atas para pelayan kalian, dan janganlah mendoakan demikian atas harta benda kalian. Janganlah sampai (doa buruk kalian) bertepatan dengan saat Allah swt. mengabulkan doa (waktu mustajab), karena Allah akan mengabulkan doa kalian.”**⁽³³³⁾

Saat amarah memuncak, Anda mendoakan anak Anda, lalu celakalah ia. Saat Anda murka, Anda mendoakan harta benda Anda, lalu rusaklah harta benda tersebut. Saat Anda marah, mungkin Anda mendoakan diri Anda sendiri, lalu malanglah Anda. Sebaliknya, berdoalah untuk kebaikan diri sendiri dan anak-anak Anda. Beliau saw. bersabda (yang artinya), **“Tiga doa yang akan pasti dan tidak ada keraguan terkabul, yaitu doa orang yang terzalimi, doa musafir, dan doa orang tua untuk anaknya.”**⁽³³⁴⁾

Kedua, doa orang yang terzalimi. Hendaknya kita berhati-hati untuk tidak terjerumus dalam perbuatan yang menzalimi orang lain, hingga tangannya terangkat memohon kebinasaan agar menimpa kita, sementara kita tidak menyadarinya, bahkan meski yang terzalimi tersebut adalah orang Yahudi, Nasrani, Hindu, atau Budha, doanya akan dikabulkan. Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Berhati-hatilah terhadap doa orang yang terzalimi, meskipun ia kafir.”**⁽³³⁵⁾ Apalagi, bagaimana jika yang terzalimi itu orang saleh? Bagaimana jika yang terzalimi itu salah satu dari wali Allah?

Nabi saw. bersabda, sebagaimana yang terdapat dalam *Sahih al-Bukhari*

(333) Hadis riwayat Abu Daud dan Muslim.

(334) Hadis riwayat Ahmad, Abu Daud, at-Tirmidzi, dan Ibn Majah.

(335) Hadis riwayat al-Bukhari.

(yang artinya), **“Berhati-hatilah pada doa orang yang terzalimi, karena sungguh tiada penghalang antara doanya dan Allah.”**⁽³³⁶⁾

Dalam riwayat ath-Thabarani, beliau saw. bersabda (yang artinya), **“Doa orang yang terzalimi dibawa di atas awan, dan pintu langit pun terbuka untuknya, lalu Rabb ‘azza wa jalla berfirman (yang artinya), “Sungguh Aku akan menolongmu meskipun sesaat.”**⁽³³⁷⁾

Begitu juga dalam riwayat al-Hakim, dari Ibn Umar ra., Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), **“Berhati-hatilah dengan doa orang yang terzalimi, karena doanya naik ke langit bagai percikan kembang api.”**⁽³³⁸⁾

Sebagaimana doa Anda dapat dikabulkan dan disukai, orang yang terzalimi juga diharapkan untuk mendoakan orang yang menzaliminya.

Dalam sejarah dan *sirah*, betapa banyak pemerintahan yang dienyahkan, karena doa orang yang terzalimi. Betapa banyak si kaya yang menjadi fakir, karena doa orang yang terzalimi. Betapa banyak orang sehat menjadi sakit, karena doa orang terzalimi! Hendaknya manusia berhati-hati.

Sebagaimana dikatakan dalam syair (yang artinya),

Janganlah berlaku zalim, jika engkau berkuasa

Kezaliman pada akhirnya berujung penyesalan

Matamu pulas tertidur, yang terzalimi terjaga

ia senantiasa berdoa memohon keadilan

sedangkan Allah tak pernah terpejam⁽³³⁹⁾

(336) Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim.

(337) Hadis riwayat ath-Thabarani dan Ahmad.

(338) Hadis riwayat al-Hakim.

(339) Ibn al-Jauzi, *at-Tabsirah*, hal. 92. Adz-Dzahabi, *al-Kaba'ir*, hal. 105.

Hadis Kedua Puluh Sembilan

Akan Tiba Masa, Orang yang Bersabar Memegang Teguh Agamanya seperti Menggenggam Bara Api

Pembicaraan kita seputar *jawami' kalim* Rasulullah saw. masih berkaitan dengan tema pada bab sebelumnya, yaitu sebuah hadis yang terdapat dalam *Sunan at-Tirmidzi*, dari Anas ra., bahwa Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Akan tiba suatu masa pada manusia, orang yang bersabar di tengah-tengah mereka memegang teguh agamanya, seperti seseorang yang menggenggam bara api.”**⁽³⁴⁰⁾

Nabi saw. mengabarkan kepada kita tentang perubahan zaman, bahwa akan terjadi banyak fitnah yang berimbas kepada agama. Nabi saw. menyebutnya sebagai hari-hari penuh kesabaran, maka beliau saw. bersabda, sebagaimana terdapat dalam *Sahih Ibn Hibban* (yang artinya), **“Sungguh di masa setelah masa kalian, akan datang hari-hari (yang menguji) kesabaran, seperti menggenggam bara api. Seseorang yang beramal di hari-hari itu, mendapat pahala seperti 50 (lima puluh) orang yang mengerjakan perbuatan seperti perbuatannya.”**⁽³⁴¹⁾

Berbagai peristiwa yang terjadi hari ini dan di masa yang disebutkan oleh Nabi saw. tersebut mengerucut kepada dua perkara, yaitu banyaknya fitnah (ujian; cobaan) dan dekadensi atau kemunduran moral.

Saat terjadi banyak fitnah, dampak buruknya lebih banyak terjadi

(340) Hadis riwayat at-Tirmidzi.

(341) Hadis riwayat Ibn Hibban.

pada keagamaan individu, membuatnya menyimpang dari agamanya. Fitnah tidak selamanya terjadi dalam peperangan, kekacauan (*chaos*), atau pembunuhan. Betul bahwa itu termasuk bentuk fitnah paling berbahaya, namun kemiskinan adalah fitnah, dan kekayaan adalah fitnah. Saat (gemerlap) dunia menghampiri sebagian dari kita, itu merupakan fitnah. Sebaliknya, saat dunia meninggalkan kita, itu pun fitnah. Kesehatan dapat menjadi fitnah seperti halnya penyakit (juga fitnah).

Namun yang diisyaratkan oleh Nabi saw. dalam hadis tersebut secara khusus ialah kekacauan yang terjadi, yaitu banyaknya fitnah dan pembunuhan. Karena itu Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Akan terjadi suatu fitnah, yang duduk lebih baik daripada yang berdiri, yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, dan yang berjalan lebih baik daripada yang berlari.”**⁽³⁴²⁾ Maksudnya, semakin sedikit keberadaan Anda di saat fitnah itu terjadi, sungguh Anda telah memperoleh kebaikan.

Kontribusi dalam fitnah tersebut tidaklah sama. Seorang yang berlari, tidaklah sama dengan yang berjalan, yang berjalan tidaklah sama dengan yang berdiri, yang berdiri tidaklah sama dengan yang duduk. Pada masa itu terjadi banyak hal yang paradoks, juga degradasi. Keteladanan terdegradasi, begitu pula nilai dan prinsip yang dahulu pernah didengungkannya. Itulah fitnah terberat bagi individu. Allah swt. berfirman mengingatkan beberapa bentuk dan contoh tersebut,

﴿وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ...﴾ [الأعراف: ١٧٥-١٧٦]

(342) Hadis riwayat al-Bukhari.

“Bacakanlah (Nabi Muhammad saw.) kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Kitab Allah) kepadanya, kemudian ia melepaskan diri dari ayat-ayat itu (padahal dahulu ia memegang ayat-ayat yang terang tersebut), lalu ia diikuti oleh setan (sampai ia tergoda), maka ia menjadi termasuk orang-orang yang sesat. Sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi ia cenderung kepada dunia dan menuruti hawa nafsunya (yang hina)...” (al-A’raf: 175-176)

Di sinilah Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Orang yang bersabar memegang teguh agamanya di antara mereka seperti seseorang yang mengenggam bara api.”** Mungkin Anda bertanya-tanya, apa saja media yang membantu kita untuk bersabar di hari-hari penuh fitnah?

Saya sampaikan; **Pertama**, datanglah menghadap Allah. Jika banyak terjadi fitnah, datanglah menghadap Allah, bersungguh-sungguhlah mendatangi-Nya, dan jadikan seluruh hidup Anda untuk Allah Yang Mahaesa swt., sebagaimana dalam firman Allah *al-Haqq* swt.,

﴿قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾ قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغَى رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ...﴾ [الأنعام: ١٦٢-١٦٤]

“Katakanlah (Nabi Muhammad saw.), sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya. Demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim). Katakanlah (Nabi Muhammad saw.), “Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dialah Tuhan bagi segala sesuatu...” (al-An’am: 162-164)

Maka datanglah kepada Allah swt. dengan totalitasmu. Tidak ada yang dapat memberikan keteguhan kecuali Dia, dan tidak ada yang mampu menjaga selain Dia.

Allah swt. berfirman kepada Nabi-Nya saw. dan ditujukan untuk umat setelahnya,

﴿وَلَوْلَا أَنْ ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدْتَ تَرْكُنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا ﴿٧٤﴾ إِذَا لَأَذْنُكَ
ضَعْفَ الْحَيَوةِ وَضَعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا ﴿٧٥﴾﴾ [الإسراء: ٧٤-٧٥]

“Sekiranya Kami tidak memperteguh (hati)mu, niscaya engkau hampir saja condong sedikit kepada mereka. Jika demikian, Kami benar-benar akan menimpakan (siksaan) kepadamu berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda setelah mati, dan engkau (Nabi Muhammad saw.) tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami.” (al-Isra’: 74-75)

Ketahuilah, wahai Anda yang diberkahi, jika Anda tidak mendatangi Allah di saat lapang, akan lebih sulit lagi bagi Anda mendatangi-Nya di saat sempit.

Perhatikanlah wahai saudaraku, jika Anda tidak tahu jalan menuju Allah di saat lapang, akan sulit bagimu mengenal-Nya dalam kondisi sulit, lalu Anda pun tersesat. Mungkin kaki Anda akan membawa Anda ke jalan yang tidak berlabuh kepada Allah, karena kuatnya tampanan fitnah-fitnah tersebut.

Kedua, berinteraksi dengan Kitab Allah (Alquran). Membaca, menghafal, memperhatikan, merenungi, dan mengamalkan Kitab Allah (Alquran), semua itu turut membantu untuk bertahan di masa fitnah. Allah swt. berfirman,

﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ
وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴾ [الفرقان: ٣٢]

“Orang-orang kafir berkata, “Mengapa Alquran itu tidak diturunkan kepadanya (Nabi Muhammad saw.) sekaligus?” Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Nabi Muhammad saw.) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan, teratur, dan benar).” (al-Furqan: 32)

Orang yang tak mengenal Alquran kecuali satu kalimat pada bulan Ramadan, lalu ia meninggalkannya di bulan-bulan selanjutnya, amat sulit baginya untuk bersabar di masa fitnah terjadi, namun yang membacanya secara rutin, menjadikannya wirid harian, hal itu dapat menjadi wasilah penolong yang luar biasa untuk dapat bersabar. Karena itu Nabi saw. bersabda, dalam sebuah riwayat dari Abu Syarih al-Khuza’i (yang artinya), **“Sungguh Alquran ini merupakan tali yang kuat. Salah satu ujungnya berada di tangan (kekuasaan) Allah, dan yang lainnya di tangan kalian, maka berpegangteguhlah dengannya (Alquran), sungguh kalian tidak akan tersesat dan tidak akan binasa setelah itu selamanya.”**⁽³⁴³⁾

Ketiga, jika banyak terjadi fitnah, teruslah beribadah, karena beribadah salah satu penolong yang luar biasa untuk dapat bersabar. Beribadah pada masa fitnah memiliki kelebihan. Karena itu Nabi saw. memuji ibadah dan hamba yang melakukannya saat fitnah terjadi. Beliau bersabda (yang artinya), **“Ibadah di masa sulit seperti berhijrah kepadaku.”**⁽³⁴⁴⁾

Kita tidak mengalami masa itu, hingga kita dapat masuk ke dalam golongan *muhajirin*, namun jika kita tertimpa fitnah, lalu memperbanyak ibadah, maka

(343) Hadis riwayat Ibn Abi Syaibah, Ibn Hibban, dan ath-Thabarani.

(344) Hadis riwayat Muslim.

ibadah di masa sulit tersebut seperti berhijrah bersama Nabi saw.

Allah swt. berfirman yang lebih menegaskan wasilah tersebut,

﴿... وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَنِيَّتًا﴾ [النساء: ٦٦]

“... Sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).” (an-Nisa’: 66)

Keempat, angkat tangan Anda dan ucapkan, “Ya Allah.” Telah kami sebutkan sebelumnya, tidak ada yang mampu menjaga melainkan Allah, tidak ada yang dapat menyelamatkan selain Allah. Jika seorang hamba tidak mengenal Tuhannya saat terjadi fitnah, lalu kapan ia akan mengenal-Nya. Karena itu Nabi saw. bersabda (yang artinya), “**Kenali/ingatlah Allah saat lapang, niscaya Dia swt. Mengenalmu/mengingatmu saat sulit.**”⁽³⁴⁵⁾ Karena itu dalam *Sunan at-Tirmidzi*, Nabi saw. bersabda (yang artinya), “**Ya Allah Yang Mahamembolak-balikkan hati, teguhkan hatiku pada agama-Mu.**”⁽³⁴⁶⁾

Maka pada saat pasukan *ahzab* (koalisi Quraisy dan kabilah-kabilah sekitar) datang dari berbagai arah dan mengepung Madinah, beliau saw. berdiri bersama para sahabat yang mulia menggali parit, dengan bergetar beliau berkata (yang artinya sebagai berikut) dan para sahabat mendengarkan,

Demi Allah, kalaulah bukan Allah yang memberi hidayah

Kami tak menunaikan salat, tidak pula mengenal sedekah

Mohon anugerahi kami ketenangan

(345) Hadis riwayat Ahmad.

(346) Hadis riwayat Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibn Majah.

Teguhkan kaki-kaki ini di saat berhadapan

Sungguh musuh-musuh melampaui batas kezaliman⁽³⁴⁷⁾

Bergantunglah kepada Allah swt. Dalam *Mushannaf* Ibn Abi Syaibah, Abu Hurairah ra. berkata (yang artinya), “Akan terjadi fitnah, tak ada yang mampu menyelamatkan diri darinya, kecuali doa seperti doa orang yang tenggelam.”⁽³⁴⁸⁾

Dalam surah al-An’am, Allah *al-Haqq* swt. berfirman,

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَآخَذْنَاهُمْ بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَضُرَّعُونَ ﴿٤٢﴾ فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾ فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمُ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَعَثَةٌ فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾ فَقَطَّعَ دَائِرَ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا ۗ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٥﴾﴾ [الأنعام: ٤٢-٤٥]

“Sungguh, Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau, kemudian Kami siksa mereka (umat-umat tersebut) dengan (menimpakan) kemelaratan dan kesengsaraan, agar mereka memohon (kepada Allah) dengan kerendahan hati, tetapi mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan kerendahan hati, (Allah ingin mendengar suara umat) ketika siksaan Kami datang menimpa mereka?, bahkan hati mereka telah menjadi keras (mereka tidak tunduk), dan setan pun menjadikan terasa indah bagi mereka apa yang selalu mereka kerjakan. Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan)

(347) Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim.

(348) *Mushannaf Ibn Abi Syaibah*, 21/352.

untuk mereka, sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.” (al-An’am: 42-45)

Menghadap Allah, berinteraksi dengan Alquran, berdoa, beramal saleh adalah media yang paling mulia yang menolong untuk bertahan di masa-masa fitnah.

Kelima, Bergabung dengan kelompok-kelompok orang saleh, yang bersabar lagi mengenal Allah swt.

Sungguh di antara wasilah yang dapat menolong kita untuk bersabar di masa fitnah ialah larut dengan lingkungan yang saleh yang dapat memberikan pengaruh bagi kesabaran Anda dan dapat membantu Anda untuk bersabar. Hingga pada suatu titik, Allah berbicara kepada Nabi-Nya, untuk memberinya petunjuk kepada wasilah itu. Meskipun sebenarnya umatlah yang berada di sekeliling Nabi saw. dan memperoleh kekuatan bersama beliau, namun petunjuk tersebut datang demi mendidik umat. Allah swt. berfirman,

﴿وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ، وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدَ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تَطْعَمَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ، عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوْنَهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا﴾ [الكهف: ٢٨]

“Bersabarlah engkau (bersabarlah Nabi Muhammad saw. untuk tetap bersama kelompok saleh itu) bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena)

mengharapkan perhiasan dunia ini, dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya, dan keadaannya sudah melewati batas.” (al-Kahfi: 28)

Itulah beberapa media yang ditunjukkan oleh Allah swt. dalam Kitab-Nya yang mulia dan juga ditunjukkan oleh Nabi kita saw., agar umat mengamalkannya dalam kondisi lapang, terlebih dalam kondisi sulit. Semoga Allah menjaga kami dan kalian dari fitnah.

Hadis Ketiga Puluh

Dua Hal yang Tidak Akan Berkumpul di dalam Hati Seorang Hamba yaitu Iman dan Dengki

Selama lebih dari tujuh bulan perbincangan kita (dalam khutbah, sebagaimana disampaikan dalam Pendahuluan) tentang *jawami' kalim* Rasulullah saw., saatnya kita akan menutup rangkaian pembahasan yang penuh berkah ini dengan hadis ketiga puluh, yaitu yang terdapat dalam *Sunan an-Nasa'i*, bahwa Nabi saw. bersabda (yang artinya), **“Dua hal yang tidak akan berkumpul di dalam hati seorang hamba yaitu iman dan dengki.”**⁽³⁴⁹⁾ Jika kedengkian merasuki hati seorang mukmin, tentu akan berimbas besar kepada keimanannya. Mungkin itu juga yang menjadi sebab utama keluarnya iman dari hati.

Allah *al-Haqq* swt. berfirman,

﴿أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا﴾ [النساء: 54]

“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Nabi Muhammad saw.) karena karunia yang Allah telah berikan kepada mereka? Sungguh, Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan (kekuasaan) yang besar.” (an-Nisa’: 54)

Allah swt. berfirman,

(349) Hadis riwayat an-Nasa’i.

﴿وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كَفَّارًا
حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ
يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ [البقرة: 109]

“Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikanmu menjadi kafir (lagi) setelah kamu beriman, karena rasa dengki dalam diri mereka sendiri, setelah kebenaran nyata bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapang dadalah, sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (al-Baqarah: 109)

Allah swt. juga berfirman,

﴿وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ﴾ [العلق: 5]

“Dari kejahatan pendengki apabila ia dengki.” (al-Falaq: 5)

Jika kita merenungi sunah Nabi saw., kita mendapatkan petunjuk, bimbingan, dan keterangan. Dalam *Sahih al-Bukhari*, dari Abu Hurairah ra., Nabi saw. bersabda (yang artinya), “**Jauhkanlah diri kalian dari prasangka, karena prasangka itu adalah pembicaraan yang paling dusta. Janganlah kalian mencari-cari informasi (untuk mencari keburukan), janganlah kalian memata-matai, janganlah saling dengki, janganlah saling membelakangi (menghindari pertemuan), janganlah saling membenci, dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara.**”⁽³⁵⁰⁾

Nabi saw. menyebutnya (kedengkian) sebagai penyakit, suatu penyakit akut, yaitu ketika seseorang diuji dengan kedengkian, suatu penyakit yang paling berbahaya. Beliau saw. bersabda (yang artinya), “**Penyakit umat-**

(350) Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim.

umat sebelum menjangkiti kalian yaitu iri dengki dan benci, itu semua pencukur. Saya tidak katakan mencukur rambut, tetapi mencukur agama.”⁽³⁵¹⁾ Maksudnya, mengenyahkan agama dari pondasinya.

Karena itu Nabi saw. dalam hadis yang tengah kita bahas ini bersabda (yang artinya), **“Dua hal yang tidak akan berkumpul dalam hati seorang hamba yaitu iman dan dengki.”**

Jika masyarakat terbebas dari dengki, mereka akan hidup dalam kebaikan, seperti yang diungkapkan Rasulullah saw. yang terdapat dalam *al-Mu’jam al-Kabir*, karya ath-Thabarani (yang artinya), **“Manusia akan hidup dalam kebaikan, selama mereka tidak saling mendengki.”**⁽³⁵²⁾

Di antara definisi dengki adalah sebagaimana yang dipaparkan oleh ar-Raghib (yang artinya), **“Dengki (*hasad*) adalah menginginkan hilangnya suatu nikmat dari seseorang yang berhak terhadapnya (nikmat tersebut), dan mungkin ia berusaha untuk mengenyahkannya.”**⁽³⁵³⁾

Orang yang dengki hidup dalam kondisi tersebut, ia amat ingin nikmat yang tengah ada pada fulan hilang, bahkan mungkin dengki itu begitu membara hingga ia berusaha mengenyahkan nikmat tersebut. Ar-Raghib berkata (yang artinya), **“Mungkin ia berusaha untuk mengenyahkannya.”**

Dengki adalah dosa pertama di muka bumi. Melalui kedengkian tersebut, aturan Allah dilanggar. Saat gejolak kejahatan bergelora pada diri salah seorang anak Adam, Qabil pergi membawa kedengkian terhadap adiknya, Habil, dan berusaha untuk membunuhnya. Seorang pendengki terkadang melampaui suatu titik, yang membuatnya

(351) Hadis riwayat Ahmad dan at-Tirmidzi.

(352) Hadis riwayat ath-Thabarani.

(353) Ar-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat*, hal. 234.

terjerumus dalam pidana pembunuhan.

Karena kita hidup di masyarakat, kita berinteraksi satu sama lain, sementara pepatah Arab mengatakan (yang artinya), “Jasad tak lepas dari *hasad* (dengki).” Jika Anda hendak menjaga diri dari pandangan pendengki (sedangkan manusia saling mengagumi satu sama lain, namun jiwa mereka bergejolak atas pencapaian orang lain), hendaknya Anda memelihara diri dari pandangan pendengki, jiwa pendengki, dan dari kejahatannya saat ia mendengki, serta lakukanlah empat cara berikut:

Pertama, Nabi saw. telah memberi petunjuk dalam hal ini, dalam sebuah hadis yang terhimpun dalam *al-Mu’jam al-Kabir*, karya ath-Thabarani, dari Muadz bin Jabal, beliau bersabda (yang artinya), **“Untuk memperoleh hajat, berusaha untuk menyembunyikannya, karena setiap yang memperoleh nikmat, dapat menjadi sasaran kedengkian.”**⁽³⁵⁴⁾

Jika Anda dapat menyembunyikan beberapa nikmat dari pandangan pendengki, lakukanlah. Jika tidak, sungguh Allah swt. berfirman,

﴿وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ﴾ [الضحى: ١١]

“Terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur).” (adh-Dhuha: 11)

Namun, jika Anda dapat menyembunyikan sebagiannya dari pandangan pendengki, lakukanlah.

Melalui pembahasan ini, saya peringatkan wahai saudara-saudaraku, berkaitan dengan hal yang tidak patut, banyak orang terjerumus di dalamnya,

(354) Hadis riwayat ath-Thabarani, Abu Na’im, dan al-Baihaqi.

mereka tidak lagi memiliki privasi. Ia memperlihatkan kepada banyak orang, apa yang terjadi di rumahnya, apa yang ada di ranjangnya, sesuatu antara ia dan keluarganya. Mungkin juga ia memperlihatkan apa yang ia makan dan minum. Sebelum datang ke jamuan makanan, ia memotretnya lalu membagikannya. Sebelum menyantap makanan lezat, ia memotret lalu menyebarkannya. Mungkin saja anak atau pasangannya yang melakukan hal tersebut, lalu foto itu terlihat oleh mata si miskin yang tengah membutuhkan uluran, atau ia yang hidup kelaparan, dan ia melihat walimah tersebut di hadapannya. Ia (yang melihat) pun merasa iri terhadapmu, dan dengan demikian engkau telah melanggar *manhaj rabbani* (cara yang ditunjukkan oleh Allah dan Rasul-Nya), **“Untuk memperoleh hajat, berusaha untuk menyembunyikannya, karena setiap yang memperoleh nikmat, dapat menjadi sasaran kedengkian.”**

Karena itu orang Arab mengatakan, “Jika selamat dari pendengki itu membuatmu tenteram, maka tutupilah urusanmu darinya.” Itulah cara pertama.

Kedua, bentengilah diri Anda dengan tembok terbaik yaitu *zikrullah* (mengingat Allah; berzikir kepada Allah). Itulah benteng terbaik, yang ditunjukkan oleh Nabi kita saw. Dalam sebuah hadis riwayat al-Bukhari, pada kitabnya *al-Adab al-Mufrad*, dari Utsman ra., Nabi saw. bersabda (yang artinya), “Barang siapa pada pagi hari mengucapkan,

”بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.“

“(Aku berlindung) dengan Nama Allah yang bersama nama-Nya tidak ada sesuatu di bumi dan di langit yang bisa membahayakan, dan Dia swt. Mahamendengar, Mahamengetahui,” sebanyak tiga kali, ia tidak akan

dikejutkan dengan bencana apa pun hingga sore hari, dan barang siapa mengucapkannya di sore hari, ia tidak akan dikejutkan dengan bencana apa pun hingga pagi hari.”⁽³⁵⁵⁾ Sebuah doa yang tidak memakan waktumu lebih dari setengah menit.

”بِسْمِ اللّٰهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْاَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.“

Bila diulangi sebanyak tiga kali, maka ia (yang membacanya) terpelihara dalam perlindungan Allah swt.

Abdullah bin Khubaib ra. berkata (yang artinya), “Kami keluar pada suatu malam di saat hujan turun dan gelap gulita, kami meminta Rasulullah saw. mendoakan kami. Aku bertemu dengan beliau, dan beliau berkata (yang artinya), “Ucapkan,” dan aku tidak mengucapkan apa pun. Kemudian beliau berkata, “Ucapkan,” dan aku tidak mengucapkan apa pun. Lalu beliau berkata, “Ucapkan.” Aku berkata, “Apa yang harus kuucapkan?” Beliau bersabda (yang artinya), “Ucapkan, *“Qul huwa-llahu ahad”* dan *al-mu’awwidzain* (surah al-Falaq dan an-Nas), pada petang dan pagi hari, itu mencukupimu dari segala sesuatu.”⁽³⁵⁶⁾ Demikianlah petunjuk dari beliau, yang tidak pernah berbicara dari hawa nafsunya.

Jadi, tutupilah nikmat yang ada pada dirimu dari pandangan pendengki dan peliharalah diri dengan benteng yang paling agung yaitu zikir.

Ketiga, janganlah menyibukkan diri dengan kedengkian orang terhadap Anda, agar Anda tidak hidup dalam angan-angan, karena sebagian orang tidak bergerak dan tidak menikmati anugerah Allah kepadanya, sebab ia hidup dalam prasangka bahwa orang-orang di sekitarnya iri kepadanya.

(355) Hadis riwayat al-Bukhari, Ahmad, Abu Daud, at-Tirmidzi, dan Ibn Majah.

(356) Hadis riwayat Ahmad, Abu Daud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa’i.

Itu lebih berbahaya dari terjerumus dalam kedengkian itu sendiri ketika seseorang hidup dalam angan-angan. Jadi, bebaskanlah dirimu dari pendengki. Syair klasik mengatakan (yang artinya),

Bersabarlah atas tipu daya pendengki

Karena kesabaranmu membunuhnya

Seperti api yang memakan dirinya sendiri

Jika tak menemukan sesuatu untuk dilahapnya⁽³⁵⁷⁾

Jangan berpaling kepada kedengkian dan jangan sibuk terhadapnya. Kedengkian itu hidup dalam angan dan ratapan. Al-Ashmu'i berkata (yang artinya), "Aku mendengar orang Arab pedalaman mengatakan (yang artinya), "Aku tidak melihat orang yang zalim justru seperti yang terzalimi, dibandingkan orang yang dengki. Ia hidup dalam kegundahan abadi, akal yang menerawang, ratapan tiada henti."⁽³⁵⁸⁾ Cukup bagimu bahwa si pendengki hidup dalam kondisi galau saat Anda bergembira, sedih dan meratap saat Anda berbahagia, maka janganlah sibuk memikirkannya.

Keempat, Allah swt. Yang Mahamulia telah menunjukkan, yaitu berbuat baik kepada orang yang mendengki. Berbuat baiklah kepadanya, setidaknya itu mengurangi sifat buruk kedengkian dan memadamkan bara kejahatan dalam dirinya. Allah swt. berfirman,

﴿...أَدْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلْقِنَهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقِنَهَا إِلَّا أُولَٰئِكَ عَظِيمٌ ﴿٣٥﴾﴾ [فصلت: ٣٤-٣٥]

(357) *Diwan Ibn al-Mu'azz*, hal. 389.

(358) Abu ath-Thayyib al-Wasysya', *al-Musyi*, hal. 5; Ash-Shuri, *al-Fawa'id al-Muntaqah*, hal. 47. Ibn al-Jauzi, *Zad al-Masir*, 1/101.

“... Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan ia akan seperti teman yang setia. (Sifat-sifat yang baik itu) tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar.” (Fushshilat: 34-35)

Saya memohon kepada Allah swt. agar memberikan perlindungan bagi saya dan Anda sekalian, dari kejahatan orang yang dengki saat ia mendengki.

Jika yang telah dipaparkan merupakan petunjuk untuk menjaga diri kita dari pandangan orang yang dengki, maka saya ingin mengatakan sesuatu kepada mereka yang di dalam dirinya bergejolak bibit-bibit kejahatan dan kepada mereka yang tahu bahwa terkadang ada kedengkian di dalam dirinya. Jika Anda melihat dalam diri Anda, lalu Anda dapati kemungkinan Anda mendengki kepada orang lain, atau ada bibit-bibit kedengkian muncul pada diri Anda, hal itu karena kedengkian memang ada pada diri kita. Dalam hal ini, seorang hamba tidak dikenai hukuman. Hukuman berlaku saat kedengkian muncul. Jika perasaan itu telah bergejolak, agar Anda mampu mengenyahkannya, saya berpesan sebagai berikut:

Pertama, jangan memperhatikan nikmat-nikmat Allah yang ada pada orang lain, dan jangan menyibukkan diri dengan nikmat-nikmat orang tersebut. Sibukkanlah diri Anda pada berbagai nikmat Allah yang telah ada pada diri Anda. Itulah petunjuk Nabi saw. dalam sabdanya (yang artinya), **“Lihatlah seseorang yang (kondisinya) berada di bawahmu, dan janganlah melihat seseorang yang berada di atasmu. Itu lebih patut agar kalian tak mengingkari nikmat Allah atas kalian.”**⁽³⁵⁹⁾

(359) Hadis riwayat Muslim.

Jika Anda sibuk memperhatikan nikmat yang berada di tangan orang lain, Anda akan lelah, karena itu tak ada akhirnya. Sibukkanlah diri dengan yang ada pada diri Anda, sibukkanlah dengan bermacam nikmat yang telah ada di tangan Anda. Sungguh Anda akan mendapatkan kenyamanan, ketenangan, dan kedamaian.

Kedua, jika Anda melihat sesuatu yang mengagumkan pada orang lain, ucapkanlah selamat. Katakan, “*Maa syaa’ Allah. Tabaarakallah.*” Dalam *Sunan Ibn Majah*, dari Abu Umamah ra., Nabi saw. bersabda (yang artinya), “**Atas tujuan apa, seseorang di antara kalian membunuh saudaranya?**, karena seorang pendengki dapat membunuh dengan tangan, mata, atau lidahnya, “**Atas tujuan apa, seseorang di antara kalian membunuh saudaranya? Jika salah seorang di antara kalian melihat sesuatu yang membuatnya kagum pada saudaranya, hendaknya ia mendoakannya dengan keberkahan.**”⁽³⁶⁰⁾

Hendaknya ia mengatakan, “*Barakallah laka fi dzalik. Maa syaa’ Allah.*” Baik Anda memperdengarkan ucapan selamat langsung di hadapannya maupun tidak. Baik Anda ucapkan dalam hati maupun terang-terangan. Berilah ucapan selamat kepada sahabat Anda, semua itu dapat memadamkan gejala kejahatan dan dampak buruknya bagi diri Anda sendiri.

Jadi, ketika kita kembali kepada hadis yang kita bahas, yaitu sabda Nabi saw. (yang artinya), “**Dua hal yang tidak berkumpul dalam hati seorang hamba: iman dan dengki.**” Kita tahu betul betapa bahaya rasa iri dengki tersebut.

(360) Hadis riwayat Ibn Majah.

DAFTAR ISI

Judul

Mukadimah

1- Siapa pun yang Diperlamban oleh Amalnya, Nasabnya pun Tidak Dapat Menjadi Jalan Pintas

Retorika Nabi saw. merupakan ciri keagungan beliau

Faedah pertama, seluruh manusia menuju Allah swt. dengan menempuh berbagai jalan

Faedah kedua, sungguh Allah swt. menciptakan makhluk dan menjadikan mereka berbeda-beda

Faedah ketiga, dalam agama ini tiada kecenderungan (karena cintanya kepada seseorang), tidak pula basa-basi

Faedah keempat, orang yang terpuji dan dipuji adalah ia yang terpuji dan dipuji oleh Allah dan rasul-Nya

Faedah kelima, karena beragama Islam, seseorang dapat memimpin

2- Harta Seorang Hamba Tidak Akan Berkurang karena Sedekah

Sedekah menambah harta

Sedekah merupakan faktor utama dosa dihapuskan

3- Agama (merupakan) Nasihat

Nasihat adalah hak setiap muslim atas muslim lainnya

Nasihat itu hal yang mulia

Nasihat ialah amal para nabi dan rasul

Mengapa menasihati?

4- Maafkanlah, Engkau pun Akan Dimaafkan

Saling memaafkan merupakan mutiara akhlak terpuji

Mengapa kita memaafkan?

5- Tahan Lisanmu

Lisan adalah anggota tubuh yang paling rentan

Keselamatan itu didapat dengan menjaga lisan

Mengapa keselamatan hanya didapat dengan menjaga lisan?

6- Barang Siapa Terhalang dari Kelembutan, Ia Terhalang dari Semua Kebaikan

Segala sesuatu yang di dalamnya terdapat kelembutan menjadi indah

Ruang lingkup kelembutan itu banyak

Ruang lingkup pertama, lemah-lembut kepada orang yang berseberangan

Ruang lingkup kedua, kelembutan pemimpin kepada rakyatnya

Ruang lingkup ketiga, berlemah-lembut kepada diri sendiri

Ruang lingkup keempat, berlaku lembut kepada kaum lemah

7- Belajarlah dari Nasabmu, Hal yang Dapat Menyambungkan

Silaturrahim

Silaturrahim adalah hal yang amat penting dalam syariat Islam

Akibat memutus *silaturrahim*

Akibat pertama, ditimpa laknat Allah, ketulian, dan kebutaan

Akibat kedua, amalnya tidak diterima

Akibat ketiga, pemutus *silaturrahim* mendapat hukuman di dunia sebelum di akhirat

Buah *silaturrahim*

Buah pertama, Allah swt. memberkahi amalmu

Buah kedua, seorang yang menyambung *silaturrahim* akan Allah sambungkan

Buah ketiga, ketaatan yang paling cepat berbuah pahala adalah *silaturrahim*

Buah keempat, dosa-dosa diampuni

8- Saya (Rasulullah) Menyukai Kalimat Optimis

Betapa kita memerlukan optimisme

Pondasi optimisme

Pondasi pertama, meyakini bahwa segala sesuatu yang telah ditakdirkan Allah pasti terjadi

Pondasi kedua, meyakini bahwa dunia adalah tempat melintas, bukan menetap

Pondasi ketiga, meyakini bahwa di setiap kondisi ada nilai ibadah

Pondasi keempat, sebisa mungkin jauhi orang-orang pesimis yang mudah putus asa

Pondasi kelima, optimislah pada kebaikan, kalian akan mendapatkan kebaikan tersebut

9- Tidak Masuk Surga, Daging yang Bertumbuh-kembang dari yang Haram

Allah telah memberikan kemuliaan pada urusan harta

Salaf al-ummah takut dengan perkara haram dan berhati-hati terhadap hal yang syubhat

Sebab-sebab orang memakan yang haram

Sebab pertama, tidak memiliki rasa malu kepada Allah

Sebab kedua, ingin memperoleh hasil yang cepat

10- Tidak Ada Iman pada Seseorang yang Tidak Memiliki Sifat Amanah

Ada keterikatan kuat antara iman dan amanah

Dampak menyalahkan amanah

Dampak pertama, lemah iman

Dampak kedua, merebaknya bencana kemunafikan

Dampak ketiga, pemahaman yang kacau

11- Barang Siapa yang Tidak Menyayangi, Tidak Disayangi

Kasih sayang merupakan kekuasaan Allah swt.

Beberapa perkara yang mendatangkan (kunci) rahmat Allah

Kunci pertama, beriman dan bertakwa

Kunci kedua, taat kepada Rasulullah saw.

Kunci ketiga, mengasihi makhluk

Kunci keempat, sebesar engkau menyayangi, sebesar itu pula engkau disayangi

Kunci kelima, berkumpul karena Alquran

Kunci keenam, bersabar atas bencana

12- Perbanyaklah mengucapkan “*Lā Hawla Walā Quwwata Illā Billāh*” karena Bagian dari Harta Karun Surga

Letak dan kedudukan zikir syar’i dalam agama

Makna “*Lā Hawla Walā Quwwata Illā Billāh*”

Keutamaan “*Lā Hawla Walā Quwwata Illā Billāh*”

Keutamaan pertama, penyebab dosa-dosa dihapus

Keutamaan kedua, salah satu harta karun surga

Keutamaan ketiga, termasuk tanaman surga

Keutamaan keempat, merupakan pintu surga

“*Lā hawla walā quwwata illā billāh*” berkaitan erat dengan kita pada pagi dan malam

13- Dua Nikmat yang Banyak Orang Tertipu karena Keduanya yaitu Kesehatan dan Waktu Luang

Waktu adalah modal manusia

Sebab-sebab memperhatikan dan menjaga waktu

Sebab pertama, karena waktu itu sedikit

Sebab kedua, karena apa yang telah berlalu, tidak akan kembali

Sebab ketiga, karena waktu yang sedikit, di sisi Allah banyak

Sebab keempat, karena waktu cepat berlalu

14- Pangkal Kebaikan Umat ialah Keyakinan

Keyakinan ialah bekal orang-orang saleh

Buah keyakinan

Buah pertama, kekuatan iman

Buah kedua, keyakinan adalah bukti untuk melakukan amal-amal terbaik

Buah ketiga, barang siapa mampu merealisasikan keyakinan, ia mendapat kekuasaan, kepemimpinan, dan kemampuan di muka bumi

Buah keempat, keyakinan menyebabkan doa dikabulkan

Buah kelima, bersabar dan penuh introspeksi

Buah keenam, mendapat taufik untuk menjawab pertanyaan kubur

Buah ketujuh, orang-orang yang yakin adalah penduduk surga

15- Rezeki Itu Mencari Seorang Hamba sebagaimana Ajal Mencarinya

Rezeki itu termasuk masalah penting yang menyibukkan pikiran manusia

Kunci-kunci rezeki

Kunci pertama, ketaatan

Kunci kedua, pemberian

Kunci ketiga, tawakkal kepada Allah swt.

Kunci keempat, istigfar

Kunci kelima, memelihara kaum lemah, orang-orang fakir, dan miskin

Kunci keenam, doa

16- Allah Tidak Menerima Suatu Amalan kecuali Ikhlas karena-Nya dan Mencari Rida-Nya

Masalah pokok dalam akidah seorang muslim, hendaknya ia mengikhlaskan amalannya hanya untuk Allah

Langkah-langkah menuju *maqam* ikhlas

Langkah pertama, memohon pertolongan Allah

Langkah kedua, menunaikan ibadah fardu

Langkah ketiga, menjernihkan hati, bersungguh-sungguh melakukannya, dan membersihkannya

Langkah keempat, bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu

Langkah kelima, menyembunyikan kebaikan

17- Barang Siapa Diam, Ia Selamat

Diam adalah keutamaan yang hilang di zaman banyak bicara terdapat di mana-mana

Diam adalah keindahan yang paling indah yang menghiasi para makhluk

Diam itu berkaitan dengan keimanan

Cara mencapai akhlak diam

Cara pertama, bacalah *sirah salaf al-ummah*

Cara kedua, merenungi akibat dan dampak berbicara

18- Agama Ini Kokoh, maka Dalamilah dengan Sikap Lembut

Ghuluw adalah penyakit lama yang banyak umat celaka karenanya

Fenomena dan rupa *ghuluw*

Fenomena pertama, memaksa diri atau orang lain dengan ibadah-ibadah yang bukan bagian dari agama

Fenomena kedua dan ketiga, berlebihan dalam memuji dan mencela

Fenomena keempat, menganggap diri lebih baik dari yang lain dan mencela orang lain

Fenomena kelima, menghalalkan darah orang Islam

19- Perbanyaklah Mengingat Mati

Hakikat-hakikat yang harus senantiasa kita renungkan

Hakikat pertama, kematian itu pasti berlaku atas semua makhluk

Hakikat kedua, kematian memiliki waktu yang tidak mungkin dipercepat atau ditunda

Hakikat ketiga, mustahil lari dari kematian

Hakikat keempat, hanya Allah Yang Maha Mengetahui kematian, waktunya dan tempatnya

Hakikat kelima, mungkin kematian menjadi masa istirahat bagi seorang mukmin

20- Liang Lahad adalah Persinggahan Pertama di Negeri Akhirat

Kubur adalah penasihat terbaik

Perbedaan antara kubur mukmin yang saleh dan kafir yang keji

Contoh-contoh amalan yang menjadi penyebab siksa kubur

Contoh pertama, memfitnah dan mengadu domba

Contoh kedua, mencuri

Contoh ketiga, tidak menepati janji membayar hutang

Selamat dari siksa kubur dengan amal saleh

21- Tidak Beriman Seorang Hamba hingga Ia Beriman kepada *Qada'* dan *Qadr* Allah

Pentingnya iman kepada takdir

Beriman kepada takdir didasari oleh empat prinsip

Prinsip pertama, beriman bahwa Allah swt. mengetahui segala sesuatu yang memiliki eksistensi

Prinsip kedua, mengimani bahwa Allah swt. telah menulis di *Lauh Mahfuzh* apa yang ada hingga hari kiamat

Prinsip ketiga, beriman kepada kehendak Allah yang meliputi segala sesuatu

Prinsip keempat, beriman bahwa Allah Maha Pencipta segala sesuatu

22- Barang Siapa Beriman kepada Allah dan Hari Akhir Hendaknya Ia Berbuat Baik kepada Tetangganya

Perintah untuk berbuat baik kepada tetangga

Hak-hak tetangga atas tetangganya

Hak pertama, berbuat baik kepada tetangga dalam berbagai bentuk kebaikan

Hak kedua, senantiasa berbagi dan memberi

Hak ketiga, menjaga harga diri dan harta tetangga

Hak keempat, mencegah terjadinya hal-hal yang membuat tetangga merasa terganggu

Hak kelima, bersabar atas gangguan tetangga

23- Hal Pertama yang Diangkat dari Umat Ini adalah Khusyuk

Ingin khusyuk dalam salat

Bagaimana agar saya dapat khusyuk dalam salat?

Cara pertama, bersiaplah untuk salat

Cara kedua, hadirkan ketenangan hati

Cara ketiga, jika Anda melaksanakan salat, sebelum bertakbir hendaklah mengingat mati

Cara keempat, renungilah apa yang Anda baca, dan apa yang dibacakan untuk Anda

Cara kelima, variasikan zikir dan surah yang Anda baca

Cara keenam, hendaknya Anda menghadirkan dan merasakan pahala yang digapai atas kekhusyukan Anda saat salat

24- Barang Siapa Berwudu di Rumahnya dengan Baik, lalu Berjalan Menuju Masjid, maka Ia adalah Tamu Allah

Hidangan-hidangan kemuliaan bagi yang mendatangi masjid

Hidangan pertama, cahaya yang sempurna di hari kiamat

Hidangan kedua, dosa-dosa dan kesalahan dihapus

Hidangan ketiga, para malaikat ditundukkan untuk Anda

Hidangan keempat, memperoleh pahala haji dan pahala umrah

Hidangan kelima, barang siapa yang mendatangi masjid namun tertinggal jamaah salat, maka Allah menuliskan untuknya pahala berjamaah

25- Sedekah Terbaik adalah Mendamaikan Orang-orang yang Berseteru

Keutamaan mendamaikan (mengislahkan) orang lain

Beberapa upaya islah

Mendamaikan antara pemimpin dan rakyat

Mendamaikan dua orang yang berseteru

Mendamaikan antara suami dan istrinya

Mendamaikan orang-orang yang berebut harta waris

26- Sungguh Dunia Itu (Tampak) Hijau lagi Manis

Penjelasan hakikat dunia

Tiga hal yang dilarang bagi orang yang mencintai dunia dan bergantung

kepadanya

Larangan pertama, kegundahan abadi, kemiskinan mutlak, dan penyesalan yang tak berujung

Larangan kedua, cinta kepada dunia menjual agamanya

Larangan ketiga, waspadalah saat Anda menjadikan dunia sebagai tujuan

27- Dusta Itu Membawa Pelakunya kepada Perbuatan Dosa

Berdusta merupakan perbuatan rendah dan sifat yang hina

Jenis-jenis dusta

Jenis pertama, berdusta terhadap Allah swt. dan Rasulullah saw.

Jenis kedua, berdusta dalam jual-beli

Jenis ketiga, berdusta untuk melucu (membuat orang lain tertawa)

Jenis keempat, membicarakan apa pun yang ia dengar

Jenis kelima, berdusta dengan menasabkan diri selain kepada nasab ayahnya

28- Doa adalah Ibadah

Sebab-sebab doa

Tuntunan dalam berdoa

Tuntunan pertama, berdoalah kepada Allah dalam semua urusanmu

Tuntunan kedua, jika berdoa, maka angkatlah kedua tanganmu dengan merendahkan diri

Tuntunan ketiga, awali doamu dengan memuji Allah swt.

Tuntunan keempat, berdoalah kepada Allah dan yakinlah makbul

Tuntunan kelima, berselawat kepada Nabi Muhammad saw. setelah berdoa

Dua peringatan

Peringatan pertama, berhati-hatilah jangan sampai mendoakan anak-anak Anda dengan keburukan

Peringatan kedua, berhati-hatilah terhadap doa orang yang terzalimi

29- Akan Tiba Masa, Orang yang Bersabar Memegang Teguh Agamanya seperti Menggenggam Bara Api

Perubahan zaman dan banyaknya fitnah

Cara-cara yang dapat membantu untuk bersabar di zaman fitnah

- 1- Teruslah menghadap Allah
- 2- Berinteraksi dengan Alquran
- 3- Jika fitnah banyak terjadi, teruslah beribadah
- 4- Angkatlah kedua tanganmu seraya memohon, “Ya Allah”
- 5- Bergabung dengan kelompok-kelompok orang saleh lagi sabar

30- Dua Hal yang Tidak Akan Berkumpul di dalam Hati Seorang Hamba yaitu Iman dan Dengki

Kedengkian adalah penyakit akut

Empat cara menjaga diri dari kedengkian

Cara pertama, menyembunyikan beberapa nikmat dari pandangan pendengki

Cara kedua, bentengilah diri dengan berzikir kepada Allah

Cara ketiga, janganlah menyibukkan diri dengan kedengkian pendengki

Cara keempat, berbuat baiklah kepada pendengki

Nasihat untuk mengenyahkan bibit-bibit gejala kejahatan dalam diri

Nasihat pertama, jangan memperhatikan nikmat-nikmat Allah yang ada pada orang lain

Nasihat kedua, jika Anda melihat sesuatu yang mengagumkan pada orang lain, ucapkanlah selamat

Daftar Isi

Mukadimah	5
Hadis Pertama Siapa pun yang Diperlamban oleh Amalnya, Nasabnya pun Tidak Dapat Menjadi Jalan Pintas	8
Hadis Kedua Harta Seorang Hamba Tidak Akan Berkurang karena Sedekah	16
Hadis Ketujuh Belajarlah dari Nasabmu, Hal yang Dapat Menyambungkan <i>Silaturrahim</i>	62
Hadis Kesembilan Tidak Masuk Surga, Daging yang Bertumbuh-kembang dari yang Haram	82
Hadis Kesepuluh Tidak Ada Iman pada Seseorang yang Tidak Memiliki Sifat Amanah	90

Hadis Kesebelas Barang Siapa yang Tidak Menyayangi, Tidak Disayangi	97
Hadis Kedua Belas Perbanyaklah Mengucapkan “<i>Lā Hawla Walā Quwwata Illā Billāh</i>” karena Bagian dari Harta Karun Surga	107
Hadis Ketiga Belas Dua Nikmat yang Banyak Orang Tertipu karena Keduanya yaitu Kesehatan dan Waktu Luang	116
Hadis Keempat Belas Pangkal Kebaikan Umat ialah Keyakinan	125
Hadis Kelima Belas Rezeki Itu Mencari Seorang Hamba sebagaimana Ajal Mencarinya	134
Hadis Keenam Belas Allah Tidak Menerima Suatu Amalan kecuali Ikhlas karena-Nya dan Mencari Rida-Nya	144
Hadis Ketujuh Belas Barang Siapa Diam, Ia Selamat	155
Hadis Kedelapan Belas Agama Ini Kokoh, maka Dalamilah dengan Sikap Lembut	163

Hadis Kedua Puluh Liang Lahad adalah Persinggahan	
Pertama di Negeri Akhirat	185
Hadis Kedua Puluh Satu Tidak Beriman Seorang Hamba	
hingga Ia Beriman kepada <i>Qada'</i> dan <i>Qadr</i> Allah	194
Hadis Kedua Puluh Dua Barang Siapa Beriman kepada Allah	
dan Hari Akhir Hendaknya Ia Berbuat Baik kepada	
Tetangganya	204
Hadis Kedua Puluh Tiga Hal Pertama yang Diangkat dari	
Umat Ini adalah Khusyuk	214
Hadis Kedua Puluh Empat Barang Siapa Berwudu di	
Rumahnya dengan Baik, lalu Berjalan Menuju Masjid,	
maka Ia adalah Tamu Allah	222
Hadis Kedua Puluh Enam Sungguh Dunia Itu (Tampak)	
Hijau lagi Manis	237
Hadis Kedua Puluh Tujuh Dusta Itu Membawa Pelakunya	
kepada Perbuatan Dosa	247

Hadis Kedua Puluh Delapan Doa adalah Ibadah	257
Hadis Kedua Puluh Sembilan Akan Tiba Masa, Orang yang Bersabar Memegang Teguh Agamanya seperti Menggenggam Bara Api	266
Hadis Ketiga Puluh Dua Hal yang Tidak Akan Berkumpul di dalam Hati Seorang Hamba yaitu Iman dan Dengki	275
DAFTAR ISI	284

